Rewrite the Star

-Pipit Chie-

Terima Kasih

Terima kasih untuk Pembacaku, terima kasih untuk semangat dan kesetiaan kalian membaca semua karyaku. Cerita kali ini aku persembahkan untuk kalian.

Kalian yang selalu membuatku tersenyum.

Thank you so much

Love, Pipit Chie

Prolog

"Mau apa ke sini?" Dion menatap malas pada perempuan yang berdiri di depannya memasang wajah polos.

"Aku mau ke—"

"Aku lagi malas jagain anak orang mabuk." Dion menyela dengan nada ketus. "Seharusnya aku *blacklist* anggota keluarga Zahid yang perempuan untuk datang ke sini. Kamu tahu nggak? Aku capek diancam terus!"

"Kenapa sih, Kak? Lagi bete?" Leira menatap geli Dion yang marah-marah di depannya.

"Nggak!"

"Judes amat."

Dion menatap lelah pada Leira yang menyengir di depannya. Gadis itu masuk melalui pintu VIP seperti para anggota keluarga Zahid lainnya. Ck, selalu suka seenaknya, batin Dion.

"Pulang sana, anak kecil nggak boleh masuk." Dion berkata ketus.

"Aku ada janji sama pacar aku di sini." Leira menatap datar Dion. "Memangnya aku anak kecil? Umurku udah dua puluh tujuh."

Dion memutar bola mata. Leira Bagaskara, anak manja kesayangan Reno Bagaskara. Jika pria tua yang cerewet itu mendapati anaknya berada di klub ini, Dion yakin sebentar lagi akan datang ancaman-ancaman yang akan membuatnya jengkel. Seolah selama ini mereka belum cukup mengancamnya dengan ancaman-ancaman konyol yang membuat Dion muak.

"Telepon pacar kamu dan bilang ketemuan di luar aja. Jangan di dalam."

"Loh, kenapa? Dia udah nunggu di dalam."

Dion bersidekap, menatap Leira dengan wajah masam. "Telepon dia dan bilang ketemuan di luar." Tegas Dion.

Leira bersungut-sungut sebal, namun tetap mengeluarkan ponsel dari tasnya untuk menghubungi sang kekasih yang katanya sudah berada di dalam klub sejak satu jam yang lalu. Leira menunggu panggilannya dijawab sementara Dion masih berdiri dengan posisi menghalangi Leira untuk masuk ke dalam klub.

"Nggak diangkat." Leira menatap Dion dengan tatapan memelas. "*Please*, Kak. Aku masuk sebentar aja."

"Nggak."

"Lima menit aja," Leira menangkup kedua tangannya di depan dada. "Plis, plis, plissssss." Ia memasang wajah memohon.

Dion menarik napas dalam-dalam, menatap ke sembarang arah selain ke arah

Leira yang kini tengah menatapnya dengan tatapan memohon yang menggemaskan.

"Lei, kamu tahu 'kan ancaman yang sering banget aku terima?"

"Kak Radhi selalu bilang mau bakar klub Kakak, tapi sampe sekarang nggak dibakar 'kan?" Leira menyengir lebar.

"Halah, bodoh amatlah!" Geram Dion menyingkir dari jalan Leira. "Lima menit, Lei. Kalau kamu nggak keluar dalam waktu lima menit, aku sendiri yang akan seret kamu keluar, kamu paham?"

Leira mengangguk-angguk bagai anak kecil yang baru saja mendapatkan mainan yang diimpikannya, ia bergerak memeluk Dion sekilas lalu segera melangkah cepat memasuki koridor khusus karyawan untuk masuk ke dalam ruang utama klub—sebelum Dion berubah pikiran dan menyeretnya keluar. Meninggalkan Dion yang hanya menghela napas melihat kelakuan gadis itu.

"Ck, menyusahkan." Ujar Dion bersandar pada dinding, mengeluarkan sebungkus rokok dari saku celana dan meletakkannya di antara

bibir, ia menengadah setelah mematik rokok lalu menghembuskannya pelan-pelan.

Dion tersentak saat seseorang merebut rokok yang ada di bibirnya. Pria itu menoleh dan menemukan Leira tengah menginjak rokok yang tadi ia hisap.

“Aku benci asap rokok.” Gerutu gadis itu pelan.

“Mana pacar kamu?” Dion menegakkan tubuh dan memicing menatap Leira yang tengah memasang raut wajah kesal.

“Aku baru buka pintu dan nggak sengaja ngeliat Kak Rafael lagi jalan ke lantai dua, nggak jadi masuk. Nggak berani.” Gadis itu bersandar di dinding, di samping Dion.

“Ya udah, pulang sekarang. Aku mau balik kerja.”

Dion baru hendak beranjak dari tempatnya ketika Leira menarik tangannya. “Kak, ada waktu nggak?”

“Kamu nggak lihat aku lagi kerja?” Dion menatapnya tajam.

Leira mengeret di tempatnya, namun tidak melepaskan cengkeramannya di lengan

Dion. “Ketus banget sih, Kak. Aku cuma mau nanya, Kakak bisa bantu nyari pacar aku nggak di dalam?”

“Nggak.” Dion melepaskan tangannya dari cengkeramannya Leira. “Kamu pulang sekarang, sebelum orangtua kamu nyariin buat minum susu dan obat cacing.”

Leira menatap tajam atas hinaan itu. “Ngeselin banget sih!” ia menengadah, menatap Dion yang lebih tinggi darinya. “Aku sudah bilang umurku udah dua puluh tujuh, aku bukan bocah!”

“Sana pulang.” Dion mengibaskan tangan untuk mengusir Leira dari klubnya. Pria itu melangkah pergi, namun baru beberapa langkah, Leira menariknya dengan kuat secara tiba-tiba sehingga membuat Dion dan gadis itu kehilangan keseimbangan.

Shit!

Dion dengan cepat memeluk kepala Leira, menarik tubuh gadis itu dan mendekapnya, membiarkan dirinya terjatuh dengan keras ke lantai dengan Leira di dalam pelukannya.

Leira menjerit kaget dan Dion mengumpat tertahan saat punggungnya menghantam lantai dengan cukup keras.

Keduanya terbaring dalam posisi berpelukan. Dion memejamkan mata ketika rasa sakit menjalar dari punggung hingga ke kepalanya, seketika kepalanya berdenyut sakit tak tertahankan.

"Kak?!" Dion merasakan Leira menggeliat di atasnya mencoba melepaskan pelukan erat Dion di tubuhnya. "Kak, jangan pingsan di sini." Leira memukul pelan pipi Dion dengan panik.

Dion mendesis, suara Leira, sakit di punggung dan kepalanya adalah kombinasi yang menjengkelkan.

"Kak!" Leira masih menampar pipinya dengan panik.

"Diam, Lei!" Dion menangkap tangan Leira yang hendak kembali memukul pipinya—meski niat gadis itu sebenarnya baik yaitu membangunkan Dion yang nyaris pingsan di tempat—Dion membuka mata, awalnya pandangannya mengabur, namun

perlahan menjadi jelas dan ia bisa menatap wajah Leira yang sangat dekat dengan wajahnya. Matanya terfokus pada kedua mata Leira yang menatapnya panik.

Dion menyadari posisi di mana Leira berbaring di atasnya, tubuh mereka menempel lekat, Dion bisa merasakan sesuatu yang kenyal di dadanya. Aroma parfum dari tubuh gadis itu seketika mengusik indera penciumannya, mengingatkannya pada musim semi di Paris—menenangkan sekaligus menggairahkan—sesuatu yang mendesak tiba-tiba membuat darahnya berdesir. Pandangan Dion beralih pada bibir lembab yang sedikit terbuka hanya berjarak beberapa senti dari bibirnya.

Mata Dion mengerjap dan gadis itu juga menatapnya lekat.

Dion tidak tahu pikiran apa yang merasukinya, karena begitu ia tersadar, posisi sudah berubah, Leira kini berada di bawahnya dan bibir mereka bertemu. Telapak tangan Dion membantali kepala Leira dari dinginnya

lantai dan ia memeluk posesif pinggang mungil dan menekan tubuhnya di sana.

Dion merasakan bibir yang lembab berada di bibirnya, pria itu memejamkan mata dan mulai melumat.

Hingga beberapa saat kemudian, Dion membuka matanya yang terpejam.

Shit! Apa yang sudah ia lakukan?!

Satu

SHIT!

Sudah berapa kali Dion mengumpat sejak beberapa menit yang lalu? Entahlah.

Dion menarik wajahnya dari wajah Leira dan segera duduk, menjauh. Tangannya meremas rambutnya kuat-kuat, melupakan tulang punggungnya yang kini berdenyut sakit. Pikirannya kacau.

Dion menoleh pada Leira yang masih syok dengan posisi berbaring. Dion merasa bersalah dan berniat menggali lubang

kemudian mengubur dirinya sendiri di sana. Namun, ia tidak bisa kabur begitu saja.

Maka, ia mendekati Leira dan mengulurkan tangan.

Leira mengerjap, menatap tangan Dion lalu wajah pria itu bergantian. Dion bisa melihat wajah Leira perlahan memerah meski di bawah penerangan yang sedikit redup. Meski ragu, Leira tetap menyambut tangan Dion yang membantunya berdiri.

"Lei, aku—"

Leira menggeleng dengan wajah yang tidak dapat Dion artikan, apakah gadis itu marah karena Dion menciumnya tanpa permisi? Namun gadis itu hanya menatap Dion lekat, kemudian ia menggeleng lagi dan membalikkan tubuh, melangkah pergi. Meninggalkan Dion yang terdiam di tempatnya.

Setelah Leira menghilang di pintu keluar, Dion mengusap wajah dan meninju dinding dengan kepalan tangan.

"Berengsek!" umpatnya kesal seraya kembali menyugar rambut. Melupakan rasa

sakit yang kini datang berkali lipat, jari-jarinya bahkan mulai berdenyut.

"Bos, ada yang bikin—"

"Memangnya lo nggak bisa *handle*?!" Dion membentak menejer klubnya, yang menatap pria itu dengan tatapan memicing. Dion menarik napas dalam-dalam, lalu menatap manejernya. "Lo yang *handel*, Bis. Gue mau istirahat."

"Oke." Bisma mengangguk, membiarkan Dion menuju pintu khusus yang akan mengantarkannya ke lantai tiga di mana apartemen pribadinya berada. Setelah Dion menghilang, Bisma membalikkan tubuh dan menatap Joni—penjaga pintu keluar. "Kenapa si bos?" Bisma bertanya.

"Si bos habis nyium cewek barusan." Ujar Joni acuh. Meski ia melihat kejadian barusan, ia berusaha keras mengabaikan.

"Cewek? Siapa?" Bisma tampak tertarik. Pasalnya tidak setiap hari atasannya itu mencium seorang perempuan.

Joni menggeleng. Memilih menutup mulut. Jika Bisma tahu, maka nanti seluruh

pegawai akan tahu. Pria itu cukup bermulut besar. Joni tidak ingin mempertaruhkan pekerjaannya hanya karena gosip. Dion pasti akan langsung memecatnya dan ia akan sangat terpaksa kembali ke jalanan. Menjadi preman. Joni cukup senang menjadi penjaga pintu selama beberapa tahun ini. Dan ia juga menghormati Dion yang sudah sangat baik telah memberinya pekerjaan dengan gaji yang besar.

"Ayolah, gue beliin rokok deh nanti." Bujuk Bisma.

Joni menoleh. "Sori, Mas Bim. Saya udah berhenti merokok." Joni—berkepala botak, bertato dan memiliki bekas luka di pipi kanan—tersenyum pada Bisma. Senyum yang menakutkan bagi sebagian orang.

"Gue kasih uang lembur deh." Bisma pantang menyerah.

"Mas Bim mending kembali ke dalam. Ada yang ribut 'kan di sana?" Joni kembali tersenyum, kali ini senyum dingin.

"Ah berengsek, gue lupa!" umpat Bisma kembali ke dalam klub, niatnya tadi menemui

Dion karena salah seorang pelanggan berbuat onar untuk yang kesekian kali. Meski pelanggan ini adalah anggota VIP klub, Dion tidak akan senang jika mendapati Bisma tidak mampu menyelesaikan masalah yang 'sepele' ini.

Maka dari itu, Bisma berniat mem-*blacklist* pria yang berbuat onar malam ini. Selama ini, ia sudah cukup sabar hanya dengan ganti rugi yang pria itu berikan. Sekarang, kesabarannya sudah sangat menipis.

Dion pasti akan mem-*blacklist* Roni Sutawan tanpa berpikir panjang.

Dion merebahkan diri di ranjang, mendesah saat merasakan seluruh tubuhnya terasa sakit. Ia mengerang, mencoba meregangkan otot yang mulai berdenyut sakit. Dion membuka kemeja hitam yang ia kenakan, lalu melihat punggungnya dari cermin, memar. Membiarkan punggungnya seperti itu,

Dion kembali berbaring, kali ini dengan posisi tengkurap. Ia memeluk bantal dan mulai memejamkan mata. Sejujurnya ini masih 'terlalu pagi' untuk Dion. Jam digital di atas nakas baru saja menunjukkan pukul sepuluh malam, Dion terbiasa tidur menjelang pagi dan bangun saat matahari sudah tinggi bahkan sudah condong ke barat. Resiko pekerjaan yang menuntutnya mengubah jam tidur.

Kenangan akan rasa bibir lembab di bibirnya kembali membuat Dion mengerang. Ia membuka mata dan menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Kali ini bukan hanya punggungnya yang berdenyut, tetapi sesuatu di antara pahanya ikut berdenyut.

Dion bangkit dan berniat ke kamar mandi ketika ponselnya berdering, nama Davina muncul di layar. Dion kembali duduk di tepi ranjang dan tersenyum.

"Hm."

"Halo, Om Ganteng." Suara ceria Davina menyambutnya. "Lagi sibuk?"

"Nggak." Dion merebahkan diri di ranjang lagi. "Kenapa?"

“Rai mau ulang tahun loh besok. Lo nggak lupa ‘kan?”

“Nggak, tenang aja.”

“Lo kenapa? Sakit?” suara Davina terdengar khawatir. Sudah terlalu lama bersahabat dengan wanita itu membuat Davina peka terhadap perubahan dalam suara Dion.

“Nggak, cuma tadi jatuh.”

“Kok bisa?!”

Dion meringis, “Gue mabuk.”

“Halah bohong banget.” Gerutu Davina. “Memar?”

“Hm. Di punggung.”

“Gue ke sana—“

“Jangan!” Dion tidak ingin Radhika mengajaknya bertarung lagi karena pria itu cemburu berat kepadanya. Suami posesif itu seringkali membuat Dion jengkel akan tingkahnya. “Gue lagi nggak punya tenaga kalau suami lo ngajak gue berantem.”

Davina terkikik geli. Bukan hal baru baginya jika suami dan sahabatnya itu berkelahi. Menurut Radhika begitulah cara

mereka berteman, sementara menurut Dion begitulah cara Radhika membunuhnya secara perlahan.

"Jangan lupa obatin punggung lo." Pesan Davina.

"Iya, nanti gue kasih salep." Nanti kalau Dion tidak lupa.

"Oh ya gue lupa, bunga-bunga buat nyokap lo bakal gue kirim besok."

"Oke, *thanks*."

Karena anak tunggal mereka memilih membuka klub sedangkan mereka berharap anak mereka bekerja dengan 'pekerjaan yang lebih jelas', sudah beberapa tahun ini hubungan Dion dan kedua orangtuanya merenggang. Semenjak Dion menolak perintah ayahnya untuk menjadi dosen, ayahnya mengatakan bahwa lebih baik ia tidak memiliki anak daripada memiliki anak dengan 'pekerjaan haram'.

Keluarganya berasal dari keluarga yang jelas dan tidak pernah keluar jalur. Ayahnya mantan rektor di salah satu fakultas ternama di Jakarta. Ibunya adalah seorang wanita

lembut penyayang yang mendedikasikan seluruh hidupnya untuk mengurus keluarga. Dion cinta mati dengan ibunya. Setelah ayahnya pensiun dan Dion menolak melanjutkan karir ayahnya sebagai dosen, orangtuanya menjual rumah mereka di Jakarta dan pindah ke Bandung, di tepi kota Bandung yang tenang dan nyaman. Bahkan sudah lebih dari enam tahun Dion tidak pernah bertemu ibunya, meski ibunya sesekali menghubunginya ketika ayahnya tidak ada di rumah. Ayahnya melarang keras ibunya untuk menghubungi Dion. Menegaskan bahwa ayahnya benar-benar menganggap mereka 'telah putus hubungan'.

Namun Davina memiliki hubungan yang baik dengan kedua orangtuanya. Davina menjelma menjadi anak perempuan yang tiba-tiba mereka miliki. Bahkan Davina terkadang membawa suaminya ke Bandung untuk mengunjungi orangtua Dion, kemudian akan menceritakan kepada Dion tentang kunjungan itu. Dion diam-diam berterima kasih kepada Davina karena telah memerhatikan ibunya

dengan baik. Dion tidak ingin membuat ibunya harus memilih antara anak atau suami, karena Dion tahu ibunya begitu mengabdi kepada ayahnya. Dion tidak ingin membuat ibunya dalam posisi harus memilih, maka Dion yang memutuskan untuk tidak menghubungi ibunya meski terkadang ia rindu setengah mati.

Dion benci menempatkan seseorang dalam posisi harus memilih, lebih baik ia yang mengalah.

Ah, ia berubah menjadi pria sentimentil jika sudah bicara tentang sosok ibu yang dicintainya.

"Lo nggak kangen nyokap lo? Nyokap lo kangen banget sama lo."

Dion menarik napas perlahan. Bohong jika ia bilang tidak merindukan ibunya, namun ia tidak ingin membuat ibunya bersedih. Sebelum ia dan ayahnya berdamai karena profesi yang dipilihnya, ia belum bisa menemui ibunya.

"Yon, lo tidur?"

"Iya."

"Elaaaaah, obatin gih punggung lo. Ntar makin sakit."

"Hm. Nanti."

"Jangan lupa ya. Gue nggak terima alasan kalau lo besok nggak datang dengan alasan sakit. Gue gorok leher lo. Paham?!"

"Iya, Nyah. Paham."

Davina terkikik geli di seberang sana, setiap kali Dion memanggilnya seperti itu, ia akan tertawa.

"Ya udah, gue mau tidur dulu."

"Oke."

Dion kemudian bangkit berdiri dan menuju kamar mandi, lebih baik ia mandi dan tidur. Lupakan itu apa pun yang memenuhi pikirannya.

Leira masuk ke dalam kamar di apartemen pribadinya dan masuk ke dalam kamar mandi. Pikirannya melayang-layang. Kejadian satu jam lalu membuatnya tidak bisa berpikir jernih. Pria itu mencium dan bahkan

melumat bibirnya meski hanya sebentar karena pria itu kemudian menjauh dengan wajah terkejut—sepertinya Dion sendiri tidak percaya dengan tindakannya—Leira merasa seakan ada sebuah palu yang memukul kepalanya.

Ciuman itu memang bukan ciuman pertamanya karena jelas Reza—kekasihnya—pernah menciumnya. Namun meski hanya persekian detik, bibir Dion memberikan sensasi yang berbeda di bibir Leira.

"Ah, apaan sih?!" Leira membuka pakaiannya dan menuju pancuran. Ingat, dirinya telah memiliki kekasih, dan ia berpacaran dengan Reza sudah hampir satu tahun. Bukan waktu yang singkat.

Reza sendiri adalah anak dari kerabat keluarganya. Keluarga Leira menanam saham di perusahaan keluarga Reza, lalu kemudian pertemuan-pertemuan tidak terhindarkan terjadi, mereka kemudian menjadi dekat, tidak lama Reza memintanya menjadi kekasih pria itu.

Apakah saudara-saudaranya setuju begitu saja?

Tentu tidak. Rafael dan Radhika yang superposesif tentu saja selalu bersikap sinis kepada kekasihnya, tetapi Leira bersikeras untuk tetap menjalin hubungan dengan Reza. Setelah Luna resmi berhubungan dengan Samuel—sepupu tiri mereka yang kini menjadi abang iparnya—Rafael bersikap lunak dan membiarkan Leira berkencan dengan Reza.

Hubungan mereka baik, Leira menyayangi kekasihnya yang bersikap sangat baik selama ini. Tidak ada alasan untuk tidak menyukai Reza. Pria itu sopan, perhatian, penyayang dan selalu memperlakukan Leira dengan baik. Tidak lupa, pria itu juga tampan.

Setelah membiarkan dirinya berada di bawah pancuran selama setengah jam, Leira keluar dari kamar mandi mengenakan jubah mandi, ketika ia hendak menuju ruang ganti, ponselnya bergetar.

“Hai, Za.”

"Sayang, aku minta maaf." Suara Reza terdengar menyesal. "Aku tadi nggak angkat panggilan kamu, aku sama teman-teman kantor, yang cowok-cowok."

Sebenarnya Reza memang memberitahunya jika ia akan ke klub malam untuk sekedar *hangout*, Reza menawarkan Leira untuk datang jika memang gadis itu mau. Mendengar nama klub yang sering didatangi anggota keluarganya, Leira berniat untuk datang ke sana. Meski ia sendiri sangat jarang masuk ke dalam klub itu, kalaupun masuk ke sana, Leira pasti bersama salah satu anggota keluarganya. Atau bersama Aidan—sahabatnya.

Ini pertama kali ia nekat datang seorang diri dan ia menyesalinya... atau mungkin tidak benar-benar menyesalinya. Entahlah, Leira belum mampu berpikir jernih saat ini.

"Kamu masih di sana?"

"Iya, sebentar lagi aku pulang."

"Oh, oke, aku udah di rumah."

"Nanti kalau udah di rumah, aku kabarin kamu ya."

"Oke, *have fun*, Za."

"*Thank you, Hon*."

Leira meletakkan ponsel di nakas dan masuk ke dalam ruang ganti untuk mengenakan gaun tidurnya. Lalu merebahkan diri di ranjang dan kembali meraih ponsel untuk mengecek grup keluarga khusus untuk para wanita keluarga Zahid.

Davina: Jangan lupa ya, besok Rai ulang tahun. Jangan sampai nggak ada yang datang. Gue gorok leher kalian semua! 😎

Arabella: Iyeee, bawel. 😑

Vee: Yes. Ma'am.

Kanaya: Besok aku datang sama anak-anak.

Davina: Jangan bawa Javier, plis. Dia posesif abissssss 😒

Jihan: 😂 😆

Elvina: Aku datang kok. Tenang aja.

Sansha: Rai mau kado apa? Gue belum beli kado 🤭

Davina: Kondom juga boleh. 😎

Arabella: HEH!!!! *ngurutdada 😱🤦‍♀️

Davina: Sirik aja 😏

Sansha: Gue beliin. Mau yang rasa apa? Duren? Stoberi? Alpukat? Mangga? Buah naga? 🤪

Luna: Memangnya ada yang rasa buah naga? 😮 😨

Davina: Ada, mau coba? 😋

Lily: Nggak ada. 😑

Sansha: Ada kok. Gue beliin mau? 🤪

Vee: 🙄

Leira: Aku boleh nyoba? 😆

Lily: BIG NO! 😤🙅‍♀️

Vee: NO!!!!!!!!!!!!!!!

Arabella: TIDURRRRRRRRR!!! 🥱😴

Leira tertawa, melanjutkan obrolan tentang kondom rasa buah naga bersama sepupu-sepupunya dan terus saja tertawa atas balasan-balasan konyol dari mereka. Tanpa sadar Leira lupa dengan ciuman karena 'kecelakaan' beberapa jam lalu.

Dion memasuki rumah Davina dengan membawa kado yang berisi lego burung hantu untuk Rai—anak pertama Davina—yang kini berusia enam tahun. Davina menyambutnya dengan senyuman ceria, memeluknya singkat.

"Gimana punggung lo?"

"Ya gitu deh."

Davina kemudian melangkah ke belakang Dion, menyingkap kemeja yang Dion kenakan ke atas dan terkesiap.

"Vin—"

"Nggak lo obatin 'kan tadi malam?" Davina kini berdiri di depan Dion dan menatap sahabatnya sangar.

Dion hanya tersenyum singkat. “Gue lupa.”

“Bilang aja lo malas.” Gerutu Davina. “Ayo gue obatin punggung lo.” Davina menarik Dion menuju ruang santai—karena acara ulang tahun akan diadakan di halaman belakang.

“Nanti Radhi nonjok gue, punggung gue sembuh, rahang gue yang memar.”

Davina tertawa. “Nggak, tenang aja, duduk.”

“Vin, plis, gue lagi malas—“

“Duduk!” Sentak Davina kesal.

Mau tidak mau Dion duduk di salah satu sofa setelah meletakkan kado untuk Rai di atas meja, Davina meraih kotak obat yang ada di laci yang tidak jauh dari sofa.

“Gue udah tahu lo nggak bakal obatin memar lo.” Davina menarik kemeja Dion ke atas lalu mulai mengoleskan salep di sana. “Udah ungu gini, mau patah tulang?” Davina memelototi kepala Dion yang hanya tertawa tanpa suara.

“Biarin aja dia mati.” Radhika tiba-tiba datang dan bersidekap menatap Dion yang

memutar bola mata. Pria itu berusaha keras untuk tidak menarik istrinya yang kini mengobati Dion, ia membiarkan karena mengingat betapa besar jasa Dion menjaga Davina selama ini. Pria itu menghormati pertemanan istrinya dengan Dion. Meski ia tahu Dion pernah memendam rasa untuk Davina. Radhika berusaha berada di pihak yang berpikir jernih, Davina tidak akan suka jika sahabatnya terluka, jika Davina marah, maka Radhika akan repot bahkan kewalahan untuk meredakan kemarahan istrinya.

Karena Davina telah menganggap Dion sebagai saudaranya, dan Radhika tahu kini Dion benar-benar menatap Davina sebagai sahabat, tidak lagi seperti dulu.

"Rai, Ty-Ra datang!"

Suara itu membuat tubuh Dion membeku, teringat usahanya untuk meredakan hasrat yang sia-sia tadi malam. Ujung matanya melirik Leira yang masuk ke ruang santai dengan langkah ceria, sepertinya gadis itu belum menyadari keberadaan Dion di sana.

“Sama siapa, Lei?” Radhika bertanya.

“Sama Reza, tuh dia masih di luar, bentar lagi juga... masuk.” suara Leira memelan ketika melihat Dion duduk dengan kemeja terangkat dan sedang diobatin oleh Davina. Dion berusaha keras untuk tidak menatap gadis itu.

Reza kemudian masuk dan suasana menjadi canggung, Radhika memang tidak terlalu menyukai Reza.

“Ngapain kamu ke sini? Memangnya saya mengundang—“

“Aku yang undang, Sayang.” Davina menyela sebelum suaminya mencekik Reza yang berdiri kikuk di samping Leira. Radhika menoleh pada istrinya yang tersenyum manis dan pria itu tahu ia tidak bisa berbuat apa-apa.

“Kenapa sih, Kak? Nggak suka banget sama Reza?” Gerutu Leira.

Radhika hanya diam dan memilih melangkah pergi.

Davina menurunkan kembali kemeja Dion lalu tersenyum pada Leira—yang berusaha untuk tidak menatap Dion maupun sebaliknya—dan Reza.

"Masuk yuk, acaranya di taman belakang."

Leira dan Reza mengikuti langkah Davina menuju halaman belakang, sedangkan Dion mendesah dan mengumpat tertahan. Membiarkan pasangan kekasih itu pergi lebih dulu.

Leira mengenakan dres berwarna *peach*, terlihat sangat cantik di tubuhnya yang langsing, gadis itu juga mengenakan sepatu dengan hak yang tidak terlalu tinggi, rambutnya tergerai ikal di punggung, keluarga Zahid tidak pernah gagal untuk terlihat memesona dan sempurna.

"Yon!" Davina berteriak memanggilnya.

Menghela napas, Dion melangkah menuju halaman belakang.

Rasanya lebih baik ia tidak usah datang saja ke tempat ini. Langkahnya terasa begitu berat dan enggan.

Dua

Pesta yang meriah dan sempurna, dihadiri oleh hampir seluruh anggota keluarga Zahid dan beberapa teman sekolah Raihan Zahid. Sebenarnya keluarga Zahid tidak perlu mengundang orang lain, mereka sendiri saja sudah sangat ramai dan heboh.

Dion berdiri di sudut halaman dengan sekaleng soda di tangan.

“Hei.”

Reza berdiri di samping Dion. Pria itu memilih menyingkir karena tidak tahan melihat kesinisan para pria Zahid yang

menatapnya—meski Leira sudah sangat geram atas tingkah para sepupunya. Sementara Dion memilih menyingkir bukan karena ia tidak diterima di tempat ini, bisa dibilang para pria itu adalah 'temannya', dan mereka juga anggota VIP di klub malamnya, namun Dion memilih menyingkir karena tidak mampu mengendalikan matanya yang terus-menerus melirik seseorang yang tidak seharusnya ia pandangi.

"Hm." Dion hanya bergumam.

"Saya Reza." Reza mengulurkan tangan.

"Dion." Dion tidak menyambut uluran tangan Reza yang tampak berusaha sabar. Sebenarnya Dion tidak ada sedikitpun masalah dengan pria ini dan sangat tidak adil jika ia juga bersikap sinis, hanya saja dirinya... entahlah, sedang malas berbasa basi.

"Saya pelanggan di klub Anda."

Dion menoleh, jadi pria ini salah satu pelanggan klubnya?

Dion mengangguk.

"Saya berpikir ingin menjadi anggota VIP, apakah—"

"Anda bisa temui menejer klub dan mengisi formulir lalu mengikuti wawancara."

"Perlu wawancara juga?"

"Ya."

"Wow, saya pikir hanya melamar pekerjaan yang harus wawancara."

Dion menoleh, menatap datar. "Klub saya hanya menyediakan kartu anggota sebanyak lima ratus untuk VIP, jelas saya harus pilih-pilih siapa yang memang pantas masuk dalam anggota VIP dan siapa yang tidak."

"Oh, oke." Reza menjawab pelan, dan Dion memilih untuk memandang ke depan. Sejak semalam, emosinya tidak stabil.

Dan matanya lagi-lagi mencari seseorang yang mengenakan dres berwarna *peach*, sedang tertawa bersama saudara-saudaranya. Dion memalingkan wajah. Kemudian memutuskan untuk pergi dari tempat ini.

"Kenapa buru-buru?" Davina menatap Dion dengan tatapan memicing.

"Punggung gue nyeri." Dion berusaha menyakinkan.

"Istirahat di dalam aja dulu."

"Gue juga masih ada urusan lain. Salam buat Rai, gue pamit."

"Hati-hati." Davina melambai padanya. Dion balas melambai dan saat itulah matanya bersirobok dengan tatapan di seberang sana yang segera memalingkan wajah canggung. Dion juga ikut memalingkan wajah.

Sungguh, ciuman tadi malam benar-benar menganggunya.

Lagipula itu hanya 'kecelakaan' untuk apa dipikirkan? Batin Dion. *Gue pasti hanya merasa bersalah karena nyium dia tanpa permisi dan gue belum minta maaf. Pasti itu yang bikin gue gelisah.*

Mungkin.

Dan Dion berniat untuk minta maaf agar rasa 'bersalah' ini lenyap dari pikirannya. Ia mencium seorang gadis yang telah memiliki kekasih, sungguh sikap yang sangat kurang ajar.

Segera.

Dion memutuskan bahwa meminta maaf lebih cepat akan lebih baik, jadi esoknya ia datang ke kantor gadis itu dengan tekad harus

menuntaskan masalah yang masih mengambang ini. Ciuman itu terus-terusan menganggunya.

"Lei."

Leira terkesiap ketika melihat Dion menunggunya di lobi. "Kak, ngapain di sini?" mau tidak mau Leira mendekati Dion yang berdiri menatapnya. Resepsionis menghubunginya dan mengatakan bahwa ada tamu yang menunggunya di lobi.

"Bisa kita bicara?"

Leira menatap sekeliling lobi. "Ke ruangan aku aja." Ujarnya melangkah lebih dulu dan Dion mengikuti dari belakang. Ketika di dalam lift, Leira berdiri di sudut kiri dan Dion di sudut kanan.

"Silakan masuk." Leira membuka pintu dan Dion melangkah masuk lalu menutupnya. "Mau bicara apa, Kak?" Leira tampak profesional dalam balutan baju kerja. *Blouse* dan rok span ketatnya membungkus tubuh indahnya dengan sempurna. "Kak?"

Tersadar, Dion mengumpat dalam hati. Sial, lagi-lagi ia merasa terpesona.

“Aku datang ke sini untuk minta maaf tentang malam itu.” Mereka bicara sambil berdiri. Leira berdiri jauh di dekat meja kerja sementara Dion di dekat pintu. Jarak yang cukup untuk mengingatkan Dion, bahwa ia tidak boleh melewati jarak itu dengan kurang ajar.

Leira tampak diam, kemudian memalingkan wajah menatap dinding kaca di belakangnya. “A-aku udah lupain. Bisa Kakak lupain juga?”

“Kejadian itu bikin aku terganggu selama beberapa hari. Aku merasa kurang ajar sama kamu, jadi aku ke sini. Aku minta maaf—“

“Bukan salah Kakak.” Leira akhirnya menatap Dion lurus. “Aku yang narik Kakak sampai jatuh.”

“Tapi aku yang ci—“ Leira meringis, dan Dion memilih untuk tidak melanjutkan kalimatnya. “Jadi kamu maafin aku?”

Leira mengangguk. “Aku juga berharap Kakak lupain kejadian itu.”

Entahlah, mungkin Dion tidak akan bisa lupa. “Oke.”

"Kita sepakat?"

Mendesah, Dion mengangguk. "Sepakat."

Leira tersenyum singkat. Melangkah maju namun masih cukup jauh untuk dijangkau oleh Dion. "Aku harap kita nggak perlu bersikap canggung lagi kalau ketemu."

"Ya, aku juga harap begitu." Dion menatap Leira lekat beberapa saat. "Kalau begitu aku permisi, maaf sudah ganggu waktu kamu."

"Nggak kok. Kebetulan ini sudah jam makan siang."

"Aku pamit, Lei." Dion menganggguk dan keluar dari ruangan Leira tanpa menunggu jawaban gadis itu, melangkah menuju lift untuk kembali ke lobi, Dion mengendarai motor *sport*-nya untuk kembali ke klub. Rasanya ia sudah bisa tidur nyenyak dan ia memang butuh tidur. Dua hari ini, ia sama sekali tidak bisa memejamkan mata.

Kini, seharusnya ia sudah bisa lega dan tidak lagi merasa bersalah 'kan?

"Menurut kamu gimana? Untuk proyek aku, aku bakal jadi *team leader* dan harus ke Surabaya selama dua minggu. Kamu nggak apa-apa 'kan?" Reza menatap Leira yang tampak mengaduk-aduk makanannya sejak tadi, sepertinya gadis itu tidak mendengarkannya. "Sayang?"

Leira mengangkat kepala dan menatap Reza. "Maaf, kamu bilang apa tadi, Za? Aku kepikiran kerjaan. Sori banget ya."

"It's okay." Reza tersenyum memaklumi, "Aku bakal ke Surabaya selama dua minggu, nggak apa-apa 'kan?" Reza mengulang kalimatnya dengan sabar.

Leira merasa bersalah, Reza begitu sabar menghadapinya, menghadapi perubahan *mood* Leira, keluarganya yang sinis, dan segala sesuatu yang biasanya tidak akan membuat para pria bertahan di sampingnya, namun pria itu masih setia di sampingnya tanpa mengeluh. Di mana lagi Leira menemukan pria seperti ini?

"Nggak apa-apa, Kok." Leira tersenyum dan meraih tangan Reza untuk digenggamnya. "Semangat ya, Za. Ini proyek besar buat kamu."

"Iya, Sayang. Makasih ya."

Leira tersenyum, setelah makan malam itu, mereka memutuskan untuk menonton film—karena mereka tidak akan berkencan selama dua minggu setelah ini—lalu Reza mengantar Leira ke rumah orangtua gadis itu. Leira menginap di rumah orangtuanya malam ini.

"Hati-hati di jalan, besok kalo ke bandara kabarin aku, maaf aku nggak bisa—" ucapan Leira terhenti ketika tiba-tiba Reza mencium bibirnya. Wanita itu memejamkan mata dan berniat membalas ciuman Reza ketika dalam bayangannya bibir yang hangat itulah yang telah mencium bibirnya. Leira berusaha memfokuskan dirinya dan mengingat bahwa yang menciumnya saat ini adalah kekasihnya, bukan pria yang menjadi kerabat keluarganya. Namun sampai ciuman itu selesai, pikiran

Leira hanya tertuju pada satu pria, dan jelas pria itu bukanlah Reza.

"Masuk sana. *Good night."* Reza tersenyum dan membelai pipi Leira.

Leira mengangguk. "*Good night,* Za." Lalu keluar dari mobil Reza dan melangkah memasuki gerbang besar rumah orangtuanya. Pikirannya berkecamuk. Kenapa ciuman itu terus saja menganggunya? Lagipula ciuman itu hanya terjadi beberapa detik, namun beberapa detik yang nyaris merusak segalanya. Mengubah kinerja otak Leira yang terus saja berkelana, membuatnya terus saja memegangi bibirnya sambil memejamkan mata.

Dion pria yang seksi. Tinggi dan tampan. Rambutnya selalu terlihat berantakan dan pria itu gemar memakai pakaian berwarna hitam. Kulit *tanning*-nya begitu menggoda, dengan enam kotak-kotak di perutnya. Leira pernah melihatnya ketika pria itu ikut berlibur bersama keluarga mereka ke Bali. Saat itu Dion tengah bermain voli pantai bersama para sepupunya. Dada bidang Dion yang begitu menggoda. Sudah sejak lama Leira kerap

diam-diam memerhatikan senyum pria itu yang menawan.

Reza jauh lebih tampan. Otaknya mengingatkan. Namun Reza tidak setinggi dan setegap Dion. Otaknya yang lain ikut menyuarakan pendapat. Dion memiliki tato di bahu kanannya, dan tato kecil di beberapa tempat yang nyaris tidak terlihat. Sedangkan Leira tidak tahu apakah Reza memiliki tato atau tidak. Kulit Reza putih bersih, berbanding dengan kulit Dion yang sedikit kecoklatan, namun entah kenapa malah membuat Dion terlihat lebih seksi di mata Leira.

"Aduh, mikir apa sih?" Gerutu Leira ketika asisten rumah tangga membukakan pintu untuknya.

"Lei?" Reno Bagaskara tersenyum lebar menatap anak bungsunya yang manja pulang ke rumah. "Papa kangen." Rengeknya tidak tahu malu.

Leira tertawa geli namun tetap masuk ke dalam pelukan ayah terhebatnya. Membiarkan Reno memutar-mutar tubuhnya.

"Encok kamu, Kang. Jangan lupa." Ibunya datang dari ruang santai dan menatap kedua pusat dunianya dengan penuh sayang.

"Aduh.... aduh, encok Papa." Reno meringis dan melepaskan Leira yang tertawa, melangkah menuju ibunya dan memeluk Rheyya erat. "Aduh, Neng, bantuin."

"Salah kamu." Ujar Rheyya cuek dan membawa putrinya menuju ruang santai.

"Neng, kok Akang ditinggal?!"

Leira hanya tertawa. Sejak dulu ayahnya memang suka drama.

"Kamu udah makan?"

"Udah." Leira duduk di sofa bersama ibunya yang tengah menonton berita malam. Ia meringis, tontonan ibunya sejak dulu tidak berubah. "Mama kenapa belum tidur?"

"Nungguin kamu."

Leira tersenyum, merebahkan diri ke dalam pelukan ibunya yang hangat. "Malam ini mau tidur sama Mama." Bisik Leira manja.

Rheyya tertawa, membelai rambut putri bungsunya. "Mandi sana, nanti Mama bikinkan susu cokelat buat kamu."

Senyum Leira mengembang sempurna. Lalu ia berlari menuju kamarnya dengan bertelanjang kaki.

Terkadang, ia memang masih suka tidur di kamar kedua orangtuanya, tidur di tengah-tengah antara ayah dan ibunya. Ia memang lebih manja dibandingkan kembarannya yang lebih mandiri. Namun Leira tidak peduli jika ia selalu di cap sebagai anak manja, karena ia menyadari bahwa ia memang manja kepada orangtuanya.

Tiga hari kemudian ia duduk lesu di kursi kerjanya. Semangatnya sedang hilang entah ke mana.

Aidan: Litera nanti malam. Mau ikut?

Aidan adalah sahabat Luna, namun kini juga menjadi sahabatnya. Aidan pria yang baik dan tidak neko-neko. Jika ada kesempatan, ia akan *hangout* bersama Aidan, sekedar minum

kopi bersama. Pria itu penuh perhatian kepadanya. Dan juga menjaganya.

Leira: Ikuuut 🤩

Aidan: Yakin? Nggak takut dimarahi bokap? 🤭

Leira mengerucutkan bibir, Aidan memang suka sekali mengejeknya anak manja kesayangan papa.

Leira: Nggak usah nyebelin deh. 😤

Aidan: Hohoho. Ya udah, barengan sama aku aja nanti ya.

Leira: Oke, aku tunggu. Jangan telat!!!!

Aidan: Siap, Nya. Siap! 😆

Leira tersenyum membaca pesan terakhir Aidan, Aidan memang suka menggodanya.

Membayangkan akan pergi ke Litera entah kenapa membuat semangat Leira yang tadinya hilang kini kembali menghampiri, tidak berniat lembur karena pekerjaannya yang belum terselesaikan, Leira mengerjakan pekerjaannya dengan semangat.

Meski ia bertanya-tanya, kenapa ia begitu semangat membayangkan akan pergi ke Litera bersama Aidan? Apa karena ia sudah lama tidak *hangout* dengan sahabatnya itu? Atau karena ia merindukan Reza dan harus menunggu lama untuk bisa bertemu dengan kekasihnya?

Ya, pasti karena ia terlalu merindukan Reza saat ini. Padahal baru beberapa hari pria itu pergi.

Leira menolak alasan terakhir yang tidak ingin diungkapnya. Alasan yang akan membuatnya berpikir keras untuk menyangkalnya.

Aidan mengetuk pintu ruang kerjanya pada pukul tujuh malam, pria itu memang bekerja di perusahaan yang sama dengan Leira.

“Siap berangkat?”

“Ya.” Leira menutup laptopnya.

“Mau makan dulu nggak? Aku lapar.” Aidan memegangi perutnya yang rata.

“Oke, kafe depan aja.”

Keduanya memasuki lift menuju lobi dan menyeberang untuk ke kafe di depan kantor. Keduanya menaiki undakan tangga menuju lantai dua di mana biasanya mereka duduk jika ingin makan siang atau makan malam.

“Reza ke mana?” Aidan menyesap jus jeruknya seraya menatap Leira yang tengah tersenyum memegangi ponsel.

“Surabaya. Dua minggu.” Leira menjawab tanpa mengalihkan perhatiannya dari ponsel.

“Duh yang jadi jablay dua minggu.”

Leira memelotot sementara Aidan tertawa. “Daripada kamu yang jablay seumur hidup?”

“Ya nggak apa-apa dong, gini-gini aku karyawan sukses.”

“Iyuuuh.” Cibir Leira.

Aidan tertawa, mereka kemudian makan bersama setelah pelayan menghidangkan

pesanan. Saling bercanda dan saling mengejek seperti biasanya. Terkadang Leira heran kenapa pria yang 'nyaris sempurna' seperti Aidan tidak memiliki pasangan. Pria itu tampan, baik dan memiliki karir yang bagus, namun Aidan seringkali bersikeras bahwa ia lebih nyaman sendirian. Aidan tidak ingin dipusingkan oleh urusan asmara dan menganggap bahwa jodohnya memang belum ada. Padahal ada begitu banyak wanita yang selama ini melirik Aidan tanpa pria itu sadari.

"Salah satu keuntungan pergi sama anggota keluarga Zahid tuh gini, nggak perlu ngantri. Lewat jalur khusus." Aidan tertawa ketika mereka memasuki klub melalui jalur VIP seperti biasanya. Meski Leira bukan anggota VIP, tetapi Dion telah mengatakan bahwa anggota keluarga Zahid boleh melewati jalur itu dan para penjaga tidak akan menghentikannya.

"Oh jadi itu alasan kamu ngajakin aku?" Leira cemberut.

"Ya nggak juga. Aku lagi nggak pengen sendirian. Luna udah nggak bisa diganggu.

Sam bakal gorok leher aku kalau aku ajak istrinya ke klub."

"Oke, kalau gitu besok-besok aku suruh Reza gorok leher kamu."

Aidan tertawa. Menggandeng Leira menuju meja bar. Melihat banyaknya pengunjung di malam sabtu ini, ia harus ekstra hati-hati untuk menjaga Leira. Salah sedikit, sudah ada yang akan menggorok lehernya. Aidan yakin itu.

Mereka duduk di kursi tinggi, Leira baru akan memesan minuman ketika melihat siapa bartender yang sedang meracik minuman di balik meja bar. Pria itu belum mengangkat kepala dan fokus pada pekerjaannya. Pria itu menakar minuman dengan tepat dan cekatan, cara pria itu meracik minuman terlihat begitu mengagumkan di mata Leira, meski seperti itulah semua bartender bekerja, hanya saja Dion memiliki cara sendiri yang tidak ada seorangpun yang bisa menirunya.

Kemudian pria itu mengangkat kepala dan pandangan mereka bertemu.

"Hei, Bang." Aidan yang sudah berteman baik dengan Dion menyapa.

"Berdua aja?"

"Yep. Gue mau minum."

Pandangan Dion beralih kepada Leira. "Kamu mau minum juga?"

"Ya."

"Tumben di balik bar. Biasa juga cuma mantau doang." Aidan meraih piring kecil berisi potongan buah lemon dan menyesapnya, untuk menghilangkan rasa pahit akibat alkohol. Sedangkan Leira di suguhkan koktail yang sangat rendah alkohol.

"Lagi malas di atas." Dion menjawab seraya menuangkan minuman ke gelas kedua milik Aidan. "Jangan mabuk lo."

"Iya, Bos. Iya." Aidan tersenyum menerima minumannya.

Sementara Leira menatap lekat pria yang kini mengenakan kemeja hitam dengan lengan digulung hingga siku. Sebuah tato dengan tulisan latin mengintip dari balik lengan bajunya, Leira tidak mampu mengalihkan matanya dari pria itu.

Leira bertanya-tanya kenapa ciuman singkat itu sangat menganggunya? Padahal ia sudah berniat melupakan dan tidak ingin mengungkit bahkan mengingatnya lagi, tetapi ia tidak bisa melupakan rasa bibir Dion di bibirnya. Lagi-lagi benaknya berpikir, apa ini efek dari merindukan Reza? Reza pergi selama dua minggu dan baru beberapa hari, ia sudah mulai merindukan pria itu.

Tetapi Reza pernah pergi ke Lombok selama satu bulan dan lo baik-baik aja, satu sisi pikirannya berkata dengan sinis. *Nggak, itu dulu, waktu awal pacaran dan rasa sayangnya ke Reza belum sebesar ini,* satu sisi lain membela. *Baru bulan lalu Reza ke Singapur selama dua minggu juga,* sisi satu lagi kembali bicara. *Stop nyari alasan karena Reza! Jelas-jelas dia nggak ada hubungannya dengan lo yang kepengen banget dicium seorang pria saat ini, dan jelas pria itu bukan Reza! BUKAN REZA!*

Cukup! Cukup. Baiklah, kini ia akui ia bersikap tidak waras seperti ini karena merasa terganggu dengan ciuman Dion. Pria

yang dulu pernah diam-diam ia amati telah menciumnya dan Leira merasa begitu terpesona pada cara pria itu menciumnya. Pria itu bahkan melumat bibirnya—meski hanya seperkian detik sebelum pria itu sadar dengan tindakannya. Tetapi tetap saja, Leira penasaran setengah mati jika pria itu benar-benar menciumnya dan tidak menjauh seperti orang yang baru saja tersentrum seperti saat itu, apakah ciumannya akan sangat menakjubkan?

"Lei, lo *okay*?" Aidan menatapnya khawatir.

"*Okay*." Mata Leira mencari-cari pria yang tadi masih berdiri di hadapannya, namun pria itu sudah tidak ada. Ke mana perginya pria seksi itu?

Ia harus menuntaskan rasa penasarannya. Jika tidak, rasa penasaran ini akan menggerogotinya sampai ke akar. Ia tidak terbiasa penasaran karena satu hal.

"Lo di sini. Gue mau ke atas sebentar." Ujar Leira tanpa pikir panjang.

"Buat?"

"Ada yang mau gue bicarain sama Dion. Bisnis." Ujar Leira tegas. Sedikit bersalah karena ia berbohong, ia tidak terbiasa berbohong.

"*Okay*." Aidan mengangguk-angguk, Leira melompat dari kursi tinggi dan melangkah menuju pintu khusus karyawan sebelum Aidan menyadari kebohongannya. Penjaga mengenalnya dengan baik dan tersenyum seraya membukakan pintu untuk Leira. Semua penjaga sudah mengenal keluarga Zahid dan mereka diberi akses tak terbatas di klub ini.

Salah satu alasan yang membuatnya bersyukur lahir dari keluarga Zahid.

Leira menaiki tangga khusus yang langsung menuju lantai tiga di mana apartemen pria itu berada. Karena di bawah tangga telah di jaga ketat dan yakin tidak akan ada orang asing yang dibiarkan masuk tanpa izin, tangga langsung menuju ruang tamu di apartemen Dion. Apartemen yang luas di mana ada ruang tamu, ruang santai, dapur dan meja makan, dua buah kamar dan balkon yang tidak kalah luas.

Ia menemukan Dion baru keluar dari kamar dan kini sedang melangkah menuju ruang santai.

"Lei?" Dion sangat terkejut melihat Leira berada di apartemennya.

Leira mendekat dan menatap Dion lekat. Pria itu menatapnya seperti... Leira tidak tahu artinya karena Reza tidak pernah menatapnya seperti itu. Namun ia pernah melihat tatapan seperti itu dari mata Marcus untuk istrinya. Leira tidak tahu apa artinya, tetapi tatapan mata Dion mampu membuatnya merona.

Sebelum keberaniannya hilang, Leira berdiri di depan Dion dan berkata, "Aku ingin Kakak menciumku sekarang."

Pria itu terkejut seolah ia baru saja tersambar petir yang sangat kuat.

Tiga

Dion melangkah menuju apartemennya seraya mengumpat di dalam hati. Ia tidak menyangka Leira akan ke klubnya malam ini. Wanita itu mengenakan blus biru muda dan rok berwarna putih yang ketat, seolah memang ingin memperlihatkan lekuk bokongnya yang indah. Pria itu tidak tahan berada di bawah sana.

Setelah mencuci mukanya, ia merasa malaikat sedang bermain-main dengannya saat ini ketika melihat Leira melangkah memasuki apartemennya. Wanita itu berdiri

di depannya dan Dion merasa dirinya mulai berhalusinasi. Wanita itu berdiri dengan begitu indahnya mendekati Dion, wajahnya terlihat tanpa ragu.

Belum sempat Dion menarik napas, sebuah suara berkata, “Aku ingin Kakak menciumku sekarang.”

Apa-apaan! Apa ia sudah mulai gila! Seperti tersengat listrik ribuan volt, Dion merasa jantungnya baru saja disentrum kuat oleh sesuatu.

“Leira? Ini kamu?” Dion sungguh tidak percaya yang berdiri di depannya saat ini adalah Leira. Pasti jelmaan setan yang tengah menggodanya.

“Ya.” Suara itu menjawab lemah.

Saat itulah Dion sadar wanita ini benar-benar Leira, bukan jelmaan atau siapapun. Wanita ini benar-benar Leira, gadis yang ia impikan dalam tidurnya selama beberapa hari ini.

“Kamu tadi bilang apa?”

Diam sejenak, Leira mulai meremas kedua tangannya. “A-aku mau Kakak

menciumku sekarang." Nada suaranya tidak terdengar seyakin tadi. Dion bisa melihat wanita itu tengah berjuang keras untuk tetap berdiri sementara yang ia inginkan adalah berlari menjauh.

"Kamu mabuk?" Dion ingin memastikan wanita itu tidak sedang mabuk.

Leira menggeleng lemah. Wajahnya merona dan matanya menunjukkan berbagai ekspresi. Malu, gugup dan ingin melarikan diri.

"Aku harus memastikan beberapa hal. Kenapa kamu menginginkan aku menciummu sekarang?"

Leira menggeleng dengan wajah tersiksa. Dion merasa bersalah karena pertanyaan itu. Gadis itu mungkin sudah mengerahkan keberaniannya mengatakan kalimat tadi dan tidak memiliki keberanian yang tersisa untuk menjawab pertanyaan Dion.

"Apa ini taruhan? Kamu bertaruh dengan Aidan?"

"Tidak." Leira menjawab pelan. "Ini kemauanku sendiri." Leira kemudian menarik

napas. “Lupakan, Kak. Aku akan turun sekarang.” Leira membalikkan tubuh dan hendak berlari menjauh.

Namun Dion segera menghentikannya. “Leira.” Leira berhenti melangkah, menoleh ke belakang.

Dion menatapnya terang-terangan dengan hasrat yang tidak ia tahan. “Kemarilah.” Ujarnya serak.

Meski ragu, Leira akhirnya membalikkan badan dan mendekati Dion. Dion mengamatinya dengan hasrat menggebu, mungkin Leira menyadarinya karena kini wajah wanita itu merona.

“Duduklah.” Dion menunjuk sofa santai yang ada di dekat mereka. Leira duduk dengan patuh.

Dion duduk di samping wanita itu. Menatapnya. “Kamu yakin hal ini?”

“Ya.” Leira menunduk malu.

“Lei, lihat aku.” Pinta Dion.

Leira mengangkat wajah dan Dion bisa melihat hasrat yang coba wanita itu sembunyikan dari wajahnya. “Kamu benar-

benar yakin dengan ini?" Dion bertanya sekali lagi. Karena jika Leira menjawab ya, maka tidak ada kata mundur.

"Ya." Suara wanita itu terdengar lebih yakin. "Ya." Kali ini tidak ada keraguan.

Dion tersenyum, mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi Leira. Wanita itu tersentak, namun tidak menarik wajahnya. "Kenapa kamu ingin aku menciummu?" Dion bertanya serak.

Leira menatap lekat mata Dion. "Karena aku selalu memikirkan kejadian malam itu." Bisiknya pelan. "Aku minta Kakak untuk melupakannya tapi aku sendiri nggak bisa lupa."

"Lalu setelah ini? Kamu akan lupain?"

Leira menggeleng lemah. "Aku nggak tahu." Leira mendesah. "Aku berharap setelah ini aku nggak akan ingat lagi."

Dion tertawa serak. Tawa yang jantan dan seksi. "Gimana cara kamu ngelupainnya?"

"Mungkin dengan mabuk?" Leira berkata tidak yakin.

Jika Dion pernah berpikir bahwa ia tidak akan mampu tertawa di saat gairah begitu pesat menghantamnya, ternyata ia salah. Ia masih mampu untuk tertawa di saat seluruh tubuhnya berdenyut menyakitkan.

"Aku tidak ingin kamu menyesali ini dan aku tidak akan minta maaf setelah ini. Kamu paham?" Leira mengangguk. "Kamu tidak akan mengatai aku berengsek setelah ini 'kan?"

Leira tersenyum, senyuman lembut dan membuat Dion terpana. "Nggak. Aku jamin."

"Dan aku tidak ingin kamu melupakan malam ini." Bisik Dion serak seraya mendekatkan wajahnya ke wajah Leira. Belum sempat wanita itu membuka mulut, Dion sudah membungkamnya. Bibir yang bertemu membuat Leira mendesah seraya memejamkan mata. Bibir Dion menciumnya pelan, lidahnya menggoda bibir bawah Leira untuk terbuka, begitu Leira membuka bibirnya, lidah Dion menyusup masuk dan tidak di tahan-tahan lagi, Dion segera melumat bibirnya dalam-dalam hingga Leira kewalahan.

Ciuman itu menuntut, seolah sudah lama pria itu menahan diri untuk tidak melumat bibirnya seperti ini, ciuman ini tidak kasar melainkan sangat sensual. Leira bahkan belum pernah menerima ciuman semenakjubkan ini seumur hidupnya. Ia kewalahan mengimbangi dan Dion tidak keberatan mengajarinya. Dion meraih pinggang Leira dan mendudukkan wanita itu ke atas pangkuannya, Leira secara naluri memeluk leher Dion dengan kedua lengannya. Lidah pria itu menari dengan lidahnya, Leira memejamkan mata rapat dan membiarkan jantungnya berdetak semakin cepat seiring gerakan bibir Dion yang semakin menuntut. Tarian bibir yang sangat indah dan menyenangkan, Leira bersedia memberikan bibir seutuhnya untuk dicium pria itu.

Ia melupakan semua hal. Termasuk kekasihnya.

Dion melepaskan bibir Leira dan tidak mampu menahan diri untuk tidak mengecup leher gadis itu. Meski ia sudah berusaha keras memperingati dirinya untuk tidak bersikap kurang ajar, namun aroma Leira membuat

kendali dirinya tidak berfungsi. Leira menengadahkan kepala membiarkan Dion mengecup ringan lehernya sebelum pria itu kembali meraup bibirnya dalam ciuman yang jauh lebih lembut dan lebih dalam.

Keduanya terengah, Dion membaringkan diri di sofa dan karena Leira berada di dalam pelukannya, wanita itu juga ikut berbaring di atasnya. Dion berusaha keras mengatur napas begitu juga dengan Leira. Kepala gadis itu berada di dadanya. Tangan Dion bergerak secara naluri untuk membelai kepala Leira, membiarkan Leira menendengar detak jantungnya yang menggila.

Lama keduanya berbaring diam.

“Lei?” Dion memanggil masih dengan tangan yang membelai kepala gadis itu.

“Hm.” Gadis itu bergumam.

“Kamu harus turun ke bawah sekarang.” Atau tidak sama sekali. Dion tidak ingin mengambil resiko.

“Oke.” Leira bergerak duduk dan segera berdiri, sedikit terhuyung namun Dion dengan cepat memegangi pinggangnya. “A-aku turun

dulu." Ujarnya terbata dan melangkah cepat menuju tangga.

Leira masih dalam kondisi yang belum sepenuhnya sadar ketika mendengar pintu di banting kuat di atas sana. Ia berhenti melangkah dan terduduk lemah di undakan tangga. Menenggelamkan kepala ke lutut seraya merutuki dirinya sendiri.

Apa yang telah ia lakukan? Ia gadis yang memiliki kekasih meminta seorang pria dewasa untuk menciumnya? Di mana otaknya saat ini?

Dan bantingan pintu itu, apa Dion marah padanya karena permintaan kurang ajarnya? Ia pasti dianggap gadis murahan karena hal ini. Ia memiliki pacar tetapi menginginkan ciuman dari pria lain. Wanita waras tidak akan melakukannya.

Namun Leira juga tidak mampu menampik ketertarikan yang ia rasakan terhadap Dion. Pria itu seperti magnet, selalu membuat mata Leira tertuju padanya. Seperti penyengat yang mendekati api, meski tahu

sayapnya akan terbakar, ia masih tetap mendekatinya. Sejak dulu, hingga sekarang.

Leira tetap duduk di sana untuk waktu yang cukup lama. Menghabiskan waktu untuk mengutuk dirinya, kemudian memberikan pembelaan-pembelaan yang tidak masuk akal ke kepalanya, setelah puas membuat alasan untuk membenarkan tindakannya, ia mulai merasa bersalah kepada Reza, dan mulai menyesali malam ini.

Lo nggak sungguh-sungguh menyesal, Lei. Sisi benaknya mengejek sinis.

Benar, ia tidak ingin berbohong kepada dirinya sendiri. Ia tidak menyesali semua ini. Dan ia tidak perlu membuat alasan agar tindakannya terlihat masuk akal. Ia tidak memiliki alasan. Satu hal yang mendorongnya, rasa penasaran dan rasa ketertarikan. Baiklah, itu dua hal, bukan satu. Tetapi tetap saja ia tidak ingin membuat pembelaan apapun. Ia pantas mencela dirinya sendiri karena bukannya berhenti dan menutup pintu penasaran ini lalu menguncinya, rasa

penasarannya semakin bertambah menjadi berkali-kali lipat.

"Kamu masih di sini?"

Leira mendongak, menemukan Dion berdiri di sampingnya.

"A-aku baru mau pergi—"

"Kamu tidak perlu kabur. Kita sudah janji untuk nggak saling canggung setelah ini." Dion menahan tangannya.

Leira mengangguk. "Kakak mau balik ke bar?"

Dion menggeleng. Dan ia memang sudah mengganti seragam bartendernya dengan kemeja berwarna abu-abu.

"Kamu pulang sama siapa?"

"Aidan. Tapi aku nggak tahu—"

"Aku antar."

"Nggak perlu, aku bisa kok—"

"Leira, aku antar." Dion berkata lebih tegas. Leira mengalah dan mengangguk, mengikuti langkah Dion yang membimbingnya menuruni rangkaian anak tangga.

"Kak, aku lapar." Ujar Leira pelan. Ia tiba-tiba merasa lapar. Mungkin energinya sudah

terkuras habis untuk memaki diri sendiri tadi, dan ia butuh asupan untuk memaki dirinya sendiri lagi sebelum tidur.

“Kita makan di luar.” Dion tidak ingin mengambil resiko untuk membawa wanita ini ke atas lalu memasakkan sesuatu untuknya. Karena ia tidak yakin pada kendali dirinya. Bukan Leira yang akan makan nanti, mungkin dirinya yang akan ‘memakan’ wanita itu di atas ranjangnya.

Mereka keluar dari pintu belakang, Dion membimbing Leira menuju mobil HRV-nya. Pria itu tidak memiliki mobil mewah seperti koleksi keluarga Zahid, namun pria itu memiliki dua buah motor dengan harga yang lumayan menguras rekening. Ducati dan Herley yang terparkir di sudut garasi mengintip malu-malu. Dion membukakan pintu mobilnya untuk Leira. Leira menggumamkan terima kasih dan masuk ke mobil dengan wajah tersipu.

Reza memang pria yang memiliki segalanya. Namun pria itu tidak pernah

membukakan pintu untuk Leira seperti yang Dion lakukan.

Pria itu duduk di balik kemudi dan mulai mengemudikan mobil menjauh dari klub yang masih sangat ramai oleh pengunjung.

"Ke apartemen atau ke rumah orangtua kamu?"

"Apartemen."

Dion melajukan mobil menuju apartemen Leira di Setia Budi, namun sebelumnya mereka berhenti untuk makan di warung pecel lele pinggir jalan.

"Kita makan di sini?"

"Kamu mau kita ke restoran?"

Leira buru-buru menggeleng. "Aku belum pernah makan di tempat kayak gini." Ia tersenyum pada Dion yang menatapnya. "Aku udah nggak sabar mau nyoba, ayo turun." Ia membuka sabuk pengamannya dan keluar, Dion mengikutinya.

Ternyata makan di tempat seperti ini sungguh memberi sensasi tersendiri untuk Leira. Ia tidak menyangka akan rasa makanan yang enak. Ia pikir selama ini masakan Reno

Bagaskara adalah masakan terenak di dunia, ternyata Reno Bagaskara memiliki saingan bagi Leira saat ini.

“Kamu suka?”

Leira mengangguk, sibuk dengan ayam gorengnya.

“Enak.”

Lagi-lagi ia mengangguk dan meminum es jeruknya karena pedas. Dion mengulum senyum menatapnya. Anak manja Reno Bagaskara memang sangat menggemaskan.

Leira memakan makanannya dengan lahap, benaknya secara kurang ajar mulai membandingkan Reza dan Dion dalam pikirannya. Reza tidak suka makan di pinggir jalan, pria itu lebih suka makan di tempat yang tenang dan tertutup. Dengan segala alat makan yang lengkap bukan langsung dengan tangan seperti yang Leira lakukan saat ini. Pria itu juga tidak pernah memotong steik untuk Leira, meski yang mereka makan saat ini bukan steik tetapi Dion membelah ayam gorengnya agar Leira tidak perlu lagi mencubit-cubit daging ayamnya. Pria itu juga

membukakan tutup botol air mineral untuknya di mana Reza tidak pernah melakukannya, Dion juga mendekatkan tisu di saat mata Leira mencari-cari—

Stop! Leira menyuruh dirinya untuk berhenti. Kenapa sekarang semua kekurangan Reza menjadi terlihat? Dirinya pasti sengaja mencari-cari kekurangan pria yang sebelumnya terlihat begitu sempurna di mata Leira. Leira harus ingat bahwa Reza adalah kekasihnya. Pria yang sudah ia kencani selama hampir satu tahun sedangkan pria di depannya adalah... pria yang setengah mati ingin diciumnya.

Tidak ada yang bisa menyamakan Reza dan Dion. Karena dua pria itu berbeda bagi Leira.

Yeah, satu lagi kekurangan Reza. Pria itu tidak pandai mencium Leira seperti yang Dion lakukan. Dewi jalang dalam benaknya kini tersenyum lebar.

Sialan. Leira mulai tidak waras.

"Pulang?"

Leira menganggguk, berniat mengeluarkan dompet, tetapi Dion telah lebih dulu meletakkan beberapa lembar uang di atas meja dan membimbing Leira menuju kendaraan mereka setelah mengucapkan terima kasih kepada pemilik warung yang sepertinya sudah sangat mengenal Dion dengan baik.

"Kakak sering makan di sini?" Dion membukakan pintu untuk Leira.

"Lumayan." Dion bahkan memasangkan sabuk pengaman untuk wanita itu. Leira tersenyum ketika wajah mereka berdekatan. Ia bisa mencium aroma *musk* dari leher pria itu. Setengah mati menahan liur untuk tidak menjilatnya.

Ck, kini ia sudah berubah liar seperti kakak sepupunya—Davina. Wanita itu pasti akan tertawa kencang kalau Leira sampai menceritakan apa yang ia pikirkan saat ini. Terlebih Dion adalah sahabat Davina. Apa yang akan Davina pikirkan jika Leira memberitahu kakak iparnya itu bahwa Leira telah berciuman panas dengan sahabatnya?

Yang jelas, Davina akan menggodanya habis-habisan.

Dion menoleh, dari jarak yang sangat dekat seperti itu Leira merasakan Dion bisa saja mendengar detak jantungnya.

Pria itu menjauhkan tubuh dan menutup pintu mobil. Leira menahan erangan kecewa. Memangnya apa yang ia harapkan? Pria itu menciumnya sekarang? Di tepi jalan dan dilihat oleh orang-orang yang sedang makan di warung sana?

Mobil kembali melaju menuju apartemen Leira. Pria itu menghentikan mobil di depan lobi, lalu menatap Leira.

"Selamat tidur." Pria itu mengulurkan tangan untuk membelai pipi Leira. Leira tersenyum, tersihir oleh tindakan sederhana yang sarat kasih sayang itu. Ia bahkan memejamkan matanya ketika Dion mendekat dan mengecup bibirnya. Bukan ciuman menuntut seperti tadi, hanya kecupan singkat yang lembut. "Masuklah." Bisik pria itu seolah sedang menahan diri.

"*Bye,* Kak." Leira keluar dari mobil dan tersenyum kepada Dion yang masih menatapnya.

Dion mengangguk dan Leira tidak memiliki alasan untuk tidak menutup pintu mobil sekarang. Wanita itu kemudian melangkah masuk ke dalam lobi dan mobil Dion perlahan melaju, meninggalkan Leira yang mendesah. Ia masih menatap ke pintu utama lobi ketika ponselnya berdering.

Ia merogoh tas dan seketika rasa bersalah menggerogotinya ketika melihat nama Reza yang muncul di layar. Menggigit bibir, ia segera menjawabnya.

"Hai, Sayang. Lagi ngapain?" suara Reza terdengar ceria.

Leira melangkah menuju lift seraya memegang ponsel. "Hai, Za. Aku baru sampai apartemen."

"Oh, diantar Victor?" Victor adalah pengawal pribadi keluarganya.

"Iya." Dan rasa bersalah Leira bertambah menjadi berkali-kali lipat saat ia berbohong. Ia berharap tindakan di luar nalar yang ia

lakukan seperti malam ini adalah tindakan pertama dan terakhir kalinya. Karena Leira tidak sanggup membohongi pria yang sudah sangat sabar terhadapnya selama ini. “Kamu kapan pulang? Aku kangen.” Ini adalah kejujuran. Setidaknya ada setitik rindu yang Leira rasakan saat ini. Rindu yang ia harap dapat mengikis habis rasa bersalahnya karena melupakan pria itu beberapa jam belakang ini.

“Aku baru pergi beberapa hari.” Reza terkekeh di seberang sana.

Aku takut, Za. Ketika kamu pergi, aku takut diriku mulai melakukan hal-hal tak terduga lainnya. Karena Leira tahu, jika berhubungan dengan Dion, ia tidak mampu mengendalikan reaksinya. Semuanya terjadi... begitu saja.

Empat

Leira berusaha menghindari Litera dan pemiliknya setelah malam itu. Beberapa kali Aidan mengajaknya untuk ke Litera tetapi Leira menolaknya.

"Lagi sibuk banget?" Aidan meneleponnya setelah beberapa pesannya Leira abaikan.

"Iya."

"Iya deh Ibu Manager. Kalau gitu aku sendirian aja ke sana."

"Oke, *take care.* Jangan mabuk sambil nyetir."

"Iya, Bos."

Leira menghempaskan dirinya di kursi. Reza hari ini kembali. Jadi, Leira yakin setelah Reza kembali, ia akan baik-baik saja. Bukan mimpi erotis yang ia alami belakangan ini yang membuat pikirannya kacau, melainkan berjauhan dengan kekasihnya lah yang membuatnya sulit berkonsentrasi.

Ia menghubungi Reza dan menunggu panggilannya dijawab.

"Hai, Hon."

"Hai, Za. Udah di bandara?"

"Iya, sebentar lagi aku *take off*."

"Aku jemput di bandara ya."

"Kangen banget ya?" Goda Reza pelan.

Leira terkekeh. "Iya." Ia tidak sepenuhnya berbohong, ia memang merindukan Reza, meski tidak pakai kata *'banget'* dalam rindunya.

"Oke, *take care* ya, Hon. Jangan ngebut."

"Oke."

Leira memilih untuk berangkat sekarang, karena kemacetan akan membuatnya terjebak di tengah-tengah ratusan kendaraan. Bahkan

mungkin saja ribuan. Ia meraih tas dan keluar dari ruang kerjanya, semakin cepat bertemu Reza, semakin baik untuk hati dan ketenangannya. Karena ia masih memendam sedikit rasa bersalah kepada pria itu. Secara tidak langsung, Leira sudah mengkhianatinya. Dan tidak berniat mengulanginya.

Sepertinya lalu lintas Jakarta berbaik hati kepadanya sore ini. Leira masih bisa menunggu Reza di ruang tunggu terminal tiga. Hanya sebentar menunggu, Reza melangkah dengan koper kecilnya. Leira tersenyum, berlari-lari kecil menghampiri kekasihnya yang merentangkan kedua tangan. Leira menyusup masuk ke dalam pelukan Reza.

"*I miss you so damn much*." Reza berbisik kepadanya.

"*Me too*." Leira tersenyum, mengurai pelukan. "Kayak udah nggak ketemu setahun aja." Kekehnya geli.

"Iya nih, tumben banget. Biasa ditinggal juga anteng aja." Leira hanya menyengir, bergelayut di lengan kekasihnya. "Makan malam dulu?"

Leira mengangguk, membiarkan Reza yang mengendarai Porsche 911 Turbo miliknya keluar dari pelataran parkir bandara. Satu hal yang tiba-tiba mengusiknya, pria itu tidak membukakan pintu mobil untuknya.

Ck, apaan sih. Biasanya juga buka sendiri. Leira mendumel dalam hati.

"Mau makan malam apa, Hon?" Leira baru hendak menjawab pecel lele ketika Reza kembali bersuara. "Sushi mau? Aku kepengen banget makan Sushi."

"Oke." Leira menjawab pelan.

Reza kemudian mulai bercerita tentang proyeknya di Surabaya yang berjalan lancar, dan Leira seperti biasa hanya menjadi pendengar yang baik untuk cerita kekasihnya. Jika Reza sudah bercerita, maka pria itu akan terus bicara sampai selesai. Leira tidak akan memiliki kesempatan untuk menyela. Mobil tidak memerlukan *sound system* jika Reza berada di dalamnya.

"Aku senang proyek kamu lancar." Leira memberikan komentar singkat, meski

sebenarnya Reza tidak membutuhkan komentar apa-apa darinya.

Reza akhirnya selesai bercerita. Bahkan tanpa sadar mereka telah sampai di depan restoran langganan mereka. Sebenarnya berapa lama Reza bercerita tanpa jeda? Apa pria itu tidak lelah?

Reza melangkah dan Leira mengikutinya, mereka masuk ke ruangan VIP dan duduk. Reza memesankan makanan untuk mereka berdua, bahkan juga memesankan minuman untuk Leira.

“Minuman ini kesukaan aku, kamu harus nyoba.” Leira menganggguk. Memang sejak kapan ia memilih makanannya sendiri jika bersama Reza? Pria itu sudah mengatur segalanya untuk Leira.

Leira sedang tidak berselera untuk makan Sushi karena dalam benaknya adalah ayam goreng renyah dengan sambal yang pedas, Sushi menjadi hambar di lidahnya.

“Kamu diet?”

Jika Leira menjawab tidak, Reza akan memaksanya untuk menghabiskan

makanannya. “Iya, dokter gizi aku bilang aku harus atur pola makan.” Lagi-lagi ia berbohong. Meski niatnya tidak ingin berbohong. Tetapi ia tidak memiliki pilihan lain.

“Oh, bagus deh. Kamu nggak kelihatan cantik kalau gemuk.” Komentar acuh itu entah kenapa mengusik Leira.

Leira meletakkan sumpit dan menyesap minumannya. Leira tidak terlalu suka minuman yang mengandung *green tea*, mungkin ia termasuk dalam sedikit perempuan yang tidak menyukai teh hijau itu, namun Reza tergila-gila dengan *green tea*. Ia terpaksa menyesapnya perlahan. Es jeruk di pinggir jalan bahkan lebih nikmat, batinnya tanpa sadar.

“Aku antar kamu ke apartemen, mobil biar aku yang bawa dulu ya.” Reza mengantongi ponsel yang sejak tadi ia mainkan. Selesai makan, ia sibuk dengan ponsel dan mengabaikan Leira yang duduk di depannya.

Leira menganggguk. Reza paling tidak suka jika perempuan yang mengantarnya pulang. Baginya harus pria lah yang mengantar wanita pulang, bukan sebaliknya. Hingga detik ini Leira tidak pernah mengeluh dengan kebiasaan atau mungkin 'prinsip' pria itu. Karena *toh* ia memiliki mobil lain yang bisa ia gunakan besok selain Porsche 911 Turbo putih kesayangannya itu.

Ketika mobil sampai di depan lobi utama, Reza menarik Leira dan mencium bibir wanita itu. Leira membiarkan, namun tidak mampu membalas ketika bibirnya merasa bahwa bukan bibir ini yang diinginkannya. Namun sepertinya Reza tidak peduli Leira membalas atau tidak ciumannya, ia tetap melumat bibir gadis itu yang hanya diam saja. Setelah itu ia tersenyum kepada Leira.

"Sampai besok, Hon."

"Sampai besok."

Leira keluar dari mobil dengan rasa bersalah yang semakin menjadi-jadi. Ada apa dengan dirinya? Bukannya harusnya ia tidak

perlu lagi merasa kacau seperti ini? Pria yang ia rindukan sudah ada di depan matanya.

Bukan pria itu yang benar-benar lo rindukan. Bisikan dewi jalang dalam benaknya berkata sinis.

Memilih untuk tidak memikirkan apa-apa, Leira beranjak menuju lift untuk sampai di apartemennya. Ia sudah tidak sabar untuk mencuci bibirnya. Hal yang tidak ia sangka mampu ia pikirkan. Seolah-olah ia ingin menghapus jejak bibir Reza di sana agar jejak lain yang sudah lebih dulu bersemanyam tidak hilang tergantikan.

Apakah sebuah ciuman mampu mengubah segalanya?

Reza ternyata tidak bisa menjemputnya. Pria itu tiba-tiba memiliki urusan di Jakarta Barat. Memang tadi pagi pria itu yang menjemputnya, dan pria itu masih mengendarai mobil Leira sampai detik ini.

Leira berdiri lesu di ruang tunggu lobi. Apa lebih baik ia telepon Victor saja?

“Ngapain? Nunggu jemputan?”

Leira menoleh dan menemukan Aidan berdiri di sampingnya. “Iya.”

“Nggak barengan sama kakak kamu yang lain?”

Rafael sedang *meeting* di luar, Luna masih harus lembur di ruang kerjanya, Radhika tidak berada di kantor, Vee entah di mana.

“Kamu mau ke mana?” ia memerhatikan Aidan yang hendak menuju *basement*.

“Litera. Mau ikut?”

“Ngapain ke Litera mulu?” sungutnya.

“Kemarin nggak jadi, tiba-tiba mules.” Aidan menyengir. “Mau ikut nggak?”

“Nggak!” jawab Leira ketus.

“Ya udah, aku duluan. *Bye*.”

Aidan baru melangkah beberapa langkah ketika Leira mengejarnya. “Ikut deh.” Ujar gadis itu melangkah bersama sahabatnya menuju lift.

“Katanya ogah, eh ikut juga.” Ledek Aidan. Leira memelotot sementara pria itu tertawa.

Mereka berkendara menuju Litera, dan masuk ke dalam klub melalui jalur VIP seperti biasanya.

“Kamu ngajakin aku supaya kamu nggak ikut antri di depan ‘kan?” tuduh Leira ketika duduk di samping Aidan di meja bar.

Aidan hanya menyengir, tidak membantah sama sekali. Membuat Leira mendengkus.

Gadis itu kemudian memerhatikan meja-meja bar yang berada di beberapa tempat, tidak menemukan Dion di mana pun. Ia berharap bisa menatap lelaki itu, itu lah tujuannya datang ke tempat ini mengikuti Aidan.

“Reza ke mana?”

“Nggak tahu, ada urusan katanya.” Leira menyesap koktail rendah alkohol yang disiapkan bartender untuknya, sementara ia merasa belum memesan minuman. Aidan dengan segelas anggur putih di tangannya.

Mereka minum sambil menikmati suasana klub yang ramai seperti biasanya. Hingga Leira merasa butuh ke toilet, ia melangkah menuju toilet dan mendesah melihat panjangnya antrian. Sedangkan ia sudah tidak tahan lagi untuk buang air kecil. Melihat pintu khusus karyawan, Leira berpikir sejenak. Lalu memilih menuju pintu tersebut, pasti ada toilet karyawan di bagian belakang. Penjaga membukakan pintu untuknya tepat ketika Dion melangkah keluar dari sana dan hampir menabraknya. Pria itu segera memeluk pinggang Leira yang terhuyung ke belakang.

"Mau ke mana?" Dion berbisik. Seolah sengaja memeluk pinggang Leira lebih erat. Dan gadis itu tidak merasa keberatan.

"Mau pipis, toilet ngantri."

"Ayo ikut aku." Dion membimbing gadis itu menuju pintu lain yang mengarah ke apartemennya. Pria itu bisa saja mengajaknya ke toilet khusus karyawan, namun ia lebih memilih membawa gadis itu ke apartemennya.

Dion melepaskan rangkulannya di pinggang Leira ketika mereka sampai di lantai tiga. “Masuk aja kamar di sana. Toiletnya di dalam.” Dion menunjuk kamarnya kepada Leira.

Leira menatapnya ragu untuk sejenak, tetapi karena kebutuhan yang tidak bisa ditunda, ia memilih melangkah menuju arah yang Dion tunjukkan. Membuka pintu, Leira sadar ruangan ini adalah kamar pria itu. Ranjang besar dengan seprei abu-abu berada di tengah-tengah ruangan, dua pintu di sebelah kiri. Leira membuka pintu pertama yang ternyata adalah ruang ganti pria itu, tidak ingin mengintip meski ia penasaran setengah mati, Leira menuju pintu kedua yang adalah kamar mandi.

Kamar mandi yang sangat maskulin seperti kamar tidurnya. Semua bernuansa abu-abu dan hitam. Leira menuntaskan kebutuhannya di sana, sengaja sedikit berlama-lama untuk memerhatikan kamar mandi dan ruang tidur Dion. Rapi dan tertata. Meski minim perabot. Selain ranjang besar

dan satu set sofa di tepi kamar, tidak ada perabotan lain di sana, ah jangan lupa sebuah nakas dengan lampu tidur di atasnya. Sebuah televisi berukuran besar dengan *sound system* lengkap tergantung di seberang ranjang. Leira ingin sekali masuk ke dalam ruang ganti pria itu, tetapi ia sudah terlalu lama di dalam kamar dan tidak ingin membuat Dion berpikiran macam-macam kepadanya.

Dion tidak ditemukan di mana pun. Apa pria itu kembali ke lantai dasar? Leira hendak menuju tangga ketika sebuah suara berbicara kepadanya.

"Kamu mau ke bawah?"

Ia terperanjat dan menoleh, Dion memegang sebotol air mineral dingin di tangannya.

"Aidan ada di bawah." Tidak menjawab pertanyaan pria itu tadi secara keseluruhan.

"Kamu sudah makan?" Leira menggeleng. "Kalau gitu kita makan dulu di luar sekalian aku antar kamu pulang."

"Tapi Aidan—"

“Hubungi dia dan bilang kalau kamu pulang sama aku.”

Dengan bibir mengerucut, Leira melakukan apa yang Dion perintahkan. Ia mengirim pesan kepada Aidan bahwa ia pulang bersama Dion.

“Kamu mau makan apa?” Dion membimbingnya menuruni rangkaian anak tangga.

“Nggak tahu.” Jawabnya jujur, bersama Reza, pria itu terbiasa mengambil keputusan sendiri tanpa bertanya. Kalaupun bertanya, ujung-ujungnya Reza akan memaksa Leira mengikuti keinginannya.

“Nggak pengen makan sesuatu?”

Leira diam sejenak. “Pecel lele yang kemarin, boleh?”

Dion tersenyum. “Tentu aja boleh.” Ia meletakkan telapak tangannya di atas kepala Leira dan mengusapnya. Darah Leira berdesir oleh perlakuan sederhana namun sayangnya sangat membuatnya tersentuh itu, ia teringat bagaimana ayahnya yang selalu membelai kepalanya.

Dion membukakan pintu belakang untuknya, juga membukakan pintu mobil untuk wanita itu. Bahkan memasangkan sabuk pengamannya. Sebenarnya Leira tidak perlu diperlakukan seperti ini, sekalipun ia dijuluki anak manja oleh seluruh anggota keluarga, ia bisa lebih mandiri dari yang orang lain tahu. Namun ia membiarkan Dion memperlakukannya seperti ini. Ia menyukai ketika wajah mereka berdekatan dan ia bisa menatap ke dalam kedua mata Dion secara langsung.

Dion masuk ke dalam mobil dan menghidupkan mesin, namun belum memasang sabuk pengaman. Leira menatapnya, Dion tengah memegang setir mobil dengan kuat, urat tangannya bahkan terlihat. Pria itu sepertinya tengah berusaha menahan sesuatu.

“Kak...” Leira menyentuh lengan yang keras itu dengan tangannya. Dion menoleh, dan lagi-lagi tatapan itu terlihat di kedua matanya yang kelam.

“Persetan!” Tiba-tiba Dion mengumpat dan Leira terkejut. Ia baru hendak bertanya ketika tiba-tiba sabuk pengamannya dibuka, pinggangnya di tarik dan bibirnya di bungkam oleh bibir hangat yang langsung melumatnya. Ia bahkan tidak menyadari jok mobil yang perlahan mundur ke belakang karena ia kewalahan menghadapi ciuman Dion yang menuntut.

Pria itu menyerbu keras pada awalnya, namun ketika merasakan Leira memberikan respon dengan membalas ciumannya, ciuman itu perlahan menjadi lembut. Leira terbaring dengan Dion berada di atasnya, tangan pria itu memeluk erat pinggang Leira dan mendekapnya. Bibirnya menggoda, mengecap dan mengisap, lidahnya bermain dengan lidah Leira dan wanita itu membalas ciumannya dengan sama menuntutnya. Dion tersenyum di bibir mungil namun penuh itu, ciumannya perlahan menjadi kecupan dan ia membiarkan Leira menarik napas yang terengah dengan mengecupi leher Leira dengan kecupan ringan dan lembab. Tangan Leira memeluk leher Dion

dengan kedua tangannya. Ciuman Dion terus turun hingga ke tulang selangka wanita itu, dari kemeja yang dikenakan Leira, ia bisa melihat belahan dada yang terlihat. Dion berusaha untuk tidak mencapai area itu dengan lidahnya. Karena jika Leira memberikan respon seperti yang ia inginkan, mungkin saja ia bisa mengajak wanita itu bercinta di dalam mobilnya sekarang juga.

Dion kembali ke atas dan mengecup bibir basah Leira, lalu mengecup daun telinganya lembut, membuat Leira mengerang. Dion tersenyum, lalu menggigitnya. Leira terkesiap dan memeluk leher Dion lebih erat.

Ah, Dion jadi tergoda untuk menjilatnya. Dan ia benar-benar melakukannya.

Sialan! Leira benar-benar membuatnya kehilangan akal sehat. Gadis mungil manja itu benar-benar mengendalikan seluruh pikiran Dion. Ia tidak bisa berpikir jernih saat ini.

Dion melepaskan daun telinga Leira dan bergerak sedikit menjauh. “Masih lapar?” ia bertanya. Karena jika Leira menjawab tidak,

Dion akan dengan senang hati membawa wanita itu kembali ke apartemennya.

Untungnya Leira menganggguk. Dion melepaskan pelukannya di pinggang wanita itu, lalu membantu menarik jok kembali ke posisi semula kemudian ikut merapikan rambut panjang Leira yang berantakan dengan tangannya.

"Aku nggak akan minta maaf untuk hal ini." Ujar Dion memasangkan kembali sabuk pengaman Leira.

Leira tidak menjawab karena ia juga tidak menginginkan permohonan maaf. Leira dengan jujur mengakui bahwa ia juga merindukan ciuman pria itu. Hampir dua minggu tidak bertemu, Leira nyaris kehilangan akal dan bertanya-tanya apa pria itu mengingat ciuman mereka seperti ia yang selalu teringat akan kejadian malam itu?

Mobil melaju meninggalkan garasi khusus Dion di bagian belakang klub, menuju warung pecel lele tempat mereka makan pertama kali.

Dion membukakan pintu untuk Leira dan menggandeng wanita itu masuk ke dalam warung tenda itu.

"Kamu mau menu apa?"

"Yang kayak Kakak pesankan waktu itu."

"Minumnya?"

"Es jeruk." Leira tersenyum.

Tidak ingin membandingkan dengan makan malamnya kemarin, namun benaknya membandingkan dua hal itu dengan sendirinya. Ia harus makan Sushi padahal ia sedang tidak ingin makan Sushi dan harus minum *green tea* padahal ia tidak suka. Setidaknya Dion memperlakukannya dengan berbeda. Pria itu bertanya kepadanya dan Leira merasa ia bahagia ketika keinginannya dipenuhi dengan baik tanpa harus dipaksakan oleh sesuatu.

Entah ia memang lapar atau memang pecel lelenya seenak itu, Leira sampai menambah porsi nasinya.

"Kelaparan?" Dion terkekeh geli, mengusap bibir bawah Leira dengan ibu

jarinya, ada sebutir nasi yang menempel di sana.

Leira mengangguk. “Aku tadi nggak sempat makan siang.”

“Kenapa?”

“*Meeting*.” Leira menerima es jeruk yang Dion sodorkan, minuman milik pria itu karena es jeruk Leira sudah habis. Ludes. Leira menghabiskan minuman itu hingga tandas, lalu menyengir ketika melihat Dion menaikkan satu alis menatapnya.

“Kenyang?”

“Kenyang.” Ujarnya malu.

“Mau pulang sekarang?”

Leira menggeleng. “Tunggu dulu, Kak. Perutku rasanya penuh.”

Tidak ada kalimat *‘Makanya kalau makan secukupnya aja’* atau *‘Kamu kayak orang nggak pernah makan aja’*. Dua kalimat itu beberapa kali Reza ucapkan padanya ketika ia makan terlalu banyak bersama Reza. Semenjak itu, Leira berusaha makan secukupnya saja jika sedang bersama kekasihnya. Yang mulai ia

pikirkan bahwa sebenarnya kalimat itu terdengar menyakitkan.

"Kamu mau nambah es jeruk lagi?" Dion bertanya ketika Leira menatap dua gelas besar di depannya telah kosong.

Ia meringis malu. "Memangnya boleh?"

"Boleh, kenapa nggak?" Dion lalu memesan segelas jus jeruk lagi kepada pemilik warung.

Seraya menunggu jus jeruknya diantarkan, Leira menatap Dion yang juga menatapnya. Satu hal yang ia sadari, Dion tidak memegang ponsel selama bersamanya. Berbeda dengan Reza yang setelah selesai makan, ia akan asik dengan ponselnya dan melupakan keberadaan Leira.

Duh, kenapa sih dibanding-bandingkan terus? Otaknya tidak memiliki hal lain ya selain mencari-cari kekurangan Reza?

Dulu Reza begitu sempurna di matanya tanpa sedikitpun kekurangan, sekarang kenapa tiba-tiba ia menemukan seribu kekurangan lelaki itu?

"Kak."

"Ya." Dion menatapnya—meski sebenarnya sejak tadi pria itu memang sudah menatapnya.

"Menurut Kakak perempuan gemuk itu gimana? Yang nggak gemuk banget. Gemuk dalam artian..." Leira diam sejenak. Montok apa kata yang tepat untuk melengkapinya?

"Berisi?"

Nah itu dia, lebih cocok. Leira mengangguk.

"Sebenarnya aku nggak peduli bentuk tubuh perempuan itu berisi atau kurus. Tergantung perempuan itu sendiri, dia menerima keadaannya atau nggak? Karena setiap bentuk tubuh manusia itu berbeda." Ujar Dion singkat.

Wow. Leira sungguh terpana. Dalam bayangannya Dion akan menjawab *'Cewek itu akan cantik kalau kurus dan langsing, akan terlihat anggun dan elegan'.*

Itu mah jawaban Reza keles, dewi jalangnya mencibir.

"Jadi kalau perempuan agak berisi, Kakak nggak masalah?"

“Tidak masalah.” Dion menegaskan.

Tunggu dulu, maksud Leira bertanya seperti ini apa?

Entahlah, Leira sendiri tidak tahu.

Tidak lama es jeruknya datang dan ia memilih untuk meminum es-nya dalam diam. Ia tidak ingin benaknya terus membanding-bandingkan. Karena kedua pria itu memang tidak boleh dibandingkan.

Setelah itu, pria itu mengantarkan Leira menuju apartemennya. Mobil berhenti di depan lobi, Leira hendak membuka sabuk pengaman ketika Dion telah lebih dulu melakukan hal itu untuknya. Pria itu meraih wajah Leira dan mengecup bibirnya dalam kecupan dalam dan lama. Leira menginginkan lebih, tetapi Dion tidak memberikan lebih dari sebuah kecupan.

“Jangan menghindar lagi.” Bisik pria itu seraya membelai pipinya. “Semakin kamu menghindar, akan semakin sulit ketika akhirnya kita bertemu.”

Leira mengerjap, matanya yang bulat dan jernih menatap mata Dion. Apa pria itu tahu

Leira tengah berusaha menghindarinya belakangan ini?

“Mau mampir?” Tiba-tiba mulut Leira dengan kurang ajarnya menawarkan. Padahal selama ini ia bahkan tidak pernah menawarkan Reza untuk mampir ke apartemennya. Leira sedikit tertutup untuk masalah privasi dan tempat tinggal adalah privasi baginya.

“Apa kamu menawari aku untuk nginap?”

Leira memelotot. Dion tersenyum geli. “Kenapa pikiran Kakak jadi sejauh itu sih?”

“Masuklah. Sebelum aku berubah pikiran.” Ujarnya serak.

Leira menatap Dion sejenak, lalu memberanikan diri memberikan sebuah kecupan di pipi pria itu. Ia bahkan tidak pernah memulai mencium seseorang selama ini, termasuk Reza yang telah menjadi kekasihnya selama hampir satu tahun.

Leira keluar dari mobil Dion sebelum ia menerjang dan mencium bibir pria itu. Karena itulah yang ingin ia lakukan sekarang. Reza bahkan baru ia izinkan menciumnya ketika

mereka telah berpacaran selama enam bulan. Sungguh hal yang sangat berbanding terbalik. Dengan Dion yang bukan siapa-siapa untuknya, ia membiarkan pria itu mencium bibirnya berkali-kali. Bahkan membalasnya.

Apakah ia sudah sama dengan wanita jalang saat ini?

"Hon, kamu pulang sama siapa?"

Leira terperanjat ketika melihat siapa yang sudah menunggunya di lobi gedung apartemennya.

Reza.

Lima

"Oh, Hai, Za." Leira berusaha keras untuk tidak terkejut meski sebenarnya ia terkejut setengah mati. Jantungnya berdebar kencang, seperti tengah tertangkap basah sedang berselingkuh.

"Kamu pulang sama siapa?" Reza kembali bertanya.

"Aku... aku sama temannya Kak Rafael." Ia tersenyum, "Tadi lagi bareng-bareng sama Kak Rafa, tapi Kak Rafa lagi ada kerjaan jadi nggak bisa nganter."

"Oh, aku pikir sama siapa. Aku nungguin kamu, panggilan aku nggak kamu angkat."

Leira segera mengecek ponselnya. Ada dua puluh panggilan tidak terjawab. Apa ia tidak sadar dengan ponselnya yang terus bergetar sejak tadi?

"Maaf ya, Za. Aku nggak denger. *Silent* soalnya." Ujarnya berbohong. Lagi.

"*It's okay.*" Reza tersenyum. "Aku mau balikin mobil kamu."

Tumben. Cibir dewi jalang Leira. *Biasanya betah banget pake mobilnya seminggu bahkan lebih.*

Apa sih? Berisik. Gerutu Leira dalam benaknya. Leira menerima kunci mobil yang Reza sodorkan padanya. "Kamu pulang naik apa?"

"Taksi."

Leira mengangguk. "Kalau gitu hati-hati di jalan."

"Kamu nggak nawarin aku mampir?"

Leira menggeleng. "Aku capek banget. Pengen istirahat. Lain kali aja ya."

Reza mendesah kecewa namun tetap menganggguk. Ia mengecup pipi Leira. "Aku pulang ya, Hon."

"Hati-hati." Leira menatap Reza yang melangkah keluar dari lobi apartemen. Wanita itu segera membalikkan tubuh dan melangkah menuju lift. Ia berdiri sendirian di dalam lift dan bertanya-tanya apa ia benar-benar sudah kehilangan akal? Baru saja ia menawarkan kepada pria lain untuk mampir ke apartemennya sedangkan ia menolak kekasihnya sendiri untuk mampir ke tempat tinggalnya.

Leira membenturkan kepala ke dinding lift. Ia pasti sudah gila.

Leira masuk ke dalam kamar dan langsung menuju kamar mandi. Ia butuh air dingin untuk menyegarkan otaknya yang kacau. Segar setelah mandi, Leira bergelung di dalam selimut dengan rambut lembab, ia sangat malas mengeringkan rambut dan membiarkan rambutnya lembab seperti itu setiap kali keramas. Benaknya kembali berpikir, ketertarikan apa yang ia rasakan

terhadap Dion? Sejak dulu ia menyadari bahwa ada sesuatu pada diri Dion yang membuatnya selalu memerhatikan pria itu. Namun sejak dulu pula ia mengabaikan, tetapi akhir-akhir ini ketertarikan itu semakin besar. Leira menghela napas. Ia memiliki Reza, hubungannya dengan Reza sudah memasuki satu tahun, keluarga mereka sudah saling mengenal, Reza pria pekerja keras yang bekerja di bidang yang sama dengannya. Seharusnya ia sudah cukup puas dengan Reza, kenapa sekarang ia mulai memikirkan pria lain yang seharusnya tidak ia pikirkan? Dan pria itu adalah sahabat baik kakak iparnya.

Memejamkan mata, Leira mencoba untuk tidur. Sudah cukup malam ini ia merasa seperti wanita yang tidak benar. Ia harus menahan diri mulai sekarang. Tidak baik baginya memulai perselingkuhan di belakang kekasih yang ia sayangi. Ia menginginkan Reza, dan ia mencintai Reza. Itulah yang coba ia jelaskan pada dirinya sendiri yang menuntut lebih.

Masa depannya adalah bersama Reza.

Meski hatinya berkata lain.

Esoknya mengajak Reza makan siang bersama, untuk menebus rasa bersalah karena menolak pria itu untuk berkunjung ke apartemennya tadi malam.

"Sushi ya, Hon."

Leira menarik napas perlahan. Sejujurnya ia tidak terlalu suka dengan Sushi.

"Nggak mau makanan lain aja, Za?" ia mencoba membujuk.

"Aku suka Sushi, kamu juga 'kan?"

"Aku nggak—"

"Aku udah pesan tempat di restoran langganan kita." Reza menyela sebelum Leira menyelesaikan kalimatnya.

Leira menghela napas lemah. "Oke." Ujarnya pelan, membiarkan Reza membawa mereka ke restoran langganan—langganan Reza lebih tepatnya. Dan lagi-lagi Sushi dan *green tea*. Apa tidak ada menu lain di restoran ini? Leira lebih suka ramen dibandingkan makanan mentah ini.

"Masih diet?" Reza bertanya ketika Leira mengunyah makanannya dengan pelan.

"Iya." Ia terpaksa menjawabnya seperti itu karena Leira tidak akan mampu menghabiskan porsi makanan yang dipesankan Reza untuknya. Bahkan ia baru makan dua suap dan sudah merasa kenyang.

"Malam ini mau makan bareng lagi?"

Dan makan Sushi lagi? Oh tidak! Terima kasih.

"Aku nggak bisa. Aku harus lembur." Leira beralasan. "Akhir-akhir ini pekerjaanku lagi banyak banget dan mungkin nggak bisa sering-sering keluar sampai bulan depan." Ia berbohong, apa malaikat mau memberitahunya jumlah dosa yang Leira lakukan dalam waktu satu jam terakhir karena berbohong kepada Reza?

"Yah sayang banget. Padahal *weekend* ini aku mau ngajak kamu nonton pertunjukan musik Jazz."

Oh tidak! Jazz adalah bencana bagi Leira.

Leira memasang wajah menyesal, "Maaf ya, Za. *Weekend* ini aku mau nemenin Papa mancing."

“Om Reno suka mancing?” Reza tampak tertarik.

Leira mengangguk. *Iya suka, mancing kekesalan Mama.* Ia mengulum senyum.

“Kapan-kapan ajak aku dong mancing sama papa kamu, aku nggak pernah ketemu sama papa kamu kalau nggak lagi di satu acara.”

Papa mungkin nggak bakal sudi ketemu kamu, batin Leira kasihan. “Nanti aku cari waktu yang tepat buat kamu ketemu Papa, soalnya minggu ini khusus acara keluarga.” Ujarnya mencoba memberikan jawaban yang tidak menjanjikan agar Reza tidak menuntut janjinya suatu saat nanti.

Reza tampak kecewa. Dan lagi-lagi Leira merasa bersalah. Ia tidak pantas disebut sebagai pacar yang baik. Berbohong, mencium pria lain dan memimpikan pria lain dalam tidurnya adalah ciri-ciri pacar pengkhianat. Leira benar-benar wanita pengkhianat.

Tapi entah kenapa ia tidak menyesali perbuatannya. Normal kah ini?

Pagi yang buruk! Leira terbangun dengan kepala pusing dan hidung tersumbat. Ia berbaring lemah di atas ranjang. Ia terkena flu karena seharian kemarin ia menemani keponakannya berenang. Leira menghabiskan akhir pekan di rumah Rafael dan menemani Rasya—putra sulung Rafael—berenang nyaris seharian. Mereka bermain air di kolam berenang dari pagi hingga sore, mereka hanya berhenti untuk makan siang. Kini, kepalanya sakit dan ini hari Senin. Ah, lengkaplah sudah penderitaannya.

Ia tidak bertemu Dion sudah seminggu lamanya. Ia merindukan pria itu, tetapi ia tidak bisa menemui Dion di klubnya. Leira terus merasa bersalah kepada Reza—meski sebenarnya ia tidak benar-benar merasa bersalah. Hanya saja, Leira mencoba membuang ketertarikan yang ia rasakan kepada Dion dan berharap apapun yang terjadi di antara mereka akan hilang dengan

sendirinya. Namun, satu minggu tidak bertemu, Leira merasa rindu setengah mati.

Ponselnya berdering, Leira menatap layar dan tersenyum lemah.

"Hai, Za." Ia berdehem, tenggorokannya terasa sakit.

"Kamu berangkat kerja dengan siapa?"

"Aku nggak kerja hari ini. Lagi nggak enak badan."

"Kamu sakit?"

"Iya, kayaknya kena flu. Kemarin aku main air seharian."

"Main air sama papa kamu?"

Leira lupa jika ia beralasan pergi memancing bersama ayahnya. "Iya."

Bohong terosssss, ledek pikirannya.

"Jadi hari ini nggak kerja?"

"Nggak. Aku mau istirahat aja di rumah."

"Perlu aku ke sana? Aku bawain makanan."

Sushi? Oh matilah ia! Lebih baik ia bunuh diri saja sekarang!

"Nggak usah!" ujar Leira buru-buru. Kemudian terdiam. "A-aku nggak mau kamu

tertular nanti, Za. Mama yang bakal ke sini nanti." Ujarnya tidak enak hati karena menolak mentah-mentah tawaran Reza.

Gila, hebat banget. Bohong mulu lo, dewi jalangnya mencibir. Leira memutar bola mata.

"Ya udah kalau gitu, kamu istirahat ya. Kalau ada apa-apa kabarin aku."

"Oke."

"*Bye,* Hon. Cepat sembuh."

"*Bye,* Za. *Thank you*."

Leira meletakkan ponsel ke atas ranjang. Lalu mendesah. Entah kenapa ia tidak menginginkan Reza masuk ke dalam apartemennya. Tempat ini adalah tempat paling pribadi baginya. Hanya beberapa orang yang ia izinkan datang ke apartemen ini. Entah kenapa ia lebih suka apartemennya tetap terjaga dan tidak terjamah oleh orang asing.

Leira kembali berbaring dan memejamkan mata. Ia tidak menelepon ibunya seperti yang ia alasankan kepada Reza. Hatinya menginginkan seseorang untuk datang menemuinya, dan seseorang itu adalah

orang yang Leira hindari mati-matian akhir-akhir ini.

Satu jam kemudian Leira bangun, hari masih pukul sembilan pagi. Ia lapar namun tidak memiliki tenaga untuk bergerak dari ranjang. Ia meraih ponsel dan menerima balasan pesan dari asistennya yang menyuruhnya untuk beristirahat di rumah. Tadi ia sempat mengirimkan pesan kepada asistennya kalau ia membutuhkan cuti karena terserang flu.

Leira membuka kontak di ponselnya, lalu memandang satu nama yang tidak pernah ia hubungi selama ini. Jemarinya bergetar hendak menekan tombol panggil, namun benaknya merasa ragu.

Ia bergumul dengan pikirannya nyaris selama tiga puluh menit, lalu mengerang dan memejamkan mata, tangannya menekan layar dan ia mendekatkan ponsel ke telinga. Masa bodoh dengan pikirannya! Ia menginginkan pria itu di sini bersamanya sekarang!

“Hm, Lei?”

Jantung Leira berdebar kencang mendengar suara yang sudah satu minggu ini tidak didengarnya. Rasa rindunya membuncah kian hebat. Suara mengantuk yang serak itu membuat darahnya berdesir.

"Kakak lagi tidur?" Leira bertanya dengan suara pelan.

"Hm, kenapa?"

Leira menggigit bibirnya. "Kakak mau datang ke apartemen aku nggak?" pintanya dengan suara berbisik.

Lama hanya terdengar suara helaan napas Leira dan jantungnya yang berdebar kencang. Ia menunggu jawaban namun Dion tidak kunjung bersuara. Apa pria itu kembali tidur? Kalau memang pria itu tidur, lebih baik Leira matikan panggilan ini.

"Kak—"

"Kamu lagi sakit?"

Leira terdiam. Pria itu bisa menebak dengan benar.

"Iya," Leira menjawab pelan. "Tapi kalau Kakak ngantuk nggak usah, nanti aku minta—"

"Kamu mau dibawain apa?" Dion menyela.

Tidak perlu. Cukup pria itu datang saja sudah membuat Leira bahagia.

"Nggak usah. Aku nggak pengen apa-apa."

Aku cuma pengen kamu peluk aku, bisik hati kecilnya.

"Nggak pengen makan sesuatu?"

Leira berpikir sejenak. "Aku pengen sup."

"Oke, kalau gitu tunggu aku, aku mandi dulu."

Senyum lebar terbit di bibir Leira dan hatinya membuncah bahagia. "Kalau gitu Kakak nanti langsung ke resepsionis aja buat akses lift, nanti aku telepon mereka."

"Hm." Dion hanya berdehem.

"*See you*, Kak."

"Hm."

Bibir Leira mengerucut sebal. *Dingin banget sih.* Namun bibirnya kembali tersenyum. *Nggak apa-apa deh, memang orangnya begitu,* dewi jalangnya memberi pembelaan.

Leira segera menghubungi bagian resepsionis untuk memberitahukan kedatangan Dion dan meminta mereka untuk menanyakan nama sebelum membantu memberi akses lift, ia tidak ingin Reza yang tiba-tiba datang dan masuk ke apartemennya. Setelah itu ia bangkit dan masuk ke kamar mandi.

Ia butuh mandi.

Ia tidak mungkin bertemu dengan pria itu dengan muka bantal dan belum gosok gigi seperti ini.

Kemudian satu pikiran melintas ke benak Leira. Baru beberapa menit lalu ia merasa tidak memiliki tenaga untuk bergerak, sekarang ia sedang mengeramas rambutnya sebanyak tiga kali agar tidak berbau aneh. Apa-apaan tubuhnya ini?

Ah masa bodoh!

Leira keluar dari kamar mandi dan berdiri bingung di dalam ruang ganti. Apa yang harus dipakainya? Dres? Itu terlalu berlebihan untuk orang sakit.

Lo cuma flu biasa. Nggak parah-parah amat, ledek pikirannya.

Wajah Leira mengerucut sebal. Lalu apa yang harus ia kenakan? Jaket dan celana panjang? Tetapi tubuhnya tidak terlalu menggigil. Leira kemudian memutuskan untuk mengenakan *sweeter* yang tidak terlalu tebal dan celana pendek. Kemudian ia menyisir rambutnya dan membiarkannya tergerai lembab. Ia paling malas mengeringkan rambut. Leira melangkah menuju meja rias dan menatap peralatan *make up*.

Orang sakit nggak pakai make up, Stupid!

Leira lagi-lagi memutar bola mata kepada dirinya sendiri, mengambil pelembab wajah dan pelembab bibir tanpa warna, lalu memakainya, ah tidak lupa memakai *body lotions*. Ia tidak ingin tubuhnya tidak beraroma apa-apa. Leira menatap dirinya di cermin. Wajahnya merona dan matanya berbinar. Apa ini wajah orang sakit? Entahlah, Leira sendiri tidak tahu.

Belnya berbunyi. Leira tersenyum dan berlari keluar dari kamar. Semangatnya

mengalahkan rasa pening di kepalanya. Begitu mencapai pintu, ia menatap monitor CCTV dan menemukan Dion berdiri di balik pintu. Leira memegang dadanya yang berdebar kencang, lalu menarik napas dan menghitung sampai tiga, ia membuka pintu.

"Kak..." ia tersenyum, berusaha tidak tersenyum lebar.

Dion melangkah masuk saat Leira membuka pintu lebih lebar. Pria itu berdiri di depannya, menatapnya lekat. Leira juga menatap Dion, mengamati wajah tampan itu dan memuaskan rasa rindu yang ia tahan selama satu minggu.

Tangan Dion terangkat dan menyentuh kening Leira. "Nggak panas."

"Aku flu biasa, nggak demam." Ujar Leira kemudian menutup pintu yang langsung terkunci otomatis.

"Kamu mandi?"

Leira menganggguk. "Nggak enak kalau nggak mandi. Gerah." Ia merasa wajahnya merona ketika Dion memerhatikannya dari ujung kaki sampai ujung kepala. "Kakak bawa

apa?" ia bertanya untuk menutupi kegugupannya karena tatapan dalam pria itu.

"Kamu pengen sup 'kan? Aku bawain kamu bahan-bahan untuk bikin sup."

"Tapi aku nggak bisa masak." Leira merengek.

Sejak kapan ia merengek seperti ini? Bersama Reza ia tidak pernah merengek. Ia terbiasa menjadi wanita anggun dan elegan ketika bersama kekasihnya itu.

"Yang nyuruh kamu masak siapa?" Dion menyentil kening Leira dan wanita itu mengaduh, mengusap keningnya dengan wajah cemberut. "Dapur kamu di mana?"

Leira melangkah lebih dulu dan Dion mengikutinya, pria itu meletakkan bahan-bahan makanan yang dibawanya di atas meja *pantry*. Leira duduk di kursi, berpangku dagu memerhatikan pria itu berada di dapurnya. Senyum terukir indah di wajahnya.

Pria itu menggulung lengan kemeja dan mulai mengeluarkan satu persatu bahan yang di bawanya.

"Kamu masak nasi?"

Leira menggeleng. Sejujurnya ia tidak pernah memasak di sini. Kalau pun dapurnya pernah di pakai, ibunya lah yang memakainya untuk membuat sesuatu.

"Berasnya ada?"

"Ada." Leira menunjukkan penyimpanan beras kepada Dion. Berdoa semoga saja berasnya masih bisa dimasak.

Apartemen ini Leira beli dengan uangnya sendiri. Ia pun mengatur sendiri semua tempat di dalamnya. Karena itulah ia merasa berhak untuk memilih siapa saja yang ia perbolehkan masuk ke area yang menggambarkan Leira, menggambarkan dirinya secara keseluruhan.

Pria itu bekerja dalam diam, dan Leira memilih untuk mengamati pria itu memasak sup untuknya. Tidak hanya sup, sepertinya pria itu juga akan memasakkan ayam goreng.

"Kakak belajar masak dari mana?" Leira tidak tahan untuk tidak bertanya melihat betapa cekatan pria itu dalam mengolah dapur.

"Pengalaman." Jawab pria itu singkat.

Ck, jutek amat sih.

Tidak butuh waktu lama untuk Dion menghidangkan semangkuk sup dan beberapa potong ayam goreng, plus dengan sepiring udang saus pedas. Leira bergerak untuk menyendok dua piring nasi dari *rice cooker* dan meletakkannya ke atas meja.

“Jangan minum air dingin.” Dion bersidekap menatap Leira yang hendak membuka kulkas. Wanita itu merengut, menutup kembali pintu kulkas dan mengambil dua gelas air mineral biasa.

Mereka makan dalam diam, jika dalam keadaan biasa ketika Leira sakit, ia tidak bernafsu untuk makan, tetapi kali ini rasanya ia mampu menghabiskan semua hidangan yang ada di meja ini.

Dion ikut makan bersamanya. Setelahnya Leira membantu pria itu mencuci piring kotor.

“Aku udah beliin kamu obat, sana minum obatnya.”

Leira menatap obat yang Dion belikan tergeletak di atas meja *pantry*, ia meraih dan meminum satu pil obat itu.

“Kamu masih perlu sesuatu?”

“Kakak mau pergi?” ia menatap Dion yang kini sedang mengelap tangannya yang basah.

“Ya.”

Leira tidak mampu menutupi wajah kecewanya. “Di sini aja dulu ya. Plis.”

“Aku ngantuk, Lei. Aku belum sempat tidur—“

“Tidur di sini aja.” Leira menjawab cepat.

Dion menatapnya dengan satu alis terangkat.

“Kakak bisa tidur di kamar aku kalau Kakak mau.” Sudah terlanjur basah, tenggelam saja sekalian, batin Leira.

Dion menarik napas dalam-dalam, mendekati Leira dan meraih pinggang wanita itu, mengangkat Leira dan mendudukkannya di atas meja makan.

Leira begitu terkejut namun membiarkan. Ciuman Dion panjang dan seksama, lidahnya mencari-cari. Leira menaikkan lengannya melingkari leher Dion

sementara Dion meluncurkan jemarinya yang terentang hingga ke pinggang Leira.

Dion memiringkan bibirnya di atas bibir Leira pada sudut yang lebih menguntungkan, menarik tubuh Leira lebih rapat. Kedua kaki wanita itu terbuka dan Dion berdiri di antaranya. Bibir Leira terbuka untuknya, ia menjilat, mencicipi, lidahnya terasa basah bermain dengan lidah Leira. Pria itu mengeluarkan suara liar ketika ia melumat keras bibir Leira.

"Kamu tahu aku menginginkanmu?" geram Dion masih menempelkan bibirnya di bibir Leira. "Kamu tahu itu 'kan?"

"Ya." Kata Leira lalu mengerang. Ia tidak mungkin menyangkal ketertarikan yang ia rasakan terhadap Dion.

Dion melontarkan sumpah serapah di bibir Leira sebelum kembali melumat bibir itu dalam-dalam. Tangannya yang lebar terentang di punggung Leira dan menarik wanita itu lebih dekat hingga payudara Leira menekan dadanya yang berdebar kencang. Leira menyelipkan jemarinya ke sela-sela rambut

gelap Dion selagi api gairah menyebar ke seluruh tubuhnya dan mengancam untuk menguasai sepenuhnya.

"Leira." Sambil mengerang, Dion membenamkan wajah ke leher Leira yang kini terengah.

Inilah yang ia inginkan sejak satu minggu yang lalu. Dion memeluknya posesif dan Leira menyukainya.

Enam

Mereka berakhir di sofa. Setelah ciuman itu dan ditambah ciuman-ciuman berikutnya, Dion menggendong Leira menuju sofa di ruang santai.

"Kamu yakin sakit?" Leira bergelung dalam pelukannya.

"Sakit lah, masa aku bohong?" Leira mendongak, menatap cemberut Dion yang tersenyum singkat lalu menunduk, mengecup bibir Leira. "Kakak di sini aja dulu ya. Temani aku nonton." Wanita itu memohon.

Jelas Dion tidak akan mampu menolak. “Kenapa bisa flu?” ia membiarkan Leira meraih remot televisi dan membuka aplikasi Netflix.

“Main air seharian sama Rasya kemarin.” Leira mencari-cari film favoritnya.

Dion kemudian merebahkan kepalanya di punggung sofa. Ia sangat mengantuk. Ia tidak bisa tidur seminggu ini, benaknya terus memikirkan Leira dan menyadari wanita itu lagi-lagi menghindarinya. Kini, dengan wanita itu bergelung di atas pangkuannya, rasa kantuk menyerbunya.

“Ngantuk banget, ya?” Leira menoleh dan menemukan Dion sudah mulai memejamkan mata.

“Hm.” Pria itu bergumam, telapak tangannya yang lebar mengusap-usap pinggang Leira.

“Mau pindah ke kamar?”

Dion membuka matanya yang memerah. “Di sini aja.”

“Tapi nanti nggak nyaman. Pindah aja. Aku nonton di kamar aja.”

Leira berdiri dan menarik Dion berdiri bersamanya, menyeret pria yang ngantuk berat itu ke kamarnya, lalu mendorong Dion ke ranjang. Pria itu berbaring nyaman di ranjangnya. Leira menyelimuti Dion yang langsung tertidur begitu saja ketika kepalanya menyentuh bantal. Leira tersenyum. Dion pria pertama yang tidur di ranjangnya. Leira kemudian menyusup masuk ke samping pria itu. Secara naluri Dion menarik tubuh mungil Leira dan memeluknya erat. Meletakkan kepala Leira ke salah satu lengannya sedangkan salah satu kakinya berada di antara paha Leira. Kepala Dion terkubur di rambut Leira yang harum. Leira bergelung dalam dekapan pria itu dan ikut memejamkan mata.

Sepertinya obat yang tadi ia minum mulai mengeluarkan efek samping. Leira tidak keberatan karena ia berada di dalam pelukan paling hangat yang pernah dirasakannya selain pelukan ayahnya.

Leira tidak menyadari, ia telah melupakan Reza hari ini.

Ia terbangun beberapa jam kemudian, Dion masih tertidur nyenyak di sampingnya. Ia terbangun karena ponselnya bergetar. Leira meraih ponselnya di atas nakas dan menatap nama Reza di sana. Rasa bersalah kembali datang. Leira melirik Dion yang tertidur nyenyak seraya memeluknya. Leira membiarkan panggilan itu tidak terjawab dan wanita itu segera mematikan nada dering ponselnya. Meletakkan kembali ponsel di nakas, Leira kembali menyusup masuk ke dalam pelukan Dion dan memejamkan mata.

Kali ini Leira terbangun bukan karena deringan ponsel, melainkan karena kecupan-kecupan singkat di lehernya. Leira tersenyum, memeluk leher Dion.

"Kakak sudah bangun?" Ia bertanya serak.

"Aku harus kembali ke klub." Pria itu mengangkat wajah untuk mengecup bibir Leira.

Leira membuka mata, menemukan wajah tampan dengan rambut acak-acakan sedang menatapnya. "Aku ikut." Ia merengek manja.

Dion menggeleng. "Aku harus kerja." Ia bergerak untuk duduk.

"Terus aku sama siapa di sini?"

Dion menoleh. Ia tidak bisa membiarkan Leira ikut dengannya ke klub. Ia sedang malas meladeni salah satu kakak lelaki Leira jika sampai tahu wanita itu bersamanya. Untuk saat ini saja, jika mereka sampai tahu Dion tidur di atas ranjang Leira, ia pasti akan babak belur. Meski ia benar-benar hanya tidur.

"Kamu nginap di rumah orangtua kamu aja."

"Kalau gitu antar aku ya."

Dion mengangguk. "Aku mau cuci muka dulu." Ia beranjak menuju kamar mandi Leira untuk mencuci wajahnya. Leira mengikutinya masuk ke kamar mandi.

"Kenapa sih aku nggak boleh ikut Kakak ke klub?"

"Kalau pacar kamu tahu gimana?" Dion menatapnya melalui cermin.

Dan kalimat itu berhasil membuat *mood* Leira hancur. Ia tidak bersuara lagi. Bahkan saat Dion bertanya apa ia ingin makan terlebih

dahulu, Leira memilih bungkam dan duduk di dalam mobil Dion dalam diam. Melihat Leira yang sepertinya enggan bicara, Dion juga tidak ingin bicara lagi. Mobil berhenti di depan kediaman mewah keluarga Bagaskara.

Saat Leira hendak keluar, pintu masih terkunci, wanita itu menatap Dion.

"Aku mau bicara." Ujar pria itu menatap Leira.

"Apa?" Leira bertanya ketus.

"Aku tidak ingin merusak hubungan kamu dangan orang yang kamu kencani sekarang." Dion bersumpah tidak akan menyebut nama Reza dengan lidahnya.

"Kenapa—"

Dion menatap tajam. Membuat Leira menutup mulutnya rapat-rapat. "Aku tidak ingin menempatkan seseorang dalam posisi harus memilih. Aku benci itu. Aku minta maaf jika selama ini telah membuat kamu dalam posisi ini. Ke depannya, aku tidak akan menganggu kamu lagi."

Rasanya seolah ada petir yang menyambar Leira. Matanya tiba-tiba terasa perih dan tenggorokannya tercekat.

"Aku orang brengsek, Lei. Aku pernah mengencani banyak wanita, mulai dari wanita *single* hingga istri orang lain. Aku pernah meniduri mereka semua."

Penyataan itu menyayatkan luka di hati Leira. Apa maksud Dion dengan mengatakan itu semua kepadanya?

"Aku mengencani banyak wanita, tidak peduli dengan status mereka. Asal mereka bersedia membuka paha untukku, aku akan menerimanya. Tetapi aku tidak akan melakukan hal seperti itu jika orang itu kamu." Dion menatap lekat. "Aku tidak pernah merasa bersalah telah merusak wanita yang dulu bersamaku karena memang mereka sudah rusak sejak awal, tetapi aku akan merasa sangat bersalah jika aku merusak hubunganmu dengan pria yang kamu pacari saat ini. Karena kamu tidak pantas mendapatkan itu."

Aku tidak peduli! Benak Leira berteriak namun bibirnya tidak mampu mengucapkan apapun. *Aku mau Kakak!* Semua ini terlalu tiba-tiba. Beberapa jam yang lalu, pria itu masih menciumnya dengah hasrat yang menggebu-gebu secara terang-terangan, pria itu bahkan tidur dengan memeluknya, tetapi sekarang, pria itu mengatakan bahwa Leira harus menjauh darinya.

"Aku bisa me—"

"Jangan." Dion menggeleng tegas. "Jika kamu membuang sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain, apa yang kamu dapatkan saat itu tidak akan pernah bertahan lama. Karena mungkin saja kamu akan membuang lagi apa yang kamu miliki saat ini untuk hal yang kamu inginkan di masa depan." Dion meraih tangan Leira dan menggenggamnya. "Jalani saja hidup kamu sekarang, seperti biasanya. Fokus pada apa yang telah kamu miliki saat ini. Karena dia yang lebih dulu memiliki kamu. Aku yang tiba-tiba datang dan merusak semuanya."

Leira terkesiap sakit.

"Kamu tidak pantas diperlakukan seperti aku memperlakukan semua perempuan yang pernah bersamaku. Kamu pantas mendapatkan yang terbaik. Kita kembali ke posisi awal, saat di mana aku hanya bisa melihat kamu dari kejauhan."

Tidak mungkin! Leira ingin berteriak. Siapa bilang mereka tidak bisa bersama? Reza memang telah bersamanya selama satu tahun ini, tetapi Leira yakin bahwa ia tidak... ia tidak... benar-benar... Leira tidak sanggup mengatakannya. Airmatanya jatuh. Dion menyekanya.

"Maaf telah membuat kamu menangis, kita lupakan apa yang terjadi belakangan ini. Aku memang pria brengsek, aku tidak akan menyangkalnya. Tetapi kamu bukan wanita seperti itu. Dan aku tidak akan bisa menerima jika pacarmu menganggapmu sebagai kekasih yang pengkhianat. Aku tidak ingin menempatkan kamu dalam posisi itu. Kamu tidak pantas mendapatkannya." Dion tersenyum, membelai kepala Leira. "Aku menginginkan kamu, itu bukan sesuatu yang

coba untuk kusembunyikan, tetapi kita tidak bisa bersama. Kamu sudah terlanjur terikat dengan orang lain dan aku tidak ingin merusak segalanya."

"Ke-kenapa, Kak?" Leira berusaha keras untuk bertanya saat yang ingin ia lakukan saat ini adalah menangis keras-keras.

Dion tersenyum. "Karena aku bukanlah pria yang kamu inginkan. Kamu akan sadar jika telah mampu berpikir jernih setelah malam ini."

Karena aku bukanlah pria yang kamu inginkan.

"Sayang, kamu baik-baik aja?"

Leira terkesiap dan menatap Reza, pria itu menatapnya khawatir. Leira mencoba memberikan sebuah senyum, merasa bersalah karena pikirannya berkelana ke tempat lain siang ini. "Sori, Za. Tadi kamu bilang apa? Aku lagi mikirin kerjaan." Dua minggu setelah kejadian malam itu, sekalipun ia tidak pernah

bertemu dengan Dion lagi, beberapa kali ia mencoba pergi ke Litera, namun tidak sekalipun ia menjumpai Dion di klubnya. Dan penjaga pintu apartemen Dion tidak pernah mengizinkannya untuk naik ke lantai tiga lagi. Pria itu benar-benar serius dengan ucapannya.

Karena dia yang lebih dulu memiliki kamu. Aku yang tiba-tiba datang dan merusak semuanya.

Pria itu benar, ia bersama Reza lebih dulu, bahkan mereka sudah cukup lama bersama. Pria itu yang tiba-tiba datang dan menciumnya. Satu ciuman berhasil menghancurkan segala hal. Termasuk hatinya.

"Kalau kamu lagi sibuk banget, kenapa nggak nolak aja waktu aku ajak makan, Sayang. Aku jadi nggak enak."

Karena aku butuh untuk ngeliat kamu untuk meyakinkan diri aku bahwa aku melakukan hal yang benar. Aku butuh untuk menyakinkan diri aku bahwa aku harus kembali ke posisi awal, yaitu menjadi kekasihmu.

Leira tersenyum. Meraih tangan Reza dan mengenggamnya. “Karena aku kangen kamu. Kita sama-sama sibuk dan jarang bisa ketemu.” Ia tidak sepenuhnya berbohong, ia memang merindukan Reza, merindukan masa-masa mereka bersama sebelum Leira merasakan ketertarikan yang mendalam terhadap Dion. Meski kini ia tidak bisa menatap Reza dengan cara yang sama. Selalu ada hal yang ia bandingkan dengan seseorang yang sudah memintanya untuk menjauh. Sushi dan pecel lele, Leira tersenyum. Dua hal itu tidak akan pernah bisa setara. Meski Reza tidak akan pernah membukakan pintu mobil dan memasangkan sabuk pengaman untuknya, sebelum Dion melakukan hal itu untuknya, ia baik-baik saja dengan membuka pintu mobil dan memasang sabuk pengaman sendiri. Toh, membuka pintu mobil sendiri bukan hal yang sulit. Ia sudah melakukannya selama lebih dari setahun sejak mengenal Reza.

Tapi tidak akan ada lagi yang akan menanyainya ia ingin makan apa? Leira ingin

tertawa sinis. Selama ini memang Reza selalu memilihkan makanan untuknya, dan Leira baik-baik saja. Meski ia tidak terlalu suka Sushi seperti pria itu, tetapi ia masih bisa memakannya. Hanya saja ia muak dengan *green tea*, ia berniat memberitahukan Reza untuk berhenti memesankan *green tea* untuknya. Ugh! Ia benci *green tea* dan sudah setahun terus mengkonsumsi teh hijau memuakkan itu. Saatnya untuk berhenti. Reza pasti memahaminya. Ia hanya perlu bicara karena selama ini dia yang memilih untuk diam saja.

Reza tersenyum lembut. Lalu tiba-tiba pria itu berlutut dan Leira merasa bola matanya menggelindung jatuh ke lantai.

"Za, k-kamu ngapain?" ia bertanya panik.

Reza tersenyum dan mengeluarkan sesuatu dari saku jasnya. Tanpa Leira lihatpun ia tahu apa itu. Sebuah kotak beludru berwarna biru. P-pria ini akan melamarnya? Oh Tuhan! Selamatkan Leira.

"Kita sudah lama bersama, Lei. Kita cocok. Aku mencintai kamu dan kamu

mencintai aku. Kupikir sudah saatnya kita melangkah ke jenjang yang lebih serius. Toh, keluarga kita sudah saling mengenal."

Leira tidak mampu berkata-kata. Matanya menatap sekeliling, awalnya ia tidak curiga kenapa Reza memilih tempat umum daripada ruangan VIP seperti biasanya, dan kini ia tahu. Pria itu ingin melamarnya dan harus disaksikan oleh orang banyak. Bahkan banyak dari orang-orang itu kini mulai mengeluarkan ponsel mereka.

Leira tidak tahu bagaimana reaksi keluarganya nanti mendengar berita ini. Sementara para sepupunya tidak terlalu menyukai Reza.

"Za, aku pikir kita harus bicarakan—"

"Aku tahu banyak yang harus kita bicarakan setelah ini, Hon. Tanggal pernikahan atau resepsi misalnya, tapi kita bisa bicarakan nanti. Jadi, Nona Leira Bagaskara, *will you marry me?"*

No! Otaknya berteriak lantang. *No, Leira. No!*

Leira meringis namun berusaha menampilkan sebuah senyum. Ia menatap lekat Reza yang menunggu jawabannya. Pria ini, adalah pria yang sudah resmi menjalin hubungan dengannya selama satu tahun ini, pria ini yang sudah bersamanya ketika ia membutuhkan teman bicara. Dan pria ini yang selalu perhatian kepadanya. Tidak seharusnya Leira memikirkan pria lain sekarang. Reza sudah sangat sempurna untuknya. Dan setelah apa yang Leira lakukan bersama Dion di belakang Reza, Reza berhak menerima jawaban 'ya' dari Leira. Reza tidak pantas untuk dipermalukan. Pria itu tidak pantas mendapatkan penolakannya. Leira sendiri sudah merasakan bagaimana sakitnya ditolak oleh orang yang kita inginkan. Sangat tidak adil jika ia melakukan hal yang sama kepada Reza. Tidak adil rasanya.

Reza berhak mendapatkan kesetiaannya mulai detik ini. Ia akan menebusnya. Ia yang tidak menjaga hatinya, ia yang telah menjadi pengkhianat. Ia akan melupakan Dion. Ia

berharap suatu saat Reza akan memaafkan tindakannya beberapa minggu ini.

"*Yes*." Leira berujar pelan. Meski hatinya meragu.

Reza tersenyum lebar. Memasangkan cincin di jari manis Leira, lalu menarik wanita itu berdiri dan memeluknya erat. Leira ikut tersenyum tulus, membiarkan Reza mengecup keningnya, lalu memeluknya lagi.

Saat itulah Leira menatap seseorang yang kini menatapnya dari kejauhan. Leira tidak menyangka pria itu akan berada di restoran ini sekarang. Namun ini tempat umum, siapapun berhak masuk ke dalam restoran ini.

Pria di sana hanya menatapnya lekat, tanpa ekspresi. Lalu pria itu membalikkan tubuh dan melangkah menjauh. Langkahnya ringan, seolah ia tidak melihat Leira di sini.

Leira tersenyum sedih. Dion sudah menegaskan maksudnya, kini tinggal ia yang harus memantapkan hatinya.

Dion benar, pria itu bukanlah pria yang ia inginkan.

Karena Leira lebih menginginkan Reza dalam hidupnya. Reza yang lebih dulu bersamanya. Dion hanya tamu yang singgah sebentar lalu pergi. Tidak meninggalkan apa-apa selain rasa sakit di hati Leira.

Sakit itu akan sembuh. Leira yakin itu. Reza akan menyembuhkannya.

Tujuh

“Bilang sama Papa kalau kamu cuma bercanda!”

Leira duduk di depan ayah dan kakak lelakinya yang tengah murka. Meski sebenarnya bukan hanya dua pria itu saja yang murka, melainkan seluruh saudara lelakinya juga murka.

“Aku sudah terima lamar—“

“Dan apa pernah kamu bicarain hal ini sama Papa lebih dulu?” ayahnya menatap tajam. Leira hanya mampu menunduk.

"Kang, Leira sendiri nggak tahu kalau dia mau dilamar tadi, kamu—" Rheyya berusaha membela putrinya.

"Dia bahkan nggak pernah datang menemui aku secara langsung dan meminta izin untuk mendekati putriku!" Bentak Reno Bagaskara dengan nada tinggi.

Kali ini ayahnya benar-benar marah. Reno tidak pernah mengeluarkan nada tinggi jika bicara dengan istrinya. Ini pertama kalinya. Leira semakin merasa bersalah, ia yang membuat kekacauan ini. Berita lamarannya sudah tersebar, namanya dan Reza menjadi trending di berbagai sosial media, bahkan video lamarannya sudah tersebar di mana-mana dan masuk dalam portal gosip.

"Dia hanya lelaki pengecut yang beraninya mendekati putriku tanpa berani menghadapku—"

"Papa yang tidak sudi bertemu dia!" Leira menjerit, berdiri, menatap ayah dan kakak lelakinya dengan tatapan marah, sudah cukup kekacauan ini. Ia sudah lelah, "Reza

diperlakukan seolah-olah ia musuh besar di keluarga ini, tapi apa kalian pernah ingin mengenalnya? Kalian bahkan nggak pernah suka sama kehadirannya!" Leira, anak manis penurut yang tidak pernah membantah akhirnya meledak, buka suara. "Dia pilihanku, aku hanya ingin pilihanku dihargai." Lirihnya lemah.

Semua orang terdiam, Luna mengenggam tangan Leira untuk memberikan kekuatan.

"Terserah Papa mau nerima ini atau nggak, yang jelas aku sudah terima lamarannya." Leira menatap ayahnya dengan mata memerah. "Aku hanya ingin sekali aja kalian hargai pilihanku." Meski bukan pilihan hatinya.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Leira melangkah menuju kamarnya yang berada di lantai dua, mengunci diri dan mulai menangis.

Kenapa semuanya menjadi kacau seperti ini? Sakit dihatinya bahkan belum mereda, ditambah dengan ayahnya yang murka. Leira menatap cincin yang melingkari jari manisnya, dan tangisnya semakin keras. Bukannya

bahagia atas lamaran ini, hatinya malah terasa hancur.

Leira belum pernah patah hati sebelumnya. Namun jika rasa sakit yang menyesakkan di dadanya adalah patah hati, maka ia membenci rasa patah hati tersebut. Rasanya begitu sakit hingga membuatnya kesulitan untuk bernapas. Ia memegangi dadanya yang nyeri, perih tidak terkira menusuk-nusuknya. Ia memeluk lutut dan kembali menangis.

"Lei, ini Mama." Ketukan pelan terdengar. Leira menghapus airmata dan memutar kunci, masih duduk di lantai dan bersandar ke dinding.

Rheyya masuk ke dalam kamar, duduk samping putrinya. Ia meraih tubuh Leira dan memeluknya, membuat wanita itu kembali menangis dalam pelukan ibunya.

"Nggak apa-apa, Sayang. Papa sudah mengerti keinginan kamu."

Leira menggeleng, ia menangis bukan karena ayahnya menentang keinginannya,

melainkan karena rasa sakit yang kini mendera dadanya. Tangisnya semakin keras.

"Ada ada yang tidak kamu ceritakan pada Mama?" Rheyya menyadari tangis Leira yang berbeda. Wanita itu menangis seperti seseorang yang tengah... patah hati. Karena ia sendiripun pernah mengalaminya. "Leira?" jika hanya tentang restu, tangis Leira tidak akan semenyedihkan ini.

Leira kembali menggeleng, memeluk tubuh ibunya semakin erat.

Aku menginginkan dia, Ma. Aku menginginkan dia. Kata yang tak mampu terucap melalui bibirnya, hanya bisa keluar melalui airmatanya.

"Apa kamu benar-benar menginginkan lamaran ini?" Rheyya bertanya lembut.

Leira tidak mengangguk, tidak juga menggeleng. Dan hal itu membuat Rheyya semakin cemas. Ada sesuatu yang sedang disembunyikan putrinya. Sesuatu yang membuatnya sakit seperti ini.

"Lei, kamu punya Mama, Nak." Bujuk Rheyya lembut.

"Aku menginginkan dia, Ma." Leira akhirnya bicara dengan isak tangis dan terbata-bata.

Jelas, yang Leira maksud bukanlah Reza—tunangannya.

"Tapi dia tidak menginginkan kamu?"

Dion menginginkannya. Secara terang-terangan. Tetapi... pria itu tidak ingin memilikinya. Sementara Leira ingin dimiliki, dicintai, dilindungi dan diperjuangkan.

Rheyya tidak tahu harus berbuat apa sementara Leira tidak ingin menceritakan apa pun padanya.

"Lei..."

"D-dia memintaku menjauh." Dengan napas tersengal Leira mulai bercerita. "D-dia b-bilang Reza yang lebih dulu memiliki aku, dan d-dia..." tangis putrinya kembali meledak.

Rheyya memeluk putrinya erat. "Oh, Sayang..." Leira memang anaknya yang paling manja, tetapi Leira juga anaknya yang paling tertutup. Tidak mudah bagi Leira untuk menceritakan isi hatinya kepada seseorang.

"A-aku sayang Reza... tapi aku... aku—"

Tapi kamu mencintai orang lain, batin Rheyya pilu. Rasa cinta ini pasti sudah mendalam dan bertahan lama hingga membuat putrinya menjadi hancur seperti ini.

"Mama tahu..." Bisik Rheyya getir. Meski ia tidak tahu siapa yang dicintai putrinya, namun ia tahu bagaimana hancurnya Leira saat ini. ia mengerti.

Leira menggeleng. Tidak, Mama tidak tahu bagaimana Leira diam-diam memerhatikan pria itu selama ini, bagaimana Leira berusaha bersikap biasa saja disaat jantungnya sungguh berdebar keras, bagaimana Leira mencoba bersikap acuh meski yang ingin ia lakukan adalah mendekati pria itu. Mama tidak tahu itu. Mama tidak akan tahu sekeras apa usaha Leira menyakinkan dirinya bahwa Reza adalah yang terbaik dan ia tidak menginginkan pria lain. Ia membutuhkan waktu satu minggu untuk berpikir ketika Reza memintanya menjadi kekasih dan ia hanya perlu waktu sedetik untuk meyakinkan dirinya bahwa Dion adalah pria yang memiliki hatinya.

Sudah sangat lama, Dion telah lama memegang hati Leira tanpa wanita itu sadari. Dan ia akhirnya mengerti kenapa ia butuh satu minggu untuk memberikan Reza jawaban kala itu, karena ia tidak memiliki hati yang tersisa untuk ia berikan kepada Reza ketika pria itu memintanya. Semuanya telah lebih dulu dimiliki oleh orang lain dan bahkan Leira sendiri tidak menyadari kapan ia memberikannya kepada pria itu.

Orang bilang jatuh cinta itu mudah, yang sulit adalah mencintai dalam diam. Karena tidak ada yang lebih tulus dari hati yang mencintai dalam perih, dan mendoakan dalam diam. Lantas harus berjuang seperti apa lagi jika memendam perasaan adalah kesalahan? Jika memang memendam rasa kepada seseorang begitu sulit dan menyakitkan, lantas mengapa hatinya enggan menyerah sampai detik ini? Ia begitu takut kehilangan padahal seseorang itu tidak pernah menjadi miliknya.

Salahkan Leira karena menyimpan perasaan ini?

Sementara jauh di sana. Seseorang tengah berdiri menengadah menatap langit malam dengan wajah muram. Matanya berair namun ia menolak meneteskannya. Teringat kembali senyum manis yang wanita itu berikan kepada seseorang yang berlutut di depannya.

Dion menarik napas dalam-dalam untuk meredakan rasa sakit yang mendera. Ia memang brengsek, meminta wanita itu untuk menjauh sedangkan ia tahu wanita itu menginginkannya. Namun Leira tidak bisa memilih dan Dion tidak menginginkan wanita itu memilih.

Ia menghembuskan napasnya perlahan, melangkah menuju ranjang dan duduk di sana. Kamarnya gelap, hanya ada sinar lampu dari balkon yang menerangi. Segelap perasaan Dion saat ini, seolah tidak ada lagi sinar yang masuk ke dalam hidupnya.

Ia meraih ponsel dan menatap nomor ibunya. Nomor yang sudah sangat lama tidak dihubunginya. Dengan jemari bergetar, ia menyentuh layar ponselnya.

Menunggu.

"Dion."

Tangis Dion nyaris meledak mendengar sapaan lembut penuh sayang itu. Ia membekap mulut.

"Ma..."

"Dion, Mama kangen..."

Tangis Dion pecah dan sebisa mungkin ia redam. Seorang ibu adalah sinar matahari di sepanjang hari, dan bintang malam yang memandu jalan pulang ketika tersesat di kegelapan malam. Ibu adalah ciptaan terindah, karena di dunia yang kejam ini, beliau adalah satu-satunya yang selalu ingin melihat anaknya bahagia. Dion selalu tahu bahwa ibunya adalah tempatnya 'pulang' saat ia tersesat dalam kegelapan.

"Mama sehat?" Dion mengendalikan diri dan mengusap airmatanya. "Papa gimana?" tanyanya pelan.

"Mama sehat." Ia tahu ibunya tengah menangis di ujung sana. Suara beliau terdengar bergetar. "Papa juga sehat. Kamu gimana?"

"Aku baik." Dion menelan ludah susah payah. "Maaf baru bisa hubungi Mama sekarang."

"Kamu baik-baik aja?"

Dion tidak pernah meremehkan pekanya perasaan seorang ibu terhadap anaknya. "Ya," ia memilih berbohong. "Aku baik-baik aja." Meski ia tahu ibunya tidak akan percaya.

Helaan napas berat di ujung sana.

"Mama melihat kesuksesan kamu di media. Mama bangga sama kamu, Dion."

Dion tersenyum bersama airmatanya. "Terima kasih, Ma." Kalimat itu adalah segalanya bagi Dion. "Terima kasih." Bisiknya bergetar.

"Jaga kesehatan, Nak. Kalau kamu sempat, pulanglah. Mama rindu."

Dion memejamkan mata, "Aku juga rindu Mama."

"Mama..." Ibunya diam sejenak. Dion bisa mendengar suara ayahnya di latar belakang. Ia tahu sudah saatnya ia menutup telepon. Meski sebenarnya ia tidak rela.

"Ada Papa, ya?" tanyanya pelan.

"Ya, tapi kamu tidak perlu—"

"Ma..." Dion menyela. "Jaga kesehatan Mama ya. Aku juga harus balik kerja."

Ibunya terdiam. "Kamu jaga diri, jangan khawatirkan Mama di sini. Mama akan selalu menunggu kamu dan mendoakan kamu..." suara ibunya menahan tangis. "Dion..."

"Iya, Ma."

"Ketika kamu merasa sendirian, kamu harus ingat, doa Mama selalu menyertaimu."

Dion tersenyum singkat. "Aku tahu dan aku tidak akan lupa."

"Mama sayang kamu, Nak." Ibunya kembali menangis.

Dion juga berusaha meredam tangisnya. "Aku juga sayang, Mama. Jaga kesehatan Mama." Lalu tanpa menunggu ibunya menjawab, Dion memutuskan sambungan. Ia

menutup wajah dengan kedua tangan dan berusaha menarik napas gemetar.

Sakit di dadanya kini bertambah menjadi berkali-kali lipat.

Pria itu menarik napas dalam-dalam lalu keluar dari kamar, menuju lantai dua di mana kantornya berada. Namun begitu ia menuruni rangkaian anak tangga, ia melihat Radhika tengah bersidekap di tengah-tengah tangga seraya bersandar ke dinding. Dion mengabaikannya dan melewati pria itu. Bukan hal baru Radhika Zahid bisa masuk ke dalam apartemennya. Pria itu dengan mudah melewati penjaga. Dion mulai menyesal telah memberikan akses penuh untuk keluarga Zahid, sepertinya ia harus mulai menarik kembali kata-katanya itu kepada seluruh penjaga.

“Gue tahu kalau—“

Dion membalikkan tubuh dan menatap Radhika yang masih bersandar di dinding. “Gue lagi malas dengerin ancaman lo.” Ujarnya lelah. “Tapi kalau lo memang bersikeras nyari ribut, gue siap.” Ujarnya dingin.

Radhika menatapnya lekat, melihat kesungguhan di kedua mata Dion. Ia tahu pria itu tidak main-main dengan ucapannya kali ini. Tapi Radhika tidak akan mengabulkannya, Dion terlihat siap untuk bunuh diri.

"Gue mau pulang." Radhika berdiri tegak dan melangkah, melewati Dion yang masih berdiri menatapnya. Namun ia berhenti di samping pria itu. "Davina khawatir karena lo nggak angkat teleponnya belakangan ini, gue cuma mau mastiin lo masih hidup. Karena gue benci kalau istri gue khawatirin orang lain."

"Bilang sama istri lo, nggak perlu khawatirin gue lagi." Dion menoleh.

Radhika hanya tersenyum dingin, mengabaikan kalimat Dion dan pergi, meninggalkan pria yang kini menatap lurus ke depan dengan wajah muram. Menarik napas dalam-dalam, Dion kembali menuruni anak tangga menuju kantornya. Bekerja lebih baik daripada bermuram durja.

Setelah menangis semalaman di dalam pelukan ibunya, Leira menuruni tangga untuk sarapan. Matanya bengkak, ia tidak peduli. Setelah menumpahkan semua rasa sakit dan kecewa yang bersarang di hatinya, ia telah memutuskan untuk melanjutkan hidup. Ibunya terus memeluknya, Leira juga terus menangis tanpa mengatakan apa pun, dan ibunya juga memeluknya tanpa bertanya apa pun. Leira sangat berterima kasih atas sikap ibunya. Dipeluk semalaman saja sudah membuatnya merasa jauh lebih baik. Meski rasa sakit itu tetap ada, tetapi ia sudah berjanji pada dirinya sendiri.

Semalam adalah kali pertama dan terakhir ia menangis karena Dion. Ia tidak akan melakukannya lagi. Dion sudah terkubur dalam kotak hitam di dasar hatinya. Pria itu tidak akan lagi mengusiknya. Dengan cincin yang sudah melekat di jari manisnya, ia sudah mamastikan siapa pilihannya.

“Lei...” Reno Bagaskara berdiri di dekat tangga, menyambutnya dengan kedua tangan terbuka. Leira tersenyum dengan desakan

airmata, namun ia menahannya. Ia berjalan cepat menuruni tangga dan menyusup masuk ke dalam pelukan hangat ayahnya. Leira memejamkan mata, rasanya hangat. “Maafkan Papa.” Reno berbisik menyesal di rambut putrinya. “Maafkan sikap Papa selama ini.”

Leira tersenyum. Ayahnya tidak perlu mengatakan itu. Tetapi, Leira senang jika Reno memilih untuk tetap mengucapkan maaf kepadanya.

“Aku akan selalu memaafkan Papa.” Leira tersenyum. “Selalu.”

Reno mengurai pelukan, membelai mata putrinya yang bengkak, lalu meringis. “Mata kamu jadi segede jengkol.”

Leira tertawa. Perasaannya jauh lebih baik dan lebih ringan, terlebih melihat cara Reno menatapnya, pria itu menatapnya dengan lebih lembut dan dalam, tidak ada rasa kasihan di sana, hanya ada rasa cinta yang mendalam, dan menyesal. “Gara-gara Papa.” Sungut Leira manja.

Reno tersenyum. “Papa bantu kompres. Kamu nggak mungkin ke kantor dengan mata segede ini ‘kan?”

“Aku tinggal pake kacamata hitam seharian.”

“Kayak orang sakit mata?” Cibir Reno membimbing putrinya ke ruang makan.

Leira lagi-lagi tertawa seraya memeluk pinggang ayahnya yang sedikit lebih lebar kini. “Sekarang lagi tren kerja pakai kacamata hitam.”

Ayahnya hanya mendengkus dan menyuruh Leira duduk sementara ia menuju kulkas untuk mengambil es. “Papa udah masakin sarapan enak buat kamu.” Ujar Reno mendekat, dengan semangkuk es dan sebuah handuk kecil. “Papa suapin ya.”

Leira tertawa “Aku berasa balik ke umur tiga tahun.”

“Kamu umur tujuh belas juga masih Papa suapin kok.” Sewot Reno menempelkan handuk dingin ke kedua mata putrinya yang tertutup. “Kamu pegang aja handuknya. Papa suapin.”

Leira memegangi handuk dingin di kelopak matanya, lalu membuka mulut. Menerima suapan dari ayahnya, ia mengunyah sambil tersenyum. “Bilang aja Papa yang kangen nyuapin aku. Karena anak Papa yang belum nikah cuma aku doang. Kak Luna mana mau di suapin begini, udah ada Kak Sam yang suapin dia.” Cibir Leira sambil menerima kembali suapan dari ayahnya.

“Mumpung kamu belum nikah ‘kan? Bentar lagi kamu juga udah ada yang suapin.” Ujar Reno pelan.

Leira berhenti mengunyah, ia menurunkan handuk yang ada di wajahnya, menatap ayahnya yang tersenyum lemah.

“Yah, beginilah Papa,” Reno mengerjap. “Pada akhirnya Papa juga harus melepas kamu ‘kan?” pria itu mencoba tersenyum dengan bibir bergetar. “Papa nggak mungkin nahan kamu selamanya di sini sama Papa.” Leira mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi ayahnya yang tiba-tiba basah. “Suruh Reza temui Papa nanti siang.”

“P-Papa serius?”

Reno mengangguk, meraih telapak tangan Leira lalu mengecupnya. “Kalau memang dia serius sama kamu, suruh dia temui Papa untuk membicarakan pernikahan kalian.”

Leira tersenyum, menabrak dada ayahnya dalam pelukan erat. Reno tertawa dan balas memeluk putrinya, ia membelai kepala Leira.

“Terima kasih, Pa.”

Reno tersenyum, mengecup puncak kepala Leira. “Apa pun yang membuat kamu bahagia, akan Papa lakukan. Papa hanya ingin mencoba menghargai pilihan kamu. Seperti yang kamu inginkan.” bisik Reno serak.

Leira mengangguk, memejamkan mata dan meresapi pelukan penuh kasih ini.

Ya, ini pilihannya. Dan ia harus menghargai pilihannya sendiri.

Delapan

"Hai, Hon." Reza menjemputnya untuk berangkat kerja.

Leira tersenyum, mendekati Reza dan memeluknya singkat, membuat pria itu menatapnya bingung. "Kangen." Ujar Leira pelan.

Reza tertawa pelan, balas memeluk Leira. "Siap berangkat?"

Leira menganggguk, masuk ke dalam mobil pria itu. Leira memasang sabuk pengaman lalu menatap Reza yang duduk di

sampingnya. “Papa minta kamu untuk nemuin Papa di restoran siang ini. Di Black Roses.”

Gerakan Reza yang hendak menghidupkan mesin mobil terhenti, ia menoleh. “S-siang ini?”

Leira mengangguk. “Mengenai lamaran kamu.”

“T-tapi aku punya *meeting*—“

“Plis,” Leira menatap kekasihnya. “Papa bilang perlu bicara sama kamu, mengingat kamu udah kasih aku cincin ini.” ia menunjuk jari manisnya.

“Oke.” Ujar Reza pelan dan menghidupkan mobil, ia mengantar Leira menuju kantor wanita itu. “Kamu nggak ikut aku nanti?”

“Nggak kayaknya, aku ada pertemuan penting sama Kak Rafa.” Reza hanya mengangguk, terlihat tegang. “Kamu baik-baik aja?”

“Ya,” Reza menoleh seraya tersenyum. “Aku baik-baik aja. Cuma sedikit gugup mau ketemu calon mertua.”

Leira tersenyum. "Papa nggak galak kok. Kayak kamu nggak kenal Papa aja."

Reza hanya tersenyum tanpa menanggapi. Pria itu menatap fokus ke depan. Sementara Leira mengarahkan pandangannya menatap jendela, pada pengendara yang menggunakan fasilitas publik ini seperti mereka. Leira menatap kosong, setelah siang ini, mungkin ia benar-benar harus fokus pada hidupnya.

Bekerja terkadang membuatnya lupa tentang perasaannya, otaknya memiliki hal lain untuk dipikirkan hingga ia tidak perlu cemas harus merasa sakit seharian ini. Rafael tidak mengatakan apapun kepadanya, namun berapa kali ia memergoki kakak lelakinya itu menatapnya dalam penuh sayang, Leira tersenyum, Rafael adalah pria terhebat kedua bagi Leira setelah ayahnya, dan ia mengerti kenapa pria itu memilih untuk tidak mengatakan apa-apa tentang lamaran Reza, pria itu sedang mencoba memahami pilihannya, seperti yang sedang ayahnya lakukan.

"Makan bareng?" Rafael menatap adiknya.

Leira mengangguk. "Kafe depan?"

"Rumah aja gimana?"

"Kak Elvi masak apa?"

"Ayam masala kesukaan kamu, gimana?" Leira mengangguk semangat. Rafael merentangkan tangan dan Leira masuk ke dalam pelukan kakak lelakinya seraya tertawa. "Maafin Kakak ya, Lei."

Leira mengangguk. "Aku selalu maafin kok, kapan sih aku nggak maafin Kakak?"

Rafael memeluk adiknya lebih erat. "Kamu yakin sama hubungan kamu?"

Sejujurnya tidak. "Yakin." Jawab Leira cepat.

"Kalau kamu yakin, Kakak juga akan berusaha yakin."

"Terima kasih, Kak."

Rafael menatapnya, menepuk puncak kepala Leira. "Jangan nangis lagi kayak semalam ya. Kakak takut dengernya."

Leira mengangguk. Lagipula ia sudah berjanji untuk tidak menangis seperti itu lagi.

Ia tahu semua orang khawatir kepadanya, Luna bahkan menghubunginya pagi-pagi sekali karena tidak mampu menunggu hingga siang, mereka saudara kembar, jadi wajar jika Luna merasakan sakit seperti yang Leira rasakan, seperti dulu yang dirasakan Leira ketika kakaknya patah hati karena Samuel Alexander. Meski tidak merasakan sama persis, tetapi ia bisa merasakan gaung kesedihan Luna saat itu. Begitu juga sebaliknya, Luna pasti tidak bisa tidur semalaman memikirkan Leira.

“Sebenarnya kenapa sih selama ini Kakak nggak pernah suka sama Reza?” Leira memberanikan diri bertanya ketika mereka dalam perjalanan menuju rumah Rafael.

“Entahlah.” Ujar Rafael jujur. “Kakak hanya merasa dia bukan lelaki baik.” Ia menoleh kepada adiknya. “Tapi mungkin firasat Kakak salah, buktinya satu tahun bersama dia, dia bersikap baik sama kamu.” Pria itu benar-benar berusaha keras untuk mengerti pilihan adiknya.

Membuat Leira merasa tersanjung atas usaha kakak lelakinya. “Dia baik banget sama aku selama ini.”

“Syukurlah.” Rafael tersenyum lembut. “Mungkin Kakak yang salah menilai dia.”

Leira juga harap seperti itu, karena biasanya... biasanya firasat kakaknya tidak pernah meleset. Namun Leira mencoba berpikir positif, satu tahun menjalin hubungan sudah cukup membuktikan bahwa Reza pria yang cukup baik. Meski... ah sudahlah, ia tidak ingin memikirkannya lagi. Ia harus fokus untuk masa depannya.

“Nih...” Setelah makan siang, Leira membantu kakak iparnya untuk membereskan meja makan. Ia menatap sebatang cokelat yang Elvina sodorkan padanya. Leira tersenyum, meraih cokelat itu lalu memeluk kakak iparnya.

“Makasih, Kak.”

Hanya sedikit orang yang tahu kalau Leira sangat tergila-gila pada cokelat, Elvina selama ini meledeknya pacaran dengan

cokelat, Leira tidak pernah bisa menolak cokelat jika sudah ada di depan matanya.

Terlebih cokelat dari Belgia yang Elvina berikan padanya. “Jangan-jangan Kakak punya simpanan lain nih, kok kasih ke aku cuma satu?”

Elvina tertawa. “Itu bukan dari Kakak, dari abang kamu tuh.” Elvina menunjuk Rafael yang tengah bermain dengan anak keduanya—Mikayla. “Kemarin kalau nggak salah dia beli satu boks, nggak tahu deh disimpan di mana. Nanti Kakak cariin.”

Leira tertawa. “Kalo ketemu kasih ke aku semua ya.”

Elvina tertawa seraya mengangguk. “Kamu mau makan malam di sini lagi nanti?”

Leira menggeleng. “Aku ada janji sama Reza.”

“Oh oke.” Elvina lalu menatap lekat Leira. “Kakak senang kalau kamu bahagia.” Ujar wanita itu tulus.

Leira hanya bisa tersenyum.

Sushi lagi. Leira menatap Sushi yang terhidang di depannya. Ia tidak ingin bertanya tentang pertemuan Reza dengan ayahnya tadi siang, sepertinya berjalan cukup baik karena suasana hati Reza terlihat ceria malam ini.

"Za, aku boleh nggak pesan minuman lain?" Ia menatap Reza yang tengah asik dengan ponselnya.

"Kenapa sama *green tea*-nya?"

Aku muak. "Aku bosan..."

"Tapi udah aku pesan, gimana dong? Kan sayang kalau nggak diminum."

Leira menarik napas pelan. "Buat kamu aja gimana?"

"Ya nggak bisa. Aku cukup kok satu gelas, kamu satu."

"Tapi aku pengen—"

"Aku udah pesenin buat kamu, Lei. Diminum aja kenapa sih?" Reza tampak kesal. "Biasanya juga nggak pernah protes." Gerutu pria itu.

Sekali lagi Leira menarik napas. "Oke." Ujarnya mengalah. Lagipula ia tidak suka

keributan. Ia tidak ingin bertengkar dengan Reza, karena kalau itu terjadi biasanya pria itu akan marah-marah tidak jelas padanya sampai besok. Leira menyesap perlahan teh hijau yang terasa seperti air bercampur lumut itu dengan tersiksa.

"Papa kamu bilang kita adain pesta pertunangan dulu."

Pertunangan? Bukan langsung pernikahan? Tumben sekali keluarganya menginginkan pesta pertunangan, keluarganya tipe orang yang tidak suka menunda pernikahan, biasanya jika memang sudah saatnya, mereka lebih suka mengadakan pesta pernikahan dibandingkan dengan pesta pertunangan. Atau kalau pun memang menginginkan pesta peresmian, mereka pasti akan langsung menyiapkan acara untuk lamaran.

"Dan kamu setuju?" Leira menatap Reza yang kembali memainkan ponselnya.

"Iya dong, masa aku nggak setuju. Papa kamu bilang semua urusan pesta akan diurus

keluarga kamu. Aku dan keluarga aku tinggal terima bersih."

Aneh sekali. Tapi mungkin saja kali ini ayahnya tidak ingin terburu-buru. Biar sajalah. Toh akhirnya mereka akan menikah juga.

"Acaranya kapan?"

"Seminggu lagi." Reza menghabiskan minumannya lalu menatap minuman Leira yang hanya tersentuh sedikit. "Habisin minuman kamu dong. Habis ini kita pulang."

"Aku udah kenyang." Leira menjauhkan gelas *green tea*-nya.

"Lain kali habisin, buang-buang uang kalau nggak habis, tahu nggak?" Gerutu Reza.

Leira menatap kekasihnya itu, kenapa sih? Masalah *green tea* saja bisa sampai seperti ini. pria itu juga tampaknya memang suka marah hari ini.

Dan perubahan itu semakin menjadi. Reza semakin lebih suka marah-marah kepada Leira. Terkadang hanya karena masalah sepele.

"Ini cuma karena hape loh, Za." Leira menatap kekasihnya kesal. Reza meminta

Leira untuk mengganti *wallpaper* ponselnya dengan foto mereka berdua. Sedangkan selama ini Leira lebih suka menggunakan foto kedua orangtuanya sebagai *wallpaper*.

"Aku udah ganti *wallpaper* hape aku sama foto kita. Masa kamu nggak?" Reza menunjukkan *wallpaper* ponselnya kepada Leira.

"Penting banget, ya?" Leira bertanya sinis.

"Penting dong. Aku ini calon suami kamu."

"Banyak kok pasangan yang pakai foto masing-masing buat *wallpaper* hapenya. Nggak perlu foto berdua."

"Kamu nurut aja kenapa sih, Lei? Akhir-akhir ini kamu sering banget bantah-bantah aku." Reza begitu kesal. "Aku ngelakuin itu karena aku sayang sama kamu, aku nunjukin sama kamu kalau aku itu pasangan kamu."

"Ya tapi kan nggak harus—"

"Leira!"

Leira terkesiap. Untuk pertama kali Reza membentaknya. Ia menatap pria itu kaget.

"Sori," Reza berujar pelan. "Aku nggak bermaksud bentak kamu, aku cuma pengan kamu ngerti kalau aku sayang sama kamu." Pria itu menatap Leira lembut. "Harusnya kamu tinggal nurut tanpa perlu bantah dan kita nggak bakal berantem gini."

Reza benar, apa salahnya ia menuruti permintaan pria itu? Toh hanya mengganti *wallpaper* ponsel, tidak sulit.

"Ya udah. Aku ganti sekarang." Leira meraih ponselnya dan mengganti *wallpaper* dengan fotonya bersama Reza. "Udah." Ia menunjukkan ponselnya kepada Reza, Reza tersenyum puas.

"Gitu dong, Hon."

Leira tersenyum singkat, menyimpan kembali ponselnya ke dalam tas.

Dua hari kemudian Leira menatap undangan pesta pertunangan dirinya dan Reza. Undangan bertinta emas itu berada di ruang santai rumah orangtuanya.

"Harus pakai undangan banget, Ma?" ia menatap ibunya.

"Papa kamu yang minta."

"Kok Papa lebai sih? Tunangan doang loh."

Rheyya hanya menggeleng. "Mama nggak tahu, Lei. Ini semua papa kamu yang urus."

Leira menatap nama-nama tamu yang sudah terukir di tiap lembar undangan itu, hingga satu nama mengusiknya. Ia menatap undangan milik Dion Biantara, jemari Leira mengusap nama yang terukir dengan tinta emas itu.

"Undangan punya siapa?" Rheyya menatapnya.

"Eh, punya Kak Dion."

"Dion temannya Davina?" Leira mengangguk. "Kasih sama Radhika aja, biar dia yang antar."

"Aku aja yang antar nanti. Ada undangan yang lain? Biar aku antar sekalian nanti."

"Kayaknya Dion doang deh. Undangan juga nggak semua orang kok. Kata Papa acaranya khusus keluarga aja."

Leira mengangguk, memisahkan undangan milik Dion dan menyimpannya. "Besok sepulang kerja aku antar."

"Nggak kasih ke Radhi aja? Jadi kamu nggak perlu ke klubnya."

"Aku juga ada perlu sama Kak Dion."

"Oh, oke deh kalo gitu." Rheyya mengangguk, memisah-misahkan undangan yang lain berdasarkan kerabat mereka yang di undang. Tampaknya Rheyya cukup sibuk hingga Leira merasa lega ibunya tidak curiga pada kegigihannya untuk mengantarkan undangan itu sendiri.

Esoknya, Leira mengendarai Porsche-nya menuju klub Dion, tempat yang sudah tidak ia kunjungi selama hampir satu bulan. Dan sudah satu bulan pula ia tidak bertemu pria itu. Ia memasuki klub melalui jalur VIP seperti biasanya, ia tengah menyusuri koridor menuju ruang kerja Dion ketika ia melihat pria itu baru saja keluar dari ruang kerjanya. Mata mereka bertemu dan tubuh Leira berhenti melangkah, begitu juga dengan Dion yang berdiri diam di depan ruang kerjanya.

Leira menatap lekat pria yang diam-diam ia rindukan di dalam tidurnya. Bahkan ia memutuskan untuk tinggal di rumah

orangtuanya karena tidak tahan berada di apartemennya di mana Dion pernah berada di dalamnya. Ia tidak bisa menatap dapur tanpa teringat dengan pria yang pernah memasakkan ia sup di sana, ia tidak bisa menatap meja makan tanpa teringat ciuman yang ia lakukan bersama Dion, ia tidak bisa duduk di sofa depan televisi tanpa teringat bahwa ia pernah bergelung di atas pangkaun pria itu di sofa, dan ia tidak bisa tidur di kamarnya tanpa teringat bahwa pria itu pernah memeluknya dengan hangat di atas ranjangnya. Semua hal di dalam apartemen itu mengingatkan Leira akan kehadiran Dion meski pria itu hanya sekali memasukinya.

"H-hai, Kak." Leira mencoba tersenyum, mendekat namun tetap memisahkan jarak untuk mereka.

Dion hanya mengangguk dan menatapnya lekat.

"Aku mau kasih ini." Leira mengulurkan undangan berwarna emas itu ke hadapan Dion, pria itu menerimanya dalam diam. "Acara pertunangan aku." Pria itu hanya

menatap Leira tanpa menatap undangan yang kini berada di dalam genggamannya.

"Selamat." Hanya itu yang Dion katakan setelah cukup lama terdiam. Leira menganggguk, desakan ingin menangis kembali menghampiri.

"Jangan lupa datang, ya." Ia mencoba memasang senyum di wajahnya meski kini matanya berair.

"Aku nggak bisa datang." Pria itu berujar tenang.

"K-kenapa?"

"Aku harus pergi ke suatu tempat besok."

Leira mengerjap, menarik napas dalam-dalam. Ia ingin bertanya pria itu akan pergi ke mana? Berapa lama? Namun ia sadar tidak memiliki hak atas pertanyaan itu.

"Kalau gitu sampai ketemu lagi." Leira segera membalikkan tubuh dan berniat berlari menjauh, namun ia menahan diri dan kembali menoleh ke belakang. Untuk yang terakhir kalinya, ia menatap Dion lekat, pria itu masih menatapnya. Leira membalikkan tubuh, menggigit bibir. "A-aku sudah bilang sama diri

aku sendiri kalau aku nggak boleh mikirin apapun tentang Kakak, tapi aku selalu bertanya-tanya...” Leira memberanikan diri menatap Dion dengan tatapan mata lemah, airmatanya bahkan sudah jatuh di pipi. “Kenapa Kakak tidak pernah mau memperjuangkan hubungan kita?”

“Kita tidak punya hubungan yang harus diperjuangkan.” Dion menjawab dingin.

Leira nyaris tersedak tangis. Berdiri gemetar dan merasa sakit atas pernyataan itu. Napasnya tersengal. Dion memalingkan wajah, lalu melangkah melewati Leira yang tampak berusaha keras mengendalikan diri, namun ia berhenti tidak jauh di belakang Leira dan menoleh melalui bahu. “Aku tidak ingin memperjuangkan ‘kita’ jika kamu belum bisa memperjuangkan diri kamu sendiri.”

Setelah mengatakan kalimat yang tidak Leira mengerti maknanya itu, pria itu melangkah pergi, meninggalkan Leira yang berjongkok karena tidak mampu menahan kakinya untuk tetap berdiri. Wanita itu

menarik napas yang tercekat. Dadanya kembali merasakan sakit yang luar biasa.

Leira mulai menangis.

Pria itu benar-benar tidak datang ke acaranya. Meski ia tahu Dion tidak akan datang, Leira tetap mengharapkan dan menunggu, namun pria itu benar-benar tidak hadir. Leira menjalani pesta pertunangan itu dengan kepala kosong, wajahnya memang memasang senyum manis kepada semua orang, namun hatinya terasa hampa. Berusaha keras ia yakinkan kepada dirinya sendiri bahwa semua ini adalah keputusannya, namun tidak ada satupun pikirannya yang yakin akan ucapan itu.

Ia tidak merasa bahagia, tidak juga sedih. Ia tidak merasakan apapun. Sepanjang acara ia berlagak seperti wanita yang paling bahagia, tetapi setelah pintu kamar terkunci, ia menangis dan meredamnya.

Sudah dua minggu lamanya Dion tidak berada di Jakarta. Leira mendengar kabar itu saat tidak sengaja mendengar percakapan Davina dengan Radhika. Dion tidak memberitahukan kepada Davina ke mana ia pergi, dan ia juga tidak mengangkat ataupun membalas pesan Davina.

"Mungkin dia butuh waktu sendiri." Ujar Radhika kala itu.

"Butuh waktu karena apa?" Davina memicing menatap suaminya. "Dia nggak lagi mencoba melarikan diri dari sesuatu 'kan?"

"Tidak." Radhika menjawab tegas. "Dia cuma lagi butuh liburan, Sayang."

Leira yang berdiri tidak jauh dari mereka hanya diam, mencoba mengabaikan percakapan itu dan tidak ingin mendengar lebih jauh. Davina hanya sedang mengkhawatirkan sahabatnya dan Leira tidak perlu ikut khawatir, toh Dion bukanlah sahabatnya.

Lagipula kini ia memiliki tunangan. Tunangan... sudah dua minggu ia menyandang status sebagai tunangan Reza. Rasanya tidak

ada yang berubah... kecuali sikap Reza yang mulai keterlaluan dalam mengatur-aturnya.

"Rok kamu nggak ada yang lain?"

"Kenapa?" Ia menatap Reza yang menjemputnya pagi itu. "Aku juga biasanya pakai rok ini, kok."

"Ganti dulu sana. Aku tunggu."

"Nanti aku telat."

"Rok kamu itu pendek banget. Kamu pengen cowok-cowok di kantor ngeliatin bokong kamu? Kamu itu tunangan aku, hargai aku dikit dong."

Leira terperangah. Merasa konyol. "Aku biasanya pakai rok ini dan nggak ada satupun yang berani ngeliatin bokong aku, dan aku selalu menghargai kamu kalau kamu lupa."

"Terserah kamu!" Reza masuk ke dalam mobil, Leira masih berdiri marah di samping mobil. "Tunggu apa? Kamu nggak mau telat 'kan? Aku juga nggak mau telat!" Reza berteriak dari dalam mobil.

Leira masuk ke dalam mobil. "Yang suruh jemput siapa?!" Balasnya kesal.

“Kamu tunangan aku, wajar dong aku jemput.” Reza menatapnya marah. “Kamu lihat ‘kan? Paha kamu kelihatan.”

Leira menatap Reza tajam. Pria ini jauh berubah akhir-akhir ini. Leira hanya mampu menarik napas dalam-dalam dan memilih diam. *Mood*-nya sudah hancur sejak pria itu membentaknya tadi.

“Aku jemput kamu nanti—“

“Nggak perlu!” ketus Leira keluar dari mobil Reza dan membanting pintunya.

Selalu ada hal yang membuat mereka bertengkar. Reza mengatur pola makannya, mulai mengatur caranya berpakaian, dan mengatur dengan siapa ia berangkat dan pulang dari kantor, mengatur *wallpaper* ponselnya, dan kini pria itu mulai mengatur jam kerjanya.

“Za, aku lagi lembur!” Sembur Leira ketika Reza menjemputnya sore itu. Pria itu memaksanya pulang dan mau tidak mau Leira terpaksa membatalkan lemburnya.

“Kenapa lembur? Aku kan udah bilang mau ajak kamu makan malam nanti malam. Lagian kamu lembur sama siapa?”

“Sama tim aku.”

“Cewek apa cowok?”

“Beberapa di antara mereka cowok.”

“Dan ceweknya?” Leira menutup mulutnya rapat. “Kamu sendirian?” Leira merasa jengah, Reza mulai berperilaku seperti tunangan yang selalu cemburu buta. “Kamu lembur sama cowok-cowok dan kamu sendirian? Gila kamu!”

“Aku nggak gila! Mereka karyawan aku. Tim aku!”

“Besok kamu nggak boleh lembur lagi.”

“Kok kamu jadi atur-atur jam kerja aku?”

“Aku ini tunangan kamu! Kamu lupa?”

Pria itu selalu berkedok dengan kalimat ‘aku ini tunangan kamu’. Lama-lama Leira muak mendengarnya.

“Aku ngelakuin ini karena sayang sama kamu, aku nggak mau kamu sampai kenapa-napa. Kamu masa nggak bisa ngertiin aku?” Reza berujar dengan nada sedih.

Selalu Leira yang harus mengerti Reza sementara pria itu tidak pernah mengerti dirinya. Pria itu akan selalu bersikap seolah di sini Leira yang salah dan pembangkang. Pria itu mempermainkan rasa bersalah Leira sepanjang waktu.

"Lei, aku sayang sama kamu." Reza memegang tangannya, Leira menoleh, dan lagi-lagi diharuskan mengalah.

Terkadang Leira lelah, memperjuangkan keinginannya sendiripun ia tidak bisa. Reza selalu memaksanya untuk mematuhi pria itu.

Leira harus memakai rok yang tidak boleh di atas lutut, harus berangkat dan pulang kerja bersama Reza, harus makan siang dan makan malam bersama pria itu dengan menu yang pria itu pilihkan, tidak boleh lembur dan harus pulang tepat waktu. Leira mulai kehilangan akal, Reza semakin menjadi, ia merasa terjerat, terkekang dan tidak bisa bernapas dengan seribu aturan dari Reza. Jika Leira mulai berontak, Reza akan menuduhnya tidak mengerti pria itu sementara pria itu mengatakan ini semua

karena Reza menyayanginya, Leira akan dipaksa untuk mengalah dan patuh.

Leira merasa pria itu mulai terobsesi untuk mengatur hidupnya. Dan wanita itu mulai kehilangan kesabaran. Leira mulai berpikir Reza bukanlah pria yang tepat untuknya, karena bukannya bahagia, Reza membuatnya tersiksa.

Kini Leira menatap tajam segelas *green tea* yang ada di atas meja. Rasa muaknya sudah menjadi-jadi.

“Za, aku sudah muak dengan *green tea*—“

“Ini minuman kesukaan aku—“

“Tapi bukan minuman kesukaan aku!” sambar Leira ketus. “Kamu yang suka, aku nggak!”

“Selama ini kamu *fine-fine* aja. Kalau kamu nggak suka kenapa kamu nggak pernah bilang—“

“Aku selalu bilang tapi kamu selalu nggak pernah dengar!” bentak Leira. Tidak peduli jika orang lain yang juga berada di restoran ini mendengar suaranya. “Kamu nggak pernah mau dengar apa yang aku mau!”

Reza menatapnya dengan mata memicing. "Jadi kamu nyalahin aku? Kamu yang nggak pernah bilang sama aku apa yang kamu mau, kenapa jadi nyalahin aku?!"

Aku tidak ingin memperjuangkan 'kita' jika kamu belum bisa memperjuangkan diri kamu sendiri.

Kalimat itu tiba-tiba saja masuk ke dalam benaknya. Membuat Leira tersadar satu hal. Ia memang tidak pernah memperjuangkan dirinya sendiri, ia tidak pernah memperjuangkan keinginanya dan membiarkan Reza mengatur hidupnya padahal pria itu tidak berhak melakukannya. Leira berhak mendapatkan keinginannya, Leira berhak mengatur apapun yang ia mau karena ini adalah hidupnya, bukan hidup Reza. Sekalipun pria itu tunangannya.

"Aku selalu memilihkan yang terbaik untuk kamu tapi kamu nggak pernah berterima kasih dan menghargai usahaku—" Kalimat Reza terhenti karena *green tea* menyembur ke wajahnya secara tiba-tiba.

Leira berdiri dengan memegang gelas yang kosong dengan tatapan marah. Ia sudah merasa lebih dari cukup untuk mencoba bertahan. CUKUP! Kini ia tidak ingin lagi menjalani ini semua. Hidupnya tidak berada di tangan Reza. Melainkan di tangannya sendiri.

"Apa-apaan—"

"Aku muak sama kamu!" Bentak Leira. Tidak peduli semua mata kini memandangnya dan kamera ponsel mulai merekamnya. "Aku sudah berusaha jadi pasangan yang baik buat kamu!" Hardik Leira. "Aku benci Sushi dan aku muak makan ini setiap hari!" Leira melemparkan sepiring Sushi ke wajah Reza yang terkejut menatapnya. Piring terjatuh ke lantai dan menimbulkan suara nyaring, kini, semua perhatian tertuju kepada mereka. "Aku nggak sudi lagi menjalani pertunangan sama kamu!" Leira melepaskan cincin pertunangannya dan melemparnya marah ke wajah Reza yang ternganga. "Aku benci *green tea,* kamu tahu apa yang aku rasain sewaktu aku makan Sushi dan *green tea* setiap hari? Aku mau muntah!" Leira memuntahkan apa

yang ia tahan selama ini. “Kamu selalu egois dengan pendapat kamu dan nggak pernah peduli pendapat aku! Kamu selalu maksain kehendak kamu dan nggak pernah nanya apa yang aku mau! Kamu selalu bersikap tersakiti saat aku bantah ucapan kamu padahal itu karena ego kamu terluka, karena aku menolak keinginan kamu. Kamu selalu bersikap sebagai majikan dan memperlakukan aku seperti budak!”

“Lei, k-kamu—“

“Kamu tahu apa yang aku pikirkan selama ini? Aku bertanya-tanya apa kamu akan kasih tali di leher aku suatu saat nanti dan ikat tali itu di salah satu tiang rumah kamu? Kamu bahkan tidak pernah benar-benar menghargai aku!”

“Aku cinta—“

“Nggak!” Leira menjerit marah. “Kamu nggak cinta sama aku dan aku juga nggak pernah cinta sama kamu!” itu satu fakta yang selama ini Leira pendam, ia tidak pernah benar-benar mengungkapkannya, dan kini

sudah saatnya ia mengakui hal itu. “Kamu cuma cinta sama diri kamu sendiri!”

“Kenapa kamu jadi nggak waras begini? Apa karena kamu punya pria—“

“Jangan pernah salahkan orang lain atas kesalahan kamu sendiri, Reza.” Leira menatap dingin. Ia berontak bukan karena Dion ataupun pria lain. Ia melakukan ini karena ia menyayangi dirinya sendiri meski ia terlambat menyadari. Meski Dion tidak pernah hadir di dalam hidupnya sekalipun, ia akan tetap melakukan ini karena ia merasa sudah tidak tahan lagi. Hubungan ini tidak sehat. Sangat tidak sehat. “Sekarang aku kasih tahu sama kamu, aku nggak sudi lagi menjadi tunangan kamu. Kamu tahu apa yang aku rasain selama sama kamu? Aku tersiksa!”

Reza terkesiap seolah-olah Leira baru saja menamparnya. Meski Leira ingin lebih dari sekedar menampar pria berengsek itu.

“Cuma perempuan bodoh yang mau membuang-buang waktunya demi kamu!” Leira meraih tasnya. “Dan aku bukan salah

satu perempuan bodoh itu." Ia melangkah pergi. Namun Reza menahannya.

"Kamu nggak akan bisa pergi—"

"Aku bisa." Ia menatap sinis Reza. "Aku bisa melakukan semua hal. Termasuk membeli harga diri kamu." Tudingnya kejam.

Reza menatapnya marah. "Kamu pikir kamu bisa?" pria itu tertawa sinis.

"Kenapa nggak?" Leira tersenyum miring. "Aku tinggal melakukan satu panggilan dan semua saham di perusahaan kamu bisa menjadi milik aku. Aku bisa membuat kamu miskin dalam waktu beberapa detik, Reza. Aku..." Leira menunjuk dirinya sendiri. "Leira Bagaskara, bisa membeli apa yang aku mau, termasuk kamu dan ego busukmu itu!"

Reza tidak mampu berkata-kata dan Leira belum puas dengan semua ini.

Ia menatap Reza dengan dagu terangkat angkuh, pria yang kini berbalut *green tea* dan remah-remah Sushi itu terlihat begitu menyedihkan. "Kalau aku mau, aku bisa membuat kamu menjilat telapak kaki aku sekarang." Leira tahu, memukul harga diri

Reza adalah pembalasan yang kejam, tetapi pria itu pantas mendapatkannya. “Selamat tinggal. Silakan nikmati makananmu.” Leira melangkah pergi.

Reza menahan lengannya, “Kamu tidak bisa pergi—“

“Sekali lagi kamu sentuh aku,” Leira membiarkan Reza melihat dirinya yang lain, ketegasan yang keluarga Zahid turunkan kepadanya, sikap dingin dan angkuh yang melekat di diri keluarga itu. Selama ini Leira memang gadis penurut dan manis, tetapi itu sebelum ia merasa muak atas perlakuan Reza kepadanya. Tidak, ia bukanlah gadis manis nan elegan, semua itu hanya kepalsuan, Reza menginginkannya menjadi wanita yang manis dan Leira berusaha menjadi wanita seperti itu. Kini sudah saatnya ia menjadi dirinya sendiri. Ia tidak perlu berpura-pura untuk membuat Reza menyukainya. Karena ia sendiripun benci dengan dirinya yang palsu itu. “Aku bisa membuat kamu kehilangan segalanya saat ini juga. Sentuh aku sekali saja dengan tangan kotor kamu, kamu akan mengais-ngais

makanan di tempat sampah bersama keluarga kamu besok." Leira tersenyum meremehkan. "Jadi kalau kamu sangat mencintai Sushi dan *green tea* memuakkan itu dan berharap masih bisa memakannya besok, maka jauhkan tanganmu dari tubuhku." Desis Leira mengancam dengan kesungguhan.

Reza menjauhkan tangannya dan melangkah mundur. Ia tahu, Leira tidak main-main. Anggota keluarga Zahid tidak pernah main-main dalam mengancam seseorang. Ia tahu betul betapa kejamnya keluarga itu jika sudah marah.

"*Good boy*." Leira tersenyum mengejek dan membalikkan tubuh, melangkah keluar dari restoran, tidak peduli semua orang memegang ponsel dan mengarahkan kamera ke arahnya.

Ia merasa bebas, ia merasa ringan dan ia merasa menjadi dirinya sendiri. Meski terlambat, ia tidak menyesal. Ia telah memperjuangkan dirinya sendiri seperti yang sudah seharusnya ia lakukan sejak lama.

Ah, rasanya luar biasa!

Ia tersenyum ketika memasuki taksi yang akan membawanya pulang ke rumah. Keluarganya akan terkejut dengan berita ini sementara mereka baru saja bertunangan. Tetapi ia juga yakin, keluarganya akan mendukung dan menghargai pilihannya.

Karena mereka mencintainya.

Sembilan

"Gilaaaaaa." Luna sedang fokus pada ponselnya sementara Leira tengah bersila di sofa sambil memakan keripik kentang, fokus pada film yang tayang di Netflix. "Kamu yang ada di video ini, Lei?" Luna menatap Leira yang mengedikkan bahu. "Kamu trending di semua sosial media." Luna tertawa dan memutar ulang video di mana Leira menyiram wajah Reza dengan *green tea* dan melempar sepiring Sushi ke wajah pria itu. Ck, kasihan sekali, ia tertawa terbahak dan mengulang lagi videonya.

"Selama kamu pacaran sama dia memangnya kamu dianiaya?" Sam menatap adik iparnya. "Kejam banget keliatannya."

Leira mengangguk sambil tertawa, menertawakan dirinya yang bodoh selama lebih dari setahun. "Dia bahkan nggak bosan makan Sushi dan minum *green tea*, aku yang bayangin aja mau muntah."

"Tapi betah juga sama dia, sampe bela-belain tunangan lagi." Cibir Rafael.

"Ih, Kak!" Leira melempar wajah Rafael dengan bantal sofa. "Kan kemarin aku bodoh." Sungutnya manja. Kemudian menertawakan diri sendiri.

Rafael dan Samuel tertawa sementara Luna asik mengulang-ulang video yang tersebar di media sosial itu.

"Ngeliat dia yang antar jemput kamu, Kakak jadi mikir dia cocok jadi supir." Rafael tertawa kencang.

Leira ikut tertawa, tidak menyangka ia malah membicarakan tentang keburukan Reza dengan santai dan hati ringan seperti ini, sekali pun ia tidak menyesal atas tindakannya,

malah ia merasa masih kurang kejam terhadap pria itu. Tidak, Leira tidak merasa kasihan, apapun perasaan bersalah yang pernah ia rasakan untuk Reza, menyadari betapa egoisnya pria itu selama ini, Leira merasa pria itu tidak berhak mendapatkan rasa bersalahnya. Pria itu tidak pernah mencintai orang lain selain dirinya sendiri.

Bahkan Leira merasa tidak masalah kini videonya sudah tersebar di mana-mana. Masyarakat membutuhkan gosip, dan ia yang menjadi pusat gosip saat ini. Sebentar lagi gosip itu akan reda tergantikan oleh gosip lain yang tidak kalah seru. Jadi biarkan saja, *let it go*. Ia tidak perlu memikirkan apapun selain kebahagiaannya sendiri. Ia berhak bahagia setelah semua hal yang ia dapatkan dari perlakuan Reza kepadanya.

Setiap orang berhak mencintai dirinya sendiri dan menjauh dari orang-orang yang membuatnya menderita, tidak perlu orang *toxic*—seperti Reza—untuk mengisi hidupnya, jika ingin memiliki hidup yang positif, maka ia harus menciptakan lingkungan yang positif.

Jelas, Reza adalah sumber dari segala hal negatif yang terjadi di dalam hidup Leira.

Orang-orang yang membawa pengaruh buruk tidak akan membawa apa-apa ke dalam hidupnya. Jadi lebih baik menjauh dan jalani hidup dengan lebih baik bersama orang-orang yang benar-benar tulus mendukungnya.

Ia telah melakukan tindakan yang benar dengan menjauhkan diri dari hal-hal yang menyakiti mentalnya. Tidak hanya itu, ia berkomitmen untuk tak lagi memberi kesempatan kepada dia yang tidak pernah menghargai keberadaannya sebagai pasangan. Jika kamu bisa menerima pasanganmu namun pasanganmu tidak pernah bisa menerima dirimu seutuhnya, maka '*leave him*'. Tidak ada yang berhak menilai dirimu kurang setelah Tuhan memberikan kesempurnaan untukmu. Cintai dirimu, maka kebahagiaanpun akan menghampirimu.

Keluarganya juga tidak menatapnya seolah mengatakan *'Nah, kan. Kami bilang juga apa.'*. Namun mereka menatap Leira dengan senyum kebahagiaan dan memberikan Leira

pelukan yang hangat. Membuat Leira menyadari bahwa selama ini mereka benar dan ia yang salah. Namun tidak peduli siapa yang benar dan siapa yang salah. Keluarganya tetap tersenyun penuh kasih sayang kepadanya.

Leira mematut dirinya di cermin, tersenyum menatap rok pendek yang biasa ia kenakan, tidak akan ada lagi yang mengatur-atur caranya berpakaian ataupun jam kerjanya, ia berhak bekerja selama yang ia mau. Seperti yang Dion katakan, sebelumnya ia belum mampu memperjuangkan dirinya sendiri, bahkan sampai membiarkan Reza memperlakukannya seperti tahanan. Tetapi tidak untuk ke depannya. Ia tahu apa yang ia inginkan dan ia akan memperjuangkannya. Seberat apa pun halangan dan rintangannya.

Leira mengambil tas dan kunci mobil Porsche putih kesayangannya, duduk di balik kemudi, memasang sabuk pengaman dan

menghidupkan *sound system*, suara Dua Lipa menyanyikan New Rules mengalun indah. Bibir Leira ikut bersenandung menyanyikan penggalan lirik yang kini menjadi lagu favoritnya.

"Gilaaa, yang baru putus dan jadi seleb dadakan." Aidan meledeknya sewaktu mereka bertemu di lobi kantor.

Leira hanya menyengir tanpa merasa bersalah telah membuat keributan karena videonya di media sosial.

"Mau ke Litera buat rayain kegagalan kamu sama tunanganmu?" Aidan menyengir tanpa merasa berdosa.

Leira mengangguk. Ia tertawa dan membiarkan Aidan merangkulnya memasuki lift.

Bicara tentang Litera, apa pemiliknya sudah kembali? Karena Leira merasa begitu merindukan pria itu. Apa pria itu tidak merindukannya?

Leira menatap dirinya di dinding kaca lift. Ia tahu apa yang ia inginkan dan ia akan memperjuangkannya, ia menginginkan Dion,

dan pria itu harus mau memperjuangkan hubungan mereka. Karena Leira yakin, pilihannya kali ini adalah pilihan dari hatinya.

Namun ternyata Dion tidak berada di Litera sudah satu bulan lamanya. Leira duduk lesu dengan gelas koktail sementara Aidan sibuk dengan anggurnya. Ia telah menanyakan keberadaan Dion kepada Bisma—manejer Litera—tetapi Bisma sendiripun tidak tahu di mana Dion berada. Pria itu mengatakan bahwa Dion hanya menghubunginya untuk meminta laporan klub kepadanya setiap hari. Komunikasi mereka hanya sebatas email.

Karena tidak tahan menanggung rindu yang menggelegak, Leira memilih untuk kembali ke apartemennya, tempat di mana ada kenangan bahagianya bersama Dion. Ia memasuki apartemen yang telah lama ia tinggalkan, apartemen tetap bersih karena petugas kebersihan yang Leira sewa selalu membersihkannya, ia masuk ke dapur, menatap meja makan dengan senyum sedih, lalu menatap sofa di mana ia pernah bergelung di atas pangkuan pria itu, Leira

kemudian memasuki kamar dan berbaring di ranjang, memeluk guling dan airmatanya jatuh begitu saja.

Rindu, merindukan pria itu seperti hujan yang datang tiba-tiba dan bertahan lama. Dan bahkan setelah hujan itu reda, rindunya tetap masih terasa. Ia menyibukkan diri dengan pekerjaan, tetapi setiap kali ia pulang, ia masih memikirkan pria itu.

Sesekali ketika ia bangun tidur, ia menemukan dirinya sendiri sedang menangis. Merindukan seseorang dan tidak bisa melihatnya adalah perasaan terburuk yang pernah ada. Dan Leira tidak bisa mengerti, apa yang lebih menyakitkan? Merindukan seseorang atau berpura-pura tidak melakukannya? Saat bekerja, ia merasa baik-baik saja. Tetapi ketika kakinya melangkah masuk ke dalam apartemen, rasa rindunya membuncah dan airmatanya akan jatuh begitu saja.

Pria itu benar-benar tidak memberinya celah untuk bertemu. Pergi tanpa mengembalikan hati Leira yang telah

dicurinya. Pria itu pergi dengan membawa seluruh hatinya. Tanpa ada satu bagianpun yang tersisa.

Leira kini duduk termenung di balkon kamar, sudah larut malam dan ia belum bisa memejamkan mata, sejujurnya ia tidak pernah bisa tidur dengan nyenyak selama dua bulan ini.

Orang bilang, ketika satu orang berharga menghilang, seluruh dunia akan tampak kosong. Dan itu benar adanya. Karena Leira merindukan pria itu dengan cara yang bahkan tidak bisa dimengerti oleh kata-kata.

Leira memeluk lututnya dan membiarkan angin malam menerbangkan rambutnya. Ia memejamkan mata dan memeluk dirinya sendiri.

Tuhan tahu betapa rindu ini sangat menyiksa.

Leira terbangun ketika ia mendapatkan pesan dari Bisma, Dion kembali. Pria itu baru

saja kembali ke klub setelah hampir tiga bulan pergi tanpa kata-kata. Leira menyingkap selimut, matanya menatap jam digital yang ada di nakas. Pukul empat pagi. Ia duduk dengan bimbang, apakah ia harus ke klub subuh ini?

Namun tidak tahan untuk menunggu hingga matahari terbit, Leira melompat dari tempat tidur dan berlari ke kamar mandi untuk mencuci muka dan menggosok gigi. Ia menyambar pakaian apapun yang ia temukan pertama kali, celana panjang olahraga dan kaus putih polos, Leira tidak lupa menyambar jaket, lalu tas dan kunci mobil, mengikat rambut asal-asalan, ia berlari menuju lift dan menunggu dengan tidak sabar.

Perempuan mana yang rela pergi menemui seorang pria pada pukul empat pagi? Leira orangnya dan ia tidak peduli. Yang ia tahu, ia merindukan pria itu sampai terasa menyesakkan. Ia mengendarai mobilnya menuju Litera dengan perasaan berkecamuk, rindu, bingung, sedih, bahagia menjadi satu. Ia

tidak bisa mengurainya satu persatu, namun yang ia tahu, ia ingin memeluk pria itu .

Leira memarkirkan mobil di samping HRV putih yang selama ini terbengkalai oleh pemiliknya, berlari masuk setelah menyapa penjaga pintu belakang yang tersenyum padanya. Ia menatap penjaga pintu khusus apartemen Dion.

“Kak Dion ada di atas?” Penjaga itu mengangguk, namun tidak memberi Leira jalan. Leira memelas. “Biarkan saya masuk, Pak. Plis.”

“Maaf, tapi—“

“Biarkan dia masuk, Pak.” Leira menoleh dan menemukan Bisma berdiri menatapnya, sepertinya pria itu hendak pulang ke apartemennya sendiri, klub baru saja di tutup satu jam yang lalu. “Kalau Dion marah, gue yang tanggung jawab.”

Menghela napas, penjaga pintu apartemen Dion akhirnya bergeser dan Leira melemparkan senyuman terima kasih sebelum berlari menaiki rangkaian anak tangga menuju lantai tiga. Ia terengah di ruang

tamu, melangkah dengan lutut goyah menuju kamar tidur dengan napas tersengal. Perlahan, Leira membuka pintu kamar dan tersedak tangis ketika melihat siapa yang tengah tertidur di atas ranjang. Ia membekap mulut, masuk ke dalam kamar, tas dan kunci mobil di genggamannya terlepas begitu saja ke lantai, ia tergesa membuka jaket dengan airmata yang terus jatuh di pipinya, lalu melempar sepatunya ke sembarang arah dan merangkak naik ke atas ranjang, menyibak selimut dan menyusup masuk ke dalam pelukan pria yang begitu ia rindukan.

Leira terisak di dada polos itu dan merasakan Dion bergerak. Ia menggeleng. Tidak. Jika Dion menolaknya sekarang, hal itu hanya akan menghancurkannya, maka Leira memeluknya erat-erat. Ia tidak ingin Dion mendorongnya menjauh.

Namun apa yang Leira pikirkan berbanding terbalik dengan yang Dion lakukan, pria itu menarik Leira lebih erat ke dadanya dan memeluk wanita itu posesif.

Leira tersedak tangis lega dan semakin merapatkan tubuhnya ke tubuh Dion.

“Lei...” Suara serak itu memanggilnya. Leira tidak mampu mengatakan apapun karena yang keluar dari bibirnya hanyalah isak tangis. Ia merasakan pria itu membelai kepalanya dan menguburkan wajah di rambutnya. “Sstt...” pria itu mencoba menenangkannya dengan suara serak yang mengantuk, “Tidurlah...” bisiknya lembut.

Leira memejamkan mata, dan untuk pertama kali setelah beberapa bulan merasa tersiksa, belenggu rindu itu akhirnya melepaskan dadanya yang selalu terasa sesak dan membiarkan Leira bernapas dengan lebih tenang. Leira membiarkan jemari Dion mengusap pipinya yang basah dengan lembut, sementara ia meresapi kehangatan yang pria itu berikan. Tidak butuh waktu lama, Leira tertidur dengan lelapnya.

Ia tidak bermimpi, karena ia tahu, mimpinya telah menjadi nyata. Pria yang ada di dalam mimpinya setiap malam kini tengah memeluknya dengan penuh kehangatan.

Leira terbangun ketika matahari sudah sangat tinggi, matanya mengerjap dan meraba sisi kosong di sampingnya, ia langsung tersentak dan bangkit duduk. Tidak mungkin ia bermimpi tadi malam. Namun ia menemukan tas, jaket dan kunci mobilnya tertata rapi di sofa, ia tahu pria itu memang telah kembali. Melangkah ke kamar mandi untuk membersihkan diri, Leira kemudian keluar dari kamar seraya mengikat rambutnya asal-asalan untuk mencari pria yang ia rindukan itu.

Aroma nikmat dari dapur membuat Leira tersenyum. Ia menemukan pria dengan rambut acak-acakan, hanya memakai celana panjang tanpa atasan tengah memasak sesuatu yang beraroma nikmat. Leira mendekat dan memeluk pria itu dari samping.

"Masak apa, Kak?"

Dion menoleh, tersenyum dan mengecup puncak kepala Leira. “Telur dadar. Cuma telur yang ada di dalam kulkas.”

Leira tersenyum, aroma nikmat tadi ternyata berasal dari telur dadar. Apa telur dadar memang beraroma senikmat ini? Atau karena atmosfir kebahagiaan yang tengah ia rasakan membuat aromanya terasa berbeda?

Leira menyandarkan kepalanya di lengan Dion, menatap pria itu yang memindahkan telur dadar gulung dengan irisan sosis itu ke atas piring, lalu memotong-motongnya.

“Duduklah.” Pria itu menunjuk meja makan dengan dagunya. Leira hendak duduk di kursi tetapi Dion mendudukkan ia di meja makan, pria itu kemudian menarik kursi dan duduk di depan Leira. Duduk di antara kaki wanita itu. Leira tersenyum dan mengalungkan leher Dion dengan kedua tangannya. Dion menyuapkan telur dadarnya ke mulut Leira.

“Jadi akhirnya kamu sudah bisa memperjuangkan diri kamu sendiri?” Pria itu tersenyum.

Leira ikut tersenyum, menelan telurnya sebelum bicara, "Kakak sudah tahu beritanya?"

"Sedikit." Pria itu memeluk pinggang Leira.

"Apa Kakak sudah bosan menghilang dan akhirnya memutuskan kembali?"

"Aku tidak menghilang, sebelum kamu memutuskan untuk bertunangan dengan... bajingan itu, aku memang sudah ada niat untuk pergi ke suatu tempat." ujar Dion tenang.

"Tapi Kakak lihat aku di restoran waktu itu."

"Saat kamu lagi bahagia akhirnya dilamar?" Dion tertawa mengecek.

Leira memasang wajah cemberut. "Udah ah, aku malas sama Kakak." Ia melompat turun dari atas meja tetapi Don menahan pinggangnya, akhirnya ia duduk dengan posisi mengangkangi pria itu di kursi, Dion memeluk pinggangnya erat.

"Mau ke mana?" Pria itu bertanya serak.

“Nggak ke mana-mana, mau balik ke kamar, tidur.” Leira menyengir.

“Kalo gitu, ayo.”

Dion bangkit dengan membawa Leira dalam gendongannya, Leira terpekik, mengapit pinggang Dion dengan kedua kakinya, ia memeluk leher Dion erat sementara pria itu melangkah membawa mereka kembali ke kamar dan menendang pintunya hingga tertutup lalu menguncinya. Kemudian ia merebahkan diri dengan menindih Leira di bawahnya, kedua tungkai wanita itu bahkan masih melingkari pinggangnya erat. Dion menunduk dan menyatukan bibir mereka, itulah yang ingin ia lakukan sejak wanita itu menyusup masuk ke dalam kamarnya subuh tadi.

Ciuman yang menuntut seperti biasanya dan Leira membalasnya tak kalah agresif. Ia tidak melepaskan kakinya dari pinggang Dion, memeluk leher pria itu semakin erat dan membiarkan salah satu tangan pria itu menyusup masuk ke dalam kausnya. Pria itu membelai perutnya yang rata dengan

jemarinya yang panjang, membuat Leira melenguh ketika Dion memainkan bra berenda yang ia kenakan. Tangan pria itu meraba punggung Leira, begitu menemukan pengait bra wanita itu, Dion melepaskan pengaitnya. Bibirnya masih bergerak di bibir Leira, lidahnya menyusup masuk ke dalam mulut Leira yang mengisapnya. Tangan Dion bergerak ke depan dan menemukan payudara Leira, lalu membelainya lembut.

Keduanya terengah, bibir mereka terpisah beberapa senti, mata Dion yang kelam menatap kedua mata Leira yang menatapnya sayu, penuh hasrat.

Dion mengecup bibir lembab Leira dan mengeluarkan tangannya dari balik kaus wanita itu. Ia membelai bibir bawah Leira yang bengkak. “Bisma yang kasih tahu kamu kalau aku pulang?”

Leira menganggguk masih dengan memeluk leher Dion. “Aku mau nunggu sampai pagi, tapi aku nggak sabar.” aku wanita itu terus terang.

Dion tersenyum, mengecup lagi bibir menggoda di bawahnya. “Kamu tahu ‘kan kalau kamu ke sini apa yang bakal terjadi?”

Ia menganggguk. Ia tahu, resiko terbesar adalah pria itu lepas kendali, tetapi Leira tidak peduli. Ia juga menginginkannya, lalu di mana masalahnya?

“Aku mau pesan makanan dulu. Kamu mau makan apa?” Dion hendak bangkit dari tubuh Leira, namun wanita itu tidak melepaskannya.

“Makan?” Wanita itu menarik kembali leher Dion ke arahnya.

“Iya, makan.” Dion tersenyum geli. “Aku lapar. Di kulkas cuma ada telur, dan kamu yang makan.”

“Aku cuma makan sesuap padahal.” Sungut Leira manja.

“Makanya, aku mau pesan makanan. Kamu mau makan apa? Sushi sama *green tea*?” Dion tertawa mengejek.

Leira memasang wajah cemberut yang menggemaskan. “Aku benci makanan itu.” Desisnya kesal.

Dion tertawa, "Jadi, kamu mau makan apa?"

"Kamu," jawab wanita itu sengaja menggodanya.

Dion tertawa serak. "Nanti, Sayang. Aku butuh asupan tenaga." Bisik Dion meremas bokong Leira secara sensual hingga pipi wanita itu merona. "Kamu mau makan apa, Lei?" Dion bertanya sabar.

"Rendang." Ujar Leira tersenyum. "Aku mau rendang."

Dion menjangkau ponselnya yang ada di nakas, lalu merebahkan diri di samping Leira, kini giliran wanita itu yang menaiki tubuhnya, Leira berbaring di atas tubuh Dion yang hanya mengenakan celana panjang katun tanpa atasan.

Dion sedang sibuk memesan makanan menggunakan ponselnya ketika Leira sibuk menciumi lehernya dengan menggoda.

"Lei..." Dion bergumam ketika Leira menjilat lehernya.

Leira mengangkat wajah lalu tersenyum polos. “Seharusnya kamu senang, orang pertama yang aku cium lehernya cuma kamu.”

Mendengar itu Dion menatapnya dengan kilat cemburu yang tidak ditutup-tutupi, Leira tersenyum senang melihat itu. Selesai dengan ponselnya, Dion membalikkan tubuh hingga Leira kembali di bawahnya.

“Memangnya bajingan itu pernah cium kamu di mana?” ia bertanya dingin.

Bukannya takut, Leira masih tergoda untuk terus membuat Dion cemburu. “Di sini.” Leira menunjuk pipinya. Dion menundukkan wajah, mencium tempat yang di tunjuk Leira. “Di sini.” Leira menunjuk keningnya. Dion juga menciumnya di sana. “Di sini.” Leira menunjuk bibirnya. Kali ini, Dion memicing padanya.

“Pakai lidah?” Dion bertanya dengan nada cemburu berat.

Leira tertawa. Dion menggeram. Wanita itu lalu menggeleng. “Reza pencium yang payah.” Ujarnya santai.

“Jangan sebut nama pria itu di depanku.” Dion mendesis sebelum bibirnya melumat

bibir Leira dengan agresif menggunakan lidahnya untuk membelai lidah wanita itu. Leira dengan senang hati membalasnya. Puas dengan ciuman yang membuat Leira terengah-engah itu dengan hasrat yang menggebu, Dion mengangkat kepalanya. “Di mana lagi?” ia bertanya tidak sabar.

Leira menarik leher Dion dan mengecup ujung hidung pria itu. “Nggak ada lagi. Dia nggak pernah berani macam-macam sama aku.” Bisiknya jujur.

Dion mendesah lega, meletakkan keningnya di kening Leira. “Kamu milikku.” Bisiknya mengecup kening itu. Itu pernyataan paling nyata yang pernah di dengar Leira. Dan wanita itu menyetujuinya, seharusnya pernyataan itu membuatnya kesal karena terdengar sangat posesif, tetapi tidak, Leira malah sangat ingin Dion bersikap seperti itu kepadanya. Tangan Leira meraba dada bidang Dion, dan meletakkan telapak tangannya di atas jantung Dion yang berdebar kencang untuknya. Pria itu posesif bukan karena ego, melainkan karena benar-benar mencintai

Leira. Cara pria itu mencintainya tentu berbeda dengan cara Reza melakukannya—itupun kalau Reza pernah berpikir untuk mencintainya.

Leira mengangkat kepala dan mencium dada Dion di mana telapak tangannya berada. Ciuman lembut yang sarat akan ketulusan dan cinta. Dion memeluk wanita itu, membaringkan diri dan membawa kepala Leira ke dadanya.

"Jadi, tiga bulan ini Kakak kemana?" Jemari Leira bermain-main di atas enam kotak yang tersusun di perut Dion.

"Aku di Bali."

"Melarikan diri, *huh*?"

Dion tertawa serak, menangkap tangan Leira ketika jemari wanita itu memainkan pusarnya. "Mengurus pembukaan cabang baru di Kuta."

"Kenapa Kakak pergi?"

"Agar kamu bisa menentukan sendiri masa depanmu tanpa aku harus ikut campur di dalamnya. Aku ingin kamu berjuang untuk kebahagiaan kamu, karena aku yakin kamu

pasti bisa memilih mana yang terbaik untuk hidupmu."

"Kalau akhirnya aku tetap bersama..." Leira ragu menyebut nama Reza.

"Itu pilihanmu, Lei. Kalau kamu memilih tetap bersama bajingan itu, artinya tidak akan ada kita. Aku sudah tekankan pada diriku sendiri, apapun situasi ketika aku pulang nanti, itulah yang terbaik."

"Apa Kakak nggak pernah berharap aku akan memilih Kakak?"

"Aku tidak ingin kamu memilih dan aku tidak mau menempatkan kamu dalam posisi itu. Yang aku harapkan kamu bahagia atas keinginanmu, sekalipun aku tidak termasuk di dalamnya. Aku hanya ingin kamu bahagia, bukannya malah tersiksa." Dion menatap lekat Leira. "Aku ingin kamu mengetahui apa yang benar-benar kamu inginkan agar kamu tidak menyesalinya suatu saat nanti. Meski sejujurnya ketika aku merasakan kamu masuk ke dalam pelukanku tadi pagi, aku benar-benar lega sampai ingin menangis." Dion tidak bercanda, ia benar-benar serius dengan

ucapannya. Ia tahu Leira telah memutuskan pertunangannya, namun bukan berarti wanita itu akan datang kepadanya. Ia tidak berharap banyak, dari informasi yang ia dapatkan, Leira bahagia dengan kesendiriannya, dan itu lebih dari cukup untuk Dion. Meski ada setitik rasa kecewa, setidaknya ia lega, akhirnya Leira mampu memperjuangkan keinginannya.

Dan lebih lega lagi ketika wanita itu berlari padanya.

"Bagaimana kalau aku bahagia dengan kesendirian dan tidak datang ke sini?" Leira mengecup dada bidang Dion dan menjilatnya.

Dion menarik napas gemetar. "Maka kita tidak akan berbaring di kamar ini dengan tanganmu yang kini memegangi milikku yang berdenyut. Apa kamu sadar apa yang sedang kamu lakukan?" pria itu bertanya serak sekaligus frustasi.

Memegangi kejantanan Dion secara langsung? Leira sangat menyadarinya.

"Ya." Ia terkikik geli dan menggerakkan tangannya di dalam celana Dion. "Kakak tidak suka?" Leira berbisik menggoda.

"Lei..." Dion mengerang dan menangkap tangan Leira yang kini mengenggamnya erat. "Jangan memancingku." Dion menarik tangan Leira agar melepaskannya namun wanita itu menolaknya.

"Bagaimana kalau aku mencium Kakak di bawah sana?" Leira berbisik seraya mengecup daun telinga Dion.

"Tidak." Dion menggeram. "Kalau kamu lakukan itu, aku tidak akan berhenti sampai selesai. Dan kamu akan hamil bulan depan karena aku tidak akan memakai karet pelindung sialan itu, kamu paham?"

Hamil? Anak Dion? Terdengar menyenangkan. Leira terkikik. Ia tidak tahu sifat mesum ini berasal dari mana. Apa yang akan kedua orangtuanya pikirkan jika mengetahui tindakan Leira saat ini? Meski ia tahu ayahnya pria yang mesum. Ibunya sendiri yang bilang.

"Bukannya Kakak yang bilang aku harus memperjuangkan keinginanku?" Leira terkikik di leher pria itu. "Bagaimana kalau Kakak membuatku hamil kemudian kita menikah?"

tantang Leira dengan tangan yang membelai dan mengenggam kejantanan Dion lebih erat.

“Kupikir kamu lebih ingin makan rendang sekarang.” Dion menggeram.

“Ya.” Leira tiba-tiba mengeluarkan tangannya dari celana Dion. “Apa makananku sudah sampai?” ia bertanya ceria.

Dion mengumpat lantang dan berhasil membuat Leira tertawa.

Sialan, wanita itu memang sengaja menggodanya.

Sepuluh

Setelah makan, lalu kembali tidur, malam harinya Leira tidak mau pulang ke apartemennya.

"Lei..."

"Aku nggak mau pulang." Ia menatap sebal Dion yang berdiri di depannya. Hari sudah pukul sembilan malam, Leira sudah membersihkan diri dan kini memakai pakaian Dion, kaus dan celana pendek milik pria itu. Rambut lembabnya tergerai di punggung.

"Aku mesti kerja." Karena Dion tidak memiliki alat pengering rambut di

apartemennya, ia meraih handuk dan berdiri di depan Leira, mengeringkan rambut panjang wanita itu sementara Leira meletakkan pipi di perut Dion, kedua tangan Leira melingkari pinggang Dion.

"Aku di sini aja, ya." Pintanya dengan suara manja.

"Kamu yakin? Nggak takut dicariin papa kamu?"

Leira mendongak, tersenyum manis, ia masih memeluk erat pinggang Dion. "Bilang aja Kakak takut sama Papa." Cibirnya.

Dion menunduk, mengecup bibir wanita itu. "Papa kamu sekalipun nggak akan bisa bikin aku mundur."

"Yakin?" Leira menggoda, tangannya membelai perut rata Dion, pria itu sudah rapi dengan pakaian kerjanya. Kemeja hitam dan celana hitam seperti biasanya. "Papa galak loh, Kak." Tangannya bergerak ke sabuk di pinggang pria itu.

"Lei..." Dion menangkap tangan Leira dan menahannya. Leira tersenyum lebar tanpa merasa bersalah. "Kalau kamu tetap pengen di

sini, ya udah. Kamu di sini. Tapi aku mesti ke bawah sebentar. Sudah tiga bulan aku ninggalin klub."

"Oke." Ujar Leira ceria. Ia berbaring di ranjang Dion dan meraih remot televisi. "Aku nonton aja. Kalau lapar lagi, aku pesanan makanan nanti."

Dion menatapnya lekat, meletakkan handuk di ujung ranjang, ia mendekati Leira dan mengecup puncak kepala wanita itu. "Jangan ke bawah. Kamu di sini aja."

"Iya, Sayang. Iya." Leira terkikik geli melihat sikap posesif Dion.

Dion bergerak meninggalkan kamar, menuruni tangga menuju kantornya yang berada di lantai dua. Begitu ia masuk ke dalam kantor, sudah ada Radhika yang menunggunya di sana, pria itu bersandar di samping meja kerja Dion seraya memainkan belati kecil di tangannya.

"Di mana Leira?" Radhika menatap Dion yang menutup pintu dengan santai.

"Di atas," ujar pria itu bersidekap, menatap temannya.

Radhika menancapkan ujung belatinya ke meja kerja Dion, lalu berdiri kaku menatap sahabat istrinya. "Meski selama ini lo sahabat istri gue, tapi gue—"

"Gue muak dengar ancaman lo." Ujar Dion jengah. "Lo pikir gue nggak capek dengerin omong kosong lo?"

Radhika tersenyum dingin. "Kali ini gue nggak akan segan-segan, nggak peduli Davina bakal belain lo."

"Dan gue juga nggak akan mundur." Ujar Dion serius. "Nggak peduli sesering apa lo ngancam gue. Nggak akan yang bisa bikin gue mundur. Leira milik gue."

Radhika hanya menatapnya datar, melangkah mendekati Dion, berdiri di depannya dengan tatapan mengancam yang tidak main-main. Namun Dion tidak gentar, ia menatap Radhika dengan tatapan tajamnya.

"Kita lihat berapa lama lo mempertahankan kepercayaan diri lo itu." Radhika tersenyum mengejek.

Dion tersenyum miring. "Siap-siap untuk nerima kekalahan lo."

“Sepakat.” Kemudian Radhika keluar dari ruang kerja Dion. Dion menghela napas jengkel. Apa keluarga Zahid tidak bosan mengancamnya? Dion saja sudah muak mendengarnya. Ia melangkah menuju meja kerja dan mencabut belati yang Radhika tinggalkan, lalu melemparnya ke sembarang arah.

Baru saja Dion menarik napas, pintu terbuka dengan gerakan kasar. Ia menoleh, dalam hati mengumpat melihat siapa yang memasuki ruang kerjanya dengan kurang ajar. Apa anggota keluarga Zahid tidak diajarkan sopan santun?

“Di mana—“

“Di atas!” bentak Dion kesal, menatap Rafael—kakak lelaki Leira.

“Gue bakal suruh dia pulang—“ belum sempat Rafael menyelesaikan kalimatnya, tubuhnya tersentak ke belakang karena Dion mendorongnya ke dinding lalu mencengkeram kerah kemejanya.

“Leira bakal berada di tempat yang dia mau.” Geram Dion.

"Leira adik gue, brengsek!" Rafael mendorong Dion mundur. "Gue berhak ngatur dia!"

"Nggak, lo nggak berhak!" Dion menerjang maju dan menekan tubuh Rafael ke dinding dengan wajah dingin. "Nggak ada yang berhak ngatur hidup dia. Leira bebas memutuskan apa yang dia mau. Kalau dia tetap mau di apartemen gue, maka di situ lah dia berada. Gue nggak akan izinkan siapapun nyeret dia pergi kalau dia nggak mau pergi." Desis Dion dingin.

Rafael mendorong pria itu dan ganti mendorong Dion ke dinding. "Leira sudah ngejalanin hubungan buruk, dan lo pikir gue nggak akan jaga adik gue?"

"Lo pikir gue nggak akan jaga dia?!" Dion melepaskan tangan Rafael yang mencengkeram lehernya. "Karena gue tahu apa yang sudah dia alami, makanya gue nggak akan maksa dia ngelakuin sesuatu yang dia nggak mau."

Kedua pria itu saling bertatapan tajam, saling menilai dan siap saling membunuh jika memang diperlukan.

"Lo boleh ancam gue sesuka hati lo, sesering yang lo mau, Rafael. Tapi hal itu nggak akan menghentikan gue untuk memiliki Leira. Kalau Leira menginginkan gue di dalam hidupnya, maka tugas gue memastikan dia mendapat apa yang dia mau. Nggak akan gue biarkan orang lain memutuskan sesuatu untuk dia. Leira bisa memutuskan sendiri apa yang dia inginkan."

Rafael tersenyum miring. "Nggak akan mudah, Bro."

"Gue tahu dan gue siap." Dion bersungguh-sungguh. "Leira sudah memperjuangkan keingianannya, dan giliran gue yang akan memperjuangkan dia. Apapun rintangannya. Jangan berharap gue mundur, lo cuma bakal kecewa."

Rafael mengangkat bahu. "Kita lihat nanti." Setelah mengatakan itu, Rafael keluar dari ruang kerja Dion dengan membanting pintunya.

Dion menarik napas keras. Meremas rambutnya. Ia tahu ini, segala sesuatu yang berhubungan dengan keluarga Zahid adalah kerumitan. Ancaman demi ancaman akan segera datang, bukan hanya dari satu orang, melainkan dari semua orang yang mencintai Leira. Dion mengusap wajah, tentu ia tidak akan mundur. Keluarga Zahid boleh memiliki kekuasaan yang tidak Dion miliki, tetapi ia memiliki tekad yang lebih besar daripada kekuasaan mereka. Jika mereka begitu keras kepala dengan terus mengancamnya, maka Dion juga keras kepala untuk terus bertahan.

Leira miliknya. Dan keluarga Zahid harus tahu itu.

"Hidup lo mengenaskan. Ck ck." Dion menoleh dan menemukan manajer klubnya sedang bersandar di kusen pintu. "Kalau gue jadi lo, gue nggak akan nekat deketin tuan putri keluarga Zahid, nyali lo besar juga." Bisma tertawa geli.

Dion duduk di meja kerjanya. "Laporan." Ujarnya ketus.

Bisma kembali tertawa. “Lo jadi tua sepuluh tahun dari umur lo.” Bisma meletakkan berkas-berkas yang diminta Dion. “Ada beberapa permintaan jadi anggota VIP, gue sudah *review* dan tinggal persetujuan lo.”

Dion membuka berkas, menatap nama-nama yang mengajukan diri menjadi anggota VIP klubnya. Karena saat ini klub Dion adalah klub terbaik di Indonesia, dan nomor dua di Asia Tenggara setelah sebuah klub elit di Singapura, para elit Indonesia berlomba-lomba mengajukan permintaan untuk menjadi anggota. Satu nama mengusik perhatian Dion. Reza Anggara.

“*Blacklist* Reza Anggara. Jangan pernah biarkan dia masuk lagi.” Ujar Dion membaca hasil *review* dari Bisma untuk dia pertimbangkan siapa yang pantas dan tidak pantas menjadi anggota VIP-nya.

“Masalah pribadi nggak bisa lo campur adukkan ke bisnis, dilihat dari—“ kalimat Bisma terhenti ketika Dion menatap tajam padanya. “Oke, *blacklist*. Dimengerti.” Bisma menganggguk-angguk.

"Dua hari lagi gue putuskan siapa yang bisa jadi anggota VIP, siapa yang nggak." Dion meletakkan berkas-berkas itu ke atas meja.

"Oke." Tanpa mengatakan apa pun lagi, Bisma keluar dari ruang kerja Dion. "Oh gue lupa bilang." Bisma berhenti di ambang pintu. "Radhika baru aja ngerusak salah satu meja bar terbaik lo di lantai dua, dua puluh botol minuman pecah. Perlu gue masukin ke tagihan mereka?"

Dion menghela napas. Lalu menggeleng. "Kali ini nggak perlu. Tapi kalau dia ngerusakin meja bar gue lagi, bikin tagihan jadi lima kali lipat."

Bisma tersenyum. Ia sangat tahu otak Dion begitu licik. "Oke."

Dion kemudian keluar dari ruang kerja dan masuk ke ruangan VIP, petugas kebersihan sedang membersihkan pecahan kaca ulah Radhika. Ia menolah pada pelaku yang sedang tersenyum dingin itu.

"Sori, gue nggak sengaja." Ujar Radhika menepuk bahu Dion sebelum keluar dari ruang VIP. Dion hanya mampu mengepalkan

tangan dan berbalik menuju tangga setelah mengumpat lantang. Sementara Rafael—pelaku kedua—sedang tertawa geli di sudut ruangan dengan segelas minuman di tangannya.

"Kenapa?" Leira bertanya kepada Dion ketika pria itu masuk ke dalam kamar dengan wajah masam pada tengah malam. "Ada yang bikin masalah di klub?"

"Nggak ada." Dion tersenyum dan duduk di tepi ranjang. "Kenapa belum tidur?"

"Nungguin Kakak."

"Aku mandi dulu." Dion melangkah ke kamar mandi. Ia berbau rokok dan alkohol sementara Leira benci dengan asap rokok. Namun memang beginilah profesi yang ia jalani, Leira harus bisa menerima pekerjaan Dion, lagipula memiliki dan mengelola klub sama susahnya dengan mengelola perusahaan. Penuh dengan tantangan dan keributan nyaris setiap hari.

Jika keluarga Zahid fokus pada bisnis restoran, pembangunan properti dan hotel, maka Dion fokus membesarkan nama klubnya. Mereka sama-sama pengusaha hanya saja di bidang yang berbeda. Meski kekayaan mereka tidak sebanding, Dion bangga atas pencapaiannya. Ia memiliki ini semua dari kerja kerasnya. Ia sudah mapan di usia yang cukup matang. Usianya sudah tiga puluh dua tahun, dan ia sudah memiliki cukup banyak kekayaan daripada sebagian pria seusianya.

Dion merebahkan dirinya di samping Leira yang mulai mengantuk. Wanita itu membuka mata dan tersenyum seraya menyusup masuk ke dalam pelukan Dion.

"Kak..." Leira merengek.

"Hm." Dion membelai kepala wanita itu.

"Lapar lagi." Bisik Leira lalu mengangkat kepala, menatap Dion dengan senyum manisnya. "Makan pecel lele, yuk."

"Tengah malam?" Dion menunduk. Leira menganggguk. "Nggak takut gemuk?" Ledek Dion.

"Ih, nyebelin." Leira mencubit perut Dion yang tidak tertutupi apa-apa, pria itu suka sekali bertelanjang dada.

"Mau makan di sana? Atau aku beliin dan kamu nunggu di sini?"

"Aku ikut." Leira merengek manja, memeluk perut Dion. Dion memicing menatap Leira. Pasalnya wanita itu tidak mengenakan pakaian dalam. Ia hanya mengenakan celana pendek dan kaus milik Dion.

"Tapi pakaian kamu—"

"Udah kering." Leira tersenyum, "Aku ikut, makan di sana." Ia melompat dari ranjang dan masuk ke ruang ganti milik Dion di mana pakaiannya berada. Tidak lama, ia keluar dengan mengenakan celana panjang dan kaus milik Dion, ia sudah mengenakan bra di balik kaus itu. Ia menyerahkan kaus lain untuk Dion pakai.

Pria itu memakainya, ia lalu beranjak untuk mengambil dompet dan ponsel yang ada di nakas. Dion mengenakan sandal rumahnya begitu juga dengan Leira,

merangkul wanita itu keluar kamar menuju tangga.

Dion membukakan pintu HRV putihnya untuk Leira yang segera tersenyum, wanita itu mengecup pipi Dion sebelum masuk ke dalam mobil dan membiarkan Dion memasangkan sabuk pengaman untuknya. Mereka berkendara menuju warung tenda yang telah menjadi langganan Dion selama ini.

"Pakaian kamu kerja besok gimana? Mau mampir ke apartemen kamu dulu buat ambil?"

Leira menganggguk dengan mulut penuh, matanya mencari-cari gelas es jeruk ketika rasa pedasnya sambal membuatnya meringis. Dion segera mendekatkan gelas es jeruk ke hadapan Leira yang segera meminumnya hingga setengah.

"Tidur di apartemen aku aja, gimana? Jadi Kakak bisa antar aku ke kantor sekalian besok."

"Oke." Dion selalu memiliki persediaan pakaian di dalam mobilnya. Hanya sebuah kebiasaan, ia terbiasa siap sedia atas situasi apapun.

Leira tersenyum lebar. Jika saja ia tidak sedang berada di tempat umum saat ini, pasti ia sudah mengecup bibir Dion dengan mesra. Bibir pria itu benar-benar menjadi candu untuk Leira.

Setelah kenyang, mereka berkendara menuju apartemen Leira. Wanita itu terus bergelayut manja di tangan Dion seraya menuju lift yang ada di *basement*. Namun langkah mereka terhenti ketika melihat Reza melangkah menuju ke arah mereka.

"Oh, jadi dia yang bikin kamu mutusin pertunangan sama aku?" Reza menatap sinis Dion yang berdiri di samping Leira. "Kamu mutusin aku karena kamu selingkuh sama bajingan ini 'kan?!"

"Jaga mulut kamu." Dion memicing, mencoba sabar. "Kalau kamu masih buka mulut, saya tidak akan segan-segan sama kamu."

"Lo pikir gue takut, *hah*?!" Reza membentak dengan mata melotot marah. "Lo harusnya ngaca! Lo siapa?! Cuma pemilik klub malam, dan nggak pantas buat Leira!"

Dion menatap datar. “Dan kamu pikir, kamu pantas?”

“Gue jauh lebih kaya dari lo!” jawab Reza angkuh.

Dion maju selangkah, menatap dingin Reza. “Saya tidak ingin buang-buang waktu untuk meladeni kamu. Kamu bisa pergi sekarang sebelum saya kehilangan kesabaran.” Reza tidak akan tahu dan tidak akan ingin melihat kemarahan Dion. Pria itu sudah berkutat dengan kekerasan semenjak mendirikan klubnya, perkelahian di klub adalah hal yang biasa bagi pria itu. Ia tidak akan bisa membuat klubnya menjadi besar kalau ia lemah. Dunia malam adalah dunia yang kejam. Terluka karena melerai perkelahian orang mabuk bukan hal yang baru bagi Dion.

“Gue nggak takut!” Reza maju dan melayangkan pukulan.

Untuk ukuran tubuh Dion yang jauh lebih tinggi dan besar, pria itu dengan mudah menangkap tangan Reza dan memelintirnya ke belakang punggung pria lemah itu. “Pergi

atau saya patahkan tangan kamu." Dion tidak akan main-main.

Reza mendengkus dan mencoba menendang kaki Dion tetapi Dion lebih cepat. Hanya perlu beberapa gerakan untuk membuat Reza terbaring di lantai dan kaki Dion berada di atas dadanya. Pria itu menginjak dada Reza dengan kuat hingga Reza kesakitan.

"Sayang sekali jika harus merusak wajah tampan kamu." Dion mengangkat kakinya lalu menginjak keras pergelangan tangan Reza dengan kuat. Tangan kanan itu berderak bersamaan dengan teriakan nyaring dari mulut Reza. Dion bukan hanya menginjak, namun meremukkan pergelangan tangan itu dengan kakinya. Ia berjongkok, memukul pelan pipi Reza. "Saya peringatkan sama kamu. Ini pertama dan terakhir kali kamu muncul di hadapan saya dan Leira. Jika kamu masih berani menampakkan wajah kamu, bukan hanya tangan kamu yang akan saya patahkan, tapi saya tidak akan segan-segan membuat jantung kamu berhenti berdetak.

Kamu paham?" Dion mengatakan kalimat itu dengan senyuman dingin, lalu berdiri dan membiarkan Reza menatapnya dengan tatapan benci sekaligus penuh kemarahan. Namun Reza yang penakut tidak berani melawan Dion yang memang jauh lebih kuat darinya.

Dion merangkul pinggang Leira dan membawa wanita itu menuju lift.

"Aku nggak habis pikir kamu bisa bertahan sama cowok selemah itu."

Leira memasang wajah cemberut. "Ledek aja terus." Ketusnya sebal.

Dion tertawa, menarik pinggang wanita itu dan menempelkan tubuh mereka. "Aku sekarang ngerti kenapa dia takut ngapa-ngapain kamu, dia terlalu takut kamu tendang dengan tendangan sabuk hitam yang kamu miliki." Dion pernah melihat Leira menendang Rafael dengan kuat ketika kakak beradik itu bertengkar hebat saat mereka berlibur bersama di Bali.

"Oh, jadi Kakak nggak takut sama tendangan sabuk hitam aku?" Leira

mendongak, menatap Dion dengan senyum menantang.

Dion tersenyum, semakin merapatkan tubuh mereka. “Aku lebih takut dengan remasan tangan kamu.” Ujarnya tersenyum sensual, teringat bagaimana Leira meremas kejantanannya tadi siang.

“Mau coba lagi?” Leira memiringkan kepala dan tersenyum menggoda.

“Kamu yakin?” Dion berbisik dan menggendong Leira ketika pintu lift terbuka.

“Aku malah mikir Kakak yang takut.”

Dion tertawa serak. Melangkah keluar dari lift dengan Leira dalam gendongannya, mereka menuju unit apartemen wanita itu.

“Aku cuma takut kamu nggak berhenti menjerit nanti.”

Leira mencium rahang Dion lalu menjilat daun telinga pria itu. “Mau taruhan?” godanya lalu menggigit pelan daun telinga Dion untuk menegaskan maksudnya.

“Jangan harap aku akan berhenti meski kamu menjerit-jerit sekalipun. Jangan lupa kamu yang menginginkan ini.”

Leira hanya terkikik dan menekan *password* apartemennya, begitu masuk Dion langsung membawa mereka menuju kamar wanita itu setelah menendang pintu agar tertutup dan terkunci secara otomatis.

Dion membaringkan tubuh mereka berdua ke atas ranjang, lalu pria itu mendesah. "Ah, kamu berat juga."

Leira menoleh dengan tatapan memicing.

"Baiklah, ayo kita tidur. Besok kamu harus kerja."

Leira mengerjap-ngerjap bingung. "Tidur?"

Dion menoleh seraya tersenyum usil. "Iya tidur, memangnya kita mau ngapain?"

"Tidur?" Leira bertanya sekali lagi dan nyaris menjerit tidak percaya.

"Iya," Dion memeluk guling. "Aku ngantuk. Selamat malam." Pria itu mulai memejamkan mata seraya mengulum senyum.

"*Arrgh*!" Leira meraih bantal dan memukul-mukul tubuh Dion dengan bantalnya. "Kakak ngerjain aku?!" Jeritnya marah.

Dion tertawa terbahak-bahak seraya melindungi kepalanya karena kini Leira menaiki tubuhnya, duduk di atas perut Dion dan memukul kepala pria itu menggunakan bantal kuat-kuat.

"Terus kata-kata mesum tadi buat apa?!" Leira menjerit, menatap sebal Dion yang masih terbahak-bahak. Wanita itu bersidekap, menatap Dion kesal.

"Kata-kata mesum yang mana sih?" Dion memasang wajah polos.

Kesal karena dipermainkan, Leira memukul dada Dion dengan kepalan tinjunya hingga membuat pria itu tersentak lalu terbatuk.

Leira turun dari tubuh Dion, merebut guling yang tadi pria itu peluk, lalu berbaring membelakangi pria itu.

"Masih untung dada Kakak yang aku pukul, kalau nggak mikirin masa depan, junior Kakak yang bakal aku tinju." Gerutunya seraya memeluk guling erat. Dion tertawa, ia memeluk Leira dari belakang meski wanita itu

berusaha keras tidak ingin disentuh. “Sana, katanya mau tidur ‘kan?!”

Dion memeluk semakin erat. “Lei...” bujuknya lembut.

“Apa?!” Leira menoleh, menjawab ketus.

Dion tersenyum manis. Memajukan kepala untuk mengecup bibir Leira. “Selamat tidur.” Lalu pria itu terkikik geli karena telah berhasil merebut guling Leira dan memeluknya erat, membelakangi wanita yang kini mengerjap-ngerjap bingung itu.

“Kakak!” Leira menjerit keras dan kembali memukul-mukul punggung Dion dengan bantalnya sementara pria itu kembali terbahak-bahak.

Sebelas

“Nanti mau dijemput?”

“Jemput dong.” Leira tersenyum, membuka sabuk pengaman dan mendekatkan wajahnya kepada Dion, mengecup bibir pria itu. “Jangan sampe telat.”

“Kamu nggak pengen lembur?”

Leira menggeleng. “Aku udah banyak lembur sebulan belakangan. Aku mau pulangnya dijemput.”

“Oke.”

“Oh ya, aku makan siang sama Kak Rafa nanti. Kakak mau langsung pulang ke klub?”

"Ya, aku butuh tidur." Karena setelah Leira kesal oleh keusilan Dion semalam, mereka akhirnya memutuskan untuk menonton film sampai pukul tiga pagi. Bahkan mereka sampai tertidur di sofa.

Leira terkikik, memajukan wajah untuk mengecup bibir Dion. "Sampai nanti, Kak."

"Hm." Dion memerhatikan Leira yang keluar dari mobilnya dengan senyum ceria, tampak jelas wanita itu sedang berbahagia. Setelah Leira masuk ke dalam lobi Menara Zahid, Dion melajukan kendaraannya ke suatu tempat, jelas tempat itu bukanlah klub miliknya.

Ia akan memulai perjuangannya hari ini.

Reno Bagaskara yang sering menghabiskan waktu di Restoran berharga miliknya mengangkat kepala ketika seseorang mengetuk pintu.

"Masuk." Pria itu berdiri dan bersandar di meja kerjanya.

"Selamat pagi, Pak."

Salah satu alis Reno naik menatap pria yang kini memasuki ruang kerjanya di Black Roses. "Punya nyali juga kamu." Ujar Reno bersidekap. Menatap pria di depannya dengan tatapan menilai.

"Anda mungkin sudah mengenal saya sebelumnya, tetapi saya tetap ingin memperkenalkan diri. Saya Dion Biantara, orang yang mencintai putri Anda, Leira."

"Yakin itu cinta?" Reno tersenyum meremehkan. "Di zaman ini, kata cinta begitu mudah diucapkan, tanpa tahu makna dari kata cinta itu sendiri."

Dion yang berdiri tegap di depan ayah Leira hanya tersenyum sopan. "Untuk mereka yang tidak mengetahui arti cinta, kata-kata itu hanya omong kosong, tetapi tidak bagi saya."

"Terakhir kali ada pria yang mengatakan bahwa dia mencintai putri saya, ternyata telah menyakiti putri saya begitu dalam."

"Saya bisa pastikan bahwa saya tidak sama dengan pria itu."

Reno tertawa sinis. “Laki-laki itu sama saja, kamu tahu?” Reno menatap dingin pria di depannya. “Kamu sama brengseknya dengan dia, bahkan kamu lebih brengsek. Meniduri istri orang, *huh*?”

Dion tidak akan terkejut jika semua informasi tentang dirinya telah sampai di meja Reno Bagaskara semenjak ia memutuskan untuk membiarkan Leira menyusup masuk ke dalam pelukannya satu hari lalu. Tidak ada yang tidak dapat diungkap oleh keluarga Zahid, bahkan masa lalu yang mati-matian ia sembunyikan sekalipun. Meski tidak ada hal yang ia sembunyikan dari Leira. Leira tahu betapa berengseknya Dion dan Leira tidak mempermasalahkan masa lalu pria itu.

“Saya memang pria brengsek. Tetapi itu dulu. Sebelum saya bersungguh-sungguh terhadap putri Anda.”

Reno berpura-pura menghembuskan napas lelah. “Bajingan tetaplah bajingan.” Komentarnya ringan.

“Saya yakin Anda juga pernah brengsek, Pak.” Dion kembali tersenyum. “Tetapi Anda

berubah karena istri Anda. Bajingan sekalipun akan berubah jika bertemu dengan wanita yang tepat."

Berengsek, dia punya nyali, geram Reno Bagaskara. "Yakin Leira wanita yang tepat untukmu?" Reno mencoba mempermainkan pria itu. "Kamu mungkin hanya merasa tergila-gila saat ini, kemudian kamu akan sadar bahwa putri saya bukanlah wanita yang kamu inginkan." Reno tersenyum miring. "Terkadang pria menjadi begitu bersemangat hanya ketika mengejar, setelah mendapatkannya, ia tidak lagi merasa membutuhkan wanita itu dan mulai mengejar wanita lainnya."

"Saya bukan pria seperti itu. Saya menginginkan Leira dan berniat menghabiskan seumur hidup saya bersamanya. Saya sangat yakin tujuan saya. Tidak ada yang bisa mengubah hal itu." Dion berujar mantap dan tegas.

Ah, sial, Reno Bagaskara mulai geram sendiri karena merasa mendapat lawan yang cukup sepadan selain Marcus Algantara dan

Samuel Alexander dalam mendebatnya. Dua pria itu bisa dengan terang-terangan mengatakan bahwa mereka menginginkan putrinya. Nyali yang cukup besar, sepertinya pria di depannya juga memiliki nyali yang sama besar. Tetapi jangan berharap Reno Bagaskara akan memberikan putrinya begitu saja. Ia membesarkan putrinya dengan nyawa dan keringatnya, yang bisa memiliki putrinya hanyalah pria yang benar-benar tepat. Putri-putrinya adalah harta yang paling berharga, tidak semua orang bisa memilikinya.

"Pria yang memiliki klub malam bukanlah pria yang tepat untuk putri saya."

Dion nyaris tertawa mendengarnya. "Lalu bagaimana dengan pria yang menjadi anggota VIP sebuah klub malam, tidak cocok menjadi menantu Anda?" Dion sengaja menyindirnya.

Ah, sial. Kenapa sih para menantu jahanamku itu harus keluar masuk klub milik pria ini? Reno mengerang kesal. Tidak, aku tidak boleh kalah! Reno bertekad di dalam hatinya.

"Kudengar hubunganmu dengan kedua orangtuamu tidak baik. Berpikirlah, Anak Muda. Kamu saja tidak bisa menjaga hubungan baik dengan orangtuamu, bagaimana kamu mampu menjaga hubungan baik dengan putriku?" Reno mencoba menghajar dari sudut yang lain.

Dion diam sejenak. Reno nyaris saja tersenyum menang ketika Dion akhirnya menjawab, "Saya dan ayah saya memiliki pendapat yang berbeda dalam memandang hidup. Ayah saya menginginkan jalan yang lurus, beliau tidak suka tantangan. Tetapi tidak dengan saya. Saya tidak menyukai hidup yang mengalir begitu saja, ketika saya membangun klub, saya memulainya dari nol. Tanpa bantuan orang lain. Ayah saya lebih memilih untuk memasuki pintu yang telah terbuka seperti yang orang lain lakukan, tetapi saya lebih memilih membuka pintu baru dan menghadapi tantangan." Dion tersenyum singkat. "Lagipula apa asiknya hidup tanpa tantangan?"

Sial, Lei. Jika dia seperti Reza Anggara, sudah kubuat berlutut sejak tadi. Tapi dia tidak seperti pria lemah itu! Reno bersungut-sungut dalam hatinya.

"Itu sama saja dengan anak durhaka."

"Tidak." Dion menatap Reno lekat. "Itu namanya perjuangan. Normal bagi ayah dan anak berbeda pandangan hidup. Saya yakin keluarga Anda pun pernah mengalaminya. Kami hanya kehilangan komunikasi. Bagi saya, beliau tetap ayah saya. Dan bagi beliau, saya tetaplah putranya. Beliau hanya menolak mengakui kesuksesan saya. Tetapi saya yakin, meski mulut beliau mengatakan bahwa beliau tidak peduli pada perjuangan saya, hati beliau mengatakan yang sebaliknya."

"Tahu dari mana kamu?" cibir Reno.

"Karena saya putranya." Dion berujar mantap. "Saya putra yang pernah beliau banggakan, dan saya yakin beliau masih bangga kepada saya sampai detik ini. Hanya saja terkadang seorang ayah bisa menjadi luar biasa gengsi untuk mengatakan kebanggaannya secara langsung, karena tidak

ingin putranya berhenti berjuang, bukankah seperti itu?" Dion tersenyum menang.

Reno nyaris kehilangan kata-kata. Ternyata menghadapi pria ini cukup sulit.

"Kamu sangat mencintai klubmu?"

"Ya, karena klub-klub itu adalah hasil kerja keras saya."

"Kalau begitu serahkan klub itu kepada saya, dan kamu boleh memiliki Leira."

Dion tertawa. "Ketika kita menyerahkan sesuatu yang kita miliki saat ini demi sesuatu yang kita inginkan, itu namanya bukan perjuangan. Tetapi pertukaran. Leira tidak sepadan dengan klub saya, Leira jauh lebih dari itu. Tetapi klub saya juga bukan sebuah alat pertukaran untuk seorang wanita yang saya inginkan. Saya tidak membeli Leira dengan menjual klub saya. Saya lebih suka memperjuangkan dia daripada menukarnya dengan sesuatu yang saya miliki saat ini."

"Jadi kamu menolak memberikan klub itu pada saya?"

"Ya." Dion menjawab tegas. "Jika Anda menginginkan suatu pertukaran, maka lebih

baik Anda menukarnya dengan perjuangan saya. Itu lebih sepadan untuk Leira. Leira tidak pantas mendapatkan kurang daripada itu. Dia berhak diperjuangkan."

"Kamu ingin memiliki putri saya untuk mengatur-aturnya sesukamu?"

Dion tersenyum. Reno masih berusaha mencari celah untuk mencelanya. "Orang bilang, ketika seorang wanita bertemu dengan pria yang tepat, dia akan menjadi ratu. Saya tidak ingin mengatur-atur Leira. Leira bebas melakukan apapun yang dia inginkan selagi itu yang terbaik untuknya. Ketika dia tidak menyukai sesuatu, dia berhak bicara. Saya tidak akan membungkamnya dengan ego saya. Ketika dia ingin marah, dia berhak marah, bahkan jika dia mau, dia boleh berteriak kepada saya, ketika dia ingin mengeluarkan pendapat, Leira berhak mengatakannya dan saya akan mendengarkan. Saya menginginkan hubungan yang berjalan dua arah. Bukan hubungan yang hanya berjalan satu arah. Saya tidak ingin membungkam hak-haknya

sebagaimana saya tidak ingin dibungkam atas hak yang saya miliki."

"Pidato yang bagus." Cibir Reno. "Saya yakin kamu cukup sering berorasi di depan gedung pemerintah ketika kuliah." Pria itu tertawa mengejek. "Seperti kampanye pemimpin, dia akan mengatakan hal-hal yang meyakinkan, tetapi ketika ia mendapatkannya, dia melupakan semua janji yang dia katakan."

Dion tiba-tiba mengeluarkan sesuatu dari dalam jaketnya. Lalu meletakkannya di hadapan Reno Bagaskara.

"Seperti Anda yang menjaga putri Anda dengan nyawa, maka saya juga akan menjaganya dengan nyawa." Dion menatap Reno lekat. "Saya tidak menjanjikan apapun kepada Anda. Saya tidak bisa berjanji untuk menjadi pria yang tidak membuat putri Anda menangis, karena wanita mudah sekali menangis untuk sesuatu yang sepele. Tetapi saya menjanjikan kepada Anda bahwa saya tidak akan menjadi pria yang akan menyakitinya. Jika saya melakukannya, maka Anda bisa menghabisi saya dengan ini..." Dion

mendekatkan senjata api miliknya itu ke hadapan Reno Bagaskara. "Simpan saja baik-baik dan jangan lupakan di mana Anda menyimpannya. Tetapi ingat saja, Anda tidak akan pernah menggunakannya karena Leira tidak akan pernah terluka karena saya."

Reno meraih senjata itu dan memeriksanya. Senjata itu berisi timah panas dengan lengkap. Lalu Reno meletakkan kembali ke atas meja.

"Saya tidak menyerahkan putri saya begitu saja dan terkesan dengan pidato kamu sejak tadi."

"Saya tahu." Dion tersenyum. "Karena itu saya siap berjuang."

"Berjuang. *Huh*." Reno tertawa. "Tidak akan ada yang mampu melakukannya, saya tidak akan memberi kemudahan."

"Mungkin saja sebelumnya Anda belum bertemu seseorang yang cukup keras kepala seperti saya." Dion tersenyum miring. "Ketika saya sudah menginginkan sesuatu, saya akan mendapatkannya. Saya akan memperjuangkannya habis-habisan."

"Kalau begitu, sebelum kamu menyakinkan saya, yakinkan dulu kedua orangtuamu. Buat orangtuamu mengakui kesuksesanmu secara terbuka kepada saya. Kemudian saya akan memikirkan langkah selanjutnya."

Dion sudah menduga hal ini. "Baik. Akan saya lakukan." Memang sudah saatnya ia memperbaiki hubungan dengan ayahnya.

"Selama itu, jangan dekati putri saya." Ancam Reno Bagaskara.

Dion menggeleng seraya tersenyum. "Saya tidak bisa menjanjikan itu kepada Anda. Saya akan tetap menemui putri Anda ketika dia juga ingin bertemu saya."

"Artinya kamu tidak mematuhi syarat dari saya?"

"Tidak seperti itu. Ketika Leira ingin saya di sampingnya, maka di situ lah saya. Apapun keinginan Leira, saya akan mewujudkannya."

"Saya bisa membuat dia berubah pikiran."

"Anda boleh mencoba." Dion tersenyum geli. "Dan kemudian Anda akan sadar bahwa

putri Anda sama keras kepalanya dengan Anda." Bahkan mungkin lebih keras kepala daripada Reno Bagaskara.

Bocah ini... sialan! Memang calon menantu biadab! Reno mengumpat keras-keras di dalam hatinya. Menghadapi Dion mengingatkan Reno ketika ia berhadapan dengan Marcus Algantara. Keras kepala, terang-terangan membantahnya, namun juga cukup gigih berjuang untuk putrinya. Marcus Algantara tidak mempan diintimdasi dan pandai bermain kata-kata hingga mampu menjebak secara halus. Sama seperti pria di hadapannya saat ini.

"Kamu tidak kenal kata menyerah, ya?" Reno bertanya geram. Terpancing oleh permainan yang ia ciptakan sendiri.

"Saya dididik dengan cukup keras selama ini. Ayah saya selalu mengatakan bahwa pantang bagi pria itu menyerah sebelum berjuang. Kata-kata yang akhirnya menjadi motivasi saya ketika membuka klub, meski akhirnya ayah saya merasa menyesal telah mengatakan kalimat itu." Dion tersenyum

sopan. "Ada banyak hal yang beliau sesalkan dalam mendidik saya, salah satunya adalah menanamkan sikap keras kepala. Beliau pasti sangat menyesal sampai detik ini."

"Saya juga cukup keras kepala untuk menolak kamu menjadi pasangan anak saya."

"Jika Anda cukup keras kepala untuk terus mencari celah agar bisa menjatuhkan saya, maka saya juga cukup keras kepala untuk tetap menginginkan putri Anda." Dion tersenyum. "Ini bukan kompetisi untuk memenangkan mana yang lebih keras kepala di antara kita. Ini pembuktian yang berbeda."

"Kalau begitu buktikan dulu syarat pertama saya. Kalau kamu gagal menyakinkan orangtua kamu agar menerima profesimu sebagai pemilik klub malam, maka bagaimana kamu bisa menyakinkan saya untuk menyerahkan putri saya?"

"Saya tidak akan gagal. Anda bisa berpegang pada kata-kata saya." Setelah mengucapkan kalimat itu, Dion pamit dan keluar dari ruang kerja Reno Bagaskara. Meninggalkan pria itu dengan hati kesal.

“Kenapa sih dia begitu percaya diri?” gerutunya sebal.

Teringat kembali beberapa waktu lalu ketika ia menghadapi pria satu lagi yang pernah menjadi tunangan putrinya.

Cara Dion Biantara berdiri tegap dan penuh percaya diri sangat berbeda dengan cara Reza Anggara berdiri gemetar di depannya.

“Om tahu? Leira sudah mempermalukan saya—“

“Memangnya sejak kapan saya jadi om kamu?!” Hardik Reno Bagaskara. Reza Anggara tersentak di tempatnya. Gemetar.

“Leira membatalkan pertunangan kami begitu saja, di depan umum. Om tidak pikirkan bagaimana dampaknya kepada keluarga saya? Om tidak pikirkan harga diri saya? Saya merasa dipermalukan dengan tidak hormat!” Pria di depannya mulai meracau. “Padahal saya selalu melakukan yang terbaik untuknya, dia tidak pernah menghargai saya, dia jelas-jelas tidak memikirkan saya sebagai tunangannya...”

Reno menatapnya sinis. Pria ini sejak tadi terus meracaukan tentang betapa harga dirinya terluka akibat tindakan kejam Leira. Tanpa pernah mengungkit apa yang sudah pria itu lakukan kepada putrinya. Pria lemah ini membuat putrinya tersiksa!

"Jangan katakan apapun lagi atau saya akan menghajar kamu tanpa henti." Desis Reno muak. Terlihat jelas pria ini hanya mencintai dirinya sendiri. Reza lebih tampak sebagai pria dengan harga diri terluka ketimbang pria yang baru saja putus cinta. Kalimat yang keluar dari bibirnya hanyalah untuk menyalahkan Leira tanpa henti.

"Om, saya sangat malu—"

Reza tersungkur di lantai saat Reno melayangkan pukulan kuat ke wajahnya. Tanpa bisa pria itu cegah, Reza sudah berdarah di lantai setelah Reno menghajarnya kuat-kuat. Tidak ada yang boleh menyakiti putrinya!

"Kamu tahu?" Reno duduk di atas tubuh gemetar Reza yang babak belur, mencekik leher pria itu. "Saya selama ini diam karena

Leira selalu ingin saya bersikap baik sama kamu." Reno menatapnya tajam. "Sekarang pilih, kamu ingin mati di sini atau pergi dan menutup mulut busukmu itu?"

"S-saya—"

"Jika kamu mengatakan sepatah kata saja kepada media untuk menjelek-jelekkan anak saya. Kamu akan hancur, keluarga Anggara akan saya hancurkan." Desis Reno. Pria itu lalu bangkit berdiri, menatap dingin Reza Anggara. "Apa kamu ingin saya menarik bantuan dana ke perusahaan keluarga kamu?" Reza menggeleng panik. "Kalau begitu pastikan sikapmu." Reno tidak akan main-main. "Ucapkan satu patah kata tentang anak saya, kamu akan saya hancurkan tanpa sisa. Sekarang pergilah, sebelum saya membuat kamu merangkak di bawah kaki saya."

Reza Anggara merangkak pergi tanpa nyali. Ternyata pria itu lebih takut tidak mendapatkan kucuran dana dibandingkan dengan ditinggalkan tunangannya.

Sedari awal Reno tahu niat pria itu tidak baik. Hanya karena Leira. Putrinya yang keras kepala itu yang membuatnya diam.

Selanjutnya Reno akan memastikan bahwa siapapun yang menginginkan putrinya, harus memiliki nyali lebih tinggi darinya. Karena yang akan ia serahkan adalah jantung hatinya.

Reno menatap jalan raya dari dinding kaca ruang kerjanya.

Sedikit berharap bahwa Dion Biantara memang benar-benar memiliki nyali. Tidak seperti Reza Anggara. Karena kalau pria itu gagal memperjuangkan putrinya, Reno Bagaskara sendirilah yang akan menghabisi Dion Biantara, pria itu akan mati di tangannya.

Maka dari itu, Dion Biantara harus benar-benar berhasil menjalankan syarat-syarat darinya. Kalau pria itu berhasil, pastinya pria itu cukup keras kepala dan memang pantas untuk mendapatkan putrinya.

Dua Belas

"Terus Papa bilang apa?" Leira tengah membantu Dion menyusun makanan yang mereka masak bersama di balkon luas yang ada di apartemen Dion.

Dion sudah menceritakan kepada Leira tentang hubungannya dengan kedua orangtuanya yang kini renggang. Saat ini, pria itu sedang menceritakan tentang kunjungan Dion tadi siang ke tempat Reno Bagaskara.

"Papa kamu bilang aku harus perbaiki hubungan sama kedua orangtuaku lebih dulu, baru papa kamu mikirin langkah selanjutnya."

“Aku bilang juga apa, hamil aja dulu, kan tinggal nikah.” Leira menyengir saat Dion hanya memutar bola mata. “Harus banget nunggu? Papa nggak bakal kasih restu dalam waktu dekat.”

“Sini.” Dion menggerakkan tangan menyuruh Leira mendekat.

“Kenapa?” Leira mendekatkan dirinya.

Dion segera menyentil kening wanita itu. “Kenapa kamu jadi agresif begini sih?”

“Terus nggak boleh?” Leira bertanya dengan wajah cemberut. Mengusap keningnya.

“Saat kamu sama bajingan itu, kamu gini juga?”

“Ya nggak lah!” Leira menatap Dion sebal. “Harusnya Kakak tuh seneng, aku tuh agresifnya cuma sama Kakak doang.” Sungut Leira.

Dion hanya menghela napas. Apa wanita itu tidak tahu perjuangan Dion menahan diri selama ini? Wanita itu benar-benar ingin Dion lepas kendali, ya?

“Kamu pengen banget ngeliat aku lepas kendali, ya?”

Leira tersenyum lebar. “Kenapa? Kakak udah nggak tahan?”

Dion hanya bisa menghela napas sementara Leira menyengir. “Aku bisa kewalahan ngadepin kamu.”

Leira terkikik geli seraya menyuap makanannya. “Tinggal ikutin doang loh padahal. Aku kan nggak minta macam-macam.” Leira kembali tersenyum lebar. “Lagian yang nyuruh aku untuk perjuangin apa yang aku mau siapa?” senyum Leira berubah manis.

Dion hanya bisa tertawa pelan. “Kamu bener-bener nguji kesabaran.”

“Anggap aja latihan.” Leira tertawa. “Ngadepin keluarga aku juga butuh kesabaran banget. Apalagi ngadepin Papa.”

“Habis ini mau pulang?”

Leira menggeleng. “Aku udah bawa pakaian ke sini. Mau tidur sini.”

“Lei...” Dion mendesah. Wanita ini benar-benar...

"Kenapa?" Leira memasang wajah polos. "Nggak boleh, ya?" tanyanya dengan nada sedih.

"Boleh." Dion mengalah dan memilih melanjutkan makan malamnya. Leira menyengir lebar.

Setelah selesai makan, mereka bersandar sofa yang ada di balkon yang Dion rancang senyaman mungkin, ada gazebo dengan satu set sofa di sana. Balkon juga dikelilingi atap kaca, agar jika hujan turun balkon dan kursi-kursi yang ada di sana tidak terkena air hujan. Mereka bisa tetap bersantai di sana meskipun hujan tengah turun dengan lebat.

"Jadi kapan Kakak mau ke Bandung?" Leira bersandar di dada Dion.

"Lebih cepat lebih baik."

"Bakal lama dong di sana." Leira berujar dengan nada sedih. "Kalo aku kangen gimana?"

Dion menunduk, memainkan rambut Leira di tangannya. "Aku nggak tahu berapa lama di sana. Papa orangnya sedikit keras

kepala. Setidaknya butuh waktu seminggu atau mungkin lebih."

Leira mengangkat kepala dan menatap Dion. "Terus kalau aku kangen?"

Dion tersenyum. "Jakarta-Bandung bukan jarak yang jauh, aku bisa pulang kalau kamu rindu."

Leira tersenyum. Mengecup bibir Dion lembut. "Idaman banget sih, tahu gini dari dulu aja aku deketin Kakak."

"Sejak dulu aku memang ingin dekatin kamu. Tapi..." Dion mengangkat bahu. "Kamu kelihatannya cukup dekat dengan bajingan itu dulu. Jadi aku nggak mau ngerusak hubungan orang."

"Tapi tidur sama istri orang santai-santai aja tuh." Sindir Leira cemburu.

Dion tertawa. "Situasinya beda, Sayang. Mereka hanya istri kedua atau kalaupun istri pertama, suami mereka pasti selingkuh." Dion menatap Leira. "Beda dengan kamu. Kamu keliatannya cinta banget sama dia waktu itu. Jadi aku nggak mau bikin hubungan kalian rusak." Dion juga tak kalah cemburu saat itu.

Tapi ia mengabaikan. Ketika itu, baginya perasaan tidak terlalu penting. Namun, setelah ciuman yang tidak disengaja terjadi, Dion akhirnya sadar jika ia memang menginginkan Leira sejak dulu, dan sedikit banyak mulai mencari tahu tentang hubungan Leira dan mantan tunangan 'sialan'-nya itu.

"Kupikir Kakak nggak tertarik sama aku, Kakak selalu manggil aku bocah."

Dion kembali tertawa. "Aku manggil kamu bocah cuma buat ngalihin pikiran aku dari hal-hal yang nggak mau aku lakukan saat itu. Aku berusaha ngeliat kamu seperti remaja dan menganggap diri aku fedofil jika sampai ngejar-ngejar kamu."

"Tapi akhirnya dikejar juga tuh." Cibir Leira yang berhasil membuat Dion terbahak. "Bela-belain ikutin syarat dari Papa lagi."

"Setelah aku pikir lagi, umur kita cuma berjarak lima tahun."

Leira mendengkus. "Baru sadar? Lagipula mana ada bocah dengan dada gede kayak aku."

"Lei..." Dion menggeleng. Keturunan Reno Bagaskara memang luar biasa. Terkadang

bibir mereka mampu mengatakan hal aneh dengan santainya.

"Lah, emang iya 'kan?" Leira mengambil tangan Dion dan meletakkannya ke dada, di payudaranya. "Bocah nggak bakal segede ini 'kan?" tanyanya pura-pura polos. Ternyata bukan hanya ucapan, mereka mampu melakukan hal unik dengan santainya.

"Kamu sengaja godain aku?" Dion menatap wanita itu dengan alis terangkat.

"Ih, ge-er banget. Aku cuma mau kasih tahu Kakak. Ya udah tangannya nggak perlu remas-remas juga." Matanya melotot pada tangan Dion yang kini meremas payudaranya.

"Aku lagi ngerasain ukurannya." Dion tertawa. "Kamu benar, bocah nggak bakal punya payudara sepenuh ini." ujarnya geli.

"Ya udah, jauhin tangannya. Ngapain nemplok di sana?"

"Kan kamu yang taruh di sana tadi."

Leira tertawa. Ia menatap Dion seraya tersenyum miring. "Aku tahu Kakak udah dewasa, tua malahan. Aku boleh pegang juga

buat mastiin ukurannya nggak?" Ia terkikik mesum.

"Kamu udah pegang kemarin." Dion memutar bola mata.

"Mau pegang lagi, boleh?"

Dion menggeleng. "Udah cukup."

"Takut lepas kendali?" Leira tersenyum menggoda.

"Ya." Dion mengakui terang-terangan. "Aku takut kalau sekali nyoba, aku nggak bakal berhenti."

Leira hanya tertawa. Percakapan tidak jelas seperti ini mampu membuatnya terkikik geli. Mengingat lagi dirinya beberapa bulan lalu, bersama Reza ia menjadi wanita kaku, yang tidak bebas mengatakan apa yang ingin ia katakan. Ia dipaksa 'bungkam'. Mereka tidak pernah bercanda bahkan membicarakan hal konyol dan mesum seperti ini. Tetapi bersama Dion, Leira merasa bebas ingin membicarakan apapun tanpa takut pria itu akan menatapnya sebagai perempuan tidak benar.

Karena ia tahu Dion tidak akan pernah menatapnya seperti itu.

Dion tengah bersandar di kepala ranjang, memegang Ipad yang menampilkan gambar dari semua CCTV yang terpasang di sepenjuru ruangan klub lantai satu maupun lantai dua. Dion sedang tidak ingin turun ke bawah untuk mengecek keadaan sendiri. Ia sudah mempercayakan urusan klub kepada Bisma dan asistennya. Bisma pasti bisa mengatasi apapun yang terjadi di dalam klub hari ini. Namun pria itu tidak tahan untuk tidak mengintip sedikit suasana di dalam klub.

Kepuasan tersendiri baginya melihat klub yang tertata rapi dan tidak menemukan kerusuhan. Terlebih ia menambah beberapa penjaga berbadan besar untuk berjaga-jaga jika terjadi keributan. Biasanya terjadi karena dua orang mabuk bertengkar memperebutkan sesuatu, entah itu perempuan ataupun minuman. Selalu ada masalah yang terjadi akibat mabuk yang berlebihan.

"Katanya percaya Bisma. Kok masih dikontrol begini?" Leira merebut Ipad di

tangan Dion dan meletakkannya ke atas nakas. Ia kemudian duduk mengangkangi pria itu.

Dion menatapnya dengan alis terangkat sementara Leira tersenyum manis. Wanita itu mengenakan gaun tidur tipis tanpa bra. Puncak payudaranya tercetak jelas.

"Lei..."

"Sstt." Leira menggeleng, mengalungi leher Dion dengan kedua tangannya. Pria itu memang suka bertelanjang dada ketika tidur. Leira membelai dada bidang Dion dengan jemarinya. Tangan Dion memegangi pinggang Leira.

"Kamu yakin?" Dion bertanya serak.

Leira mengangguk.

"Kamu nggak akan menyesali ini?"

Leira menggeleng. "Aku yakin dan nggak akan nyesal."

Dion memajukan wajah untuk mencium bibir Leira. "Aku mungkin nggak bakal berhenti."

"Aku nggak mau kamu berhenti, plis."

Hanya dengan satu kalimat itu, Dion membungkam bibir Leira dengan bibirnya.

Ciuman yang mengirim sentakan kenikmatan panas ke tubuh Leira. Leira membiarkan lidah Dion menyusuri bibirnya yang basah, senang waktu Dion mengerang penuh hasrat dan putus asa.

Leira memang masih perawan, tapi ia sama sekali tidak ragu kalau ia mendambakan Dion, malahan Dion merupakan satu-satunya pria yang pernah ia dambakan dengan segenap hatinya. Tangan Leira perlahan turun ke perut Dion, semakin turun dan berniat menyelinap masuk ke dalam celana pria itu ketika Dion menangkap tangannya.

Leira menjauhkan kepala dan menatap Dion dengan napas terengah. “Kakak tidak menginginkan aku?”

Dion meletakkan keningnya di bahu kanan Leira, menghambuskan napasnya di sana. “Ingin sekali, sampai-sampai rasanya aku sekarat.” Bisik Dion.

“Kalau begitu bercintalah denganku.” Bisik Leira penuh pengharapan.

“Tidak.” Dion menegang.

Pria itu sangat keras kepala. Tetapi untungnya, Leira juga bisa keras kepala, bahkan lebih dari itu.

Leira memeluk kepala Dion dan masih berada di bahunya, mengarahkan kepala itu ke dadanya yang hanya terbalut gaun tidur tipis.

"Kenapa tidak, Kak?"

Dion mengumpat ketika bibirnya merasakan pangkal payudara Leira, Leira tidak mengizinkannya mengangkat kepala. "Aku tidak mau merenggut kesucianmu, Lei."

"Terus aku harus gimana?" Leira berbisik sambil membelai rambut kelam pria itu dengan jemarinya. "Aku sangat menginginkan Kakak." Leira menyentuhkan jemarinya di leher pria itu dengan gerakan seringan bulu. Bisa merasakan tubuh Dion tersentak, gemetar menahan hasrat.

Leira terus mencoba menggoda, ia mengangkat kepala Dion dan menekankan bibirnya ke bibir pria itu dalam ciuman penuh hasrat yang tidak ditutup-tutupi. Leira kemudian mendesah ketika pria itu masih berusaha menahan diri.

Tepat ketika Leira ingin mundur dan menyerah, lengan Dion memeluk erat tubuhnya dan mendekatkan tubuh mereka sehingga pria itu bisa memperdalam ciumannya dengan nafsu yang membara. Tidak seperti Leira, pria itu memiliki seluruh pengalaman dan kepiawaian yang dibutuhkan dalam mengubah koneksi raba-meraba dari mulut mereka menjadi jalan yang jelas dalam mencari kenikmatan. Dengan posisi mengangkangi Dion, Leira sengaja menggerakkan pinggulnya agar dapat merasakan kejantanan Dion yang sudah menegang sepenuhnya.

"Leira." Erang Dion. "Ya Tuhan, kamu bahkan nggak tahu apa yang sedang kamu lakukan."

"Aku tahu." Leira menjilat leher pria itu ketika Dion menghempaskan tubuhnya ke kepala ranjang. "Aku sangat tahu." Bibir Dion terbuka dan matanya terpejam ketika Leira mencondongkan tubuhnya ke depan untuk memberi kecupan panas di dasar leher Dion.

“Aku pasti sudah gila.” Ujar Dion kemudian membaringkan Leira dan ia menangkup tubuh itu dengan tubuhnya, dalam sekali sentakan, gaun tidur tipis itu sudah tidak berdaya di ujung ranjang, ternyata wanita itu tidak memakai apa-apa dibalik gaun tidurnya. “Kamu merencakan ini semua?” Dion takjub pada tubuh indah polos yang berbaring di bawahnya.

Leira tertawa serak, sensual dan menggugah. “Aku sedang berusaha.”

“Kurasa aku bisa menjilati tubuhmu seharian.” Bisik Dion menundukkan kepala, mengecup pangkal leher Leira, “Aku suka rasamu.” Ia menciumi garis tulang selangka Leira, tangannya menangkup payudara wanita itu. Kulit Leira bergetar karena sentuhan ringan Dion, napasnya terengah-engah ketika bibir Dion menemukan puncak payudaranya yang menegang.

Leira melenguh, memeluk kepala Dion di dadanya.

"Apa kamu suka?" tanya Dion dengan suara parau, menggoda puncak payudara Leira dengan ujung lidah.

"Ya," engah Leira. "Ya," jawaban yang lantang.

Dion menangkup puncak payudara Leira dengan gigi, menggigitnya cukup kuat hingga membuat Leira terengah penuh kenikmatan, pinggul wanita itu diangkat dengan permohonan akan pelepasan.

Terus mengelus puncak payudara Leira, Dion membiarkan jemarinya turun, mengikuti lekuk pinggang wanita itu, ia berlama-lama mengagumi lekuk pinggul Leira yang lembut sebelum beranjak ke kulit halus pada bagian dalam paha Leira. Dion bergerak naik-turun, tersenyum saat Leira mengumpat dengan suara tertahan.

Wanita ini sudah belajar mengumpat, ternyata.

"Kak..."

Permohonan tegas Leira membuat getaran hasrat menyambar Dion. Ia menjilat puncak payudara Leira sekali lagi, ia

mengangkat tubuhnya untuk menyurukkan wajahnya di leher wanita itu.

"Apa kamu yakin sudah siap?" bisik Dion, tubuhnya gemetar menahan diri.

"Ya. Plis. Ya." Leira mendesis, jemari Dion meluncur masuk ke tubuh Leira sementara ibu jarinya mencari sumber kenikmatan wanita itu. Dengan perlahan, jari Dion membelai semakin dalam, mendengarkan engahan-engahan pendek Leira.

"Kak, kumohon..." Erang Leira dengan suara tertahan, tangannya memegangi lengan Dion.

Tangan mungil Leira yang gemetar menarik turun celana katun yang Dion kenakan, membebaskan kejantanan pria itu yang tengah membengkak dan berdenyut nyeri. Jemari wanita itu menggenggam kejantanan Dion yang mengeras untuk membimbingnya memasuki tubuh Leira.

Napas Dion tersentak begitu ia merasakan jemari lentik Leira melingkari kejantanannya, tubuhnya menegang saat Leira

memberinya belaian pelan yang meluluhlantakkan.

Ya Tuhan, Dion sudah tidak mampu menahan diri.

Sudah terlalu dekat.

Menarik lembut tangan Leira, Dion memajukan pinggulnya, ia memasuki tubuh Leira. Ia berhenti sekali lagi, memberi Leira kesempatan untuk memprotes.

Tetapi tangan Leira memeluk leher Dion dan ia mengisap leher pria itu, Dion kehilangan kemampuan untuk berpikir.

Dengan geraman tertahan, Dion meraih tangan Leira, lalu menariknya ke atas kepala wanita itu, menguncinya di atas bantal sementara dengan perlahan ia membuka jalan untuk memasuki tubuh Leira yang kencang, menerobos keperawanan wanita itu.

Leira terengah meski rasa nyeri menyiksanya. Tetapi wanita itu tidak peduli.

Mata Dion terpejam rapat sewaktu ia berjuang mengendalikan nafsu buasnya. Dion kembali memasuki tubuh Leira yang panas dan licin, erangan-erangan kasarnya

mengimbangi desahan-desahan lembut Leira begitu ia menemukan irama yang tetap.

Leira kembali mengisap leher pria itu seraya menarik tangan dari genggaman Dion untuk memeluknya, kukunya mencakari punggung pria itu.

Dion lupa cara bernapas, jantungnya bergemuruh di dada sewaktu ia merasakan Leira menegang gemetar akibat kedahsyatan orgasmenya, sensasi dari tubuh Leira yang mengejang di sekeliling kejantanan Dion membuatnya terjun bebas.

Dengan melepaskan seluruh kendali, Dion menghunjam sekali lagi, matanya terpejam rapat begitu menikmatan mendalam meledak di sekejur tubuhnya.

Leira terbangun pelan-pelan, matahari belum mengintip dari ufuk timur, jadi pastinya ia tertidur hanya beberapa jam, namun tidurnya terasa sangat puas dan lelap. Mendesah puas karena sensasi yang

dihadirkan oleh lengan hangat Dion yang melingkari tubuhnya.

Leira ingin mengawali hari seperti ini sepanjang hidupnya. Tempat tidur yang hangat, pria tampan yang mendekapnya dan tidak ada satupun orang yang menganggu mereka.

Seulas senyum puas mengembang di bibir Leira sewaktu kenangan-kenangan tentang kejadian semalam melintas di benaknya. Setelah ia berhasil menyakinkan pria keras kepala itu bahwa Leira menginginkannya, Dion benar-benar mengajarinya makna sejati dari gairah.

Beberapa kali.

Menghirup aroma tubuh Dion yang menenangkan, Leira menengadahkan kepalanya. Ia tidak kaget begitu mendapati Dion tengah memperhatikannya dengan mata mengantuk.

"Selamat pagi," Gumam Dion meski matahari baru mengintip malu-malu di luar sana.

"Pagi." Leira tersenyum lebar.

"Bagaimana perasaanmu?"

"*Luas biasa*." Leira tersenyum manis.

"Apa aku menyakitimu?" Dion memandang cemas.

Untuk menghilangkan kecemasan di wajah kekasihnya, Leira mengulurkan tangan untuk menyentuh pipi Dion.

"Tidak sama sekali."

"Aku tidak... selalu lembut tadi." Atau beberapa jam lalu.

"Oh." Rona samar mewarnai pipi Leira. Bukan karena kenangan akan gaya bercinta Dion yang agresif, melainkan karena kenangan akan responnya yang liar. "Kakak pasti tahu aku teriak bukan karena sakit." Ujarnya malu-malu.

Mata Dion menyipit, geraman bergemuruh di dada pria itu, matanya menggelap karena hawa panas yang Leira pancarkan. "Jangan memancingku kecuali kamu berencana untuk menghabiskan waktu beberapa jam lagi di tempat tidur ini."

Dengan seulas senyum menggoda, Leira menyibak rambut Dion yang menutupi

keningnya. “Apa itu janji?” Leira merasakan tubuh Dion menegang karena kata-kata yang ia ucapkan dengan suara parau itu.

“Kamu, Leira Bagaskara, adalah wanita yang sangat berbahaya.”

Senyum Leira bertambah lebar sementara hatinya gembira. “Berbahaya itu bagus.” Leira mengecup dada Dion.

Dion hanya mampu tertawa, memeluk tubuh polos Leira merapat ke tubuhnya. “Lapar?” ia sudah cukup mengenal kebiasaan makan Leira yang sering kali lapar di jam-jam yang tidak terduga.

“Kelaparan.” Leira mengakui. Perutnya yang berbunyi berteriak setuju.

“Berpakaianlah, kita ke dapur.”

Meski berat untuk meninggalkan ranjang hangat penuh menggoda ini, Leira memaksakan dirinya untuk bangkit, menerima kaus dan celana pendek yang Dion ulurkan padanya sementara pria itu setia dengan celana katun tanpa atasannya.

Mereka sudah berbelanja bahan makanan sebelumnya. Dion melangkah dan membuka kulkas, Leira berdiri di sampingnya.

"Aku ingin roti bakar keju dan telur dadar gulung." Leira meletakkan kepalanya di lengan Dion.

"Dengan irisan sosis?"

Leira mengangguk.

Dion mengeluarkan beberapa butir telur sementara Leira duduk manis di kursi *pantry*, memerhatikan pria itu mulai memotong sosis menjadi irisan kecil-kecil.

"Jadi kapan Kakak ke Bandung?"

Dion mengangkat kepala. "Sore ini."

Leira menghela napas, memangku dagu dengan kedua tangannya. "Kalau aku kangen gimana?"

"Aku bisa pulang."

"Nggak bisa besok aja?" Bujuk Leira dengan suara manja.

Dion menggeleng. "Lebih cepat, lebih baik, Lei. Aku tidak ingin kamu hamil bulan depan sementara aku belum mengantongi restu ayahmu."

Leira mencebik. Meski ia tidak di dalam masa subur saat ini, kemungkinan ia akan hamil tetap saja ada.

Dion menatap Leira lekat. Setelah apa yang mereka lakukan beberapa jam lalu, ia sendiri ragu bisa berjauhan dengan wanita itu. “Aku bisa pulang, kamu nggak perlu khawatir.”

“Oke.” Leira tahu ia harus mengerti situasi saat ini. Dion harus segera mendepatkan restu dari ayahnya agar mereka bisa menikah. Berjauhan beberapa hari tidak akan menjadi masalah besar baginya. Ia harus bisa melewati beberapa hari tanpa pria itu demi masa depan mereka.

“Jangan khawatir. Setelah aku mendapat restu dari keluargamu, kita akan segera menikah, tidak akan ditunda satu hari pun.” Dion mendekat, meraih tubuh wanita itu untuk dipeluk.

Leira melingkari pinggang Dion dan menempelkan pipi di dada pria itu, mengangguk.

Tiga Belas

Dion memarkirkan mobilnya di depan sebuah rumah, matanya menatap sendu rumah yang begitu asri dan hangat. Perkarangan rumah dipenuhi oleh berbagai tanaman hias yang begitu cantik. Semua itu dirawat oleh tangan lembut ibunya. Dion menarik napas perlahan, keluar dari mobil setelah meraih ranselnya, ia melangkah menuju pintu dan menekan bel. Menunggu dengan jantung berdebar kencang.

"Ya, siapa—"

“Hai, Ma.” Dion menyapa dengan suara serak.

Wanita paruh baya dengan wajah keibuan di depannya membekap mulut dengan kedua tangan, matanya langsung berkaca-kaca. Dion melepaskan ranselnya, meraih ibunya ke dalam pelukan dan mendekapnya erat.

“Dion...” Marisa memeluk anaknya erat, bulir-bulir airmata jatuh begitu saja dan ia terisak penuh rindu.

“Aku pulang.” Ujar Dion tercekat, tenggorokannya terasa sakit, ia memejamkan mata, menikmati kehangatan dari ibunya yang sudah lama tidak ia rasakan.

“Akhirnya kamu pulang, Nak.” Suara ibunya bergetar. Dion memeluk lebih erat, menyusupkan wajah ke leher ibunya seraya memejamkan mata. Bisa mencium aroma balsem bercampur aroma vanila dari tubuh ibunya. Aroma yang ia rindukan sejak lama.

Ketika Dion mengangkat kepala, tatapan matanya bertemu dengan tatapan mata datar dari seberang ruangan. Pria yang dulunya

tegap dan gagah itu telah berubah menjadi pria yang memiliki bahu sedikit membungkuk, tidak lagi setegap dulu. Dulu, bahu itu tempat Dion bermain, lengan itu tempat Dion bersandar, tetapi kini... bahu yang telah memikul begitu banyak tanggung jawab di dalam hidupnya terlihat letih dan bergetar.

Membuang muka, pria idola Dion melangkah pergi, meninggalkan Dion yang menatapnya sendu.

"Ayo masuk, Nak. Kamu sudah makan?" Ibunya menarik Dion masuk.

Dion menggeleng. Banyak tempatnya untuk berhenti ketika dalam perjalanan, namun ia merindukan masakan ibunya. "Aku lapar, Ma." Ujarnya pelan.

Marisa tersenyum, menggadeng lengan Dion langsung menuju dapur. "Mama hangatin makanan ya."

Dion mengangguk, memeluk bahu ibunya seraya melangkah bersama menuju dapur.

Ia duduk di meja makan, menatap ibunya yang kini sedang menghangatkan makanan untuknya.

"Gimana kerjaan kamu?" Ibunya mendukung apapun keinginan Dion, meski tidak bisa secara terang-terangan mengatakannya, namun nama Dion selalu terselip dalam setiap doanya. Ia begitu ingin melihat putranya bahagia, dan jika dengan memiliki klub putranya merasa bahagia, Marisa akan mendukungnya.

"Lancar." Dion tersenyum, menerima susu hangat yang ibunya letakkan di hadapannya. Tertawa kecil melihat gelas yang ada di depannya. Gelas khusus miliknya sejak dulu, ia akan marah jika seseorang menggunakan gelas ini. Dion bahkan mengukir namanya di gelas itu dengan cat khusus.

"Mama lihat dari berita, kamu mau buka cabang lagi di Bali."

Dion menatap sedih ibunya, ibunya hanya bisa membaca berita untuk bisa melihat perkembangan putranya. Dari beritalah ibunya bisa tahu apa yang terjadi pada putranya, bagaimana putranya kini meraih kesuksesannya.

“Iya, sekitar dua bulan lagi *launching*.”

Marisa tersenyum lembut. “Mama ikut senang dengarnya.” Marisa menghidangkan sepiring nasi dan berbagai macam lauk untuk putranya.

“Mama masak sebanyak ini tiap hari?”

Marisa menggeleng. Entah kenapa hari ini ia ingin memasak banyak. Hati kecilnya berkata bahwa ia harus memasak makanan kesukaan Dion hari ini. Dan tanpa ia duga, putranya berdiri di depan rumah, pulang kepadanya.

“Badan kamu sekarang jadi gede begini.” Marisa menyentuh otot di lengan Dion. “Kamu jadi lebih besar dan lebih tinggi dari papa kamu.”

Dion tersenyum seraya menyuap makanannya. “Tetap Papa lebih galak dari aku.” Ia menyengir.

Marisa menatap rindu dan takjub pada putranya. Bertahun-tahun tidak berjumpa, putranya memang berubah, menjadi lebih tampan dan menawan. Namun senyum kekanakan itu tidak pernah berubah.

"Mama rindu..." Bisik Marisa dengan mata basah.

Dion merangkul bahu ibunya, membawa tubuh ibunya untuk ia peluk di dada. "Aku juga, Ma." Ujarnya serak.

Marisa menangis di dalam pelukan putranya.

Setelah makan, mereka mengobrol banyak di dapur. Dion menceritakan tentang perjalanannya selama membuka klub di Jakarta. Perjuangan dengan darah, keringat dan airmata.

"Jadi luka ini karena kamu melerai perkelahian pelanggan kamu?" Marisa menyentuh bekas jahitan di pelipis Dion. Terkena ujung botol yang pecah. Terdapat lima jahitan di sana. Meski bekas lukanya sudah mulai memudar.

"Iya, resiko pekerjaan, Ma."

Marisa menatap putranya sendu. "Hati-hati dong mulai sekarang, kamu nggak mungkin ke rumah sakit setiap minggu buat jahit anggota tubuh kamu yang sobek."

Dion tertawa pelan. “Kadang-kadang nggak sampai luka. Tapi kalo ada pelanggan yang mabuk dan pecahin botol minuman buat saling serang, nggak sengaja pasti kena. Tapi kalo cuma saling baku hantam dengan tangan kosong, biasanya aku biarin sampe mereka capek sendiri terus aku seret keluar klub, biarin penjaga yang jagain mereka sampai ada yang jemput ke klub atau sampe mereka sadar.”

Marisa tersenyum. “Kamu suka pekerjaan kamu?”

Dion menganggguk. Ia bukan hanya menyukai pekerjaannya sebagai pemilik dan pengelola klub malam, namun baginya, di sana lah tempatnya merasa hidup. Memiliki klub adalah impiannya, dan ia bangga atas pencapaiannya.

“Kalau begitu Mama pasti selalu dukung kamu.”

Dion tersenyum lebar, membelai pipi ibunya yang keriput. “Terima kasih, Ma.”

Marisa menyentuh punggng tangan Dion yang ada di pipinya. “Mama nggak sengaja

ngeliat gosip kemarin..." Marisa memulai. "Katanya kamu memiliki hubungan dekat dengan anak bungsu keluarga Zahid."

Dion mengangguk bangga. "Ya, namanya Leira. Dia sebenarnya pengen ikut ke sini. Tapi belum waktunya."

"Bukannya dia punya tunangan?"

"Udah putus lama sebelum sama aku."

"Nak..." Ibunya menatap cemas. "Mama tahu pertemanan kamu dengan para pria di keluarga itu, Mama selalu ikutin berita tentang kamu. Tapi untuk hubungan serius, Mama takut..."

"Kenapa Mama takut?"

"Karena..." Marisa menghela napas perlahan. "Karena mereka konglomerat, berbeda dengan kita yang dari keluarga biasa-biasa saja."

"Ma..." Dion menangkup pipi ibunya dengan kedua tangan, "Mereka nggak seperti itu, meski terlihat angkuh dan sombong, aku tahu mereka seperti apa. Aku sudah cukup lama berteman dengan keluarga mereka.

Mereka orang-orang baik, beda dengan apa yang media katakan tentang mereka."

Marisa hanya bisa tersenyum sendu. "Mama takut mereka tidak bisa—"

Dion menggeleng, "Aku akan kenalkan Mama sama mereka nanti, dan Mama bakal terkejut. Mama juga bakal terkejut begitu ketemu Leira, dia bukan seperti wanita yang dibicarakan media, dia berbeda."

Marisa membelai punggung tangan putranya. "Kalau mereka bisa menerima kamu dan keluarga kita yang seperti ini, Mama akan dukung kamu. Selalu."

Dion mengangguk. "Mama akan suka sama mereka begitupun sebaliknya. Hanya perlu waktu yang tepat untuk mempertemukan Mama dengan mereka." Dion lalu menatap ibunya lekat. "Alasanku pulang, selain kangen Mama, juga ingin memperbaiki hubunganku dengan Papa. Karena aku ingin Papa melamarkan Leira untukku secara resmi. Aku nggak bisa minta hal itu sama Papa sementara hubungan kami seperti ini."

Marisa tersenyum. "Papa kamu memang keras kepala, tapi dia tetaplah papa kamu. Orang yang pernah menggendong kamu di bahunya."

"Ya." Dion tahu itu. "Mama mau bantu aku buat bikin hubungan aku sama Papa baik lagi 'kan?" Dion tersenyum miring.

Marisa tertawa pelan, menepuk-nepuk pipi putranya penuh sayang. "Tentu, Mama pasti akan bantu kamu."

Dion memeluk ibunya seraya menggumamkan ucapan terima kasih.

"Kamu belum tidur?" sudah tengah malam, Dion menerima panggilan *video call* dari Leira.

"Nungguin Kakak." Leira sedang berbaring di kamarnya, menatap Dion rindu. "Kangen." Ujarnya manja.

Dion berbaring di ranjangnya. "Aku juga." Ujarnya mengakui. "Tidurlah, besok kamu kerja."

Leira menggeleng. “Gimana kabar Mama Mertua?” Leira terkikik geli atas panggilannya. “Sehat?”

“Sehat.” Dion tersenyum. “Aku tadi sudah cerita tentang kamu sama Mama.”

“Terus tanggapan Mama Kakak gimana?” Leira menatap cemas.

“Yaaaaaa....” Dion mengangkat bahu dan memasang wajah berpikir. “Gimana ya...” ujarnya menggoda.

“Ih, serius.” Leira memasang wajah cemberut. “Jangan bikin aku takut dong.”

Dion tertawa pelan. “Mama pengen ketemu kamu. Aku bilang nanti pasti ketemu. Cuma belum ketemu waktu yang pas.”

Leira mendesah lega, “Kakak sengaja ngerjain aku?”

Dion tertawa lagi. “Kamu tidur sana. Udah mau jam satu.”

“Pengen dipeluk.” Bisik Leira pelan, menampilkan wajah menggoda.

Dion mendengkus. “Tidur, Lei.”

"Ih, nggak romantis banget sih." Sungut Leira mencebik kesal. "Ini pacarnya kangen loh, Mas."

Dion memasang wajah datar. "Tidur," ujarnya dengan nada rendah.

Leira mengerucutkan bibir. "Nggak pengen nyanyiin aku lagu apa gitu?"

"Aku nggak bisa nyanyi." Dion menjawab seraya menyusun bantal dan menarik selimut. "Aku ngantuk ini."

"Yaelah, kejam banget sih. Ini pacarnya minta dinyanyiin doang. Nggak minta yang lain." Di layar ponsel, Leira menatap Dion dengan bibir mencebik sebal.

"Suaraku jelek. Nanti kuping kamu sakit."

"Nggak apa-apa. UGD buka dua puluh empat jam kok." Leira masih berusaha.

Dion hanya menatap Leira datar dari layar ponselnya. "Tidur ya, aku capek banget."

"Aku belum ngantuk, gimana dong?"

"Lei..." Dion menatapnya dalam. Berujar dengan nada rendahnya yang serak.

"Iya, Sayang. Iya." Leira menarik selimut hingga ke dada. "Ini aku mau merem kok." Ia

menatap Dion yang hanya menaikkan sebelah alis kepadanya. “Punya pacar kok kaku banget kayak kanebo.” Gerutu Leira, menatap Dion yang hanya terus balik menatap Leira datar. “Aku tidur nih. Merem.” Ia memejamkan matanya. Kemudian membuka sebelah matanya untuk mengintip Dion, lalu buru-buru menutup matanya lagi ketika Dion masih menatapnya seperti tadi. “Selamat tidur, Mas Kanebo. Awas digigit tikus kalo galak-galak.”

“Hm.” Dion hanya bergumam, memerhatikan Leira yang perlahan mulai mengantuk. Ia tidak memutuskan sambungan *video call* sampai Leira benar-benar tertidur.

Dion meletakkan ponsel di nakas, lalu ikut memejamkan mata.

Pagi yang cukup canggung. Dion duduk di meja makan, ayahnya sibuk membaca koran dengan secangkir teh seraya menunggu istrinya membuatkan sarapan, sementara Dion duduk, menatap ayahnya. Dion tahu ayahnya mengetahui putranya menatap beliau semenjak tadi, namun mantan rektor keras

kepala itu bersikap acuh dan pura-pura tidak melihat keberadaan Dion di depannya.

"Kesehatan Papa gimana?" Dion memulai percakapan.

"..." Tidak ada tanggapan. Efendi Biantara terlihat fokus pada koran hariannya.

Dion melirik ibunya yang hanya bisa tersenyum lembut.

"Aku lihat vespa Papa sudah nggak di urus, nggak pernah Papa bawa ke bengkel?"

"Ma, kamu ingat temanku yang pensiunan dekan di UGM?" Tiba-tiba Efendi Biantara berbicara kepada istrinya.

"Ya," Marisa menjawab pelan. "Kenapa memangnya, Pa?"

"Ini, anak keduanya baru aja diangkat jadi dekan juga di UGM. Jadi dekan termuda. Hebat ya."

Dion menarik napas pelan-pelan. Ia tahu ayahnya sedang menyindirnya saat ini. Sementara Marisa tidak memberikan respon apa-apa atas ucapan suaminya.

"Terus anak bungsunya sekarang lagi kuliah S2 di Harvard, dapat beasiswa." Efendi

meneruskan komentarnya meski istrinya tidak menanggapi. “Dulu kupikir di rumah ini bakal ada yang kuliah di Harvard juga, padahal dapat beasiswa. Rupanya malah kerja nggak jelas.” Kalimat terakhir dilontarkan dengan nada sinis.

Salah satu alasan yang membuat ayahnya murka adalah Dion menolak beasiswa di Harvard untuk melanjutkan S2-nya dan memilih untuk membuka klub. Meski pria itu kini sudah mendapatkan gelas Magister Bisnis Manajemen di Universitas Indonesia dan juga mendapatkan gelar Doctor yang selama ini Dion sembunyikan, tetap saja menolak beasiswa penuh dari Harvard adalah tindakan yang tidak bisa Efendi Biantara maafkan.

“Kesuksesan seseorang nggak dinilai dari almamaternya, Pa.”

“Bilang sama anak kamu, menjadi dosen jauh lebih terhormat dibandingkan jual minuman dan bikin orang mabuk.”

“Memang keliatannya seperti itu, aku nggak bisa mengelak. Tapi ini tentang bisnis. Lagipula—“

"Lagipula anakku sudah mati. Jadi aku nggak perlu khawatir lagi dia mau jadi apa. Mau jadi hantu juga terserah." Efendi melipat koran, menghabiskan sisa teh dan berdiri. "Aku mau sarapan bubur di depan komplek, ada janji juga sama Pak Teguh mau bicarain lomba mancing dua hari lagi." Tanpa menunggu respon dari istrinya, Efendi melangkah keluar dari dapur menuju pintu.

Dion menghempaskan punggung di kursi, menghela napas. Sementara Marisa menatap lelah pada suaminya yang keras kepala.

"Nggak usah terlalu pikirin omongan Papa kamu." Ujar Marisa lembut.

"Iya, aku tahu." Dion menyesap susu hangatnya. "Papa mancing di mana biasanya, Ma?" ia tahu sekali kegemaran ayahnya memancing sejak dulu.

"Di kolam nggak jauh dari sini kok. Biasanya mancing bareng bapak-bapak komplek tiap hari minggu."

Dion mengangguk. Meraih sendok saat ibunya meletakkan sepiring sarapan

untuknya. "Terus kegiatan Mama biasanya ngapain aja?"

"Nggak ada." Marisa duduk di samping putranya. "Biasanya Mama berkebun di belakang." Melihat banyaknya jenis tanaman yang Marisa tanam di belakang rumahnya, hampir menyamai taman bunga milik Davina.

"Mama bisa ngalahin taman bunga Davina kalo gini." Dion terkekeh seraya menatap kebun bunga ibunya.

Marisa ikut tertawa. "Iya, Davina juga bilang gitu waktu mampir ke sini bulan lalu. Terus dia baru aja kirimin Mama bunga yang baru minggu lalu."

Dion sangat berterima kasih atas perhatian Davina kepada kedua orangtuanya, terutama kepada ibunya.

"Kunci motor vespa Papa ditaruh di mana, Ma?" Dion bertanya seraya membantu ibunya mencuci piring setelah sarapan. "Mau aku cek kondisi mesinnya, mau aku cuci juga."

"Ada tuh digantung deket TV, Papa kamu nggak pernah mau bawa ke bengkel, katanya malas."

Setelah mengeringkan tangan, Dion mengambil kunci motor vespa ayahnya, menuju garasi dan mengecek kondisi motor penuh kenangan itu. Dengan motor inilah ayahnya sering melintasi jalan raya Jakarta untuk berangkat kerja, ayahnya lebih suka dengan motor vespanya daripada mobil yang kini juga tidak terlalu dirawat. Toyota Rush ayahnya terparkir begitu saja di dalam garasi.

Dion membuka kotak kunci-kunci kendaraan di sudut garasi, lalu membawanya ke dekat Vespa, ia berjongkok dan memulai aktifitasnya memperbaiki motor yang sudah kekeringan oli tersebut.

Dion menyukai dunia otomotif, ia juga mengerti tentang mesin-mesin kendaraan, dulu ayahnya sangat jarang pergi ke bengkel karena Dion yang akan memperbaiki jika ada sesuatu yang rusak. Tidak heran ayahnya menjadi malas untuk pergi ke bengkel karena memang beliau sangat jarang pergi ke tempat perawatan kendaraan itu.

Setelah memperbaiki dan mengganti oli motor, Dion kemudian mencuci semua

kendaraan ayahnya, vespa dan juga Toyota Rush-nya.

Ketika ayahnya pulang ke rumah, beliau bahkan tidak menatap ataupun melirik Dion yang tengah mengelap mobilnya, setelah menaruh sepeda yang kini menjadi kendaraan favorit Efendi jika jarak tempuhnya tidak terlalu jauh, beliau masuk ke dalam rumah untuk makan siang.

Dion sedang membereskan selang dan meletakkannya di sudut garasi ketika pesan masuk ke dalam ponselnya.

Leira: Mas, Mas, telepon dong. Kangen tahu. 😭😭

Dion: Nanti ya.

Leira: Nggak kangen pacarnya apa, Mas? 😑

Dion: Kangen.

Leira: Makanya telepon dong... 😳

💖💖💖

Leira: Makanya telepon dong... 😳

Leira menatap ponselnya sejak sepuluh menit yang lalu. Dion sama sekali tidak membalas pesannya. Bahkan belum membaca pesan terakhirnya. Wanita itu meletakkan kepala di atas meja kerja, mendesah kesal dengan bibir mengerucut. Dion baru pergi selama dua hari, namun ia sudah menderita seperti telah ditinggal selama setahun.

"Dia ke mana sih? Kok nggak dibaca?" Leira menggerutu sendiri seraya memainkan ponselnya di atas meja. "Nggak tahu orang lagi kangen, apa?"

Leira menghembuskan napas berat.

"Telepon kek, apa kek." Ia masih terus menggerutu. Lalu kemudian mengumpati diri sendiri.

Dulu, saat ia masih bersama Reza, ia tidak pernah sekacau ini ketika ditinggal Reza pergi, dua minggu bahkan satu bulan lamanya Reza pergi, Leira baik-baik saja. Ia masih bisa makan dengan baik, bisa tertawa dengan sepupu-sepupunya, masih bisa fokus bekerja.

Sementara ditinggal Dion dua hari ini, dunia serasa runtuh. Memang terdengar menggelikan, namun benar adanya. Ia jadi tidak fokus bekerja karena selalu menatap ponsel dan berharap pria sekaku kanebo kering itu mengiriminya pesan, ia jadi tidak bisa makan dengan baik karena mulai terbiasa makan bersama Dion, ia jadi tidak fokus melakukan apapun tanpa teringat dengan pria itu.

Ah, pesona pria itu benar-benar membuatnya bertekuk lutut.

"Bete banget keliatannya."

Leira mengangkat kepala dan menatap Reno Bagaskara berdiri di depannya. "Papa?"

"Kamu kenapa? Kusut amat."

Leira hanya mencibir. "Nggak kenapa-napa." Jawabnya pelan.

"Makan sama Papa yuk."

Leira mengangguk, mengantongi ponsel ke saku blazer, ia menggendeng Reno Bagaskara menuju lift. "Kok ke sini nggak kasih kabar?"

"Tadi Papa mampir mau ketemu Radhika, sekalian ngajakin kamu makan siang." Reno memerhatikan putrinya. "Kamu sering begadang ya? Wajah kamu jadi pucat."

Salahkan pria yang kini sedang berada di Bandung itu. Gara-gara dia, Leira jadi tidak bisa tidur dengan nyenyak.

"Iya, karena kerjaan." Dusta Leira.

Mereka menuju kantin kantor karena Leira sedang malas mau makan di luar. Ia duduk bersama ayahnya di salah satu meja, pelayan segera mengantarkan makanan untuk mereka.

"Kamu kenapa sih? Papa perhatiin ngelirik hape mulu."

Leira tersenyum malu, tertangkap basah melirik ponselnya lebih dari sepuluh kali dalam waktu lima menit terakhir.

"Nungguin pesan dari si kunyuk itu?" Reno berujar sinis.

Leira menaikkan kedua alis mendengar panggilan ayahnya. "Kak Dion maksud Papa?"

"Ya siapa lagi." Gerutu Reno Bagaskara. "Kalau si cowok lemah anak Anggara itu masih

hubungin kamu, Papa bakar dia hidup-hidup. Lagian dia juga nggak punya nyali hubungin kamu lagi."

Leira tertawa. "Kak Dion nggak kayak Reza, Pa."

"Halaaah, cowok di mana-mana itu sama aja. Ngebet kalau pengen dapat."

"Ih, Kak Dion nggak kayak gitu." Bela Leira. "Dia nggak pernah memperlakukan aku kayak Reza." Leira menatap ayahnya serius. "Kak Dion nggak pernah jalan di depan sementara aku di belakang kayak pembantu, dia selalu jalan di samping aku dan genggam tangan aku kayak gini." Leira menggenggam tangan ayahnya seperti cara Dion mengenggam tangannya, posesif. "Dia juga selalu bukain pintu buat aku dan nunggu aku lewat, dia juga selalu bukain pintu mobil dan masangin sabuk pengaman aku. Waktu mau makan, dia juga selalu nanyain, aku mau makan apa? Makan di mana? Dia selalu ikutin maunya aku. Nggak pernah marah-marah kalau aku nggak suka makanan di sana, dia juga nggak pernah maksain aku harus makan

makanan kesukaan dia, malah dia yang sering ikutin makan makanan kesukaan aku."

Reno menatap binar mata bahagia di kedua mata putrinya ketika bicara tentang Dion Biantara. Wajah putrinya terlihat bahagia, tanpa dibuat-buat. Senyum indah menghiasi wajahnya yang cantik merona. Tampak jelas, putrinya benar-benar bahagia, tidak seperti dulu.

"Kak Dion juga nggak pernah bentak aku, dia juga nggak pernah marah kalau aku ngomel-ngomel kesel ke dia, dia dengerin semua omelan aku dan biarin aku ngomel sampai aku puas, dia juga minta maaf kalau memang dia salah, dia benar-benar ngelindungin aku, selalu pastiin aku dapatin apa yang aku mau, selalu pastiin aku bahagia. Dia nggak pernah protes kalau aku mau pakai baju warna apa, malah dia yang sering aku protes karena pake baju warnanya item mulu..." Leira terkikik geli. "Akhir-akhir ini dia jadi sering pakai baju warna abu-abu atau navy biar aku nggak bosen ngeliat pakaian dia yang kayak orang mau melayat."

Reno tersenyum, Leira tidak pernah bicara panjang lebar seperti ini tentang orang lain, bahkan Reza yang pernah bertunangan dengannya.

“Dia juga nggak protes kalau aku mau lembur atau apa, pokoknya dia selalu mastiin aku bahagia sama dia.” Leira menutup orasi kebahagiaannya dengan senyuman yang begitu manis dan cantik hingga membuat Reno terpana dan takjub.

Kini Reno tahu bagaimana perlakuan Reza dulu terhadap putrinya, meski Leira tidak pernah secara terang-terangan membicarakan tentang perlakuan pria lemah itu terhadapnya, dari cerita Leira saat ini, Reno sudah tahu bahwa Reza memperlakukan Leira sangat berbeda dengan cara Dion Biantara memperlakukan putrinya.

Ternyata ucapan calon menantu jahanam itu benar, wanita akan menjadi ratu bila bertemu dengan pria yang tepat, ujar Reno dalam hatinya.

“Paling juga karena baru-baru ngejar kamu doang dia begitu.” Reno berusaha untuk menguji putrinya.

Leira tersenyum, mengeratkan genggaman tangannya yang masih berada di dalam genggaman Reno. “Nggak, Pa. Aku tahu Kak Dion bukan orang seperti itu.” Leira berujar pelan, “Aku tahu dia tulus, seperti Papa...” Leira kembali tersenyum cantik. “Seperti Papa memperlakukan Mama, Papa membuat Mama seperti seorang ratu di dalam hidup Papa, Papa selalu memastikan Mama mendapat apa yang Mama mau, Papa selalu mastiin Mama bahagia, Papa juga nggak pernah ngeluh kalau Mama ngomel, Papa dengerin semua omelan Mama tanpa banyak bicara, Papa selalu buat Mama tersenyum bahkan waktu Mama marah sekalipun, karena Mama tahu, Papa mencintai Mama tanpa syarat. Karena Mama tahu, meski saat itu Mama lagi marah, tapi Mama tetap mencintai Papa sama besarnya.”

Leira menarik napas perlahan.

"Aku juga pengen seperti itu, Pa. Aku juga pengen dicintai dan dilindungi seperti Kak Marcus melindungi Kak Lily, aku juga pengen dijaga dan diperhatikan seperti Kak Sam menjaga Kak Luna, dan aku mendapatkan semua yang aku mau dari Kak Dion. Aku nggak lagi iri melihat hubungan Kakak dan sepupu-sepupu aku dengan pasangannya, bahkan saat aku masih sama Reza sekalipun aku masih iri melihat mereka. Tapi sekarang nggak lagi, karena Kak Dion juga memperlakukan aku seperti cara Kak Marcus memperlakukan Kak Lily, Kak Dion juga menatap aku seperti cara Kak Sam menatap Kak Luna." Leira menatap ayahnya dan terang-terangan mengatakan, "Aku cuma mau Kak Dion dalam hidup aku, aku nggak mau yang lain."

Reno Bagaskara pura-pura menghela napas berat. "Tapi Papa nggak suka dia." Dusta Reno, masih berusaha menguji putrinya. "Dia cuma pria biasa-biasa aja,"

Leira tertawa merdu. "Maaf kalau aku bilang gini, tapi Papa juga pria biasa-biasa aja sewaktu deketin Mama." Leira mengerling

manja. "Papa cuma cowok pemilik restoran yang saat itu baru mulai terkenal. Papa nggak punya apa-apa selain cinta yang besar buat Mama. Jadi, bedanya Kak Dion dan Papa apa?" Leira memiringkan kepalanya menggoda.

Sial, putriku ternyata sangat pintar, gerutu Reno. *Ah, putri siapa dulu dong,* ujarnya bangga.

"Siapa bilang Papa cuma cowok biasa-biasa aja, Papa ini *Celebrity Chef*, tahu. Papa terkenal di mana-mana." Sungut Reno.

"Kak Dion juga terkenal. Papa cek deh internet, penggemar Kak Dion juga banyak banget. Semua *headline* berita pasti nulis gini 'Pria Tampan pemilik Litera dan beberapa klub lain sukses di usia muda', Papa kudet sih, hape dipake cuma buat nelpon Mama doang."

Reno memelototkan mata dan membuat Leira kembali tertawa.

"Memangnya kamu hidup miskin sama dia?"

Leira terkikik. "Dia nggak miskin, Pa. Dia punya usaha yang sukses, dia juga punya uang yang cukup banyak. Meski dia nggak sekaya

keluarga kita, tapi aku nggak peduli. Karena harta bukan tolak ukur kebahagiaan. Harta belum tentu bikin kita bahagia."

Reno mencibir, "Uang memang bukan segala-galanya, tapi segala-galanya butuh uang."

Leira menutup mulut karena tertawa. "Papa kok jadi matre sih?"

"Papa cuma nggak pengen kamu hidup tersiksa."

"Nggak bakal." Ujar Leira begitu yakin. "Kak Dion nggak bakal biarkan aku hidup tersiksa. Percaya sama aku, kalau Papa kasih dia kesempatan yang sama seperti yang Papa kasih ke Kak Marcus dan Kak Sam, Papa bakal dibuat terkejut melihat kegigihan dia." Leira berujar dengan keyakinan penuh. "Kalau Kak Marcus yang Papa bilang menantu durhaka itu saja bisa bikin Papa sayang banget sama dia—jangan bilang nggak, aku tahu Papa sayang banget sama Kak Marcus." Ujar Leira begitu ayahnya ingin membuka mulut untuk membantah. "Papa bilang benci, tapi benci-benci sayang. Maka aku yakin Papa juga bakal

sayang sama Kak Dion. Benci-benci sayang khas Papa." Leira mengedipkan sebelah mata menggoda ayahnya.

Reno berusaha memasang wajah datar. "Yang bilang Papa sayang sama menantu durhaka itu siapa sih?" Gerutunya sewot.

"Ih nggak mau ngaku." Leira terkikik. "Waktu Kak Marcus terluka karena menjalankan misi tahun lalu, Papa sampe pucat saking khawatirnya menantu Papa nggak selamat. Padahal Kak Marcus cuma kena serempet peluru doang, bahkan dia masih bisa ketawa-ketawa waktu dokter jahit lukanya. Papa doang yang lebai karena panik."

"Ih, siapa bilang Papa panik?" Reno memelotot membantah karena malu ketahuan mencemaskan menantu yang selalu ia ajak berdebat itu. "Papa cuma cemas sama Lily, takut dia kenapa-napa."

"Kak Lily baik-baik aja kali, Pa. Malah Kak Lily biasa aja ngeliat Kak Marcus waktu itu. Udah deh, ngaku aja, nggak perlu ngeles gitu."

Reno hanya menggerutu dengan suara tidak jelas sementara Leira terkikik sendirian.

“Kamu nggak usah ketawa.”

Tawa Leira semakin meledak sewaktu menatap wajah cemberut ayahnya. Setelah tawanya reda, Leira menatap ayahnya lekat penuh permohonan. Kedua matanya yang jernih menatap Reno penuh percaya.

“Papa bakal kasih Kak Dion kesempatan ‘kan?”

Reno tidak menjawab dan hanya mendengkus. “Kalau dia bikin kamu nangis, Papa bakal bakar dia hidup-hidup.”

Leira tersenyum lebar, memeluk ayahnya. “Dia bakal bikin aku bahagia. Aku yakin.”

“Hm.” Reno membelai kepala putrinya penuh sayang.

“Terima kasih udah menghormati dan menghargai pilihan aku, Pa. Aku janji, kali ini pilihan aku nggak akan salah.”

Papa juga berharap pilihan kamu kali ini benar-benar pilihan terbaik, Nak.

Empat Belas

“Hai, Sayang.” Sapa Leira ceria, Dion memerhatikan Leira yang kini berbaring di ranjang, kegiatan rutin mereka adalah melakukan *video call* sebelum tidur.

“Hm.” Dion merebahkan dirinya di ranjang. “Kenapa belum tidur?”

“Kangen...” rengek Leira manja. “Pulang dong, Mas. Pacarnya kangen banget ini.”

“Baru dua hari, Lei.”

Leira memutar bola mata. “Dua hari yang berasa setahun.”

Dion mendengkus menahan tawa sementara Leira memberengut dengan wajah menggemaskan.

"Mas, kamu nggak pengen peluk pacarnya, apa?" Leira memasang wajah lucu.

Dion tersenyum. "Tingkah kamu makin hari makin aneh."

"Ih," Leira mengerucutkan bibir. "Namanya juga lagi kangen. Emangnya kamu, lempeng doang."

"Nanti ya, aku lagi berjuang di sini." Ujar Dion lembut.

Leira menghembuskan napas berat. "Aku juga lagi berjuang di sini, berjuang nahan rindu sama kamu." Leira kemudian terkikik geli. "Kamu sebenarnya kangen nggak sih sama aku?"

"Kangen." Jawab Dion singkat.

"Udah, gitu doang?" Leira terperangah. "Nggak pake banget, gitu?"

"Kangen pake banget." Ujar Dion pelan. Mengetahui apa yang ingin Leira dengar darinya.

Leira tersenyum lebar mendengarnya. “Aku juga kangen pake banget sama kamu.” Leira tersenyum. “Papa Mertua kabarnya gimana? Masih keras kepala?” ia selalu tertawa geli setiap kali memanggil ayah Dion dengan panggilan Papa Mertua.

Dion menghela napas, kemudian menceritakan harinya di Bandung secara mendetail kepada Leira, karena ia tahu Leira pasti ingin mengetahuinya. Kemudian wanita itu juga menceritakan harinya kepada Dion, tentang ia yang makan siang bersama ayahnya, tentang pembicaraan mereka yang begitu berarti buat Leira.

“Papa tuh emang suka gitu, benci-benci sayang orangnya. Galak-galak perhatian, kayak kamu dulu galak banget sama aku.” Leira tersenyum. “Tapi kamu juga perhatian, duh, Mas, pacarnya makin kangen ini, tanggung jawab dong.”

Dion hanya menatap datar, menguap. “Kamu belum ngantuk?”

Rasanya Leira ingin melempar kepala Dion dengan sesuatu. “Kamu tuh nyebelin tahu nggak.”

Dion tertawa pelan. “Kamu kangen banget?” Ia bertanya dengan nada rendah yang membuat rindu Leira semakin menggelegak. Leira mengangguk. “Perlu aku pulang besok?” Leira terdiam, lalu menggeleng.

“Kamu di sana aja, aku bisa kok nunggu,” ujar Leira pelan.

“Beneran?”

Leira mengangguk. Meski wajahnya mencebik karena ingin menangis akibat rindu, namun ia tahu Dion sedang berjuang untuknya, pria itu pasti kembali. Ia hanya perlu bersabar sedikit.

“Ya udah, tidur ya.”

“Masih kangen...”

“Aku ngantuk.” Dion mulai menyusun bantal di kepalanya.

“Ih kamu nyebelin.” Leira menarik selimut sampai ke dada. “Aku beneran ngarep ada tikus yang gigit kamu. Dasar kanebo

kering." Wanita itu kemudian bersiap untuk tidur. "Selamat tidur, Mas Sayang."

"Hm, merem." Perintah Dion.

Dengan bibir mengerucut, Leira kemudian memejamkan mata. Dion masih memerhatikan wanita itu yang mulai mengantuk.

Leira kemudian membuka matanya tiba-tiba. "Mas Kanebo, nyanyi dong." Pintanya.

Dion memutar bola mata. "Tidur."

"Pengen denger kamu nyanyi."

"Tidur." Ujar Dion dengan suara dalam yang serak. "Besok kamu kerja."

"Iya deh, iya." Leira kali ini benar-benar memilih untuk tidur, membuat Dion diam-diam mengulum senyum melihat tingkah kekanakan wanita itu. Setelah yakin Leira benar-benar tidur, barulah Dion memutuskan sambungan dan memejamkan mata.

Ah, ia rindu setengah mati kepada Leira.

Dion mengintip melalui jendela seraya tersenyum kecil ketika melihat ayahnya mengendarai vespa yang telah ia perbaiki kemarin, pria itu kemudian melangkah menuju dapur.

“Papa ke mana, Ma?”

Ibunya tengah membuat *pancake* di dapur. “Kemarin ada undangan gotong royong di masjid komplek, Papa pasti ke sana.”

“Mama nggak ngeledekin gitu karena pakai vespanya?”

Marisa tertawa, “Nggak ah, nanti papa kamu ngambek lagi. Biarin aja, pura-pura nggak lihat. Kalau kamu ngeledek, bisa-bisa dibawain golok loh.”

Dion tertawa seraya meminum susu hangatnya. “Aku nyusul ke sana deh nanti habis sarapan.”

Sementara itu, Efendi Biantara memarkirkan vespanya di halaman masjid, kemudian mendekati bapak-bapak komplek yang telah lebih dulu berada di sana seraya menyapa mereka.

“Pagi banget, Pak.” Pak Teguh selaku ketua RT tersenyum kepada Efendi yang datang membantunya mencabuti rumput di halaman masjid.

“Iya, mumpung belum panas, Pak. Nanti kalau udah panas pasti nggak ada yang mau datang.”

“Iya juga sih.” Pak Karim, tetangga di depan rumah Pak Efendi Biantara tersenyum. “Oh iya, Pak. Kemarin saya lihat ada yang nyuci mobil di depan rumah, keponakan Bapak?”

Efendi menggeleng. “Anak saya.”

“Anak Bapak yang kerja di Jakarta itu? Akhirnya pulang ya, semenjak pindah ke sini belum pernah lihat soalnya.” Pak Teguh mendekat, ikut berjongkok di samping Efendi Biantara.

“Iya, kemarin-kemarin belum bisa pulang, sibuk banget. Baru sekarang bisa pulang.” Ujar Pak Efendi kalem.

“Istri saya bilang pernah lihat anaknya Bapak di TV, sering malah katanya. Masuk berita gosip gitu, istri saya kan sering nonton

gosip di TV." Pak Karim memulai ceritanya. "Katanya mirip banget sama anak Bapak."

"Ah masa sih?" Pak Efendi pura-pura tidak tahu bahwa putranya memang seterkenal itu. "Saya jarang lihat istri nonton gosip soalnya."

"Anak Bapak di Jakarta kerja apa? Bapak belum pernah cerita soalnya." Pak Teguh menimpali.

Efendi Biantara diam sejenak. "Bisnis." Ujarnya pelan. "Anak saya punya klub di Jakarta dan di Bali."

"Klub? Klub apaan sih, Pak?" Pak Arya, yang sejak tadi hanya menyimak akhirnya bersuara.

"Tuh bener, istri saya bilang anak Bapak mirip sama yang punya klub-klub itu, yang pacaran sama anaknya konglomerat." Pak Karim berujar semangat.

"Anak Bapak pacaran sama konglomerat? Siapa sih?" Pak Teguh tidak mampu menahan rasa ingin tahu.

Sementara Efendi Biantara hanya tersenyum jemawa.

"Itu loh, yang punya banyak hotel di indonesia, keluarga Zahid. Kata istri saya, anak Bapak mirip sama yang pacaran dengan anak dari keluarga Zahid. Bener, Pak?"

"Yah gimana ya, saya nggak nanya-nanya sih sama anak saya." Pak Efendi hanya menjawab kalem.

"Jadi anak Bapak punya klub apa sih? Klub sepak bola?" Pak Arya masih belum mampu mencerna percakapan ini.

"Ini loh, Pak." Pak Karim mengeluarkan ponsel dan mengetikkan sesuatu di sana. "Ini anak Bapak 'kan?" ia menunjukkan layar ponselnya kepada Pak Efendi yang mengangguk sambil tersenyum bangga.

"Iya, anak saya."

"Nah, denger, saya bacain beritanya, ehem..." Pak Karim mulai berdehem. "Dion Biantara, pria tampan pemilik empat klub mewah di Indonesia tengah menjalin hubungan dengan salah satu anggota keluarga konglomerat Asia, yaitu keluarga Zahid. Pria yang sukses di usia muda ini menjalin hubungan dengan Leira Bagaskara, putri dari

Reno Bagaskara." Pak Karim diam sejenak. "Wah..." Pak Karim menatap Pak Efendi yang memasang wajah datar. "Saya beberapa kali lihat keluarga Reno Bagaskara ini di TV, mereka kaya banget."

"Wah, hebat." Pak Arya mengangguk-angguk lalu menatap Pak Efendi. "Bakal punya mantu anak orang kaya nih, Pak."

Pak Efendi hanya tersenyum kecil. "Saya nggak tahu, anak saya belum cerita apa-apa." Jawabnya tenang.

"Katanya anak Bapak sukses banget nih. Nih fotonya sama keluarga Zahid itu." Pak Efendi dan tiga bapak-bapak lainnya ikut memerhatikan layar ponsel Pak Karim yang menunjukkan foto-foto Dion bersama anggota keluarga Zahid yang beredar di internet. "Nggak nyangka anak Bapak sesukses ini, Bapak nggak pernah cerita apa-apa soalnya."

Pak Efendi lagi-lagi hanya tersenyum kecil.

"Selamat pagi, Bapak-bapak." Sebuah suara membuat semuanya menoleh. Dion memarkirkan sepeda milik ayahnya di

samping vespa yang dikendarai oleh Efendi Biantara.

"Ini anaknya Pak Efendi 'kan?" Pak Teguh berdiri.

Dion tersenyum seraya mendekat, menyalami teman-teman ayahnya seraya mengenalkan diri. Sementara ayahnya pura-pura sibuk mencabut rumput. Dion menahan senyum geli melihat sikap ayahnya.

"Anaknya Pak Efendi ternyata tinggi banget ya,"

Dion hanya tersenyum mendengar komentar itu. "Mari saya bantu, Pak." Dion meraih sapu lidi yang ada di tangan Pak Teguh. "Biar saya saja yang menyapu."

"Nak Dion katanya buka klub di Jakarta, klub apa sih?" Pak Arya rupanya belum mengerti apa arti klub yang semenjak tadi dibicarakan oleh teman-temannya.

Dion melirik ayahnya yang segera berdiri, pergi ke tempat lain untuk mencabut rumput. Dion tersenyum geli.

"Iya, Pak, saya buka klub di Jakarta. Klub malam."

"Klub malam apa sih?"

Dion menahan senyum. "Tempat hiburan yang dibuka sewaktu malam." Ujarnya kalem.

"Kayak kafe-kafe gitu?"

"Iya, sejenis itu." Dion mengangguk-angguk.

"Katanya udah punya empat kafe besar." Pak Karim menimpali. "Istri saya sering lihat Nak Dion di TV soalnya."

"Ah, saya nggak pernah masuk TV kok, Pak."

"Baru kemarin istri saya lihat gosip, katanya Nak Dion pacaran sama konglomerat. Bener?"

Dion hanya mampu tersenyum, meringis dalam hati. Ternyata bapak-bapak pun pintar bergosip.

"Doakan yang terbaik saja ya, Pak." Ujarnya memilih menyapu halaman, membiarkan bapak-bapak itu mengobrol dengan ayahnya. Setelah selesai bergotong royong, para bapak-bapak itu hendak pulang untuk makan siang, Dion memerhatikan ayahnya yang tengah mencoba menghidupkan

mesin vespa, namun mesin vespa itu tidak mau menyala. Dion meletakkan botol air minumnya dan menghampiri ayahnya.

“Kenapa, Pa?”

Pak Efendi menatapnya sekilas, kemudian memalingkan wajah. Namun begitu menyadari semua orang tengah menatapnya, akhirnya ia memilih bersuara.

“Nggak tahu, nggak mau hidup.”

“Sini aku coba.” Pak Efendi menyingkir dan membiarkan Dion mencoba menghidupkan mesin motornya. “Kemarin olinya kering banget. Mungkin olinya masih belum lancar. Papa harus sering-sering panasin motornya biar nggak ngadat.” Ujar Dion setelah berhasil membuat mesin motor itu menyala.

Pak Efendi hanya diam dan menaiki motornya, berpamitan kepada bapak-bapak yang masih duduk-duduk di depan teras masjid lalu mengendarai motornya menuju rumah. Sementara Dion melakukan hal yang sama, setelah berpamitan, ia mengayuh sepeda ayahnya untuk kembali ke rumah

seraya tersenyum bahagia. Ketika Dion memilih menyapu tadi, para bapak-bapak yang masih penasaran tentang dirinya sibuk memberondong ayahnya dengan berbagai pertanyaan yang mau tidak mau dijawab ayahnya. Namun beberapa kali Dion menangkap nada bangga dalam suara ayahnya ketika bercerita tentang Dion, meski Efendi Biantara sendiri mungkin tidak menyadarinya.

Harapan Dion semakin besar. Ia pasti bisa berbaikan dengan ayahnya.

Sore hari, Dion mendekati ayahnya yang tengah duduk di teras belakang rumah mereka dengan sebuah buku di pangkuannya sementara ibunya sibuk berkebun dengan bunga-bunganya. Dion meletakkan secangkir teh untuk ayahnya.

"Pa." Ia memulai seraya duduk di samping ayahnya. "Aku ingin bicara sama Papa." Ia memerhatikan ayahnya yang masih fokus membaca bukunya. Tahu ayahnya mendengarkan, Dion melanjutkan ucapannya. "Aku ingin minta maaf sama Papa." Ia berujar pelan. "Selama ini aku belum benar-benar

minta maaf sama Papa atas sikapku yang keras kepala."

Efendi Biantara tidak memberikan respon apa-apa, tetapi pria itu diam-diam telah berhenti membaca dan mendengarkan ucapan putranya, meski ia bersikap acuh dan berpura-pura sibuk dengan bacaannya.

"Aku sadar, sikapku salah karena menentang Papa. Aku membuat Papa kecewa. Tetapi, Papa selalu mengatakan bahwa aku harus bisa mencapai impianku dengan kedua tanganku sendiri, tanpa menerima uluran tangan dari orang lain. Maka itulah yang aku lakukan. Papa menjadi motivasi terbesarku untuk sukses, meski jalanku sukses tidak sesuai dengan harapan Papa." Dion menghela napas, ia berkata jujur, ia menyesal telah membuat ayahnya kecewa, namun ia tidak menyesali keputusannya dengan membuka pintu kesuksesannya sendiri.

"Aku benar-benar minta maaf belum bisa menjadi anak yang bisa Papa banggakan kepada orang lain. Tetapi Papa harus tahu, Papa selalu menjadi alasanku untuk bertahan.

Seringkali ketika aku terjatuh, aku ingin pulang dan mengadu sama Papa, tetapi aku sadar, aku harus bertahan. Papa tidak akan suka jika aku mengeluh. Papa selalu bilang orang yang sering mengeluh adalah orang yang tidak akan pernah mencapai kesuksesan. Maka aku bertahan, dan ingin membuktikan kepada Papa bahwa aku bisa sukses dengan jalanku sendiri. Aku ingin Papa tahu, aku bisa seperti ini karena Papa yang mendidikku, Papa yang terus memberiku motivasi selama ini."

"Aku tidak ingin hubungan kita seperti ini, aku tidak meminta Papa untuk mengakui kesuksesanku, aku hanya ingin Papa memaafkanku karena telah mengecewakan Papa, aku tetap ingin menjadi anak Papa, meski aku tidak bisa membuat Papa bangga. Tetapi aku tetap ingin menjadi putra seorang Efendi Biantara yang luar biasa, yang telah mendidik putranya dengan begitu hebat. Aku ingin tetap menjadi putra Papa. Ini permintaan seorang putra kepada ayahnya."

Dion menarik napas perlahan. “Maafkan kekeraskepalaanku, Pa.” Tidak ada yang lebih tulus daripada ini. Dion benar-benar ingin ayahnya memaafkannya. “Dan... dan aku kini sedang menjalin hubungan dengan seseorang, seseorang yang ingin kuhabiskan masa tuaku dengannya, seseorang yang akan menjadi menantu Papa.” Dion begitu gugup membicarakan ini. Namun ia harus melakukannya. “Aku menjalin hubungan dengan keluarga Zahid. Aku ingin menikahi putri mereka. Aku ingin Papa mendukung dan merestuiku. Aku ingin Papa berada di sampingku dan memegang tanganku, karena... karena aku mungkin tidak akan bisa menghadapi mereka tanpa Papa di sampingku.”

“Aku tidak membesarkan anak yang penakut, apalagi pengecut.” Ujar ayahnya datar.

Dion tersenyum. Respon ini sudah luar biasa baginya. “Entahlah, Pa. Mereka terlalu jauh di atas sampai aku sendiri ragu bisa menggapainya.”

"Memangnya mereka tidak suka kamu?" meski ayahnya tetap menatap buku di pangkuannya, Efendi Biantara tetap merespon ucapan putranya.

"Bisa dibilang mereka suka aku, sebagian. Mereka menganggapku teman, sahabat. Tetapi tetap saja, aku merasa sendirian. Aku butuh Papa bersamaku."

Efendi Biantara terdiam sejenak. "Apa ayah perempuan itu tahu kamu menjalin hubungan dengan putrinya?"

"Ya, Reno Bagaskara tahu dan ia memintaku untuk membuktikan keseriusanku dengan membawa orangtuaku ke hadapannya. Karena itu aku sangat butuh Papa di sampingku."

Efendi Biantara menutup buku di pangkuannya, lalu berdiri dan melangkah masuk ke dalam rumah, namun ia berhenti di ambang pintu, tanpa menoleh ia berkata, "Bilang pada orangtua pacarmu itu, orangtuamu siap menghadapi mereka." Setelah mengatakan kalimat itu dengan nada

dingin, Efendi melangkah memasuki rumah, meninggalkan Dion yang tersenyum lebar.

Ia tahu, ia masih putra ayahnya.

"Jadi?" Leira tengah duduk di kepala ranjang. "Papa Mertua bilang gitu?"

"Iya,"

Leira tersenyum lebar. "Artinya Papa mertua udah maafin Kakak?"

"Entahlah." Dion berbaring di ranjang. "Mungkin belum sepenuhnya. Tapi seenggaknya Papa sudah mau bicara."

"Aku senang dengarnya." Leira tersenyum manis. "Meski aku harus nahan kangen, aku ikhlas kok kalau dengar kabar baik begini."

Dion ikut tersenyum. "Hari ini kamu ngapain aja?"

Karena hari ini Sabtu dan Leira tidak ke mana-mana, ia menghabiskan waktu di rumah Rafael bermain dengan keponakannya. "Main sama Rasya seharian. Berenang."

"Kamu nggak berenang seharian kayak waktu itu 'kan?"

Leira menggeleng. "Enggak kok, Mas. Berenangnya cuma dua jam. Kak Elvi ngomel-ngomel kalau sampai aku sakit lagi nanti."

Dion mengangguk. "Besok, rencananya mau ke mana?"

Leira menggeleng. "Nggak ke mana-mana, mau ke rumah Papa aja. Besok semuanya ngumpul di rumah Papa, makan siang. Kalau kamu, Mas?" Leira tersenyum menggoda setiap kali memanggil Dion dengan panggilan Mas.

"Nemenin Papa mancing. Meski Papa nggak minta sih, tapi aku besok mau nemenin Papa lomba mancing."

"Semangat ya, Sayang. Demi restu." Leira terkikik. "Gini amat ya pejuang restu. Jungkir balik dulu."

"Aku ikhlas kok." Dion tersenyum. "Demi kamu, aku bisa ngelakuin apa aja,"

"Aaaa...." Leira berteriak manja. "Jadi kangen 'kan." Ia mencebik, "Kamu jangan

gombal-gombal ih, nanti aku baper dan nggak bisa tidur loh."

Dion tertawa kecil.

"Tuh, malah ketawa." Bibir Leira mengerucut. "Mas, pengen dicium." Desahnya.

Dion nyaris tersedak air liurnya sendiri. Panggilan Mas dan cara Leira mendesah membuat sesuatu berdenyut di antara pahanya. Leira hanya perlu memanggilnya dengan sebutan Mas seperti itu, Dion sudah mati-matian menahan gairahnya.

"Kamu kenapa? Kok diam?"

Dion menggeleng. Menelan ludah susah payah lalu memicing, menyadari gaun tidur Leira yang tipis.

"Kamu pakai gaun tidur tipis?"

"Iya, kenapa?" Leira menjauhkan ponselnya sedikit agar Dion bisa melihat gaun tidurnya. "Kamu suka, nggak?"

Dion menelan ludah. "Kalau nggak ada aku, kamu pakai piyama aja."

"Kenapa?" Leira menatapnya polos. "Aku suka kok gaunnya."

Aku yang mati di sini karena ngeliatin belahan dada kamu, batin Dion.

"Pokoknya kalau lagi nggak sama aku, kamu pakai piyama aja, jangan bantah."

"Ih, posesif." Leira mencibir, lalu tersenyum nakal. "Takut kamu *turn on*, ya?" Tebaknya tepat sasaran.

Dion hanya menghela napas.

"Iya, kan?" Goda Leira. "Kamu takut kepengen kan kalau ngeliatin aku pakai gaun tidur ini?" Leira kembali menjauhkan ponselnya. Agar layar bisa menangkap lebih banyak dirinya.

"Lei..."

"Iya, Mas. Kenapa?" Leira menjawab seraya tersenyum.

"Tidur, ya."

"Ih, kenapa sih kamu suka banget nyuruh aku tidur. Kan masih pengen ngobrol sama kamu."

Dion hanya menghela napas. "Aku takut telat besok nganterin Papa pergi mancing. Katanya pergi pagi-pagi." Dustanya.

"Ih, bisaan deh bikin alesan." Leira mencebik, namun tetap merebahkan diri di ranjang dan menarik selimut. "Aku nggak mau tahu pokoknya, kalau nanti kamu pulang, kamu tidur di apartemen aku."

"Iya."

"Iya apa, coba?"

Dion menatapnya bingung.

"Iya, Sayang. Gitu kek jawabnya." Gerutunya sewot.

"Iya, Sayang." Jawab Dion datar.

"Ih, jadi pengen nampol." Sewot Leira. "Ya udah, aku tidur. Kamu juga. Jangan lupa salamin sama Mama Mertua ya,"

Dion menganggguk.

"Selamat tidut, Mas."

"Selamat tidur, Lei."

Setelah Leira tertidur dan panggilan *video call* diakhiri, Dion menatap langit-langit kamar seraya mengerang.

Ah, sial. Dirinya begitu bergairah saat ini karena Leira. Dion bangkit dan memilih menuju ke kamar mandi. Ia butuh mandi air dingin!

♡♡♡

“Papa mau pergi mancing?” Dion menghampiri ayahnya yang tengah membereskan alat-alat pancing di dapur. “Aku ikut, boleh nggak?”

Efendi Biantara diam, tidak menolak, namun tidak mengiyakan.

“Papa pergi sekarang?” Dion bertanya saat ayahnya kini mulai melangkah menuju garasi. Dion mengikuti langkah ayahnya. Setelah di garasi, ayahnya menoleh.

“Kotak bekalnya kenapa nggak kamu bawa?”

Dion tertawa seraya menepuk kening, ia berlari masuk ke dalam rumah dan meraih kotak bekal yang telah disiapkan ibunya di atas meja makan. “Aku pergi ya, Ma.” Dion menghampiri ibunya dan mengecup kening Marisa penuh sayang. “Doain hati Papa luluh hari ini.”

“Semangat, Sayang.” Marisa tersenyum kepada putranya yang berlari-lari kecil

kembali ke garasi di mana ayahnya sudah menunggu.

Mereka mengendarai HRV milik Dion menuju kolam pemancingan yang tidak terlalu jauh dari rumah. Hanya berkendara selama sepuluh menit untuk sampai ke sana. Dion membawa alat pancing ayahnya sementara Efendi membawa kotak bekal di tangannya.

"Di sana." Ayahnya menunjuk tempat yang biasanya menjadi tempat favoritnya di kolam pancing itu. "Lebih teduh, di tempat lain nanti panas."

Dion menganggguk, mengikuti. Ada gazebo yang tersedia untuk menaruh barang-barang, Efendi meletakkan kotak bekalnya di sana, sementara Dion merakit kursi lipat untuk mereka berdua.

Selama memancing, Dion mengajak ayahnya mengobrol, meski hanya di respon satu atau dua patah kata oleh ayahnya, tetapi Dion sudah cukup senang.

"Eh, dapat kayaknya nih." Efendi meraih pegangan alat pancingnya setelah beberapa

jam menunggu dengan sabar. Dan memutar reel pancing untuk menarik ikan.

"Sini biar aku." Dion mengambil reel pancing dari tangan ayahnya yang terlihat kesusahan. "Kayaknya ikan gede nih, Pa."

"Tarik cepat, nanti lepas." Ayahnya tampak bersemangat. Dion memutar reel pancing dengan cepat dan tersenyum melihat besarnya ikan yang berhasil ayahnya tangkap.

"Gurami, Pa,"

"Mama kamu bakal suka nih, nanti sore biar Papa yang masak. Mama kamu suka Gurami bakar." Efendi tersenyum ceria seraya memindahkan ikan besar itu ke dalam jaring, membuat Dion tersenyum. Efendi Biantara memang pria keras kepala, namun ia cinta setengah mati kepada istrinya.

"Pak, makan dulu. Udah siang nih." Pak Teguh yang memancing tidak jauh dari mereka memanggil.

Dion meletakkan alat pancing di tongkat yang telah disediakan, lalu mengikuti ayahnya untuk mencuci tangan. Mereka duduk bersama di gazebo itu dengan Pak Karim dan

Pak Teguh. Dion mulai membuka kotak bekal dan tersenyum melihat isi kotak bekal itu penuh dengan makanan kesukaannya. Ibunya memang telah menyiapkan bekal untuk dua orang, dan ayahnya tahu itu.

Dion meletakkan sekotak nasi ke hadapan ayahnya, sementara ia mengambil kotak lain. Lalu meraih sendok sementara ayahnya lebih suka makan dengan langsung menggunakan tangannya. Mereka makan seraya mengobrol dengan Pak Teguh dan Pak Karim, saling berbagi makanan. Ketika Dion tengah sibuk dengan semur ayamnya yang tinggal sedikit—sementara semur ayam mereka sudah dibagi kepada Pak Teguh dan Pak Karim yang lebih tertarik dengan kotak bekal Dion dan ayahnya ketimbang kotak bekal mereka sendiri—ayahnya tiba-tiba meletakkan sepotong ayam ke dalam kotak bekal Dion, pria itu melakukannya seraya berbicara dengan Pak Karim. Dion menoleh, lalu tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Ayahnya memilih untuk menambah sayur

bening dan tempe goreng, membiarkan Dion memakan semur ayam miliknya.

Dion menggigit ayamnya dengan tenggorokan tercekat, teringat kembali bahwa ayahnya memang sering melakukan hal seperti ini dulu, sebelum ia mengecewakan ayahnya dengan membangkang, kini, ayahnya kembali melakukan hal yang sama. Membagi makanannya kepada Dion.

Apakah... apakah ayahnya sudah memaafkan sikapnya yang telah membuat beliau kecewa?

Dion mulai berharap.

Mereka hanya mendapatkan seekor ikan, ikan yang besar. Memancing seharian, mereka hanya membawa pulang Gurami yang mereka dapatkan pagi tadi.

"Papa mau mampir dulu? Ada yang mau Papa beli?"

Efendi diam sejenak. "Di depan sana ada yang jual martabak. Mampir deh."

Dion menoleh. "Papa dilarang makan yang manis, ingat gula darah nanti naik."

"Martabaknya kecil, segini nih." Ayahnya membuat lingkaran dengan tangan. "Biasanya makan berdua juga nggak cukup, beli satu aja. Makan di mobil. Mama kamu nggak bakal tahu kalau kamu nggak bilang."

Dion tertawa. "Papa sering diam-diam beli ya?"

"Nggak juga, cuma beberapa kali." Aku Efendi jujur.

Dion kembali terbahak. Ia kemudian berhenti di tempat yang ayahnya tunjuk. "Tunggu aja di sini, biar aku yang beli. Keju jagung?" ia masih ingat dengan rasa martabak kesukaan ayahnya.

Efendi Biantara mengangguk. "Satu porsi aja."

"Oke."

Setelah mengantri cukup lama, Dion kembali ke mobil dan menyerahkan martabak itu kepada ayahnya. Dion Biantara segera mencomot sepotong martabak, lalu menatap anaknya. "Kamu mau? Enak."

Dion ikut mencomot sepotong, dan mereka memakan martabak itu berdua di

dalam mobil, setelah habis dan mencuci tangan dengan air mineral, Dion melanjutkan perjalanan mereka kembali ke rumah.

"Ingat ya, jangan bilang Mama." Pesan ayahnya sebelum turun dari mobil.

"Iya, tenang aja." Dion mengangguk dan membuka bagasi untuk mengeluarkan ikan yang mereka dapatkan.

"Banyak dapatnya?" Marisa menyambut mereka di depan pintu.

"Cuma satu." Efendi menjawab seraya masuk ke dalam rumah.

"Pa, kamu habis makan martabak ya?" Marisa mengikuti langkah suaminya. Efendi membalikkan tubuh, menatap Dion yang menggeleng, ia bahkan belum sempat bicara apa-apa kepada ibunya.

"Nggak kok." Efendi mengelak.

"Tuh ada bekas keju di bibir kamu." Marisa menatap suaminya lekat.

Efendi dengan segera mengelap bibirnya, lalu memelototi Dion. "Kok kamu nggak bilang?"

"Ya mana aku tahu, kan aku fokusnya ke jalan, bukan ke bibir Papa." Dion menjawab polos.

"Aisss, anak ini." Efendi memelotot, "Dion yang beli tadi." Ia menatap istrinya dan memasang wajah polos.

"Loh, kok aku? Kan Papa yang minta." Dion tidak terima disalahkan begitu saja.

"Kan kamu yang beli, Papa kan di dalam mobil."

"Ya tapi Papa yang nyuruh berhenti."

"Pokoknya kamu yang beli. Papa tinggal makan doang." Efendi tidak ingin mengalah.

"Papa yang minta padahal, kenapa aku yang kena?" Dion juga tidak ingin mengalah karena memang ia tidak merasa salah.

"Terserah siapa yang beli. Pusing aku." Marisa melangkah sebal menuju kamar.

"Ma, nanti Papa bikinkan Gurami bakar deh." Bujuk Efendi kepada istrinya.

"Terserah." Ujar Marisa sebelum menatup pintu kamar.

Efendi menghela napas, lalu menatap putranya sebal. “Kamu bersihin tuh ikan, Papa mau mandi.”

Dion hanya bisa menggerutu pelan menuju dapur dengan membawa ikan Gurami hasil pancingan mereka hari ini. Namun meskipun bibirnya menggerutu, ia tersenyum lebar karena merasakan kehangatan yang sudah lama tidak ia rasakan. Melihat ayah dan ibunya berdebat memang selalu membuatnya tertawa. Ayahnya memang keras kepala untuk hal-hal yang berkaitan dengan prinsipnya, namun mudah panik jika ibunya mulai merajuk karena hal-hal sepele.

Dion tahu betapa ayahnya sangat mencintai ibunya, dibalik sikap keras yang dimiliki ayahnya, ada sikap lembut sebagai seorang ayah dan suami yang tersimpan dibaliknya.

Ayahnya memang idolanya yang luar biasa.

Lima Belas

Leira terbangun karena deringan ponsel yang mengganggu. Ia menyipitkan mata karena kantuk, meraih ponsel dan menatap siapa yang menghubunginya pada pukul empat subuh.

Radhika?

"Kenapa sih, Kak?" Leira bertanya dengan suara mengantuk.

"Sori Kakak ganggu, Kakak cuma mau bilang, kamu bisa ke Bandung nggak hari ini? Ada pertemuan penting di sana, tapi Kakak

nggak bisa datang. Cuma dua hari, besok sore kamu bisa balik lagi ke Jakarta."

"Ih, kok ngasih tahunya mendadak sih?" Leira menjerit kesal.

"Kakak lupa mau ngasih tahu kemarin. Ya udah, siap-siap, nanti Victor yang ngantar kamu ke Bandung. Jam lima berangkat ya. Pertemuan jam sembilan soalnya."

Leira memicing, kemudian menjerit lagi. "Ih, dasar nyebelin. Mana keburu siap-siap cuma satu jam?!"

"Makanya bangun sekarang. Hati-hati di jalan."

"Nyebelin!" ujar Leira bangkit dari ranjang, buru-buru menuju ruang ganti untuk mengambil kopernya, kemudian mulai memilih beberapa setelah kerja dan memasukkannya ke dalam koper, dan beberapa keperluan lain.

Saat Leira tengah memilih sepatu yang hendak dipakainya, benaknya bertanya-tanya. Radhika pasti tahu Dion sedang berada di Bandung saat ini 'kan? Apa... apa kakak sepupunya itu sengaja menyuruhnya ke

Bandung karena seharian kemarin ia hanya duduk diam di ruang santai saat semua sepupunya berkumpul?

Teringat kembali saat Radhika mendekatinya ketika Leira memilih duduk meringkuk di sofa seraya menonton kartun daripada ikut mengobrol di teras samping.

"Kamu kenapa?" Radhika duduk di sampingnya.

"Nggak apa-apa." Leira menjawab lesu.

"Lesu amat."

Leira hanya mengangkat bahu, ia tengah didera rindu yang begitu hebat saat ini. Terlebih melihat kemesraan sepupu-sepupunya itu. Ia jadi semakin ingin bertemu dengan Dion secepatnya.

"Dia pasti pulang kok. Jangan kebanyakan bengong." Radhika menepuk kepalanya sebelum melangkah pergi.

Leira kini tersenyum seraya memasukkan sepatunya ke dalam koper. Radhika menyuruhnya ke Bandung, apa artinya... kakaknya itu mendukung hubungannya dengan Dion?

Sementara itu di kediaman Radhika Zahid.

"Udah, aku udah hubungi Leira."

Davina yang berbaring santai di ranjang tersenyum manis. Menepuk sisi kosong di sampingnya. "Sini, aku mau peluk kamu." Radhika yang hanya mengenakan celana pendek mendekati istrinya yang segera menciumi bibirnya. "Terima kasih, Mas Suami."

"Bukan berarti aku dukung—"

"Sstt." Davina menggeleng. "Aku ada di pihak Dion, kalau kamu nggak mau jadi musuh aku, kamu harus berada di pihak yang sama dong."

Radhika memutar bola mata. "Cuma karena Dion selama ini jagain kamu dan dia berhak mendapat ucapan terima kasih dari aku."

"*Yes, Babe*. Dia berhak mendapatkan itu. Kalau gitu sini, peluk aku. Aku bakal kasih hadiah spesial buat kamu. Seharian sama kamu di ranjang misalnya?" Davina tersenyum

menggoda. “Anak-anak bisa kita titip sama Opa dan Oma-nya.”

Radhika tersenyum. “Sepakat.” Ujarnya meraup bibir istrinya dan menciuminya dengan mesra dan penuh gairah.

Dion tengah mengecek laporan klub yang dikirim oleh Bisma ke emailnya ketika Leira menghubunginya melalui *video call*. Meletakkan Ipadnya di atas meja, ia menerima panggilan itu.

“Hai, Sayang.” Sapaan ceria itu membuat Dion tersenyum. “Tebak aku lagi di mana?” Leira kini mengarahkan kamera ke arah jendela sebuah kamar. Jendela yang berada di lantai yang cukup tinggi. Tunggu, sepertinya Dion mengenal jalan raya yang Leira tunjukkan padanya.

“Kamu di Bandung?”

“Yap,” Leira kembali mengarahkan kamera kepadanya. “Aku ada pertemuan tadi, dan baru aja selesai. Aku lapar banget. Kamu

nggak mau temenin pacarnya makan siang, Mas?" Leira mengedipkan sebelah matanya menggoda, lalu merebahkan diri di atas ranjang. "Aku capek banget. Tadi berangkatnya subuh."

"Sama siapa?"

"Victor yang nganter." Leira tersenyum.

Dion segera disengat rasa cemburu. "Terus dia sekarang ke mana?" tanyanya dingin.

"Ada kok di kamarnya mungkin. Aku juga nggak tahu." Leira berbaring tengkurap. "Mas, aku laper..."

"Tunggu di sana." Dion segera mematikan panggilan dan meraih dompet dan kunci mobil.

Leira tersenyum geli. Dion seperti orang yang kehilangan akal ketika tengah disengat rasa cemburu.

Hampir satu jam kemudian, Dion tiba di hotel mewah milik keluarga Zahid yang berada di jalan HOS Cokroaminoto itu. Pria itu mendekati meja resepsionis dan menerima kunci akses lift dari petugas, Leira memang

sudah meminta resepsionis hotel untuk menyediakan kunci akses lift untuk Dion.

Begitu Leira membukakan pintu untuk pria itu, Dion langsung menerobos masuk dan mencium bibirnya. Leira di dorong ke dinding sementara pria itu menciuminya dengan sangat bergairah. Leira membalas tak kalah antusiasnya. Tangannya yang mungil membuka satu persatu kancing kemeja Dion, sementara pria itu sibuk menurunkan resleting rok span Leira. Dalam sekejab, Leira berdiri hanya dengan pakaian dalam, sementara Dion bertelanjang dada.

Pria itu menggendong Leira menuju ranjang masih dengan bibir menciumi kekasihnya yang kini sudah memohon sentuhan.

Leira terengah-engah merasakan tangan Dion kini mulai membuka pakaian dalamnya. Ia memejamkan mata ketika bibir Dion mengulum puncak payudaranya dan mengisapnya kuat. Kedua tangan wanita itu menyusup masuk ke dalam rambut Dion. Dion berkutat dengan celana panjangnya, dalam

sekali sentakan, ia memasuki tubuh Leira dan keduanya mengerang.

"Bergerak, plis." Leira memohon, sudah tidak mampu menahan diri. Ia sangat menginginkan Dion mengisi tubuhnya saat ini.

Dion bergerak, percintaan agresif selalu menjadi favorit Dion, ia membawa kedua tungkai Leira untuk memeluk pinggangnya sementara pria itu menghunjam dalam-dalam, mengisi Leira dengan dirinya yang berdenyut dan keras.

Leira memeluk leher Dion ketika bibir mereka kembali bertemu, Dion bergerak liar di atasnya. Tidak butuh waktu lama, keduanya mengerang menikmati puncak kenikmatan yang menggulung begitu dalam.

Dengan napas terengah, wajah Dion masih menyusup di leher Leira sementara jemari Leira menyisir rambut Dion dengan tangan indahnya.

"Hai, Mas. Aku kangen kamu." Bisik Leira mengecup sisi kepala Dion yang masih berbaring di atasnya.

"Aku juga." Dion mengecup leher Leira, lalu mengangkat kepala, menatap Leira lekat.

Wanita itu tengah tersenyum, bahkan tubuh mereka masih menyatu. Leira memajukan wajah untuk mengecup bibir pria itu.

"Kamu lapar?" Dion teringat bahwa tadi Leira memberitahunya bahwa wanita itu kelaparan.

Leira mengangguk. "Iya aku lapar. Lapar karena pengen makan kamu." Leira terkikik geli ketika Dion menatapnya datar. Ia menangkup pipi Dion dengan kedua tangannya. "Aku tadi udah makan kok."

"Beneran?"

Leira mengangguk.

Dion tersenyum miring. "Syukurlah kamu sudah makan. Kamu memang butuh energi untuk beberapa jam ke depan." Dan setelah mengatakan kalimat itu, Dion kembali melumat bibir Leira dengan bergairah. Jelas, percintaan mereka baru memasuki tahap awal.

Tiga jam kemudian, Leira terengah. Luar biasa puas dan lelah. Ranjang sudah tidak berbentuk. Selimut dan bantal entah hilang ke mana. Yang jelas kini tubuhnya yang polos bergelayut manja di tubuh Dion yang sama polosnya. Tangan Dion bahkan kini masih mengelus lekuk pinggulnya yang menggoda. Jelas, pria itu menginginkannya lagi.

"Sudah tiga jam loh, Mas." Leira melingkupi sebagian tubuh Dion dengan tubuhnya. "Aku udah capek banget. Kamu masih pengen lagi?"

Dion mengangguk. "Satu kali lagi." Pintanya membelai lekuk bokong Leira dengan gerakan menggoda.

Leira menggeleng tidak percaya. "Aku udah nggak bisa napas ini rasanya." Ia menaiki tubuh Dion dan berbaring di atas tubuh tegap dan liat itu. Meletakkan dagu di dada pria itu. Dion segera membelai kepalanya. "Kamu tuh maniak."

Dion tersenyum, menyingkirkan sejumput rambut Leira yang jatuh ke depan mata, menyelipkannya ke balik telinga. "Satu

kali lagi. Setelah itu kita mandi. Aku mau bawa kamu ke rumah buat ketemu sama Mama."

Bola mata Leira membesar. "Kamu serius?"

"Iya, makan malam di rumah. Mama yang minta tadi."

Wajah Leira bersemu malu. "Tapi... aku takut mau ketemu orangtua kamu."

"Kenapa? Mereka malah pengen banget ketemu kamu." Dion memeluk pinggang Leira posesif, wanita itu masih tengkurap di atas tubuhnya. "Kemarin siapa yang merengek minta ketemu?" Dion membelai wajah Leira dengan jari-jarinya.

Leira tertawa kecil. "Kamu nggak kasih waktu aku buat istirahat dulu. Aku gempor loh ini, nggak bisa jalan lagi."

"Nanti aku gendong."

"Ih, maunya kamu, ngerayu kamu gitu banget, ya." Leira tertawa.

"Kamu di atas." Dion tersenyum, ia tahu Leira menyukai posisi itu.

"Dasar kamu." Leira tersenyum sensual, memajukan kepala untuk mengecup leher

Dion. Dan kali ini, Dion membiarkan Leira yang memimpin, ia membantu wanita itu bergerak di atasnya untuk mendapatkan pelepasan, begitu Leira sudah bergetar di atasnya, Dion membalik posisi hingga Leira berlutut dengan kedua tangannya. “Mas...” Leira menatap ke belakang saat Dion memeluk pinggangnya.

“Hm.” Dion mengecupi punggung Leira dan meluncur masuk ke lipatan basah Leira dan mulai bergerak menghunjam dari belakang. Ia membuat Leira menjeritkan namanya lagi. Entah untuk yang ke berapa kali.

“Bagus nggak?” Leira mematut dirinya di cermin sementara Dion setengah bersandar di ranjang dengan rambut basah dan bertelanjang dada.

Dion menoleh. “Bagus.” Ia kemudian kembali menatap ponselnya.

"Tadi dres biru kamu juga bilang bagus." Gerutu Leira sebal.

"Memang bagus kok." Dion meletakkan ponsel dan berdiri, menghampiri Leira, berdiri di belakang wanita itu dan memeluknya. "Baju apapun yang kamu pakai, bagus. Selagi masih menutupi bagian yang harusnya tertutup. Kamu cuma mau ngulur-ngulur waktu aja 'kan? Sekarang udah jam lima."

Leira meringis, membalikkan tubuh dan memeluk leher Dion. "Aku gugup." Ia mengakui.

Dion mengecup keningnya. "Ada aku, aku yakin mereka bakal suka sama kamu. Mungkin sekarang aja mereka udah suka. Ayo berangkat." Dion meraih kemeja dan memakainya.

Leira memilih sepatu dengan hak yang tidak terlalu tinggi, ia kemudian meraih tas tangan dan menggandeng Dion keluar dari kamar.

Perjalanan ke rumah orangtua Dion merupakan perjalanan tercepat bagi Leira, meski mereka menghabiskan waktu satu jam

perjalanan. Begitu memasuki perkarangan rumah orangtua Dion yang asri, Leira bisa melihat kehangatan di dalam rumah yang indah itu. Rumah orangtua Dion memang tidak bertingkat, tetapi rumahnya cukup besar dan memiliki empat kamar di dalamnya.

"Ayo."

Leira menatap Dion sekali lagi. "Takut, Mas." Entah sejak kapan, Leira jadi lebih sering memanggilnya Mas daripada Kakak. Meski Dion tidak masalah dengan keduanya. Hanya saja panggilan Mas selalu memberinya getaran. Kata Mas yang terucap dari bibir Leira terdengar sensual dan menggugah, tadi saja, wanita itu sengaja memanggilnya dengan sebutan itu saat mereka bercinta. Membuat Dion kehilangan kemampuan untuk berpikir dan bersikap lebih agresif dan lebih liar dari sebelumnya.

"Nggak apa-apa, ayo." Dion membukakan pintu mobil untuk Leira dan menggandeng wanita itu turun. Ibunya sudah menunggu di depan pintu dengan senyuman lembut.

"Ma, ini Leira. Lei, ini Mama aku." Dion memperkenalkan dua wanita itu satu sama lain.

"Halo, Tante. Saya Leira." Leira menyalami dan mencium punggung tangan Marisa. Marisa tersenyum, menarik Leira dalam pelukannya.

"Masuk yuk, Sayang." Marisa mengggandeng Leira memasuki rumahnya. Rumah yang hangat dan indah. Memasuki rumah ini, Leira jadi teringat dengan rumah orangtuanya. Sama hangatnya dan sama indahnya.

"Ini Papa aku." Dion memperkenalkan ayahnya yang duduk di ruang santai seraya menonton televisi.

Leira mendekati Efendi yang segera berdiri dan menyalami serta mengecup punggung tangan calon ayah mertuanya itu dengan sopan.

"Sore, Om. Saya Leira."

Efendi tersenyum, menepuk puncak kepala Leira beberapa kali. "Saya Efendi Biantara." Efendi memperkenalkan dirinya.

“Udah tahu kali, Pa.” Ujar Dion yang membuat Efendi memelotot sementara Leira tersenyum geli.

“Leira sudah lapar ‘kan? Yuk, kita makan.” Marisa kembali menggandeng Leira menuju ruang makan sekaligus dapur seraya mengajak calon menantunya itu mengobrol.

“Cantik, sopan lagi.” Ujar Efendi kepada Dion ketika mereka mengikuti dua wanita itu menuju dapur.

Dion hanya tersenyum mendengar komentar dari ayahnya.

“... besok saya bilang sama Kak Vina, buat ngajak Tante kerjasama buka toko bunga, soalnya taman bunga Tante lebih luas daripada taman Kak Vina.” Leira tertawa kecil seraya menyuap makanan.

“Davina juga bilang gitu sama Mama kemarin.” Marisa memanggil dirinya Mama. Dan hal itu membuat Leira tersenyum dengan malu-malu. “Padahal isinya semua dari Davina kok, dia yang rajin ngirimin Mama bunga,”

Tidak ingin salah paham, Leira masih memanggil Marisa dengan panggilan Tante,

karena wanita dengan senyum teduh itu belum memintanya untuk dipanggil Mama.

"Nak Leira ke Bandung ada kerjaan?" Efendi yang kini bertanya.

Leira mengangguk sopan. "Iya, Om. Saya dihubungi tadi pagi sama kakak saya, harusnya sih kakak saya yang ke Bandung, tapi kakak saya nggak bisa. Jadi minta saya buat gantiin."

Dion menuangkan sesendok sayur brokoli ke atas piring Leira. Wanita itu menyukai brokoli. Marisa yang diam-diam menatap itu menahan senyum. Begitu juga Leira yang tersenyum malu-malu dan salah tingkah.

"Kalau ke Bandung lagi, jangan ragu buat mampir." Efendi tersenyum lebar. Jarang sekali pria itu bisa tersenyum selebar itu. Kalau tidak menyukai sesuatu atau seseorang, Efendi tidak akan mengumbar senyumnya sembarangan.

"Iya, Om. Terima kasih. Saya pasti mampir kalau ke Bandung lagi lain kali." Leira kemudian menatap Marisa. "Om sama Tante

juga harus mampir ke rumah saya kalau sedang di Jakarta. Mama sama Papa saya sudah nggak sabar nunggu kunjungan Om dan Tante." Ujar Leira menahan malu. Meski terkesan ngebet, Leira tidak peduli.

Dion mengakui keberanian Leira karena mengatakan kalimat itu, pria itu menepuk-nepuk paha Leira beberapa kali karena bangga.

Marisa tersenyum lebar. "Udah, kalau gitu jangan kaku amat begitu. Panggil Mama dan Papa. Kamu juga jangan terlalu tegang gitu. Santai saja. Yuk makan lagi. Makan yang banyak."

Leira tersenyum lebar mendengarnya, ia menoleh kepada Dion yang juga tersenyum. "Terima kasih... Ma." Ujarnya pelan lalu melanjutkan makan malam dengan mengobrol lebih ringan, kini suasana sudah mencair, Leira juga lebih santai dan nyaman, ikut melontarkan candaan jika Efendi Biantara melakukannya.

Jelas, makan malam ini penuh kehangatan.

Setelah makan, mereka meneruskan obrolan di ruang santai dengan secangkir teh dan biskuit cokelat buatan Marisa. Leira duduk di samping Marisa. Mengobrol seru dan sesekali tertawa. Dion dan Efendi sesekali menimpali dua wanita yang sudah begitu akrab itu.

"Leira kapan pulang ke Jakarta?"

"Besok sore, Ma. Begitu kerjaan selesai, Leira pulang."

Marisa tampa diam sejenak. "Kalau pulangnya pagi lusa bareng Dion aja gimana?"

Leira menatap Marisa bingung. "Maksud Mama?"

"Besok kalau kerjaan kamu sudah selesai, kamu nginap di sini saja, mau nggak? Jadi kamu bisa pulang bareng Dion ke Jakarta lusa."

Leira tersenyum dengan binar-binar indah di kedua bola matanya. Melirik Dion dan Efendi yang mengangguk setuju dengan ucapan istrinya. Dion juga mengangguk memberi izin.

Leira mengangguk seraya tersenyum. “Kalau Mama tidak keberatan Leira menginap di sini. Leira bisa pulang sama Kak Dion lusa.” Leira kembali memanggil Dion dengan sebutan Kakak.

Dion menyadari, sepertinya panggilan Mas itu adalah panggilan khusus Leira untuknya jika mereka hanya berdua. Karena semenjak tadi, Leira kembali memanggilnya Kakak di hadapan kedua orangtuanya.

“Besok Mama beresin kamar tamu buat kamu. Kamu hubungi Dion kapan kerjaan kamu selesai, biar Dion jemput.” Leira mengangguk.

Ternyata tidak semenakutkan yang ia bayangkan. Ia tahu ayah Dion adalah pria yang keras kepala dan dingin, tetapi beliau tadi bersikap hangat kepadanya, membuat Leira terharu karena penerimaan yang terang-terangan itu.

“Nggak nginap di sini, Mas?” Leira mengalungi leher Dion dengan kedua tangannya begitu mereka sampai di kamar hotel Leira.

Dion menggeleng. “Mama bakal curiga.”

Bibir Leira mengerucut, memeluk Dion lebih erat. “Aku tidur sendiri lagi dong malam ini.” Rajuknya manja.

Dion membelai sisi kepala Leira. “Tunggu balik ke Jakarta. Aku bakal nemenin kamu tidur.”

Leira meletakkan kepala di dada Dion yang segera mendekap tubuhnya posesif. “Aku lega banget tadi, aku gugup setengah mati. Takut orangtua kamu nggak suka aku.”

“Aku kan udah bilang, mereka suka sama kamu.”

Leira menengadah dan tersenyum. “Makasih ya udah berjuang buat aku.” Bisiknya lembut.

Dion mengangguk. “Karena aku tahu kamu pantas diperjuangkan.” Ia mengecup bibir Leira yang menjadi candunya. Leira balas mengecupnya dengan segenap perasaannya.

“Mas, kamu nggak pengen nidurin aku dulu sebelum pulang?”

Dion tersedak tawa. Astaga, pacarnya ini luar biasa agresif hingga terkadang Dion merasa kewalahan.

"Ih, tidur beneran. Maksudnya peluk aku sampai aku tidur gitu. Baru kamu pulang. Kamu ih pikirannya, *traveling* mulu." Ledek Leira yang kini melangkah menuju kamar mandi untuk mencuci wajahnya.

Dion tertawa, melangkah dan duduk di tepi ranjang. "Ya udah, ganti baju."

Leira tersenyum, lalu membalikkan tubuh, mengarahkan punggungnya kepada Dion. "Mas, bukain dong. Susah ini buka resletingnya."

"Kamu sengaja godain aku?"

Leira menggeleng. "Ini aku minta bukain beneran loh. Kamu nya aja yang pikirannya kotor."

Dion membukakan resleting dres Leira lalu mengecup punggung wanita itu yang terbuka di hadapannya.

"Sana ganti baju."

Leira membuka pakaiannya dan membiarkan dresnya tergeletak begitu saja di

atas lantai, hanya dengan mengenakan pakain dalam, Leira menuju ranjang dan masuk ke dalam selimut.

"Sini." Ujarnya menggoda Dion yang hanya menghembuskan napas seraya menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah kekasihnya. Dion menyusup masuk ke dalam selimut dan memeluk Leira. "Nyanyi dong, Mas." Pinta Leira dengan suara mengantuk. Pasalnya ia bangun terlalu dini dan hari ini benar-benar menguras semua energinya.

"Lagu apa?" Dion bertanya seraya mengecup puncak kepala Leira.

"Apa aja." Leira menguap dan memeluk Dion lebih erat.

Dion membelai kepala Leira, kemudian mulai menyanyikan sepenggal lagu dari Ed Sheeran, membuai Leira dengan suaranya yang cukup menenangkan, belaian tangan dari tangan Dion membuat Leira terlelap dalam sekejap. Setelah yakin wanita itu sudah tertidur nyenyak, Dion mengecup kening Leira dan terpaksa harus pulang ke rumah. Ia tahu

ayahnya pasti menunggunya di ruang keluarga.

Seperti dugaan Dion, begitu ia memasuki rumah, ia menemukan ayahnya tengah menonton berita malam di televisi.

“Papa belum tidur?”

“Sebentar lagi.” Efendi bicara tanpa menoleh.

“Kalau gitu aku tidur duluan.”

“Hm.”

Tidak lama Dion masuk ke dalam kamar, Efendi mematikan TV dan juga masuk ke dalam kamarnya sendiri.

Ia memang hanya ingin menunggu putranya sejak tadi.

Sudah lama ia tidak melakukan itu, senang rasanya bisa menunggu putranya pulang seperti yang barusan ia lakukan.

Enam Belas

"Ma, makasih ya." Leira memeluk Marisa erat. Pagi ini Dion dan Leira akan kembali ke Jakarta, kemarin Leira menginap di rumah orangtua Dion, Dion menjemput Leira sore hari setelah semua pekerjaan wanita itu selesai, Leira membantu Marisa memasak makan malam, lalu setelahnya mereka mengobrol seraya menonton TV seperti malam sebelumnya, Leira tidur di kamar tamu meski pada malam harinya Dion mencuri-curi waktu untuk menyusup masuk ke dalam

kamar Leira dan memeluk wanita itu sampai tertidur.

"Sama-sama, Sayang. Hati-hati di jalan ya." Marisa mengecup kening Leira penuh kasih.

Leira mengangguk. Lalu menghampiri ayah Dion, menyalaminya dengan sopan. "Om, terima kasih, Leira pamit pulang."

"Hati-hati di jalan, Nak." Efendi menepuk-nepuk puncak kepala Leira berkali-kali seraya tersenyum.

Giliran Dion yang memeluk ibunya erat. "Jangan cengeng, kamu kan bisa pulang ke Bandung." Seloroh ibunya saat melihat kedua mata Dion berkaca-kaca. Dion tertawa lalu mengecup pipi ibunya.

Dion menyalami ayahnya, Efendi menarik putranya dan memeluknya erat. "Kasih Papa kabar kapan Papa harus ke Jakarta." Bisiknya pelan.

Dion tersenyum, membiarkan Efendi menepuk-nepuk punggungnya. "Iya, secepatnya."

“Hati-hati di jalan.” Efendi mengurai pelukan, tersenyum singkat.

Mereka pergi setelah melambai kepada Marisa yang menatap mereka dengan mata berkaca-kaca. Efendi merangkul bahu istrinya, sementara Marisa meletakkan kepala di bahu suaminya, menatap kepergian putranya.

“Papa kamu tuh lucu ya, Mas.” Leira terkikik. “Galak-galak sayang gitu, persis kayak Papa Rayyan.” Leira menatap Dion yang tengah menyetir.

Pria itu menoleh lalu tersenyum. “Kamu nggak tahu aja aku dicuekin selama dua hari kemarin.”

Leira tertawa. “Gengsi papa kamu tuh gede. Wajar ih kamu nya keras kepala, Papa Mertua juga gitu. Habis ini apalagi ya yang bakal Papa suruh ke kamu?” Ia yakin Reno Bagaskara tidak akan puas hanya dengan satu hal ini, pasti ada hal lain yang akan Reno perintahkan kepada Dion.

“Nggak usah cemas. Aku pasti bisa ngelakuin apa pun tantangan dari papa kamu.”

"Kadang Papa ngasih tantangan sering nggak masuk akal." Gerutu Leira, teringat dengan Marcus dan Samuel yang harus merasakan penderitaan karena tantangan dari ayahnya. Samuel bahkan harus berpisah dengan Luna selama satu tahun lebih.

"Jangan khawatir." Dion menggenggam tangan Leira.

"Gimana aku nggak khawatir, Papa tuh kadang nggak terduga."

Dan kekhawatiran Leira menjadi nyata. Ketika Dion menemui Reno Bagaskara setelah mengantar Leira ke kantor, pria itu sudah menunggunya di Black Roses.

"Jadi, kamu sudah berbaikan dengan orangtua kamu?" Reno bersandar ke meja kerjanya, menatap Dion yang berdiri di depannya.

"Ya, Pak."

"Hubungi ayah kamu sekarang. Saya ingin bicara. Saya ingin memastikan kalau hubungan kalian benar-benar sudah baik. Kalau kamu sampai menipu saya, saya habisi kamu."

Dion memutar bola mata, namun tetap mengeluarkan ponsel untuk menghubungi ayahnya.

"Kamu sudah sampai?" Ayahnya langsung menjawab panggilannya.

"Iya, Pa. Aku sekarang lagi sama ayahnya Leira, beliau mau bicara." Dion menyerahkan ponselnya kepada Reno. Reno menerimanya lalu melirik ke arah pintu.

Dion menaikkan satu alis, tidak mengerti.

Reno kembali menunjuk ke arah pintu dengan dagunya.

Dion menghela napas, ia keluar dari ruang kerja Reno dan menutup pintunya dari liar, berdiri gelisah di depan pintu.

Reno tersenyum lebar melihat pria yang dicintai putrinya itu, lalu mendekatkan ponsel ke telinga. "Halo, selamat siang. Saya Reno Bagaskara, ayahnya Leira."

"Selamat siang, Pak. Saya Efendi Biantara."

Reno duduk di kursi, bersandar. "Ah, kita nggak perlu basa basi ya, Pak. Jadi... gimana dengan hubungan anak kita?"

Sementara Dion melangkah hilir mudik di luar ruangan, sesekali menatap ke pintu. Sudah tiga puluh menit lamanya Reno berbicara dengan ayahnya, kenapa lama sekali? Apa mereka berdebat?

Dion menarik napas beberapa kali, menahan diri untuk tidak menguping.

Di dalam sana, Reno tertawa, asik bicara dengan calon besannya.

"Kalau gitu minggu depan saya ke Bandung, kita mancing sama-sama. Selama ini saya jarang dapat teman mancing." Ujar Reno Bagaskara bersemangat.

"Ah, kebetulan, saya tahu kolam pemancingan yang bagus. Pak Reno pasti suka." Efendi Biantara tak kalah semangatnya.

"Saya akan hubungi Bapak secepatnya. Dan untuk masalah tadi apa Bapak setuju?"

"Ya, tentu saja." Efendi Biantara tersenyum lebar di ujung sana. "Saya sangat mendukung usul Bapak."

"Kita sepakat?"

"Sepakat."

"Kalau gitu, saya tutup dulu. Dion mungkin sudah mati penasaran di luar sana." Reno terkekeh geli.

Efendi Biantara ikut tertawa. "Saya yakin dia pasti setuju. Anak saya cinta mati sama anak Bapak."

"Saya berterima kasih kepada Bapak telah mendidiknya dengan baik, saya lega kini Leira bersama orang yang tepat."

"Saya yang berterima kasih karena Bapak telah mendidik putri Bapak dengan luar biasa. Istri saya sampai menangis ketika mereka pulang ke Jakarta, tidak rela berpisah."

Reno tersenyum. "Kita akan bicarakan tentang pernikahan secepatnya. Saya lihat Dion sudah ngebet mau nikahin anak saya."

Pak Efendi kembali tertawa. "Saya setuju. Saya serahkan semua keputusan kepada Pak Reno. Saya dan istri pasti setuju."

"Baiklah, saya tutup dulu. Selamat siang, Pak. Minggu depan saya pasti ke Bandung."

"Saya tunggu kedatangannya, Pak Reno. Selamat siang."

Setelah panggilan ditutup, Reno menatap layar kunci ponsel pria itu, foto Leira yang tengah tersenyum cantik. Reno membelai senyum putrinya di layar ponsel, Leira terlihat benar-benar bahagia di foto itu. Reno harap senyum itu akan terus ada di wajah putrinya, Leira adalah putri kecilnya yang luar biasa, rasanya tidak rela jika kini putrinya telah dewasa. Namun begitulah hidup, tanpa kita sadari, kita sudah nyaris sampai di ujung pemberhentian terakhir. Reno menarik napas, lalu kembali memasang wajah datar, melangkah untuk membuka pintu, menemukan Dion yang tengah berjalan hilir mudik di luar ruangannya.

"Masuk." Ujarnya datar.

Dion melangkah masuk. Reno meletakkan ponsel pria itu di atas meja.

"Saya sudah bicara dengan ayah kamu." Reno menatap Dion lekat. "Ada satu hal lagi yang harus kamu lakukan, jika kamu bisa melakukannya. Saya akan menyerahkan putri saya untuk kamu." Dion menunggu. Reno menarik napas berat, berpura-pura lelah.

"Saya terus saja memikirkan pekerjaan kamu yang belum bisa saya terima sampai detik ini." Dion mulai waspada. "Apa kamu pernah berpikir jam kerja kamu yang bertolak belakang dengan jam kerja putri saya?"

"Kemana pembicaraan ini mengarah?" Dion mencoba untuk tenang.

Reno menatapnya, salut dengan keberanian pria itu menatapnya. "Kamu tidak mau melepas klub kamu, dan kamu juga tidak mau melepas Leira. Apa itu tidak serakah?"

Dion memicing, "Bisa kita langsung pada intinya?"

Reno mendengkus. Anak kurang ajar, batinnya sebal. Pria itu tidak kenal basa-basi rupanya.

"Saya ingin kamu mencari pekerjaan yang lain. Saya tidak ingin putri saya hidup kesepian, kamu bekerja saat dia terlelap, dan kamu tidur saat putri saya akan berangkat kerja. Jadi, kapan kalian akan punya waktu untuk bersama? Meski putri saya mengatakan tidak masalah, sampai kapan dia mampu bertahan dalam keadaan itu? Ketika dia pergi

bekerja, kamu baru akan tidur, ketika dia pulang kerja, kamu baru akan berangkat kerja. Hidup macam apa yang akan kamu berikan kepada putri saya?"

Dion diam, mulai mengerti apa yang Reno Bagaskara inginkan. Pikiran itu juga sempat terbersit di dalam benaknya berkali-kali. Namun Dion belum pernah benar-benar memikirkannya.

"Kalau kalian masih hidup berdua, semua itu tidak akan jadi masalah. Leira mungkin tidak akan menuntut banyak. Tetapi kalau kalian sudah punya anak? Kapan kamu punya waktu untuk anak kamu? Lalu tanpa kamu sadari anak kamu sudah bisa berlari tanpa kamu tahu perkembangannya."

Dion mengakui apa yang Reno Bagaskara katakan itu benar.

"Kalau kamu benar-benar mencintai putri saya, kamu pasti akan memikirkan masalah ini baik-baik. Kamu boleh mengelola klub kamu, saya tidak akan melarang. Itu bisnis kamu, klub itu adalah hal yang kamu perjuangkan selama ini. Tetapi, jam kerjanya

tidak sejalan dengan harapan saya." Reno menggeleng dengan wajah menyesal.

"Saya tetap tidak akan melepaskan Leira jika itu yang Anda inginkan." ujar Dion tegas.

Memang keras kepala, Reno tersenyum dalam hati. Ia memang menginginkan seseorang yang gigih seperti ini untuk putrinya.

"Kalau begitu, cari pekerjaan lain yang jam kerjanya normal. Saya tidak ingin putri saya kesepian setiap malam di kamarnya karena kamu tidak ada di sampingnya. Untuk apa menikahinya jika kamu akan terus meninggalkannya saat dia ingin bersama kamu?"

"Akan saya pikirkan ini."

"Tidak." Reno menggeleng tegas. "Saya butuh kepastian kamu sekarang. Saya tidak ingin menunggu hal yang tidak pasti. Jika kamu setuju, maka segera lakukan tanpa kamu menunda, tetapi jika kamu masih ragu, lebih baik mundur. Banyak pria di luar sana yang akan menjadikan putri saya prioritas utama tanpa ragu dengan pilihannya."

“Saya tidak ragu.” Dion menggeram. “Leira adalah prioritas utama dalam hidup saya.”

“Kalau begitu tentukan pilihan kamu sekarang.” Tantang Reno Bagaskara. “Silakan kelola klub kamu, kembangkan bisnis kamu. Tetapi kamu harus punya pekerjaan dengan jam kerja normal.” Reno tersenyum miring. “Saya dengar orangtua kamu menginginkan kamu menjadi dosen, kenapa tidak menjadi dosen saja?”

Dion memicing, apa ini semacam konspirasi? Apa ini yang dibicarakan ayahnya dan Reno Bagaskara tadi?

“Apakah harus dosen?”

“Tidak.” Reno kembali tersenyum lebar. “Kamu bisa memilih pekerjaan lain. Menjadi karyawan di perusahaan keluarga saya atau menjadi dosen di universitas milik Azka Wijaya. Semua pilihan ada di tangan kamu.” Reno mengangkat bahu dan memasang wajah meremehkan. “Itu juga kalau kamu sungguh-sungguh dengan ucapan kamu yang mengatakan akan melakukan yang terbaik

untuk putri saya." Nada suaranya terdengar begitu meremehkan Dion Biantara. Namun memang itulah yang Reno inginkan, ia akan terus menguji pria di depannya sampai akhir.

"Saya selalu bersungguh-sungguh dengan ucapan saya." Jelas Dion Biantara menahan kesabaran saat ini.

"Kalau begitu buktikan." Reno menatapnya tajam. "Apa kamu pernah memikirkan Leira? Mungkin saja dia juga menginginkan hal ini namun tidak bisa mengatakannya secara langsung kepada kamu. Karena ia takut dan memilih bungkam—"

"Saya tidak pernah memaksa Leira bungkam atas apa pun yang ingin dia katakan. Selama ini Leira selalu mengatakan kepada saya apa yang dia inginkan, dan saya akan memenuhinya."

"Kalau begitu putuskan sekarang." Reno berkata tegas. "Mungkin ini bisa menjadi kesempatan untuk kamu berbakti kepada orangtua kamu. Karena kamu harus ingat, kamu bisa berdiri di hadapan saya saat ini

berkat orangtua kamu. Jika Efendi Biantara tidak memaafkan sikap kamu yang membangkang kepadanya, mungkin saja saat ini kamu masih di Bandung dan mengemis maafnya." Kata-kata yang dingin namun benar adanya. "Ayah kamu rela mengubur harapannya demi impian kamu. Jika ada kesempatan untuk kamu mengembalikan harapan orangtua kamu, kenapa tidak kamu lakukan?"

Reno benar-benar tahu caranya memojokkan seseorang. Dion benar-benar terperangkap. Jika ia tidak memilih pilihan yang tepat, maka tamatlah riwayatnya.

"Saya dengar kamu memiliki manajer yang handal dalam mengelola klub kamu, jadi kenapa kamu tidak biarkan saja dia yang mengelola dan kamu cukup mengawasi? Saya tidak meminta kamu untuk meninggalkan bisnis kamu. Kamu tetap bisa mengawasi pekerjaan karyawan kamu dari jauh. Menjadi dosen tidak akan membuat bisnis kamu terbengkalai. Lagipula untuk apa kamu

mengejar gelar Doctor jika kamu menyimpan ilmu untuk dirimu sendiri?"

Dion kini benar-benar harus berpikir dengan cepat.

"Saya menjadikan Leira prioritas utama saya, dan saya tidak akan membiarkan dia bersama pria yang menjadikannya nomor dua. Berselingkuh dengan wanita lain, mungkin seorang wanita masih bisa merebut hati pasangannya. Namun berselingkuh dengan pekerjaan, tidak ada seorang wanitapun yang mampu menyainginya."

Reno tahu Dion sedang berpikir keras saat ini. Dan Reno berniat terus menembakkan peluru kepada pria itu tanpa jeda.

"Tidak banyak yang saya minta. Kamu menjadi dosen dan bekerja normal seperti menantu saya yang lain, bisnis kamu akan tetap menjadi milikmu. Yang saya inginkan anak saya bisa bersama pasangannya kapanpun ia inginkan tanpa harus tidur dengan rasa kesepian karena suaminya sedang bekerja. Putuskan sekarang. *Take it or*

leave it. Saya tidak menyukai pria yang ragu-ragu."

"Saya akan menjadi dosen seperti keinginan Anda." Putus Dion tegas. Menatap Reno Bagaskara dengan kesungguhan. "Saya tidak akan menjadikan Leira nomor dua setelah pekerjaan. Leira akan tetap menjadi hal pertama dalam hidup saya."

Reno tersenyum kecil. "*Good*. Temui Azka Wijaya setelah ini. Setelah kamu menemukan kesepakatan dengan Azka Wijaya, saya akan menepati janji saya."

"Baiklah."

"Kamu punya tenggat waktu, semua ini harus selesai secepatnya. Jika tidak, saya mungkin akan berubah pikiran." Reno tersenyum miring sementara Dion menatapnya jengkel. Setelah kepergian Dion, Reno Bagaskara tersenyum lebar. Ia segera meraih ponsel dan menghubungi Azka Wijaya. "Bang, saya butuh bantuan..."

Dion duduk bersandar di kepala ranjang di apartemen Leira. Leira tengah sibuk dengan perawatan wajah sebelum tidur. Sejak tadi Dion memang terus memikirkan perkataan Reno Bagaskara. Ia melirik Leira yang kini sedang mengoleskan sesuatu ke wajahnya. Setiap malam, Leira ingin tidur di dalam pelukannya, wanita itu juga terus menggerutu jika Dion sibuk mengawasi layar CCTV melalui Ipadnya, padahal klub baik-baik saja tanpa kehadirannya.

Apa benar selama ini Leira ingin ia bekerja dengan 'normal' namun takut untuk mengungkapkannya?

"Kamu kenapa sih, Mas? Aku perhatiin banyak diam dari tadi, ada masalah?" Leira naik ke atas ranjang dan menatap Dion cemas.

Dion menggeleng, mengulurkan tangan untuk membelai kepala Leira. "Aku mau tanya sesuatu sama kamu. Kamu jawab yang jujur ya."

Leira mengangguk dan bersila di depannya.

"Apa kamu keberatan dengan bisnis klub yang aku punya?"

Leira menggeleng. "Aku nggak keberatan."

"Lalu jam kerjanya, kamu keberatan? Aku kerja saat kamu mau tidur, aku tidur saat kamu mau kerja. Kamu punya masalah dengan itu?"

Leira diam, tampak menggigit bibir dengan wajah cemas.

"Lei, kita sudah sepakat untuk tidak menyimpan apa pun sendirian. Kamu harus ucapkan apa yang kamu inginkan, aku nggak akan marah dan pasti mencoba mencari jalan keluar."

"Kamu nggak akan marah sama aku kan, Mas?" Leira masih menatapnya cemas.

"Sayang, aku nggak akan marah." Dion menyakinkannya. "Jadi jawab yang jujur."

Leira menggigit bibir dan menunduk takut.

"Leira..." Dion meraih dagu wanita itu agar menatapnya. "Tolong, jujur." Pintanya lembut.

Leira menarik napas perlahan. "Aku... aku tahu jam kerja kamu. Aku berusaha untuk ngertiin kamu. Karena kamu lebih dulu punya klub sebelum punya aku..." ujarnya pelan. "T-tapi aku juga nggak bisa bohong kalau ingin terus sama kamu setiap malam, tidur dalam pelukan kamu, bangun sama kamu, sarapan sama kamu..." Leira menatap Dion lekat. "Aku nggak masalah tinggal di apartemen kamu, Mas. Jadi kamu bisa mengawasi klub kamu di bawah. Tapi... tapi kalau kita punya anak, lingkungan klub nggak baik buat perkembangan anak kita." Ia berbicara dengan suara pelan dan takut.

"Kenapa selama ini kamu diam?"

Leira meringis. "Karena aku tahu klub itu adalah perjuangan kamu. Jahat rasanya kalau aku minta kamu untuk nggak terlibat langsung sementara aku tahu hidup kamu di sana."

"Astaga, Lei..." Dion mendesah.

Leira menatapnya cemas. "Kamu nggak marah kan, Mas?"

Dion tertawa, meraih kepala Leira dan mengecup puncaknya. "Nggak, aku nggak

marah. Beneran. Aku cuma hampir aja nggak perhatiin hal ini." ujarnya menarik Leira ke atas pangkuannya. "Aku terlalu fokus untuk mengejar restu ayah kamu sampai lupa hal sepenting ini."

"Kenapa kamu jadi tiba-tiba ngomongin hal ini?" Leira mendongak.

"Papa kamu." Ujar Dion mengecup bibir Leira, tidak peduli meski wanita itu sudah mengoleskan pelembab bibir di sana. Leira juga tidak peduli hal itu. Ia dengan senang hati menerima kecupan Dion di bibirnya. "Papa kamu yang buat aku sadar hari ini." Dion tersenyum. "Sekarang aku tahu kenapa papa kamu adalah orang yang luar biasa yang selalu dibanggain sama anak-anaknya, karena papa kamu selalu memikirkan kebahagiaan anak-anaknya secara detail. Aku semakin kagum sama papa kamu."

Leira tersenyum, "Papa juga kagum kok sama kamu. Papa bilang kamu gigih dan pekerja keras, ah keras kepala juga." Leira tertawa saat Dion menatapnya datar. "Kamu

kalau ngeliatin aku kayak gini beneran kayak kanebo tahu nggak?"

Dion hanya mendengkus sementara tawa Leira semakin keras.

"Mas." Leira menangkup pipi Dion dengan kedua tangannya, wanita itu menatap kekasihnya lekat, penuh cinta, "Aku cinta kamu." Ujarnya lembut.

Dion mendesah, meletakkan kening di bahu Leira. "Kenapa kamu duluan yang bilang sih?"

Leira tertawa. "Kenapa? Nggak boleh?"

Dion mengangkat kepalanya. "Harusnya aku dulu." Ia menyelipkan rambut Leira ke balik telinga. "Aku cinta kamu, Lei."

Leira tersenyum manis. "Iya aku tahu." Ujarnya lalu terkikik sementara Dion memutar bola mata.

"Jadi, yang diomongin sama Papa hari ini apa aja?"

Dion menatap Leira lekat. "Menurut kamu... kalau aku jadi dosen gimana?"

"Dosen?" kedua mata Leira melebar. "Kamu jadi dosen? Terus klub gimana?"

"Aku rasa Bisma bisa kok ambil alih Litera, aku cukup ngawasin aja, kayak klub aku yang lain." Dion memiliki tiga klub yang sudah berjalan dan satu klub yang baru akan buka dua bulan lagi. Selama ini, selain Litera, klubnya di jalankan oleh orang kepercayaannya. Hanya saja, Dion sangat terikat dengan Litera, selain karena apartemennya berada di gedung yang sama dengan Litera, Litera adalah klub pertama yang ia dirikan, penuh perjuangan dan kenangan, hingga Dion begitu merasa sangat mencintai Litera. Namun kini prioritasnya sudah berubah.

"Kamu nggak harus ngelakuin ini." Leira menatapnya dengan rasa bersalah.

"Aku ngelakuin ini bukan hanya buat kamu, tapi buat masa depan kita. Seperti yang kamu bilang, lingkungan klub nggak baik untuk perkembangan anak. Dan..." Dion termenung. "Mungkin ini saatnya aku mewujudkan impian Papa. Menjadi dosen. Meski terlambat, setidaknya aku nggak menghancurkan impian itu seluruhnya."

Leira tersenyum, membelai pipi Dion. “Papa Efendi pasti bangga sama kamu.”

“Aku harap begitu.” Dion meraih tangan kanan Leira dan mengecup telapaknya. “Papa maafin aku dengan mudah karena Papa sayang sama aku. Meski aku udah membangkang dan mengecewakan Papa, tapi Papa berusaha mengalah untuk aku, nggak ada salahnya aku membalas semua jasa Papa dengan mewujudkan impian kecilnya. Lagipula papa kamu bilang untuk apa punya gelar Doctor kalau aku simpan sendiri ilmu yang aku punya?”

“Ya ampun, Mas. Aku jadi makin cinta sama kamu.” Ujar Leira bangga.

“Kalau bukan karena aku, mungkin saat ini hubunganku dengan Papa masih kayak kemarin.”

“Aku nggak ngelakuin apa-apa. Kamu yang berjuang.”

“Aku tetap pengen bilang, makasih udah ada di samping aku.” Dion memeluknya erat. “Makasih atas kesabaran kamu.”

"Makasih juga udah mau memperjuangkan aku. Aku tahu banyak yang harus kamu korbankan demi aku."

"Sepadan." Jawab Dion lembut. "Apa yang aku korbankan sepadan dengan apa yang aku dapatkan, aku nggak menyesal."

Hidup memang penuh perjuangan. Dalam urusan pekerjaan, rumah tangga bahkan cinta, semuanya melalui proses yang mudah hingga sulit. Ketika kamu tidak mencintai apa yang tengah kamu kerjakan, semuanya akan terasa berat dan menjadi beban. Namun, ketika kamu mencintainya, rintangan apa pun yang menghadang, kamu pasti mampu melaluinya.

Sama halnya dengan cinta, banyak orang ingin memperjuangkan cintanya. Namun, tidak dipungkiri memperjuangkan cinta bukan hal yang mudah. Kata-kata saja tidak akan cukup untuk membuat kita tetap bertahan. Dibutuhkan kesungguhan dan usaha yang gigih.

Laki-laki sejati tidak dilihat dari wajahnya yang rupawan, tetapi dari gigihnya ia menghadapi lika-liku kehidupan.

Tujuh Belas

Keesokan harinya, setelah Dion mengantar Leira bekerja, ia langsung menemui Azka Wijaya di universitas Nusantara milik pria itu.

"Silakan duduk." Azka tersenyum ramah. Berbeda dengan menemui Reno yang terus menyuruhnya berdiri, Azka langsung mempersilakan Dion untuk duduk di sofa tamunya. "Saya sudah mendengar sedikit kabar dari Reno tentang kamu."

Dion mengangguk. “Saya mungkin tidak memenuhi kualifikasi untuk menjadi dosen di sini, Pak. Terlebih saya tidak punya pengalaman mengajar.”

“Tenang saja, kamu pasti bisa. Saya akan membimbing kamu.” Berbeda dengan Reno yang terus menekan dan mencari celah untuk menjatuhkannya, Azka Wijaya tersenyum optimis. Meski Dion tahu persis kenapa Reno bersikap sekeras itu kepadanya. Dion menginginkan harta berharga milik Reno Bagaskara dan memang sudah sepantasnya ia berjuang keras untuk mendapatkannya. Karena jika menginginkan berlian langka, harus melalui proses yang panjang dan sulit untuk mendapatkannya.

“Sahabat kamu saja bisa menjadi dosen di sini. Kamu juga pasti bisa.” Sahabat yang Azka maksud adalah Javier Rahadian—suami Kanaya, putri bungsu Azka Wijaya. “Memang kamu harus melalui beberapa bimbingan dari saya sebelum menjadi dosen. Setidaknya kamu baru bisa menjadi dosen awal semester depan, yang artinya beberapa bulan lagi.

Selama itu, kamu harus mengikuti seminar, bimbingan dan beberapa tes dari saya. Kamu siap?"

Dion mengangguk tegas. "Saya siap."

Azka tersenyum optimis. "Kalau begitu tidak ada yang perlu kamu cemaskan. Saya akan menyerahkan satu mata kuliah dulu untuk kamu, karena kamu sangat mengenal bisnis, tentu kamu akan mengajar di fakultas Bisnis dan Manajemen. Kamu juga memiliki gelar Doctor di gelar itu."

Dion tidak akan heran jika Azka Wijaya sudah memiliki data-data tentang dirinya saat ini. Bukan hal yang mengejutkan. Keluarga Zahid memang memiliki kekuasaan yang besar.

"Kapan kita bisa mulai?"

"Saya butuh waktu satu minggu untuk membereskan masalah klub saya terlebih dahulu agar saya bisa fokus, saya minta waktu satu minggu ini untuk menyelesaikan masalah itu. Setelah itu, saya akan datang menemui Anda."

"Tidak masalah." Azka tersenyum memaklumi. Pria di depannya tengah berjuang keras saat ini, dan Azka menghargainya. Ia cukup lama mengenal Dion, meski tidak mengenal secara dekat, namun dari beberapa cerita Davina tentang Dion yang menjaga Davina selama ini, bahkan pria ini juga yang menyelamatkan Davina dari peristiwa menyakitkan masa remaja itu, Azka diam-diam menaruh kekaguman untuk Dion. Pria ini sudah menjaga Davina nyaris seumur hidupnya sebelum Radhika mengambil alih, sudah sepantasnya pria ini mendapatkan bantuan darinya. Tidak ada pria lain yang lebih pantas untuk Leira selain Dion Biantara.

Setelah menemui Azka Wijaya, Dion mengajak Bisma bertemu untuk membicarakan masalah klub dengannya.

"Lo yakin?" Bisma menatap tidak percaya kepada Dion setelah mendengar keputusan pria itu. "Ini klub yang lo bangun dengan kerja keras."

"Gue bukan melepaskan klub ini, gue cuma akan ngawasin dari jauh. Mulai

sekarang, lo yang bakal tanggung jawab semuanya."

"Yon, lo nggak mabuk 'kan?"

Dion mendengkus, menatap Bisma datar. "Gue serius, Bim. Kalau lo setuju dan mampu, gue serahin ke lo. Tapi kalau lo nggak bisa, gue nggak bisa maksa."

"Lo ngeremehin gue?" Bisma memicing sinis.

"Gue cuma mau mastiin kalau gue memberikan tanggung jawab ke orang yang tepat. Karena seperti yang lo bilang, klub ini gue bangun dengan kerja keras. Gue nggak mau sampai usaha yang gue rintis jadi sia-sia karena berada di tangan yang salah."

"Lo bisa lihat kerja gue selama ini. Kalau lo lupa, gue juga ikut kerja keras selama ini buat Litera."

"Karena itulah gue yakin buat ngasih kepercayaan ini sama lo. Tapi kalau lo sendiri nggak yakin—"

"Brengsek lo ya!" Bisma berteriak kesal. "Lo lama-lama jadi kayak keluarga Zahid, suka ngeremehin orang! Anjing lo!"

Dion tertawa. “Gue cuma mau mastiin.”

“Gue bisa!” ujar Bisma yakin. “Gue yang paling tahu cara mengelola klub lo ini. lo bisa serahin ke gue dan lo nggak bakal nyesal. Gue janji.”

“Oke, kalau gitu gue bakal hubungi pengacara gue buat surat kontrak lo. Lo juga bakal nerima sekian persen dari keuntungan, dan tentu aja gaji lo bakal gue naikin.”

Bisma tersenyum bahagia. “Lo emang bos gue paling baik.”

“Tapi lo juga bakal gue tuntut kalau sempat lo melenceng dari surat kontrak kita, lo pelajari dulu klausul yang gue ajukan nanti. Paling lambat dua hari lagi pengacara gue bakal hubungi lo.”

Dion bisa sukses dalam bisnis ini karena ia orang yang teliti dan tegas. Bisnis adalah bisnis. Teman sangat berbeda dengan bisnis. Di dalam klub, Bisma adalah karyawannya dan ia adalah pemilik dan pemegang kekuasaan penuh terhadap klub, di luar klub, Bisma adalah temannya. Dan Bisma mengerti itu. Salah satu hal yang dikaguminya dari Dion

karena pria itu mampu memisahkan masalah pribadi dan pekerjaan. Ia sangat tahu cara kerja Dion yang teliti dan tidak segan-segan. Karena jika dalam bisnis kita lemah, pesaing akan dengan mudah mengalahkan kita.

Tidak heran kenapa para preman yang kini menjadi penjaga di klub Dion sangat menghormati laki-laki itu. Selain karena Dion adalah bos yang baik, Dion juga bos yang tegas. Ia selalu memenuhi kebutuhan karyawannya asal mereka loyal kepadanya. Dion tidak segan-segan memberi upah yang besar jika karyawannya memang pantas mendapatkan itu. Namun juga tidak segan-segan memecat jika memang karyawannya melanggar aturan. Disiplin adalah hal yang tidak bisa Dion remehkan.

"Mas..." Leira melangkah cepat menuju Dion yang sudah menunggunya di lobi. Namun berhenti begitu sadar dengan panggilannya tadi, ia melirik sekitar dan menyengir ketika

semua orang sedang mencuri pandang ke arah mereka. Ia melangkah dengan lebih lambat kali ini karena malu.

"Nggak jadi lembur?" Dion bertanya karena seingatnya Leira harus lembur hari ini.

"Nggak jadi." Leira menggandeng lengan Dion dan segera menarik pria tampan itu keluar dari lobi menuju parkiran tamu karena semenjak pria itu duduk di sana menunggunya tadi, semua mata perempuan menatap Dion terang-terangan. "Kamu kok cepet banget jemputnya. Udah lama nunggu di lobi?"

"Lumayan, setengah jam kayaknya."

"Ih," Leira menatapnya sebal. "Besok-besok nggak usah cepet-cepet. Atau kalau memang kamu kecepatan jemput, nunggunya di mobil aja. Atau langsung ke ruangan aku aja."

Dion tersenyum, mengetahui kecemburuan wanita itu. "Iya." Dion menepuk puncak kepala Leira lalu membukakan pintu mobil untuknya. "Malam ini mau makan apa?" Dion memasangkan sabuk pengaman untuk Leira.

"Nggak tahu. Apa aja sih."

"Sushi sama *green tea*?" Dion bertanya seraya tersenyum simpul.

"Nggak usah ngeledek deh kamu." Leira mengerucutkan bibir.

Dion tertawa dan masuk ke pintu pengemudi. Akhir-akhir ini Leira semakin jarang memanggilnya dengan panggilan Kakak, meski harus Dion akui, ia menyukai cara Leira memanggilnya dengan panggilan Mas itu.

"Dulu kamu suka 'kan?"

Leira menoleh cemberut. "Aku ngambek nih." Ancamnya dengan bibir mengerucut lucu.

Dion lagi-lagi tertawa dan membawa mobilnya menjauh dari kantor Leira menuju apartemen wanita itu. "Aku nanti nggak nginap ya."

"Kok gitu?" Leira menoleh cepat.

"Nggak enak aja kalau sampai papa kamu tahu." Dion tahu Reno mengawasinya akhir-akhir ini.

Leira mencebik. “Ya udah kalau gitu ke tempat kamu aja.”

“Lei...” Dion menoleh seraya menggeleng.

“Lagian kenapa sih kalau kamu di apartemen aku? Toh nggak tiap hari kamu grepe-grepe aku.” Leira saja yang tidak tahu betapa susahnya Dion menahan diri untuk tidak menyentuh wanita itu setiap hari. “Orang cuma dipeluk doang kok.” Sewotnya sebal.

“Ya udah nanti aku peluk kamu sampai kamu tidur habis itu aku pulang, gimana?”

Masih dengan bibir mencebik, Leira menganggguk. “Ya mau gimana lagi.” Gerutunya pelan.

Dion tersenyum, tangannya membelai kepala wanita itu lembut. “Hari ini aku sudah nemuin Abi kamu. Setelah urusan aku sama Bisma tentang klub selesai, aku bakal sibuk buat belajar sama Pak Azka untuk persiapan jadi dosen tahun ajaran baru nanti.”

Leira menoleh, tersenyum lebar. Tapi senyum itu perlahan memudar. “Kamu yakin, Mas?”

"Yakin."

"Klub gimana?"

"Ada Bisma."

Leira mengangguk. "Kamu nggak akan nyesel 'kan?" ia bertanya sekali lagi.

Dion menoleh dan tersenyum. "Nggak. Kamu tenang aja. Aku tahu apa yang aku kerjakan sekarang." Dion meyakinkan.

"Terus kapan Papa Efendi nemuin Papa aku buat ngomongin masalah hubungan kita?"

"Secepatnya." Janji Dion. "Aku haru selesaikan dulu masalah klub, setelah itu aku datangin Papa kamu dan nanya kapan waktu yang tepat buat orangtua aku ke Jakarta."

"Setelah itu kita langsung nikah 'kan?"

Dion tersenyum seraya mengangguk. Ya, ia menginginkan pernikahan. Ia tidak butuh pesta pertunangan segala macam, yang ia inginkan adalah menjadikan Leira miliknya, secepatnya.

"Kalau nanti nikahnya di Bali, mau nggak? Soalnya hampir semua sepupu aku nikah di sana. Jadi kayak tradisi aja sih,"

"Boleh, di mana pun yang kamu mau."

Leira tersenyum lebar dan mengecup pipi Dion. "Makasih Mas Calon Suami."

Dion hanya membalasnya dengan senyuman.

"Sama-sama Calon Istri, gitu kek jawabnya." Gerutu Leira.

"Sama-sama Calon Istri." Ujar Dion datar.

"Lempeng amat."

Dion hanya menoleh dan menatap wanita itu datar sementara Leira menggerutu tidak jelas, lebih terdengar seperti orang kumur-kumur, membuat Dion tersenyum geli.

Permasalahan klub akhirnya selesai. Dion dan Bisma membuat kesepakatan yang disahkan oleh notaris dan pengacara Dion. Kini hanya tinggal selangkah lagi untuk menjadikan Leira miliknya. Dion juga sudah memulai bimbingannya bersama Azka Aldric Wijaya dan mulai mengikuti beberapa seminar yang Azka Wijaya sarankan.

Dion kembali menemui Reno Bagaskara dan menagih janji pria itu.

"Meski saya tidak menyangka jika kamu benar-benar melakukan semuanya. Saya

sedikit kagum atas kegigihan kamu." Reno Bagaskara mendesah dan duduk di sofa. Lalu menatap Dion yang berdiri di hadapannya. Ia mengedikkan kepala ke arah sofa sementara Dion menatapnya dengan tatapan bertanya. "Duduk." Reno menunjuk sofa dengan dagunya.

Dion duduk di seberang pria itu. Akhirnya setelah sekian lama hanya berdiri saat saling berdebat, Reno Bagaskara menyuruhnya duduk. Apa ini suatu kemajuan?

"Kapan orangtua kamu siap menemui saya?"

"Kapanpun yang Anda minta. Orangtua saya siap."

Yang tidak diketahui oleh Dion adalah dua minggu lalu Reno Bagaskara mengajak istrinya ke Bandung untuk bertemu dengan orangtua Dion, Reno dan Efendi Biantara memancing bersama sementara para istri lebih memilih berkebun dan membuat kue di rumah seraya mengobrol panjang.

"Kalau begitu suruh orangtua kamu ke Jakarta besok pagi. Saya mengundang kamu

dan orangtua kamu untuk makan malam bersama di rumah saya, seraya membicarakan hubungan kamu dengan Leira."

Dion tidak mampu menahan senyum. "Baik, Pak. Terima kasih." Ujarnya tulus.

Reno menarik napas perlahan. Pria di hadapannya adalah pria yang gigih memperjuangkan putrinya. Sudah saatnya ia menyerahkan Leira untuk pria itu nikahi, lagipula, ia sudah melihat pria itu berjuang, tidak ada lagi alasan Reno untuk menolak permintaan Dion Biantara.

"Kalau begitu sampai jumpa besok malam. Ingat, jangan sampai kamu tidak datang."

Dion tersenyum lebar. "Saya pasti datang."

Setelah itu ia pamit, meninggalkan Reno Bagaskara yang menghela napas berat. Kini, semua anaknya sudah bukan tanggung jawabnya lagi. Berat rasanya melepaskan Leira, selain karena Leira adalah anaknya yang bungsu dan paling manja, Reno juga merasa melepaskan anak terakhir selalu menjadi hal

tersulit. Sewaktu melepas Lily, Reno merasa masih memiliki Luna dan Leira. Begitu ia melepas Luna, Reno merasa masih memiliki satu anak perempuan lagi yang bisa ia manja-manja, dan kini gilirannya melepaskan Leira. Tidak ada lagi yang tersisa.

Tetapi setidaknya semua anak perempuannya berada di tangan yang tepat, begitu juga dengan anak laki-lakinya memiliki pasangan yang tepat untuknya. Seperti itulah caranya menghibur dirinya sendiri. Lagipula kini ia memiliki dua cucu dari Lily, dua cucu juga dari Rafael dan satu lagi cucu yang masih berada di dalam kandungan Luna. Fokusnya kini akan beralih kepada cucu-cucunya yang menggemaskan.

"Papa sudah rapi nggak?" Efendi menanyakan hal yang sama berkali-kali semenjak satu jam yang lalu.

"Cuma makan malam doang, Pa." Dion menjawab seraya fokus berkendara.

“Harus kelihatan rapi dong.” Efendi yang duduk di samping putranya menatap sewot.

Marisa yang menatap pola tingkah suaminya hanya menghela napas.

“Jadi semester depan kamu mulai ngajar?” Efendi tidak mampu menutupi rasa bahagianya ketika Dion memberitahunya bahwa pria itu akan menjadi dosen dan sedang dalam tahap bimbingan dari Azka Wijaya. Efendi dengan segera memberikan wajengan dan ilmu mengajarnya yang didengarkan oleh Dion baik-baik. Setiap kali Dion menghubunginya, Efendi tidak akan lupa menanyakan bagaimana persiapan putranya itu menjadi dosen. Akhirnya Dion memiliki dua tutor dalam bimbingannya. Azka Wijaya dan Efendi Biantara. Sama-sama mantan rektor terbaik pada masa jabatan mereka. Meski kini Efendi Biantara sudah pensiun, Azka Wijaya yang masih menjabat sebagai pemilik yayasan Nusantara masih harus sesekali terlibat dalam urusan universitas.

“Kamu harus baca buku-buku yang Papa kirim kemarin.”

"Iya, Pa."

"Kalau perlu diskusi, kamu jangan lupa hubungi Papa. Papa bakal ke Jakarta."

Dion tersenyum berterima kasih. "Iya, aku pasti hubungi Papa,"

Dion merasa telah memilih keputusan yang tepat. Meski terlambat, ayahnya tetap saja bangga dan bahagia karena impiannya terwujud, melihat putranya menjadi dosen. Memang impian yang sederhana, namun impian itu adalah segalanya bagi Efendi Biantara.

Semua ini berkat Leira. Leira membawa perubahan besar dalam hidup Dion. Ia akhirnya bisa berbaikan dengan ayahnya karena Leira, ia juga bisa mewujudkan impian ayahnya berkat Leira. Jika Dion tidak memilih untuk memperjuangkan Leira, mungkin ia masih menjadi Dion Biantara pemilik klub tersukses di Jakarta namun merasa hidupnya kesepian dan tanpa makna.

Terlebih setelah Davina bahagia bersama Radhika. Dion merasa kehilangan tujuan hidupnya. Dulu, tujuannya untuk menjaga

Davina, dan melihat sahabatnya bahagia, Dion juga bahagia. Hanya saja, ia sudah merasa kehilangan arah dan tujuan.

Leira datang dan mengubah hidupnya menjadi lebih baik.

Tidak sabar untuk menjadikan wanita itu sebagai istrinya.

Begitu mobil Dion memasuki pagar mewah kediaman Bagaskara, Efendi kembali bertanya, “Papa sudah rapi ‘kan?”

“Udah, Pa. Udah.” Jawab Dion menahan sabar.

Begitu mereka turun dari mobil, Reno Bagaskara dan Rheyya Zahid sudah menunggu di depan teras, pria paruh baya itu menyalami Efendi Biantara dan memeluknya hangat seolah telah mengenal dekat, membuat Dion menatapnya bingung. Begitu juga dengan Rheyya Zahid yang menghampiri Marisa dan memeluknya hangat.

Tunggu dulu, apa Dion ketinggalan sesuatu?

“Hai, Mas.” Leira tersenyum menghampiri Dion setelah menyapa dan menyalami Efendi dan Marisa. “Kok bengong?”

Dion menggeleng, membiarkan Leira menariknya masuk ke dalam rumah. Leira terlihat cantik hari ini, mengenakan dres berwarna biru langit, rambutnya tergerai indah di punggung dan hanya mengenakan riasan tipis yang malah membuatnya terlihat menawan. Dion juga terlihat santai malam ini, mengenakan celana panjang dan kemeja berwarna abu-abu, kedua lengannya di gulung hingga siku.

“Mas, kok cakep banget sih malam ini?” Leira tersenyum memandang Dion yang juga tersenyum. “Duh, kalo senyum jadi makin cakep loh.”

Dion tertawa dan menepuk puncak kepala Leira, mereka langsung di bawa menuju ruang santai daripada ruang tamu. Para orangtua mengobrol di sana sementara menunggu makan malam dihidangkan. Leira menarik Dion ke teras samping di mana kakak-kakaknya berada.

“Gue denger katanya lo mau jadi dosen?” Rafael bertanya saat Dion duduk di sampingnya.

“Hm.” Dion hanya bergumam.

“Dion? Jadi dosen?” Marcus tersenyum miring. “Bisa bayangkan apa yang dia ajar nanti? Cara meracik minuman?” Marcus dan Rafael terkekeh sementara pria itu hanya menatap datar dua teman bajingannya.

Cara terbaik untuk menghadapi para pria Zahid adalah cukup diam dan dengarkan saja. Dion sudah mulai terbiasa mengabaikan cemoohan mereka.

“Lihat saja dua orang bodoh itu.” Gumam Samuel pelan kepada Dion yang tertawa kecil. Samuel menoleh kepada Dion. “Gimana klub lo?”

“Bisma yang *handle*.” Dion mendesah dan bersandar. “Agak aneh rasanya setelah bertahun-tahun terbiasa di sana.”

“Lo nggak berniat mundur ‘kan?” Samuel memicing.

“Nggak.” Dion menggeleng.

“Kalau lo mundur, awas lo.” Ancam Samuel pelan.

Dion memutar bola mata. Kapan kegiatan ancam mengancam ini akan berakhir? Apakah seumur hidupnya akan tetap mendapatkan ancaman seperti ini?

Lima menit kemudian mereka dipanggil masuk untuk makan malam bersama. Makan malam yang berlangsung hangat dan penuh keakraban. Diisi dengan obrolan Reno Bagaskara dan Efendi Biantara, sesekali anak-anak atau istri-istri mereka menimpali. Setelah makan, mereka berkumpul di ruang santai, kali ini mulai membahas mengenai hubungan Dion dan Leira.

“Saya serahkan kepada keluarga Pak Reno.” Pak Efendi menatap Reno Bagaskara lekat. “Kami mengikuti.”

“Saya rasa lebih baik langsung lamaran dan kemudian menikah. Dion tidak ingin menunda.” Reno tersenyum geli kepada Dion yang menatapnya. “Bukan begitu, Dion?”

“Ya.” Dion mengangguk, mengakui bahwa ia memang menginginkan hal itu. “Saya rasa tidak ada alasan untuk menunda.”

“Bagaimana, Ma?” Reno menoleh kepada istrinya. “Kamu setuju?”

“Aku setuju.” Rheyya mengangguk. “Lebih baik tetapkan langsung tanggal lamaran dan rencana pernikahan. Tidak baik kalau menunggu terlalu lama.” Sangat khas Rheyya sekali. Tidak suka basa basi.

“Kalau begitu, kapan kamu siap untuk melamar secara resmi?” Reno menatap Dion.

“Besok juga pasti dia siap, Pa.” Marcus berujar dengan suara geli, membuat semua orang di sana tertawa.

Efendi tertawa kecil. “Minggu depan.” Lalu pria itu menatap putranya. “Gimana, Dion? Minggu depan?”

Dion mengangguk. “Minggu depan untuk lamaran resmi. Dan dua minggu lagi untuk menikah.”

“Nggak sabar?” Ledek Reno yang membuat Dion tersenyum kecil.

“Begitulah.” Jawabnya pelan.

Semua orang tertawa. “Baiklah, sudah diputuskan, minggu depan lamaran, dua minggu lagi menikah di Bali. Leira meminta agar pernikahan dilaksanakan di Bali. Bagaimana Pak Efendi? Anda setuju?” Reno bertanya sekali lagi.

“Setuju.” Efendi Biantara mengangguk. “Semakin cepat, semakin baik.”

“Saya dan istri sepakat hanya mengundang keluarga dan kerabat yang dekat saja. Anda juga boleh mengundang keluarga dan kerabat. Nanti kita koordinasikan undangannya.”

Setelah keputusan ditetapkan, mereka meneruskan obrolan ringan. Para bapak-bapak bicara tentang kolam pemancingan sementara ibu-ibu mulai membicarakan masalah seserahan yang diinginkan Leira. Meski Leira sendiri tidak ingin meminta apa-apa, namun Marisa bersikeras Leira harus meminta sesuatu karena akan terasa canggung jika keluarga Dion tidak memberikan seserahan yang pantas untuk Leira.

“Nanti aku omongin sama Kak Dion aja, Ma.” Ucap Leira kepada Marisa.

“Iya, nanti untuk seserahan, Mama nggak usah pikirin. Aku yang bakal tanggung jawab.” Ujar Dion agar ibunya tidak mendesak Leira sekarang.

“Baiklah kalau itu yang kalian mau.” Marisa tidak bisa berbuat apa-apa jika anaknya sudah memutuskannya. Ia hanya merasa tidak enak kalau sampai tidak bisa memberikan hal yang pantas untuk Leira. Meski keluarga Leira sendiri tidak peduli dengan seserahan atau apa pun itu, mereka hanya mementingkan kebahagiaan Leira tanpa harus memikirkan hal yang lain.

“Untuk seserahan kamu minta apa?” Dion bertanya ketika ia duduk bersama Leira di teras samping. Sementara keluarga lain masih berkumpul di ruang santai.

“Aku nggak tahu sih, Mas. Bingung.” Leira meletakkan kepala di bahu Dion.

“Kamu nggak pengen sesuatu?”

Leira mengangkat kepala, lalu tersenyum. “Cuma pengen kamu.” Ujarnya

menggoda sementara Dion hanya menatapnya datar. “Ih, lempeng banget.” Sewot Leira melihat wajah datar Dion.

Dion tertawa kecil. “Jadi?”

“Apa aja deh. Kamu yang pikirin mau ngasih apa. Apa pun bakal aku terima kok.”

Dion mengangguk. “Oke kalau gitu.”

Leira tersenyum, mencuri kecupan di pipi Dion. “Urusan klub beneran udah beres?”

“Iya, udah beres. Aku lagi fokus buat seminar dan bimbingan sama Abi Azka.” Azka Wijaya sendiri yang meminta Dion untuk memanggilnya seperti itu.

“Duh calon dosen. Awas ya kalau naksir mahasiswanya.”

Dion tertawa, merangkul bahu Leira. “Nggak ada yang secantik kamu.”

“Iyuh, gombal.”

“Aku serius.” Dion menatap Leira lekat.

Blush! Pipi Leira merona karena tatapan lembut Dion kepadanya.

“Apa sih, Mas. Bikin aku baper aja.” Ujarnya mencubit perut Dion yang tertawa.

Menyembunyikan wajah di dada Dion yang segera membelai kepalanya.

Ugh! Leira sudah tidak sabar untuk menjadi istri Dion. Apa tidak bisa mereka menikah besok saja?

Delapan Belas

Akhirnya hari itu datang juga!

Leira tengah berdiri di balkon kamar hotelnya seraya menatap matahari pagi. Sore ini ia akan menikah dengan Dion, dua minggu yang berlalu dengan begitu lambat bagi Leira. Hari ini ia terbangun lebih pagi, tidak mampu memejamkan mata karena gugup, ia memilih menunggu matahari terbit di balkon kamarnya.

"Kebanyakan orang lebih suka *sunrise*, tetapi entah kenapa Papa lagi lebih suka *sunset*."

Leira menoleh, menemukan Reno Bagaskara melangkah mendekat dan berdiri di sampingnya.

"Aku juga lebih suka *sunset*." Ujarnya menyandarkan kepala di lengan ayahnya.

"Matahari terbenam merupakan kesempatan bagi kita untuk menghargai semua hal luar biasa yang diberikan matahari kepada kita. Matahari terbenam merupakan bukti bahwa apa pun yang terjadi setiap hari dapat berakhir indah." Reno menoleh, tersenyum. "Seperti juga hidup kita. Pada akhirnya kita akan tetap mencapai kata bahagia."

Leira mendongak, ikut tersenyum. "Semua berkat Papa."

"Papa bahagia karena akhirnya kamu juga bahagia."

Leira kembali tersenyum, kembali menatap sinar matahari yang perlahan naik ke cakrawala, meresapi keindahan ini dalam

dekapan hangat ayahnya. Bagaikan sebuah film yang diputar, Leira seakan bisa melihat kilas kehidupannya dari ia kecil sampai ia tumbuh dewasa. Selalu ada ayahnya di sana, menemani, memerhatikan, membimbing dan menjaganya.

Benar kata orang, bahwa tak seorang pun di dunia ini yang bisa mencintai seorang gadis lebih dari ayahnya. Leira memang belum pernah bertemu dengan seorang pahlawan, tetapi ayahnya bahkan lebih hebat dari pahlawan baginya. Ayahnya akan selalu menjadi cinta pertamanya yang abadi, ayahnya akan tetap menjadi orang yang memegang hatinya selamanya.

"Kamu bahagia?" Reno bertanya dengan bisikan parau.

"Ya," Leira memeluk pinggang ayahnya lebih erat.

"Hari ini akhirnya Papa akan benar-benar melepasmu untuk dijaga orang lain. Rasanya berat." Reno mendesah gemetar.

Leira tersenyum, mengusap dada ayahnya. "Setidaknya Papa akan melepaskanku kepada orang yang tepat."

"Ya. Setidaknya dia akan mencintaimu dengan tulus."

"Papa belum pernah benar-benar menceritakan tentang Tante Lily padaku." Tante Lily adalah adik Reno Bagaskara yang telah meninggal, adik yang sangat disayangi oleh Reno hingga ia menamai putri sulungnya dengan nama yang sama.

"Dia cantik. Seperti kamu, Luna dan kakak sulungmu, Lily." Reno tersenyum dengan mata berkaca-kaca. Membicarakan tentang adiknya selalu membuatnya mengenang masa-masa pahit ketika ia kehilangan adiknya itu.

"Apa Tante Lily cerewet seperti Papa?"

Reno tersedak tawa dan airmata. "Ya, dia sedikit cerewet dan keras kepala. Tapi juga penyayang dan pemaaf."

Leira memeluk ayahnya lebih erat. "Tante Lily pasti bangga memiliki kakak seperti Papa."

“Papa harap begitu.” Reno mengerjap mengusir airmatanya. Rasa bersalah itu akan selalu ada.

“Papa Rega bilang, Papa adalah orang yang paling menyayangi Tante Lily.”

“Dia bilang begitu?” Reno mendengkus. “Tumben sekali dia bicara yang baik tentang Papa.”

Leira tertawa. “Bagaimana pun Papa Rega tetaplah adik Papa. Papa Rega juga sangat menyayangi Papa.”

“Ya, dan dia juga yang membiarkan putranya merebut putriku dari sisiku.”

“Bukan merebut, Pa...” Leira terkikik geli. “Kak Sam mencintai Kak Luna, Papa Rega hanya berusaha bersikap netral. Satu sisi ia harus melawan kakaknya sendiri, satu sisi ia ingin putranya bahagia.”

“Tapi dia terang-terangan mendukung putranya. Si pengkhianat itu...” Reno berdecak.

“Kalau Papa dalam posisi Papa Rega, Papa pasti melakukan hal yang sama. Coba saja kalau Kak Rafa dalam posisi itu dulu, Papa pasti mati-matian mendukung Kak Rafa.”

“Kenapa kita jadi membicarakan dia?”

“Entahlah.” Leira tertawa seraya mengusap pipinya yang basah. “Aku hanya ingin mencari obrolan agar tidak menangis keras sekarang.” Nyatanya ia tetap menangis seraya memeluk ayahnya. “Aku sayang Papa, terima kasih karena selama ini terus menjagaku.” Bisiknya terisak.

“Sudahlah, jangan menangis. Kamu jelek kalau menangis,” Tetapi pria paruh baya itu juga menangis di puncak kepala putrinya. “Papa jadi ingat ketika kamu dan Luna lahir, Papa begitu takut memiliki banyak anak perempuan, takut kalau sampai ada yang menyakiti kalian. Makanya Papa mati-matian menjaga kalian agar kalian selalu bersama Papa. Tapi nyatanya, sekuat apa pun Papa menjaga, akhirnya akan datang seseorang yang meminta kalian untuk hidup bersamanya dan Papa tidak berdaya untuk menolak.”

Leira memejamkan mata di dada ayahnya. “Apa Papa lebih suka aku jomblo sampai tua?” ia mencoba membuat lelucon di sela tangisnya.

Reno berdecak seraya tertawa. “Tidak. Papa tidak akan sampai hati melihat kalian kesepian. Tetapi juga tidak rela melihat kalian pergi.”

“Padahal aku kan nggak ke mana-mana. Masih tetap di samping Papa.”

“Papa tahu. Tapi akan berbeda, Lei. Papa tidak lagi berhak atas hidup kamu dan tidak berhak lagi memutuskan sesuatu untukmu. Kamu masih akan tetap berada di dekat Papa, hanya saja Papa kehilangan hak untuk menahan kamu di sisi Papa.”

“Papa masih punya Mama kok.” Leira terkikik seraya mengusap pipinya. “Mama pasti nggak keberatan hidup sama Papa sampai maut memisahkan. Lagipula, cuma Mama yang sabar ngadepin sikap Papa. Aku sama kakak yang lain suka sebel setengah mati sama sikap posesif Papa.” Ujar Leira terang-terangan, membuat Reno Bagaskara tertawa.

“Ah, kini Papa cuma tinggal berdua sama Mama.”

"Buat adik lagi aja. Nggak apa-apa kok." Leira tertawa.

Reno terbahak. "Papa bisa dibantai habis sama mama kamu kalau sampai bikin mama kamu hamil lagi."

Leira terkikik. "Nggak bisa aku bayangin gimana sewotnya Kak Lily kalau sampai Mama hamil lagi."

"Doain aja Mama nggak hamil lagi. Soalnya bulan ini Mama belum datang bulan."

Leira mendongak, menatap ayahnya dengan mulut ternganga. "Papa nggak lagi ngerjain aku 'kan?"

Reno tertawa. "Papa bercanda kok. Bercanda."

"Ih." Leira memelototi ayahnya. "Aku nggak mau punya adik."

"Lah tadi katanya nggak apa-apa."

"Tapi bisa bayangkan adik aku seumur sama anak aku nanti. Ya kali, Pa..." Leira memutar bola mata.

"Mama kamu belum monopos kok, masih ada kemungkinan buat hamil."

"NO WAY!" Teriak Leira kencang. "Kalau sampai Papa bikin Mama hamil lagi, aku nggak bakal negur Papa selamanya!"

Reno hanya tertawa, membiarkan putrinya yang mencak-mencak masuk ke dalam kamar, meninggalkan ia yang kemudian tersenyum menatap putrinya yang menggemaskan itu.

Ah, sebentar lagi putrinya akan benar-benar menikah, kok rasanya ia tidak rela, ya?

"Dion Fabian Biantara, saya nikahkan engkau dengan putri saya Leira Arandra Putri Bagaskara binti Reno Bagaskara dengan emas kawin berupa tujuh puluh gram logam mulia dan seperangkat alat shalat dibayar tunai!"

"Saya terima nikahnya Leira Arandra Putri Bagaskara binti Reno Bagaskara dengan mas kawin tersebut dibayar tunai!"

"Sah?" Reno bertanya kepada dua saksi yang duduk di sampingnya. Yaitu Rayyan Gibran Zahid dan Azka Aldric Wijaya.

"Sah." Azka dan Rayyan menganggguk.

"Sah!" penghulu dari KUA juga menganggguk.

"*Alhamdulillah*..." semua serentak berucap syukur ketika mendengar kata sah.

Dion yang sejak tadi menahan napas kini bisa menghela napas perlahan karena lega. Ia menoleh kepada Efendi Biantara yang duduk di sampingnya. Pria paruh baya itu tersenyum bangga dan lega kepada Dion. Memeluk putranya erat.

Dion menikahi Leira tepat pada pukul empat sore, di hotel Zahid yang ada di Nusa Dua, Bali. Hotel yang ditutup sementara untuk umum demi pernikahan ini. Pria itu memberikan seserahan yang cukup mewah untuk Leira, yang membantu mencarikan barang-barang itu adalah sahabatnya, Davina.

"Leira nggak minta yang macam-macam padahal." Ujar Davina saat itu ketika menemani Dion mencari barang-barang yang ingin ia berikan kepada Leira.

"Gue pengen kasih dia yang terbaik."

Davina tertawa. “Lo yakin sama pilihan gue? Nggak takut bangkrut?”

Dion mendengkus. “Udah, pilihin aja. Jangan bawel.”

“Elah, yang mau nikah. Sensitif amat kayak tespek.” Sewot Davina dan mulai memasuki toko-toko mewah yang ada di GI untuk mencari barang-barang yang akan Dion serahkan kepada Leira. Mulai dari pakaian bermerek, sepatu, alat *make up* hingga perhiasan. Dion membebaskan Davina untuk memilih karena ia tahu Davina selalu teliti dalam membeli sesuatu.

Namun, rumah yang Dion siapkan adalah pilihannya sendiri. Mereka tidak mungkin tinggal di apartemennya di Litera, Dion juga tidak ingin tinggal di apartemen Leira. Ia ingin mereka tinggal di sebuah rumah. Rumah yang benar-benar rumah, yang akan diisi dengan kehangatan dan cinta dari Leira.

Dion menyiapkan rumah itu sebagai kado pernikahan. Akan ia berikan ketika mereka kembali ke Jakarta nanti.

Lamunan Dion terhenti ketika Leira masuk ke dalam ruangan dibimbing oleh Rheyya Zahid dan Kiandra Renaldi. Wanita itu mengenakan kebaya berwarna putih, senada dengan beskap yang dikenakan Dion. Riasan yang sederhana namun sangat cantik hingga membuat Dion terpana.

"Sstt, mulut lo mangap mulu. Tutup napa, iler lo netes tuh." Davina terkikik di belakang Dion.

Dion menoleh dan menatap sebal sahabatnya itu.

Leira duduk di sampingnya, tersenyum malu-malu kepada Dion yang lagi-lagi terpana.

"Hai, Mas." Sapa Leira pelan.

"Ehem!" Reno berdehem keras agar Dion berhenti memandangi putrinya dengan wajah tolol seperti itu. Seakan tersadar, Dion menatap lurus ke depan, tatapan datarnya ia berikan kepada mertuanya yang kini tersenyum miring, meledeknya. Dion hanya memutar bola mata.

Setelah proses penandatanganan buku nikah dan berkas-berkas, akhirnya Dion bisa

mencium kening Leira. Rasanya sudah tidak sabar.

"Nyosor jangan semangat amat, keliatan noh." Ledek Reno lagi.

Dion lagi-lagi hanya menatap mertuanya itu dengan tatapan datar. Sejak tadi, Reno tidak berhenti menggodanya.

"Tahan, Yon. Malam pertama lo cuma beberapa jam lagi kok." Davina juga tidak berhenti menggodanya.

"Bang, jangan keliatan mupengnya. "Aidan, sahabat Luna dan Leira yang turut hadir dalam pernikahan ini menyengir lebar.

Leira hanya terkikik geli melihat wajah Dion yang sedang mencoba menahan kesabaran. Wanita itu mengelus lengan suaminya. "Sabar, Mas. Namanya juga pengantin baru, biasa itu diledekin. Kamunya jutek amat sih."

Dion hanya mampu memandang datar orang-orang yang terus meledeknya. Terlebih Rafandi Zahid, pria bermulut tanpa rem itu terus saja mengeluarkan celetukan-celetukan

mesum yang membuat para pria di keluarga Zahid tertawa.

"Gue bakal kasih *password drive* gue sama lo." Rafan menyengir. "Gue kasih gratis, lo nggak perlu bayar."

"*Password* apa?" Dion bertanya bingung.

Rafan tersenyum, mendekat dan memperlihatkan ponselnya kepada Dion yang segera memasang wajah datar agar tidak ketahuan melihat hal berbau porno di layar ponsel Rafan.

"Gimana?" Rafan tersenyum miring.

Dion hanya diam, namun jempol tangannya memberi isyarat 'oke' yang membuat Rafan terbahak. Pria itu melangkah pergi seraya masih tertawa.

"Apa sih?" Leira mendekati Dion karena penasaran.

"Bukan apa-apa." Dion tersenyum dan memegangi tangan istrinya. "Biasa, sepupu kamu kan memang suka ngeledek."

"Udah jadi sepupu kamu juga, Mas." Leira tersenyum manis.

"Jadi sudah *official* berubah jadi Mas? Bukan Kakak lagi?"

Leira menyengir. "Aku senang aja manggil kamu dengan sebutan Mas. Kamu nggak keberatan 'kan?"

Dion menggeleng. "Aku suka." Kemudian pria itu berbisik kepada istrinya. "Apalagi kalau kamu manggil Mas sambil mendesah. Aku lebih suka."

"Ih apa sih." Leira mencubit lengan Dion dengan wajah bersemu malu-malu.

Dion terkekeh. Biasanya Leira yang agresif, tumben sekali hari ini wanita itu bersikap bagai perawan yang malu-malu kepadanya. Namun Dion tidak masalah, Leira yang agresif ataupun Leira yang malu-malu, keduanya sama-sama memesona.

Resepsi kemudian diadakan di taman belakang hotel. Langsung menghadap pantai. Pesta bertemakan *all night is light* itu memiliki banyak lampu-lampu kecil menerangi, terlihat seperti ribuan bintang-bintang yang indah. Dion kemudian teringat dengan satu lagu berjudul Rewrite the Star. Seperti menulis

ulang takdir yang sebelumnya telah ditetapkan, apa yang Dion alami nyaris sama dengan kalimat itu. Ketika meresapi makna lagu itu lebih dalam, Dion semakin merasa lagu itu memang mirip dengan kehidupannya. Namun paket lengkapnya, ia berhasil menulis ulang 'takdir' yang sebelumnya bukan untuknya.

Leira terengah di bawah Dion yang bergerak agresif di atasnya. Napasnya memburu dan kemudian ia mengerang bersamaan dengan Dion dan mencapai pelepasannya entah yang ke berapa kali. Keduanya ambruk di kasur, berusaha mengendalikan napas yang memburu.

"Capek." Ujar Leira meringkuk lebih dalam ke pelukan suaminya.

Dion memeluk erat pinggangnya. "Tidur?" ia menyibak rambut lengket yang ada di kening istrinya, menyeka keringat Leira dengan punggung tangannya.

Leira mengangguk. Sudah pukul tiga, nyaris subuh. Sejak mereka masuk ke dalam kamar pada pukul sebelas malam tadi, belum ada mereka berhenti untuk beristirahat. “Aku nggak bisa jalan besok kayaknya.”

Dion terkekeh, meraih selimut dan menyelimuti mereka berdua. “Aku gendong.”

Leira mencibir, kemudian memejamkan mata. “Tidur yuk, Mas. Aku udah ngantuk banget.”

“Hm.” Dion membawa kepala Leira ke lengannya, membelai kepala wanita itu. “Lei...”

“Hm.” Leira bergumam mengantuk.

“Aku cinta kamu.” Ujar Dion pelan.

Leira membuka matanya yang terasa berat, lalu tersenyum. Jarang sekali Dion mengucapkan kata cinta kepadanya. Sejak kata cinta yang pertama itu, Dion tidak pernah lagi mengucapkannya. Dan ini kedua kalinya pria itu mengucapkan kata cintanya kepada Leira.

“Aku juga cinta kamu.” Leira mengecup bibir Dion kemudian kembali meringkuk

hangat. Tertidur lelap dalam dekapan yang ia tahu tidak akan pernah melepaskannya.

Kita akhirnya berhasil menulis ulang bintang-bintang itu, dan menjadikan dunia menjadi milik kita. Tidak ada yang bisa memisahkan kita, kamu adalah satu-satunya orang yang aku cari.

Karena kamu adalah takdirku.

Epilog

Hari pertama Dion menjadi dosen. Pria itu berdiri gugup di depan kaca, menatap penampilannya. Ia tidak pernah mengenakan setelan kerja sebelumnya.

"Cakep banget sih suami aku." Leira memeluknya dari samping, lalu memasangkan dasi ke leher Dion. "Gugup?"

"Ya." Dion mengakui. Lalu merogoh saku ketika ia merasakan ponselnya bergetar. Ayahnya melakukan *video call*. "Pa."

"Ini hari pertama kamu kerja 'kan?"

"Ya." Ia merangkul Leira agar bisa ikut menatap wajah ayahnya.

"Hai, Pa." Leira menyapa seraya tersenyum manis. "Papa udah sarapan?"

"Udah. Mama kamu tadi bikin bubur." Efendi tersenyum lembut kepada menantunya. "Gimana keadaan kamu? Sehat?"

Leira mengangguk. "Sehat."

"Mama kamu nanya, kamu masih muntah-muntah?"

Ya, Leira akhirnya hamil dan kini memasuki bulan kedua, trisemeter pertama yang membuatnya seringkali muntah di pagi hari.

"Agak jarang sih, semenjak Mama kirimin biskuit asin itu. Leira suka."

"Kata Mama, Besok Mama kirimin lagi buat kamu."

Leira tersenyum lebar. "Makasih, Ma, Pa."

"Sama-sama, Nak." Lalu Efendi kembali menatap putranya. "Ingat pesan Papa?"

"Ya, Papa sudah ingatin aku dari minggu lalu." Jawab Dion datar.

Yang sangat antusias dengan pekerjaan Dion tentu saja Efendi Biantara. Pria itu terus menghubungi Dion setiap hari dan memberikan pesan-pesan 'ala dosen' berdasarkan pengalaman tiga puluh tahun menjadi dosen.

"Pokoknya jangan gugup dan kuasai materi. Jangan kaget kalau mahasiswa kamu nanti nanya yang aneh-aneh."

"Pa..." Dion berujar lelah. "Aku juga pernah jadi mahasiswa, aku bisa kok."

"Mahasiswa sekarang beda dengan jaman kamu dulu." Gerutu Efendi.

Leira yang berada di samping suaminya tertawa.

"Ya udah, aku mau sarapan dulu. Salam buat Mama."

"Hm. Sana sarapan." Tanpa salam lagi, Efendi memutuskan panggilan.

"Kamu tuh ya, kerjaan gelut mulu sama Papa. Nggak sama papa aku, Papa Efendi juga kamu ajak gelut tiap hari."

“Mereka aja yang suka ngajak ribut.” Ujar Dion seraya membimbing istrinya menuju dapur.

Mereka telah pindah ke rumah baru. Rumah yang lokasinya tidak terlalu jauh dari rumah kedua orangtua Leira dan sepupu-sepupunya. Jika diingat lagi, komplek perumahan mewah ini memang diisi oleh keluarga Leira semua*. Jangan-jangan satu RT isinya keluarga Zahid semua?* Pikir Dion saat itu. Tidak heran Dion bisa mendapatkan rumah ini dengan mudah, saat agen properti tahu bahwa Dion akan menghadiahkan rumah ini untuk istrinya yang berasal dari keluarga Zahid, mereka langsung mengurus akta jual beli rumah dengan cepat.

Komplek perumahan ini memang terkenal dengan nama Komplek Keluarga Zahid. Dijaga ketat oleh satpam di pintu masuk *cluster*, Dion sedikit yakin jika memang komplek perumahan ini sudah dibeli oleh keluarga Zahid agar tidak ada keluarga lain yang tinggal di sini. Dion tidak akan heran jika mereka benar-benar melakukan itu.

"Kamu yakin mau kerja hari ini?"

Leira mengangguk. "Aku udah nggak apa-apa kok, aku bosan di rumah."

"Kalau ada apa-apa jangan lupa hubungi aku ya."

Leira tersenyum manis. "Siap, Mas Suami."

"Jangan lupa malam ini makan malam di rumah Papa." Leira menyalami tangan Dion ketika hendak turun di depan lobi kantornya.

"Iya." Dion meraih wajah Leira dan mengecup singkat bibir ranum itu. "Jangan banyak gerak, istirahat kalau capek."

"Iya, Mas. Sampai nanti."

Leira turun dari mobil dan melangkah memasuki lobi sementara Dion mengemudikan HRV-nya menuju Universitas Nusantara. Hari pertamanya mengajar, seminggu yang lalu ia sudah datang ke kampus dan diperkenalkan sebagai dosen baru yang akan mengajar di Fakultas Bisnis dan Manajemen oleh Azka selaku pemilik universitas. Semua dosen menyambutnya hangat, terlebih dosen-dosen muda dan

beberapa asisten dosen perempuan menatapnya antusias, membuat Dion sedikit risih karenanya.

"Ruang kerja lo sama dengan gue." Javier, sahabatnya yang dulu bekerja di klubnya melangkah bersama memasuki lobi kampus, kebetulan sekali mereka bertemu di pelataran parkir khusus dosen. "Tenang, ruangan kita khusus, nggak campur sama dosen-dosen lain." Javier tersenyum. "Gue tahu lo bakal risih sama dosen-dosen muda yang perempuan, cuekin aja."

Dion mendengkus. "Gue risih dengan cara mereka natap gue. Normal kalau itu di klub, kalau di kampus ini?" Dion hanya geleng-geleng kepala.

Javier tertawa. Mereka melangkah menyusuri lobi menuju lift seraya mengobrol ringan, mengabaikan tatapan para mahasiswi ataupun staf Universitas Nusantara yang menatap mereka dengan tatapan mendamba. Dua dosen tampan idaman seluruh perempuan di kampus ini tengah melangkah santai menuju lift. *Oh My God!* Para

perempuan itu menahan jeritan, tidak peduli dengan fakta kedua pria yang mereka damba telah memiliki pasangan hidup.

“Selamat pagi Pak Javier, Pak Dion.” Lusiana adalah seorang dosen kontrak di kampus ini yang mengajar di fakultas yang sama dengan Dion dan Javier.

“Pagi.” Javier menyapa datar sementara Dion hanya mengangguk singkat tanpa menjawab. Dion tidak terlalu suka basa basi.

Kebetulan sekali mereka sedang berada di dalam lift yang sama menuju lantai lima di mana ruang dosen berada.

“Hari pertama mengajar, Pak Dion?” Dion kembali mengangguk. “Semangat ya, Pak.” Lusiana tersenyum manis.

Dion hanya diam, sementara Javier menahan senyum geli. Jelas Lusiana tertarik kepada Dion yang berwajah dingin.

“Serba salah.” Ujar Javier membuka pintu ruang dosen dan masuk bersama Dion. Ruangan yang cukup besar yang hanya diisi oleh mereka berdua. “Kalau kita ramah, mereka ngelunjak. Kalau kita dingin, mereka

malah makin penasaran dan makin agresif buat dekat-dekat."

"Dan lo masih betah ngajar?" Dion meletakkan laptopnya di atas meja.

Javier tertawa. "Masa bodoh dengan mereka. Gue suka jadi dosen. Gue cuma perlu jaga jarak sama semua perempuan di sini."

"Gue rasa tantangan terbesar jadi dosen di sini bukan menghadapi mahasiswa yang susah mengerti dengan materi, tapi menghadapi mahasiswi, dosen ataupun staf perempuan yang terlalu agresif di sini."

Javier mengangguk. "Meski nggak semua perempuan di sini kayak gitu. Tapi gue lebih milih hati-hati. Salah sedikit, mereka bakal salah paham. Katanya nanti gue ada rasa, padahal nggak sama sekali." Javier menatap Dion, pria itu bersiap untuk kelas pertamanya pagi ini. "Gue ngajar dulu. Lo baru ngajar dua jam lagi 'kan?"

"Hm." Dion mulai membuka laptopnya. Membuka materi yang sudah ia persiapkan untuk hari ini.

“Makan siang bareng gue nanti.” Ujar Javier sebelum melangkah menuju pintu.

“Oke.” Jawab Dion singkat dan sibik dengan laptopnya.

Hari yang melelahkan, namun berjalan baik. Hari ini Dion mengajar empat kelas, meski hanya memegang satu mata kuliah, tetapi jadwal kelas hari ini cukup padat.

“Gimana hari pertama kamu bekerja?” Reno mendekati Dion dan duduk di seberang pria itu. Mereka tengah berada di kediaman Reno Bagaskara dan baru saja selesai makan malam.

“Cukup lancar.” Jawab Dion singkat, membiarkan Leira meringkuk di sampingnya.

“Banyak perempuan yang ngejar-ngejar kamu?”

Dion mendelik, “Maksud Papa?” ia tahu Reno sengaja ingin memancing kecemburuan Leira. Meski kini Leira memang menatapnya dengan tatapan memicing.

Reno memasang wajah polos seraya mengangkat bahu. "Javier dosen favorit sampai detik ini, meski semua orang tahu dia pria beristri, tidak membuat para perempuan mundur untuk mendekatinya. Jadi saya pikir kamu mungkin akan mengalami hal yang sama."

"Tidak." Dion berusaha menahan kesabaran. "Jadi berhentilah merusak suasana, Pa. Saya tahu Papa hanya ingin memancing saya agar bertengkar dengan Leira."

"Siapa bilang?" Reno menatap tidak terima. "Itu namanya suudzon. Durhaka kamu."

Dion hanya memutar bola mata.

"Beneran nggak ada yang deketin kamu kan, Mas?" Leira berbisik tajam.

Dion menunduk. Mengecup puncak kepala istrinya. "Nggak ada. Pulang yuk, kamu kayaknya ngantuk." Dion hanya berusaha menjauhkan Leira dari ayahnya yang sangat suka memprovokasi itu.

"Ayo, aku memang ngantuk banget ini."

Dion membantu Leira berdiri dan mereka pamit kepada seluruh keluarga yang masih berada di sana, mengabaikan komentar-komentar dari Reno Bagaskara yang terus saja mengusiknya.

“Yakin nggak ada yang ngelirik kamu?” Leira kini sudah berbaring bersamanya di ranjang, bersiap untuk tidur.

“Iya, yakin.” Dion menyusun bantal dan bersiap untuk tidur.

“Masa sih?”

Pria itu tertawa, membelai kepala Leira. “Kamu nggak termakan omongan ngawur Papa ‘kan?”

“Nggak.” Tapi berbanding terbalik dengan wajah sebal Leira.

“Terus kenapa sekarang wajahnya jutek?”

“Siapa bilang?”

Dion tersenyum, mengurungkan niat untuk beristirahat dan menarik istrinya mendekat. “Sayang...” Dion jarang menggunakan panggilan sayang, namun bukan

berarti pria itu tidak ingin memanjakan istrinya.

"Hm." Leira menatapnya.

"Percaya sama aku?"

Leira mengangguk.

"Kalau gitu kamu nggak perlu cemas. Oke?"

"Kamu nggak bakal tertarik sama wanita lain 'kan?" Leira memeluk leher suaminya.

"Nggak. Gimana mungkin aku bisa tertarik sama wanita lain sementara aku punya istri sehebat kamu?"

Leira tersenyum malu-malu. "Lancar banget gombalnya. Belajar dari mana sih?"

Dion tersenyum, mengecup bibir istrinya. "Sayang..." Dion mulai meraba paha Leira.

"Hm." Leira memejamkan mata, membiarkan tangan Dion menyusup masuk ke dalam balik gaun tidur tipisnya. "Kenapa, Mas?"

"Kamu nggak ngantuk beneran 'kan?"

Leira membuka mata, menemukan Dion yang menatapnya penuh hasrat. Leira tertawa, memeluk leher Dion semakin erat. "Kenapa?"

Dion hanya diam namun bibirnya turun menjelajahi leher Leira. “Kamu nggak lupa kan kalau minggu ini belum kasih aku jatah?”

Leira tertawa serak ketika Dion pelan-pelan menurunkan celana dalamnya. “Kamu lupa? Kemarin malam memangnya kita ngapain? Main monopoli?”

Dion terkekeh pelan. “Berarti aku yang lupa. Lagi yuk,” ajaknya seraya melempar celana dalam Leira sembarang arah.

“Dasar maniak kamu.” Leira terkikik dan membiarkan Dion melepaskan gaun tidurnya.

Dion Biantara, pria yang benar-benar berjuang untuknya. Leira tidak mampu membayangkan pria lain untuk menjadi suaminya kecuali pria yang kini mulai memasuki tubuhnya dengan perlahan dan lembut itu. Tidak ada yang akan bisa memperlakukan ia seperti Dion memperlakukannya. Dibalik wajah dingin pria itu, tersimpan kehangatan yang membuat Leira luluh dan begitu mendamba.

Dion Biantara, adalah suami yang luar biasa dan Leira yakin pria itu juga akan

menjadi ayah yang luar biasa bagi anak-anak mereka.

Karena Dion pria yang sederhana dalam mencintai, ikhlas dalam menerima kekurangan dan setia dalam menjalin hubungan. Leira tahu Dion adalah cinta sejatinya. Cinta sejati yang akan bertahan selamanya.

Dan bagi Dion, Leira adalah wanita tempatnya jatuh cinta berkali-kali. Orang bilang manusia hanya bisa jatuh cinta sekali, tetapi bagi Dion itu tidak benar. Karena nyatanya, setiap kali ia menatap istrinya, ia merasa telah jatuh cinta lagi. Berkali-kali dengan orang yang sama.

Karena bagi Dion, bersama Leira adalah tempat terbaiknya.

Aku mencintaimu, bukan karena siapa kamu. Melainkan karena menjadi apa diriku saat bersamamu.

–Dion Biantara–

Extra Part

"Permisi, Pak." Sebuah ketukan terdengar di pintu, Dion menoleh, menemukan seorang mahasiswinya berdiri dengan memeluk sebuah makalah di dadanya.

"Masuk." Ujar Dion datar.

Mahasiswi itu tersenyum. "Saya mau kumpulkan tugas makalah, Pak."

"Letakkan di meja." Dion tengah fokus pada laptopnya.

Mahasiswi itu meletakkan makalah di atas meja, lalu meletakkan sesuatu yang lain tanpa Dion sadari.

"Saya permisi, Pak."

"Hm." Dion berujar tanpa menoleh dan masih sibuk dengan kegiatannya.

Mahasiswi itu keluar dari ruangan, saat mahasiswi itu keluar dari ruangan Dion, Leira melangkah masuk.

"Mas..."

Dion menoleh, menemukan istrinya tengah berdiri di depan mejanya. Pria itu tersenyum, segera berdiri dan mengecup kening istrinya.

"Kok ke sini?"

"Mau makan bareng." Leira berujar manja. Lalu tatapannya jatuh pada sebatang cokelat dan sebuah surat di atas meja kerja suaminya. "Cokelat siapa?"

"Ha?" Dion menunduk, menatap bingung pada benda yang kini berada di genggaman Leira. "Aku nggak tahu."

Leira memicing, lalu membuka surat yang ada di sana, membacanya.

Selamat bekerja, Pak 💖🥰

Apa-apaan ini?! Leira meremas kertas itu dan membuangnya ke tong sampah. Ia menatap suaminya tajam. "Ada mahasiswi yang lagi deketin kamu, ya?"

Dion menggeleng. "Nggak."

"Nggak usah bohong!" sungut Leira kesal. "Terus cokelatnya dari siapa kalau bukan dari mahasiswi yang lagi PDKT sama kamu?"

"Aku nggak tahu." Jujur, Dion tidak tahu dari mana cokelat ini berasal.

"Udah ah, aku balik ke kantor." Leira membalikkan tubuh dan melangkah cepat.

"Sayang..." Dion mengejarnya. Namun Leira terus melangkah seraya meremas cokelat itu di tangannya. Ia bergerak menuju lift, namun langkah Leira terhenti ketika menatap mahasiswi yang tadi berpapasan dengannya di ruang kerja Dion. Pasti mahasiswi ini yang memberikan cokelat kepada suaminya.

"Cokelat ini punya kamu?" Leira bertanya tanpa tedeng aling-aling, membuat gadis itu tersentak.

"..." Gadis itu terdiam. Tidak tahu harus menjawab apa.

"Cokelat ini punya kamu 'kan?" Leira bertanya tidak sabar. "Kamu yang meletakkan cokelat ini di atas meja kerja suami saya?!"

Kedua mata gadis itu terbelalak begitu juga dengan ketiga teman yang berada di sampingnya. Gadis-gadis itu menatap Leira yang berdiri di depan mereka. Wanita cantik yang perutnya tengah membuncit ini adalah istri dari dosen tampan mereka?

Lalu tatapan keempat mahasiswi itu menatap Dion yang berdiri seraya bersidekap tidak jauh dari mereka.

"Ambil cokelat kamu!" Leira menyentakkan cokelat itu ke tangan gadis yang memberikannya. Leira menatapnya tajam. Gadis itu pucat pasi di tempatnya. Ketiga temannya ikut membisu. "Kalau kamu kasih cokelat lagi ke suami saya, saya bisa

membuat kamu terancam DO dari kampus ini. Kamu paham?"

Gadis itu menganggguk takut.

"Jawab!" bentak Leira kesal.

"P-paham, Bu."

"*Good*." Leira memberikan tatapan mengancam terakhir, lalu membalikkan tubuh dan mendekati suaminya. menyeret Dion bersamanya kembali ke ruangan pria itu.

"Galak banget." Ujar Dion begitu mereka sampai di ruangan pria itu.

"Kalau nggak digituin nanti bukan cuma satu orang yang ngasih kamu cokelat, semua mahasiswi kamu nanti bakal ikut-ikutan ngasih cokelat." Sungut Leira kesal.

Dion tersenyum. Memeluk istrinya. "Jangan suka marah-marah, nanti anak kita ikut-ikutan marah di dalam sini." Tangan Dion membelai perut buncit Leira. Usia kandungannya sudah memasuki bulan ke lima.

"Habisnya kamu sih..." Leira bersungut manja di dada suaminya. "Banyak banget yang jadi penggemar kamu di sini. Nggak di klub,

nggak di kampus, semua cewek ngeliatin kamu."

"Yang penting aku kan milik kamu." Meski terdengar sangat gombal, tetapi biasanya kalimat itu berhasil menenangkan Leira.

"Mas, kamu nggak ada jadwal ngajar lagi 'kan?"

Dion menggeleng. "Kenapa?"

"Pulang yuk. Tapi aku lapar. Makan dulu baru pulang."

Dion menaikkan satu alis. "Kamu nggak balik ke kantor?"

Leira menggeleng. "Mau pulang." Bisiknya seraya mengecup rahang Dion. "Mau sayang-sayangan sama kamu."

Dion tergelak. Menepuk puncak kepala istrinya yang tengah tersenyum manis. "Ya udah, kita pulang."

Leira tersenyum semakin lebar, memajukan wajah untuk mencium bibir Dion, Dion baru akan membalas ciuman istrinya ketika pintu di buka dan suara Javier terdengar.

“Astaga! Mata gue ternoda.”

Dion yang masih memeluk istrinya erat menoleh, memandang Javier yang berdiri di ambang pintu seraya tersenyum geli. “Kayak mata lo suci aja.” Jawab pria itu datar.

Leira dan Javier terkekeh.

“Sana lo pulang. Jangan lo nodai kesucian kampus ini dengan otak kotor lo.”

Dion menatap datar. “Lebih kotor kursi kerja lo. Lo dan Kanaya bahkan pernah *make out* di sana.”

Javier hanya tertawa santai, masuk ke dalam ruangan dan meletakkan laptopnya di atas meja. “Ya mau gimana lagi. Udah nggak tahan sampai rumah.”

Dion hanya mendengkus sementara Leira kembali tertawa.

“Udah sana lo pulang. Keburu tegang barang lo di sini.”

Leira kali ini tertawa terbahak-bahak sementara Dion hanya menatap sahabatnya dingin, ia kemudian menggandeng Leira keluar dari ruang kerja setelah membereskan meja kerjanya.

"Jangan di mobil. Di parkiran ada CCTV." Javier berseru yang hanya di balas acungan jari tengah oleh Dion sebelum membuka pintu ruangan. Pria itu tergelak menatap wajah galak sahabatnya.

Dion dan Leira melangkah bersama menuju lift di mana semua mahasiswa menatap ke arah mereka seraya berbisik-bisik.

"Cuekin aja, mereka memang begitu." Ujar Dion ketika menatap wajah istrinya yang cemberut.

"Kayaknya aku mulai nyesel deh biarin kamu jadi dosen."

Dion tergelak, masuk ke dalam lift khusus dosen bersama istrinya. "Kamu mau aku balik kerja di klub?"

"Nggak." Leira menggeleng cepat. "Kamu nggak usah kerja aja gimana, Mas? Di rumah aja gitu."

Dion tertawa. "Ngawur kamu."

"Iya..." Leira menggandeng suaminya manja. "Kamu nggak bisa gitu kurangin dikit gantengnya?"

Dion membelai kepala istrinya sepanjang jalan menyusuri koridor menuju lobi, membuat semua mahasiswi yang menyaksikan itu menggigit kuku karena iri. Pemandangan yang begitu langka, dosen mereka yang biasanya berwajah galak namun tampan itu kini tengah tersenyum manis dan membelai kepala istrinya dengan lembut. Nyaris setiap mahasiswi yang menyaksikan itu menahan jeritan rasa iri dan baper yang meronta-ronta. Sementara Dion sendiri tidak menyadari tindakannya yang menimbulkan kehaluan yang hakiki di dalam benak para mahasiswinya.

“Kamu nggak usah mikirin yang macam-macam, yang penting aku nggak tertarik sama wanita lain selain kamu.”

Leira menahan senyum. “Kalau gitu cium kening aku.” Pintanya seraya menatap Dion. Mereka kini telah berada di parkiran kampus khusus dosen, di samping HRV putih pria itu.

“Di sini?”

Leira mengangguk.

Dion menoleh ke sekelilingnya. “Banyak orang.”

“Nggak apa-apa. Pokoknya cium kening aku.” Rengeknya manja.

Dion menghela napas, memajukan wajah dan mengecup kening istrinya yang tersenyum lebar.

“Sayang kamu, Mas.” Leira tersenyum manis dan membiarkan Dion membukakan pintu mobil untuknya.

Dion tertawa. Istrinya memang suka yang aneh-aneh. Namun meski begitu, Dion sangat mencintainya.

Ah, tergila-gila lebih tepatnya.

~Selesai~

Untuk Extra Part Lengkap ada di versi cetak.

Extra Part (Mini Sekuel) khusus untuk versi cetak dan tidak ada di dalam versi ebook.

Terima kasih telah membaca sampai akhir.

Salam, Pipit Chie 🥰💖

Dapatkan informasi mengenai cerita terbaru melalui:

: rosie_fy